

THEORY TALKS

BUNGA RAMPAI PERBINCANGAN PAKAR

**TEORI
HUBUNGAN
INTERNASIONAL
ABAD KE-21**



**PEER SCHOUTEN
BAMBANG WAHYU NUGROHO**

DAFTAR ISI

PENGANTAR: Mohtar Mas'ood

01. Michael Doyle tentang Pasar dan Lembaga
02. Martin Shaw tentang Dialektika Perang dan Negara Dunia (*World State*).....
03. Alexander Wendt tentang UFO, Angsa Hitam, dan Teori Konstruktivis Hubungan Internasional
04. John Agnew tentang Geopolitik dan Batas Kekuasaan dalam Hubungan Internasional
05. Timothy J. Sinclair tentang Kekuatan Sosial, Korporasi Transnasional, dan Pemerintahan Global
06. Klaus Dodds tentang James Bond, Argumen Final Pendekatan Geopolitik dalam Hubungan Internasional, dan Bendera Rusia di Dasar Lautan
07. Joseph Nye tentang Mengajari Amerika agar Menjadi Lebih Seperti Inggris
08. Arend Lijphart tentang Berbagi Kekuasaan di Afrika dan Masa Depan Demokrasi
09. Robert Keohane tentang Lembaga-lembaga Internasional dan Kebutuhan akan Pembaharuan di Bidang Kajian Hubungan Internasional
10. Timothy Shaw tentang Pentingnya BRICs dan Memahami Selatan Global
11. Peter Haas tentang Konstruktivisme Sosial, Keterkelolaan Pasar, dan Pengaturan Lingkungan Hidup
12. Robert Jervis tentang Senjata Nuklir, Menjelaskan Politik Non-Realis dari Pemerintahan Bush dan Kehadiran Militer AS di Eropa
13. Immanuel Wallerstein tentang Sistem-Dunia, Kapitalisme yang Segera Kiamat dan Menyatukan Ilmu Sosial
14. Geoffrey Underhill tentang Krisis Ekonomi AS, Kemustahilan untuk Memisahkan Negara dan Pasar, dan Nilai Kekinian dari Pemikiran Adam Smith
15. Peter Katzenstein tentang Anti-Amerikanisme, Eklektisisme Analitik dan Kekuatan Regional
16. Robert Hayden tentang Antropologi Konstitusional, Penggerogotan NATO terhadap Konsensus PBB dan Nasionalisme di Balkan
17. Benjamin Jerry Cohen tentang Peperangan Mata Uang dan Menghidupkan Kembali Aspek “Politikal” dalam Ekonomi Politik Internasional
18. James Fearon tentang Masyarakat Rentan Konflik, bagaimana Mendefinisikan Etnisitas dan Mereformasi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
19. Fredrik Söderbaum tentang Negara yang Semakin Melemah, Konseptualisasi Kawasan dan Eropa sebagai Aktor Global
20. David Harvey tentang Geografi Kapitalisme, Memahami Kota-kota sebagai *Polities* dan Imperialisme yang Bergeser
21. Stephen Krasner tentang Kedaulatan, Negara Gagal, dan Rezim Internasional
22. Kevin Dunn tentang Identitas dalam Hubungan Internasional, Tantangan Afrika terhadap Teori HI, dan Bias Laki-laki Kulit Putih dalam Bidang Kajian HI
23. Kees Van Der Pijl dalam Kematian Partai-partai Sayap Kiri di Eropa, Imperium dan Nilai Terkini dari Marx
24. Robert Bates tentang Politik Kopi, Kajian *Small-N*, dan Menghancurkan Definisi Negara ..
25. Antonio Marquina tentang Kebohongan Globalisasi, Keamanan Energi dan Tantangan untuk Kebijakan Luar Negeri Negara-negara Eropa
26. Jennifer Mitzen tentang Keamanan Ontologis, Diplomasi Multilateral, dan Ketergantungan Negara terhadap Perang
27. Christian Reus-Smit tentang Budaya HI, Memikirkan Kembali HI dan Menjembatani Kesenjangan antara Normatif dan Empirik
28. Marisya Zalewski tentang Menggoyahkan HI, Maskulinitas dan Membuat Teori HI Menarik (Kembali)
29. Peter W. Singer tentang Tentara Anak, Tentara Swasta dan Tentara Robot
30. Mary Kaldor tentang Membedah Perang, Kompleks Industri Militer, dan Keamanan Manusia.....

‘EPILOG’: Bambang Wahyu Nugroho



THEORY TALK #1

MICHAEL W. DOYLE

TENTANG PASAR DAN LEMBAGA

Sumber: Schouten, P (2008) ‘Theory Talk #1: Michael W. Doyle on Markets and Institutions, Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2008/04/theory-talk-1.html> (15-04-2008)

Theory Talks dibuka dengan sebuah wawancara bersama pakar HI terkemuka Michael W. Doyle, yang telah menerbitkan berbagai bahasan HI mulai soal perdamaian liberal, kemudian mengenai imperium, hingga soal landasan teori HI modern. Dia dikenal karena dukungannya terhadap demokrasi liberal dan lembaga-lembaga internasional. Michael Doyle menjabat sebagai guru besar Harold Brown untuk masalah-masalah Internasional dan Publik, Fakultas Ilmu Hukum dan Ilmu Politik di Columbia University. Pernah juga menjabat sebagai Asisten Sekretaris Jenderal dan penasihat khusus Sekjen PBB Kofi Annan antara tahun 2001-2003.

Menurut Anda, apakah hal yang menjadi tantangan terbesar HI dewasa ini?

Saat ini saya memusatkan perhatian pada masalah besar yang akan datang dalam HI, yakni: keabsahan penggunaan daya paksa – khususnya serangan pendahuluan (*preemptive*) ketimbang pencegahan (*preventive*) – dan legitimasi pemerintahan global (*global governance*) dalam interaksi ekonomi, politik, dan sosial di antara para aktor internasional.

Bagaimana tanggapan Anda terhadap tantangan ini?

Baiklah, untuk memusatkan perhatian pada masalah kedua, saya berpikir keras bahwa legitimasi terhadap lembaga-lembaga internasional untuk menatakelola proses-proses sosial dan ekonomi seharusnya diperluas dan diperdalam – dan hal ini bukan hanya diinginkan, tetapi perlu: sebagai contoh, pasar, tidak akan bekerja tanpa lembaga-lembaga. Lembaga-lembaga membantu untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam semua bentuk tindakan kolektif. Tetapi tantangannya yakni bagaimana menemukan lingkup yang betul dari lembaga-lembaga ini, yaitu, menemukan peran yang dapat diterima bagi semua pihak.

Bagaimana Anda sampai pada posisi Anda sekarang ini dalam HI?

Saya selalu mencoba menolak *menara gading* yang sering ditunjukkan oleh dunia akademik dengan selalu melibatkan diri dalam proses kebijakan publik. Saya selalu melakukan keduanya, dan saya

akan terus melakukan hal itu. Saya sangat menikmati kehidupan di kampus, dan juga kerja untuk publik, dan saya tak ingin berat sebelah.

Apa yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa HI untuk menjadi spesialis HI?

Jika Anda mengesampingkan bahwa segala sesuatu bergantung pada si mahasiswa, maka hal ini sebetulnya menjadi sederhana: jika Anda ingin menjadi akademisi, Anda harus menjadi Ph.D dan bekerja keras; jika Anda ingin terlibat dalam teori dan praktik, maka Anda harus menggunakan waktu itu untuk terlibat dalam masalah-masalah yang nyata juga. Di satu sisi, menjadi sarjana menawarkan kemungkinan-kemungkinan, karena Anda sesekali bisa meninggalkan kampus selama Anda mengabdikan diri untuk pekerjaan lainnya.

Sistem internasional, sebagaimana Anda telah kemukakan, saat ini telah menampakkan adanya proliferasi (persebaran) wacana hukum internasional dan hak asasi manusia (HAM), tetapi pelaksanaannya tampaknya masih bergantung pada kepentingan para aktor. Misalnya misi pemeliharaan perdamaian PBB, umumnya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Bagaimana kita dapat menutup ‘celah pelaksanaan’ antara tujuan dan tindakan?

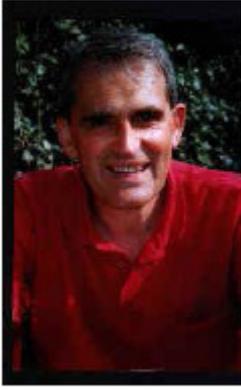
Pada dasarnya terdapat dua opsi: Anda dapat mengurangi komitmen-komitmen atau mengembangkan lembaga-lembaga. Opsi pertama akan mengakibatkan lembaga-lembaga yang ada ‘mengurangi antusiasmenya’, dengan mengurangi ambisi kita untuk melakukan proyek-proyek multilateral seperti PBB, kita akan dapat membuat negara-negara menyesuaikan diri dengan urgensinya. Tapi sekali lagi, itu berarti diam-diam kembali ke sistem internasional yang mirip dengan pendapat Hobbes, dan itu sangat tidak saya inginkan. Sebaliknya, saya pikir kita lebih baik seharusnya mengembangkan lembaga-lembaga seperti PBB, menyesuainya dengan dunia kita yang cepat berubah sehingga kerja sama yang terjadi menjadi lebih luwes. Tapi pengembangan lembaga-lembaga tersebut tentu memerlukan investasi, dan itu adalah masalah kebijakan akut dalam kasus PBB. Jangan salah, PBB telah berinvestasi banyak dalam masalah keamanan dan terlibat dalam banyak misi Pemeliharaan Perdamaian Internasional, tapi masalahnya adalah bahwa investasi itu didedikasikan untuk masalah keamanan murni dan tidak untuk memelihara perdamaian. AS yang memiliki peran besar dalam PBB terlampau sibuk dengan agendanya sendiri, tetapi tetap berinvestasi dalam daya paksa (*hard power*), melatih tentara, dll., sementara pasukan perdamaian memerlukan jenis pelatihan yang benar-benar berbeda. Eropa lebih baik dalam mengelola daya pengaruh (*soft power*), aspek multilateral, tetapi tidak cukup berinvestasi. Akses yang menarik ke pasarnya yang besar, misalnya, telah sangat mempengaruhi perkembangan positif dalam kasus Balkan, tetapi agar menjadi efektif, seharusnya berinvestasi sedikit lebih dalam *hard power* dalam pelayanan pemeliharaan perdamaian.

Anda sangat terkenal dengan rumusan yang disebut ‘Hukum Doyle’, atau prediksi yang didasarkan atas teori Perdamaian Abadi-nya Immanuel Kant (*Kant’s Perpetual Peace*), bahwa negara-negara liberal tidak akan berperang satu sama lain. Karena liberalisme semakin menjadi aturan ketimbang perkecualian, dapatkah Anda mengatakan apa pun mengenai hubungan konfliktual nir-kekerasan?

Pada dasarnya saya percaya bahwa negara baru yang mana pun yang menggunakan liberalisme akan mengalami kemajuan besar dalam sistem internasional. Perdamaian liberal itu berkesinambungan. Bayangkan saja negeri seperti China dan Rusia yang mengambil langkah menuju demokrasi liberal! Hal itu pasti akan mempengaruhi seluruh dunia dalam cara yang sangat positif. Kompetisi merupakan dinamika yang sangat kuat, dan sepanjang hal itu dapat menggantikan konflik berkekerasan, saya yakin bahwa dunia dengan negara-negara yang saling berkompetisi di bidang pasar dan teknologi merupakan kemungkinan pandangan terbaik bagi masa depan yang segera tampak. Dan lembaga-lembaga, sekali lagi, bertanggung jawab untuk memuluskan interaksi ini.

Jika, sebagaimana Anda katakan, China dan Rusia akan memeluk liberalisme, mereka juga harus lebih konsumtif. Bagaimana sebaiknya kita menanggapi semakin langkanya sumber-sumber alam semisal minyak bumi?

Di dunia yang tengah condong ke arah liberalisme, kita sebaiknya berasumsi bahwa pasar akan menjawab persoalan kelangkaan minyak bumi: Pasar pasti akan menemukan cara yang cerdas untuk jalan keluarnya. Jika kebutuhan mesin meningkat, inovasi teknologi akan menemukan alternatifnya. Dalam hal itu, saya sangat percaya bahwa pasar akan memecahkan masalah ini dengan apa yang dikatakan oleh Adam Smith sebagai *'invisible hand'* (tangan tak terlihat).



THEORY TALK #2

MARTIN SHAW

TENTANG DIALEKTIKA PERANG DAN NEGARA-DUNIA (WORLD STATE)

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #2: Martin Shaw on the Dialectics of War and the World State', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/04/theory-talk-2.html> (17-04-2008)

Martin Shaw adalah seorang sosiolog sejarah perang dan politik global, yang memiliki karya-karya terbitan tentang perang, konsep negara global, globalisasi dan masyarakat sipil. Dia adalah profesor Politik dan Hubungan Internasional di Universitas Sussex sejak tahun 1995.

Menurut Anda, apakah tantangan terbesar/perdebatan terpenting dalam ilmu hubungan internasional (HI) saat ini?

Saya melihat dua tantangan utama yang berkaitan dengan HI karena terus-menerus semakin penting di dalam bidang ilmu sosial. Yang pertama adalah untuk mengalihkan ilmu HI dari anggapan-diri secara tradisional sebagai ilmu politik internasional kepada kajian yang benar-benar lintas bidang ilmu sosial global, termasuk teori ekonomi politik, sosiologi dan budaya. Yang kedua adalah untuk mendefinisikan kembali sifat politik internasional dalam sinaran transformasi global dari kekuatan negara dan tindakan politik secara lebih umum.

Di manakah posisi Anda atau apa jawaban terhadap tantangan ini/dalam perdebatan ini?

Saya percaya bahwa kita perlu mengambil pelajaran dari sejarah transformasi ekonomi, budaya, politik dan konflik bersenjata di dunia yang menghasilkan masyarakat global. Meskipun perdebatan tentang 'globalisasi' dari tahun 1990-an telah meredup sebagian sejak peristiwa 9/11,¹ kekuatan yang menggloabalisasi dunia kita masih bekerja sepenuhnya. Tidak seperti kebanyakan ilmuwan yang melihat perubahan global digerakkan oleh aspek ekonomi dan budaya, sehingga perubahan politik adalah hasil dari proses ini, saya percaya bahwa konflik politik, dan terutama perang, telah menjadi pengarah historikal utama terhadap perubahan global. Dan ini akan terus terjadi.

Bagaimana Anda dapat sampai tahap ini dalam memahami HI?

¹Istilah "9/11" mengacu pada peristiwa terorisme yang menghancurkan menara kembar WTC di New York tanggal 11 September 2001 yang mengawali kebijakan global AS di bawah presiden George W. Bush, *War on Terror*.(ed.)

Saya belajar sosiologi di tahun 1960-an, dan pada awalnya mengadopsi pendekatan kritis Marxis. Pada akhir tahun 1970-an saya menjadi tertarik pada perang sebagai sebuah topik, yang tetap menjadi masalah inti bagi saya, dan saya menemukan pendekatan Marxis secara fundamental tidak memuaskan untuk menjelaskan perang. Saya pindah ke posisi sosiologis-historis yang lebih Weberian, yang masih menjadi inti pendekatan saya. Pada tahun 1990-an saya menjadi tertarik pada HI – dengan menemukan bahwa pendekatan terhadap perubahan dunia dengan pendekatan sosiologi kurang memberi perhatian pada aspek politik dan militer – dan kemudian saya mengambil kajian HI di Sussex sampai sekarang. Dalam beberapa tahun terakhir saya telah memperluas ketertarikan saya tentang perang ke dalam kajian genosida (pemusnahan ras). Saya pikir HI telah banyak berkontribusi untuk bidang ini tetapi potensinya belum sepenuhnya disadari.

Apa yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menjadi spesialis di bidang HI?

Untuk menjadi seorang sarjana HI, siswa memerlukan baik komitmen yang kuat terhadap masalah-masalah dunia dan komitmen untuk belajar secara serius – yakni semangat untuk menggali gagasan-gagasan dan kemauan untuk terlibat secara cermat dengan fakta dan argumen. Dua-duanya penting.

‘Genosida adalah lanjutan dari politik dengan cara-cara lain.’ Dapatkah Anda menjelaskan tuntutan Anda dalam karya Anda ‘dialektika perang?’ Sementara teori ‘klasik’ (neorealis/neoliberal) menyatakan bahwa perang antara negara-negara liberal tidak terjadi dan bahwa mereka lebih tenang daripada ‘yang lain’. Siapa yang masih diuntungkan dari hal itu? Apakah ekonomi merupakan lanjutan dari perang dengan cara lain?

Ini adalah masalah besar dan beragam, jadi saya mungkin tidak dapat menjawab sepenuhnya. Perang dan genosida, keduanya adalah kelanjutan politik – perang, sebagaimana Clausewitz sampaikan, dapat dilihat sebagai politik dengan cara-cara lain, dan genosida, bagi saya tampaknya adalah perang dengan musuh yang lain (kelompok sosial sipil ketimbang musuh bersenjata). Gagasan “dialektika perang” saya menyatakan bahwa bahwa perang, bagaimanapun, bukan hanya mekanisme lanjutan dari politik, tetapi lebih merupakan bentuk-bentuk konflik bersenjata yang memengaruhi konflik politik utama berikut hasilnya. Perang-perang – apakah perang dunia atau konflik lokal – melibatkan hubungan sosial khas mereka sendiri yang menghasilkan umpan-balik ke dalam kehidupan sosial secara umum. Gagasan bahwa perang antarnegara liberal (atau demokratis) adalah tidak terjadi, dalam pandangan saya, didasarkan pada persepsi yang dangkal. Di dalam dunia sekarang ini, banyak negara demokrasi-liberal yang menganut demokrasi liberal untuk alasan yang sama bahwa hubungan timbal-baliknya berlangsung damai – mereka telah masuk ke dalam blok Barat di bawah pimpinan AS dan kekuatan militer mereka sebagian besar telah dimasukkan ke dalam strukturnya. Sayangnya banyak negara yang berdemokrasi memiliki segalanya kecuali damai – genosida di Rwanda dan Bosnia berkaitan dengan konflik demokratisasi – dan beberapa negara demokratis liberal yang mapan menggunakan kekuatan militer secara terlampau sembarangan seperti yang telah kita lihat di Irak. Pemimpin mereka mencari keuntungan politik serta ekonomi, namun warga sipil di zona konflik ini terus-menerus merugi.

Alexander Wendt berpendapat bahwa adanya Negara Dunia tak terelakkan. Tetapi pada tahun 2000 Anda berpendapat bahwa kita berada dalam perangkap “globalisasi sebagai proses menuju sebuah negara global”. Apa yang Anda pikirkan saat ini tentang hal tersebut?

Apa yang telah muncul pada akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu yakni jaringan global kekuatan negara, termasuk semua negara dengan skala lebih besar atau lebih kecil, di suatu pusat yang saya sebut “konglomerasi negara global-Barat”, yang terdiri dari lembaga-lembaga negara yang saling-mengunci (*interlocked*) yang terdiri dari negara-negara Barat dan organisasi-organisasi internasional. Namun sejak tahun 2001 kita telah melihat apa yang saya sebut “globalisme regresif” (globalisme yang mundur, ed.) – terutama berkenaan dengan upaya dari pemerintahan Bush untuk memimpin negara-negara lain dan PBB ke arah perang agresif dengan segala konsekuensinya. Strategi ini telah meningkatkan masalah pada jaringan negara global, yakni membuat perbedaan lebih besar di antara negara Barat sendiri dan di antara negara Barat dengan kekuatan besar yang sedang berkembang, yaitu China. Jadi walaupun perkembangan negara global masih berlanjut, masalah legitimasi makin mendalam, dan kapasitas untuk menjawab tantangan global (misalnya perubahan iklim) gagal untuk dikembangkan secara memadai.



THEORY TALK #3

ALEXANDER WENDT

TENTANG UFO, ANGSA HITAM, DAN TEORI KONSTRUKTIVIS HUBUNGAN INTERNASIONAL

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #3: Alexander Wendt on UFO's, Black Swans and Constructivist International Relations Theory', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/04/theory-talk-3.html> (25-04-2008)

Pada tahun 1992, Alexander Wendt mengguncang dunia teori Ilmu Hubungan Internasional dengan mempublikasikan sebuah artikel yang berjudul *Anarchy is what States make of it: the social construction of power politics*. Wendt berpandangan bahwa anarki bisa menjadi sebuah fakta struktural tentang dunia di mana negara itu berada, tetapi hal itu tergantung politikus (dan sarjana HI) dalam memutuskan bagaimana kesepakatan deskripsi dari anarki itu. Sejak saat itu, pendekatan konstruktivis sosial Wendt dalam ilmu Hubungan Internasional menarik banyak perhatian khalayak dan orang tidak dapat berbicara mengenai teori HI tanpa menyebutkan karyanya. *Theory Talk* melakukan sebuah wawancara eksklusif dengan Wendt seputar apa yang mempengaruhi, mengkonstruksinya, bahaya metodologi dan negara dunia.

Menurut Anda apa tantangan terbesar atau apa perdebatan terpenting dalam ilmu Hubungan Internasional dewasa ini? Bagaimana posisi Anda atau bagaimana Anda menjawab tantangan ini / perdebatan terpenting ini?

Sebenarnya saya ragu-ragu untuk berkomentar dalam perdebatan spesifik ini. Sebuah jawaban baku bagi saya tentu saja perdebatan antara rasionalis – konstruktivis, tetapi pada dasarnya saya tidak peduli tentang perdebatan terpenting itu lagi. Pandangan saya sendiri – yang telah saya sampaikan kepada mahasiswa saya – adalah bahwa hal terpenting yang harus dilakukan dan mungkin yang paling sulit adalah, pertama, memberi tahu sesuatu yang belum kita ketahui, kedua, memberi tahu sesuatu yang membuat orang berpikir tentang dunia dari secara berbeda (jika tidak, apa gunanya?). Itulah mengapa saya tidak terlalu merasa penting untuk mengambil bagian dalam perdebatan ini; ketertarikan utama saya saat ini adalah pada gagasan baru, bukan gagasan lama. Dan itu juga yang menyebabkan saya meminta mahasiswa program PhD saya melakukan penelitian pada berbagai subyek yang seberagam mungkin, sebab pada dasarnya saya hanya meminta mereka untuk memberi tahu saya sesuatu yang belum saya ketahui.

Bagaimana Andatiba pada posisi sekarang ini di dalam mengkaji HI?

Saya pikir orang yang paling berpengaruh pada saya yakni pembimbing sekolah pascasarjana saya, Raymond Duvall dari Minnesota, yang telah memperkenalkan Marsxisme dan pasca-

strukturalisme dalam ilmu HI pada tahun 1980-an. Pada saat itu, sebenarnya saya menganggap diri saya seorang Marxis. Saya banyak membaca teori negara menurut *Marxist* dan internasionalisasi kapital, dan saya rasa sampai saat ini saya masih tertarik pada *Marxisme*. Tetapi sejak saat itu, saya mengembangkan isu filosofis dengan dasar teori *Marxisme*, sehingga walaupun saya sangat banyak dipengaruhi oleh problematika *Marxis* – seperti halnya banyak sarjana pada angkatan saya – saya tidak lagi menyatakan diri saya sebagai seorang *Marxis*. Terlepas dari semua itu, saya juga telah banyak dipengaruhi oleh karya para sosiolog dan ilmuwan realis seperti *Anthony Giddens* dan *Roy Bhaskar*, tetapi saya rasa orang-orang yang dulu membimbing saya lah yang pada akhirnya lebih berpengaruh penting.

Sedikit demi sedikit saya mulai tertarik pada masalah badan (*agency*) dalam hubungannya dengan struktur (*structure-agency issue*), yang atas dasar itu saya mempublikasikan artikel berjudul *The Agent-Structure Problem in International Relations Theory* di jurnal *International Affairs* pada tahun 1987. Sejak saat itu saya meneruskan belajar konstruktivisme, yang kemudian mendorong saya menerbitkan serangkaian artikel pada tahun 1990-an dan akhirnya pada buku saya yang berjudul *Social Theory of International Politics* pada tahun 1999.

Apa yang dibutuhkan mahasiswa untuk dapat menjadi spesialis di bidang HI seperti Anda?

Jika seseorang ingin menjadi teoretikus, mereka harus dapat berpikir secara sistematis dan logis mengenai suatu argumen, yang berarti harus memiliki ketrampilan konseptual atau analitis, dan menurut saya hal tersebut sangat membantu jika seseorang sudah akrab dengan banyak teori di luar sana, sebab bila tidak demikian terdapat bahaya untuk menjadi dogmatik. Walaupun begitu, sebenarnya saya tidak sependapat bila kebanyakan sarjana HI harus merupakan teoretikus murni: bahkan di antara mahasiswa PhD saya, relatif sangat sedikit yang saya dorong untuk mengerjakan disertasi tentang teori murni. Bukan karena mereka tidak cukup cerdas untuk menjadi seorang teoretikus, tapi karena pasar kerja umumnya membutuhkan orang yang mempunyai kontribusi empirik substansial (juga), dan pada akhirnya kami (kelompok sarjana HI) dianjurkan untuk belajar dari dunia nyata daripada dari teori *per se*.

Tetapi jika Anda ingin menjadi ahli HI secara umum, saya anjurkan: Ambil PhD. Terlepas dari hal tersebut, menurut saya sangat penting – dan bahkan lebih penting daripada saat saya masih menjadi mahasiswa di tahun 1980-an – untuk melihat ke luar dari apa yang telah dipublikasikan semata-mata oleh para sarjana HI. Ada banyak karya yang bisa saya sebut sebagai HI yang banyak diterbitkan oleh para sosiolog, antropolog, ahli hukum, filsuf, teoretikus politik – saya fikir bahwa banyak sekali permasalahan yang paling menarik sedang dimunculkan dari luar ilmu HI, sehingga sebenarnya tinggal persoalan bagaimana keluar dari “gelembung kecil”² tempat di mana para mahasiswa pascasarjana dilatih dan di mana kita semua tinggal di dalamnya. Bahkan teoretikus besar HI seperti Waltz dan Keohane memandang keluar ilmu HI dengan digunakannya teori pilihan rasional, yang berasal dari ilmu ekonomi.

Lantas mengapa Anda tidak “menggunakan” ilmu ekonomi atau teori ekonomi sendiri ?

² Dalam bahasa Indonesia artinya “tempurung” seperti peribahasa “katak dalam tempurung” (ed.)

Sebenarnya saya sangat mengapresiasi teori *game* dan menganggapnya sebagai satu kontribusi tunggal terhebat yang dibuat para ilmuwan sosial bagi pemahaman kita tentang kehidupan sosial. Tetapi di sisi lain, saya sangat khawatir mengenai kecenderungan khususnya di AS ini dengan ilmu ekonomi yang semakin meningkat pesat menjadi hegemonik, dan menyingkirkan cara berpikir lain, dan itu juga memuat kecenderungan untuk “belajarlah ilmu ekonomi atau tidak usah belajar sama sekali” yang justru hendak saya persoalkan.

Anda telah menunjukkan bahwa Anda ingin tetap terbuka untuk hal-hal baru. Apakah mungkin untuk tetap luwes bagi sebuah “teori besar” setelah dipahami dan diakui begitu rupa? Saya tidak melihat, misalnya, Kenneth Waltz mengubah arah teorinya.

Menurut saya, itu merupakan suatu tantangan besar bagi semua akademisi, khususnya bagi mereka yang telah mencapai usia pertengahan tidak lagi memiliki sesuatu yang baru untuk disampaikan. Itu menjadi salah satu alasan mengapa saya, dengan sadar-diri, ingin keluar dari urusan konstruktivis: saya juga sedang mencoba tetap bertahan dengan memusatkan perhatian pada masalah lain, seperti misalnya mengenai perspektif kuantum dalam ilmu sosial yang saat ini sedang saya teliti. Bagi saya hal terpenting adalah terus melakukan hal-hal yang berbeda, sebab bila tidak demikian, mungkin Anda akan menjadi bosan. Tetapi menurut saya hal itu memang berat, dan ada banyak dorongan di bidang itu untuk sekadar tetap mempertahankan apa yang telah Anda katakan sebelumnya.

Sehubungan dengan adanya berbagai pendekatan berbeda-beda yang tersedia di dalam HI, mahasiswa mungkin merasa agak kebingungan mempelajarinya. Apakah ilmu Hubungan Internasional sedang mengalami krisis identitas?

Pastinya kemudian HI seperti suatu medan pengetahuan yang beragam. Tetapi saya tidak merasa bahwa ilmu HI sedang mengalami krisis identitas, hanya saja mungkin kita harus memilih salah satunya. Memang ada banyak posisi yang berbeda – bahkan terkadang kontradiktif – di dalam ilmu HI, sementara di Amerika Serikat sendiri sebagai contoh, banyak orang menuntut penggunaan ilmu yang sangat eksak untuk menemukan Kebenaran dengan “K” besar, walaupun saya tidak mengajarkan cara itu dalam melihat segala sesuatu – untuk memajukan, seseorang harus menerima bahwa ada posisi-posisi yang menarik di bidang ilmu lain dari mana kita bisa belajar banyak hal.

Nasim Taleb berpendapat dalam buku sains populernya yang berjudul *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*, bahwa kejadian yang paling berdampak luas dalam ilmu sosial (atau dalam rumusan Anda: peristiwa yang sangat penting yang jumlahnya sangat sedikit) ternyata tak terduga sebelumnya oleh teori-teori dominan seperti Neorealisme dan Neoliberalisme. Dalam buku Anda, *Teori Sosial*, Anda menunjukkan bahwa mirip dengan “UFO” dalam ilmu HI tidak diperhitungkan oleh kebanyakan pendekatan. Hal itu dapat membuat orang meragukan nilai prediktif dari karya kita.

Saya tidak setuju bahwa teori HI pernah memprediksi apa yang bakal terjadi mengenai sesuatu yang belum kita ketahui. Sangat penting di sini untuk memisahkan anomali pada teori tertentu dan peristiwa tak terduga dalam sejarah. Akan selalu ada gagasan-gagasan dan peristiwa-peristiwa baru yang tidak dapat diduga, karena kehidupan sosial pada dasarnya secara intrinsik berujung-

terbuka (*open-ended*). Generalisasi apa pun tentang dunia secara keseluruhan mungkin mencakup masa lalu, tetapi tidak pernah mencakup masa depan – itulah yang membuat kehidupan menjadi menarik.

Dengan memperhatikan anomali, konstruktivisme dapat mengatasi sejumlah hal yang bagi beberapa teori lain tidak dapat, tetapi itu tidak mencakup setiap hal dibanding dengan yang dilakukan oleh teori lain. Saya sangat berharap pada argumen kuantum yang sedang saya bangun akan menyediakan “payung” yang dapat menyatukan semua, tetapi bahkan perspektif tersebut tidak memungkinkan kita untuk memprediksi masa depan dengan kemampuan yang hebat, cuma karena adanya keinginan bebas dan kreativitas. Jadi jika orang mengkritik teori HI yang tidak mampu memprediksi perang, konflik dan sejenisnya, saya akan katakan bahwa teori HI memang bukan untuk tujuan itu: memprediksi peristiwa di dunia nyata adalah tugas agen intelijen, bukan ilmu sosial (atau setidaknya teoretikus). Jadi, saya meragukan kemampuan para sarjana ilmu HI dalam mencegah perang, kecuali sejauh mereka dapat membantu memikirkan politik dunia secara berbeda, yang mungkin dalam jangka panjang akan merangsang situasi yang lebih damai.

Tahun 2003, Anda mempublikasikan sebuah artikel dengan judul yang menantang *Why a World State is Inevitable*. Mengapa sistem negara dunia tak terelakkan?

Menurut saya ada dua alasan pokok. Pertama, argumen material: ongkos untuk tidak menuju ke sistem negara dunia semakin mahal dari waktu ke waktu, karena potensi kekerasan yang menghancurkan di dalam sistem yang ada saat ini semakin berkembang dengan adanya senjata pemusnah massal, terorisme dan sebagainya. Argumen pokok saya pada dasarnya bahwa apa yang paling diinginkan oleh individu maupun kelompok bukan keamanan atau kekuatan atau pun kekayaan, tetapi pengakuan dan penghargaan akan hak mereka. Dan karena hanya itu lah yang dapat direalisasikan di bawah ranah hukum, maka kita memiliki dasar untuk terbentuknya negara dunia.

Kedua, tidak ada argumen normatif yang bagus yang menentang negara dunia. Sistem yang ada saat ini menjadikan kelompok atau negara memiliki otoritas untuk membunuh orang asing tanpa pertanggungjawaban. Di dalam dunia yang ideal, menurut saya tidak ada pembenaran untuk memiliki hak seperti itu. Khususnya kaum liberal seharusnya tidak memiliki alasan normatif apa pun untuk tidak menuju sistem negara dunia. Tetapi hal tersebut akan memerlukan waktu yang cukup lama.

Memperhatikan susunan sistem internasional akhir-akhir ini yang terlihat semakin didominasi oleh masalah kelangkaan sumber daya, dan prediksi jangka panjang Anda mengenai pemerintahan dunia, bagaimana Anda melihat masa depan dalam waktu dekat ini?

Sebenarnya saya tidak memiliki fikiran yang sistematis mengenai imbas kelangkaan sumber daya terhadap argumen negara dunia saya. Meskipun menurut saya memang untuk sementara waktu konflik atas sumber daya akan meningkat, tetapi hal tersebut dalam jangka panjang melalui inovasi teknologi manusia akan memecahkan banyak masalah, termasuk konflik atas sumber daya.

Dalam buku Anda *Social Theory of International Politics*, Anda membedakan antara tiga kultur yang masing-masing dapat diinternalisasikan dalam tiga derajat: kultur Hobbesian, di mana negara-negara memandang satu sama lain pada dasarnya sebagai musuh; kultur Lockean, di mana negara adalah saingan bagi negara lain, dan kultur Kantian, di mana negara-negara menganggap satu sama lain sebagai teman. Terkait dengan judul sebuah buku mengenai HI di Afrika, *The African Challenge to IR Theory (2001)*, saya ingin bertanya bagaimana Afrika dapat dimengerti lebih baik dengan konstruktivisme Anda. Sebagai contoh, apakah Afrika saat ini berada pada tingkat-negara berada pada kultur Lockean yang diinternalisasikan ke derajat pertama, dengan sangat sering terjadinya kemerosotan lokal ke kultur Hobbesian atau kekerasan?

Saya memiliki hanya sedikit pengetahuan mendalam tentang Afrika, tetapi saya akan sepakat bahwa Afrika bukanlah sebuah dunia Hobbesian maupun Kantian, tetapi agak mirip kultur Lockean, karena secara umum negara-negara Afrika tetap dapat bertahan hidup. Meskipun demikian, saya tidak tahu ke tingkat mana kultur ini terinternalisasi. Sebab menurut pandangan teleologis saya tentang dunia, saya cenderung setuju dengan pandangan bahwa HI Afrika berada hanya satu atau dua tahap tertinggal di belakang Eropa, tetapi perlahan-lahan akan sampai ke tingkat kemajuan itu sama seperti halnya negara-negara lainnya.

Apa yang Anda pikirkan mengenai perbedaan dalam usulan-usulan metodologi konstruktivis?

Pandangan saya mengenai metodologi selalu bersifat eklektik³, yang artinya saya yakin bahwa penelitian harus selalu didorong oleh permasalahan (*question-driven*), bukan didorong oleh metode (*method-driven*). Dengan demikian, saya tidak berada pada posisi yang menentukan metode mana yang harus dipandang sebagai yang paling tepat; satu-satunya perhatian saya adalah bahwa suatu metode tidak menyingkirkan yang lain, dan khususnya bahwa metode kuantitatif formal tidak lantas dilihat sebagai satu-satunya cara untuk melakukan penelitian. Jika demikian maka akan membuat ilmu HI cenderung menjadi *method-driven* dan menyingkirkan secara efektif semua jenis permasalahan yang menarik hanya karena tidak cocok dengan kerangka metodologinya. Jadi, jika para konstruktivis ingin melakukan penelitian kuantitatif, itu hebat, tetapi mereka tidak seharusnya merasa berkewajiban untuk melakukan dengan cara seperti itu.

Anda adalah sarjana-HI murni teoritis. Bagaimana pendapat Anda mengenai politik di “dunia luar sana”?

Ya, khususnya saat ini, karya saya sama sekali sangat teoritis. Saya berusaha menjadikan apa yang saya ketahui tentang kenyataan politik dunia sebagai sebuah sumber permasalahan yang menarik untuk saya maupun mahasiswa saya, walaupun demikian saya cenderung skeptis dalam menggunakan “dunia nyata” sebagai data yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran teori. Terkadang, hal itu memang sangat bermanfaat untuk menguji teori apabila itu menjawab pertanyaan khas yang belum kita ketahui setidaknya secara implisit, tetapi saya tidak yakin kita telah belajar banyak tentang dunia dengan jalan menguji teori-teori kita sepanjang waktu, sebagaimana yang dipikirkan sejumlah orang.

³ eklektik = memilih dan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai metode (ed.).

Anda sedang menyusun Jurnal baru HI yang dinamai *International Theory*, yang akan selesai sekitar setahun. Bisakah Anda memberi sebuah pendahuluannya di sini?

Nah, gagasannya adalah untuk menyatukan orang dari Teori HI, Teori Hukum Internasional dan Teori Politik Internasional, yang semuanya memiliki cakupan dan jurnal mereka sendiri; *Duncan Snidal* dan saya berpikir bahwa akan menjadi hal yang baik untuk mewadahi komunitas ini agar dapat berinteraksi. Selain itu juga ada hal yang cukup membikin frustrasi karena jurnal-jurnal HI terutama di AS tampaknya semuanya membicarakan sesuatu yang diadopsi dari rumusan implisit yang mempersyaratkan sekitar lima halaman teori diikuti oleh sekitar dua puluh halaman pengujian empiris. Itu baik untuk banyak tujuan, tapi saya merasa bahwa ada kebutuhan akan jurnal yang memungkinkan orang untuk langsung berteori jika itu yang mereka inginkan.

Alexander Wendt adalah seorang Profesor Ralph D. Mershon tentang Keamanan Internasional di Mershon Center dan Profesor Ilmu Politik di Departemen Ilmu Politik the Ohio State University, dan saat ini bekerja pada masalah-masalah pemerintahan global, Teori HI, dan filsafat ilmu sosial.



THEORY TALK #4

JOHN AGNEW

TENTANG GEOPOLITIK DAN BATAS KEKUASAAN DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #4: John Agnew on Geopolitics and the Borders of Power in IR', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/04/theory-talk-4.html> (30-04-2008)

John A. Agnew dikenal dengan penemuan ulangnya mengenai *Geopolitik* dari Perspektif yang Kritis. Menantang pemikiran klasik tentang *Geopolitik*, dia telah menulis banyak mengenai aktor internasional yang berkaitan dengan tempat, wilayah perbatasan, dan teritorial serta pergaulan, dari konsep kekuatan politik. Dalam pembahasan ini, *Agnew* menguraikan apa yang terjadi di Italia, bagaimana runtuhnya perbatasan dan ketidakjelasan negara-bangsa. Selanjutnya dia juga mempertanyakan pendekatan konsep negara sentris yang dikemukakan oleh *Alexander Wendt* (Theory Talk #3)

Menurut Anda, apa tantangan terbesar / perdebatan yang penting dalam ilmu Hubungan Internasional dewasa ini?

Apakah terus menganggap “negara” secara stereotipikal (yang ada dalam pikiran lebih dari realitas) sama dan sebangun dengan “orang”.

Bagaimana posisi Anda atau bagaimana Anda menjawab tantangan / perdebatan terpenting ini?

Menurut saya hal ini telah salah total dari awalnya. Tetapi ini didorong dengan kuat oleh cakupan luas dari tipe ilmu HI dari realis ke konstruktivis.

Bagaimana Anda bisa tiba pada posisi saat sekarang ini di dalam mengkaji HI?

Sebenarnya saya mempertanyakan makna dari “HI” itu sendiri. Dengan kata lain, saya menolak kalkulus negara-sentris di mana bidang kajian itu sendiri bergantung. Saya lebih memilih berwacana tentang politik dunia dan berbagai badan (*agency*), wacana ilmiah, dan kekuatan-kekuatan yang terlibat di dalam susunan sistem dunia, termasuk berbagai bentuk-negara dengan berbagai tingkatan *agency*.

Apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menjadi spesialis HI seperti diri Anda?

Saya bukan orang terbaik untuk mempertanyakan ini. Saya kira kepercayaan terhadap negara sebagai aktor kunci jika bukan sebagai satu-satunya aktor di dalam politik dunia tetapi dengan pelayanan kepada kebijakan luar negeri AS sebagai sebuah kelanjutannya.

Karya Anda sepertinya mempertegas konstruksi sosial dari wacana tentang kontrol sah atas ruang. Pernahkah Anda mempertimbangkan untuk mengawinkannya dengan konstruktivisme sosial, dan mengapa (tidak)?

Semua itu tergantung pada pemaknaan Anda tentang “konstruktivisme sosial”. Saya khususnya tidak akan mendukung versi “negara-sentris” seperti yang diutarakan oleh Wendt dkk. Tetapi ada versi lain yang mempertegas aksi sosial secara luas yang akan benar-benar sesuai. Sebagai contoh, coba lihat, argumen yang telah dimuat dalam buku *Mastering Space* yang saya tulis tahun 1995 dengan Corbridge dan makalah saya pada tahun 2001, *The Disputing the Nature of International*.

Geopolitik saat ini sangat hidup – para penulis AS yang sangat berpengaruh seperti Huntington, Fukuyama dan Barnett menawarkan agenda konkret berdasarkan klasifikasi mereka mengenai dunia, yang semuanya berdasarkan sentrisme-negara modern. Sementara Anda telah sampai pada kemungkinan lain dari sentrisme negara ini. Apa saja perspektif pendekatan pascamodern atau pendekatan non negara-sentris dalam HI? Apakah mereka tertarik dengan apa yang disebut sebagai “globalisasi”?

Globalisasi jelas merupakan bagian dari alternatif tetapi bukan segalanya. Pendapat tersebut tidak seperti paham realisme yang dianggap OK hingga kita memiliki globalisasi dan kemudian segalanya pun berubah. Sebaliknya, penekanannya adalah pada signifikansi hirarki di dalam politik dunia: siapa yang menulis naskah dan bagaimana naskah itu dimainkan di tempat yang berbeda-beda. Jika negara-negara dan imperium juga dianggap tidak penting, maka mereka semua tidak pernah berada di tempat utama.

Anda dengan tegas telah menunjukkan penyimpangan dan konflik yang ditimbulkan dari konsep spasial, perbatasan dan wacana ilmiah tentang kekuasaan atas wilayah. Bisakah Anda menunjukkan adanya tendensi terhadap perubahan dalam wacana ilmiah ini?

Menurut saya akhir-akhir ini ada upaya memperketat batas-batas negara dan mencoba untuk menghidupkan kembali kendala teritorial terhadap pergerakan warga guna menghidupkan kembali identitas nasional. Tetapi semua ini jadi berlawanan dengan kecenderungan pengaburan perbatasan akibat kekuatan transnasional kapitalisme dan ketidakseimbangan demografis yang memicu meningkatnya mobilitas global. Pada saat yang sama banyak masalah global penting yang muncul yang memicu reaksi terhadap organisasi politik berbentuk negara yang sebagaimana kita ketahui nyata-nyata tidak mampu mengatasinya.

Sebagian besar wacana kontemporer tentang wilayah, perbatasan dan kedaulatan tampaknya tidak berlaku di Afrika Sub-Sahara. Tetapi alternatif lain pun tampaknya tidak mudah ditemukan. Tidakkah ontologi mutakhir politik dunia dalam arti kenegarabangsaan kemudian menjadi satu-satunya pilihan akibat tidak tersedianya alternatif yang jelas? Dengan kata lain, bagaimana kita memperbaiki konsep perbatasan tersebut?

Perbatasan sebagai warisan dari kolonialisme Eropa sangat tidak masuk akal di Afrika. Pada dasarnya pemecah-belahan berdasarkan suku/etnik telah mendominasi politik negara-“bangsa” di Afrika dalam ketiadaan cara-cara membentuk identitas nasional. Pengejaran riba (*rent-seeking*) oleh

para elite dominan untuk memihak pada rekan seetnik mereka merupakan dinamika utama dalam politik Afrika dengan satu takaran mobilisasi untuk menentang kehadiran berlanjut dari kekuatan kolonial masa lampau, terlihat berefek besar pada presiden Mugabe di Zimbabwe. Tapi pertanyaan Anda benar, apa alternatif untuk sebuah kesalahan penerapan sebutan negara-bangsa itu? Itulah tragedi negara Afrika. Basil Davidson menguraikan semuanya dengan jelas dalam buku *The Black Man's Burden* bertahun-tahun yang lalu.

Apa yang terjadi di Italia? Dapatkah Anda menjelaskan bahwa Berlusconi muncul lagi demi sebuah kekuasaan ?

Saya punya buku tentang ini yang ditulis bersama Michael Shin: *Berlusconi's Italy: Mapping Contemporary Italian Politics* (2008). Bertentangan dengan kebijaksanaan konvensional tentang kekuatan media, kami berpendapat bahwa hal itu berkaitan dengan: (1) kemampuannya untuk menghimpun aliansinasional lebih kuat dengan pihak lain di sayap “kanan” daripada “kiri” telah berhasil (setidaknya sampai sekarang); (2) kecakapannya menarik banyak kepentingan yang sering bersaing di seluruh bagian negara Italia yang melihatnya sebagai pembela mereka dalam menentang tuntutan menjadi negara yang lebih transparan yang dipelopori oleh kaum kiri; dan (3) kemampuannya untuk tampil sebagai “orang biasa” yang telah berhasil selamat meskipun peradilan sudah melakukan upaya terbaik untuk memutusny bersalah dan juga tindakan berlebihan oleh negara untuk membatasi dirinya. Faktor terakhir ini sangat menarik bagi sejumlah besar orang di Italia yang memilih berwirausaha daripada digaji. Diketahui, Italia memiliki prosentase angkatan kerja yang jauh lebih banyak daripada negara industri besar lainnya.

John Agnew adalah profesor Geografi di *University of California, Los Angeles* dan saat ini merupakan Presiden Asosiasi Geografer Amerika. Di antara buku-bukunya yang paling terkenal adalah *Place and Politics* (1987) dan *Geopolitics: Re-Visioning World Politics* (2003). Pada tahun 2004, ia memenangi Penghargaan *Guggenheim Award* untuk karyanya.



THEORY TALK #5

TIMOTHY J. SINCLAIR

TENTANG KEKUATAN SOSIAL,
KORPORASI TRANSNASIONAL DAN
PEMERINTAHAN GLOBAL

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #5: Timothy Sinclair on Social Forces, Transnational Corporations and Global Governance', Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2008/05/theory-talk-5.html> (10-05-2008)

Timothy Sinclair sangat dikenal dengan penelitiannya di bidang politik keuangan global dan kekuatan pelaku sektor swasta khususnya di badan pemeringkat pinjaman AS, dalam karyanya *The New Masters of Capital* (2005), dan dalam bukunya yang dikarang bersama Robert R. Cox, seorang teoretikus berpengaruh yang memperkenalkan Gramsci dalam ilmu HI. Sejak publikasi-bersama mereka di *Approaches to World Order* (1996), sangat sulit membayangkan karya Sinclair tanpa mengaitkannya dengan gagasan mengenai kekuatan sosial, negara, dan hubungannya dengan kekuasaan/monopoli ataupun tatanan dunia. Dalam pembicaraan ini, Sinclair banyak menjelaskan bahwa tidak hanya negara tetapi juga lembaga yang harus memperjuangkan kekuatan sosial dan bagaimana pemerintahan global memiliki sifat yang sangat berbeda dari lembaga-lembaga internasional.

Menurut Anda apa tantangan terbesar atau apa perdebatan terpenting dalam ilmu Hubungan Internasional dewasa ini?

Permasalahan utama dalam ilmu HI yakni sebuah perspektif tentang dunia yang dikembangkan selama Perang Dingin untuk tujuan kebijakan Amerika, seperti yang dikemukakan oleh Stanley Hoffmann di tahun 1970-an. Tantangannya adalah penyatuan antara kapitalisme dan "aspek internasional"-nya, sekalipun histeria pasca peristiwa terorisme 9/11 ditengarai menghambat proyek intelektual dan praktikal dalam hal ini.

Bagaimana posisi Anda atau bagaimana Anda menjawab tantangan ini/ perdebatan terpenting ini?

Kita perlu mengembangkan agenda analitik dan politik dalam ilmu HI, menjauh dari sekadar mempertahankan peneguhan arus utama berupa konsep kedaulatan dan anarki. Menurut saya, tak ada satupun dari kategori-kategori tersebut yang harus menjadi inti pemikiran kita.

Bagaimana Anda bisa tiba pada posisi sekarang ini di dalam mengkaji HI ? (dan juga, maksud saya, bagaimana menurut Anda bekerjanya dunia saat ini?)

Seperti kebanyakan orang kritis, saya membaca Marx juga. Tetapi saya tidak berhenti membaca

The Paris Manuscript tahun 1844. Saya juga membaca 3 (tiga) volume *Capital*, dan nampaknya sangat sedikit sarjana kritis yang membaca *Capital* ini, bahkan pun mereka yang mengaku diri Neo-Gramscians. Kemudian, mungkin agak aneh, saya bekerja sebagai seorang penasihat kebijakan keuangan di Selandia Baru, yang terlibat dalam rasionalisasi pengeluaran sektor publik dan privatisasi. Setelah itu, saya menemukan lebih banyak peluang terbuka, lebih mudah berkarya dengan paham Marxisme di Universitas York di Toronto, bekerja bersama dengan Stephen Gill dan Robert Cox. Hal ini memungkinkan saya untuk lebih mudah memahami analisis kritis dan liberal. Saya telah diarahkan ke sana sebelum meninggalkan Selandia Baru tahun 1989. Sejak datang ke Inggris saya merasa sangat dipengaruhi oleh Ruggie, Katzenstein and John Searle.

(Ketrampilan, pola pikir apa, dan sebagainya) yang akan dibutuhkan oleh seorang mahasiswa untuk menjadi seorang teoretikus ilmu HI seperti Anda?

Menurut pengalaman hidup saya, saya pikir menguasai dengan sangat cermat terhadap teori klasik memiliki banyak manfaat. Dalam kasus saya, yakni pemikiran Marx, tetapi tentu orang lain juga harus melakukan hal serupa. Saya juga memperkuat pengalaman praktikal saya sekuat mempelajari teori, karena pada akhirnya teori hanyalah sekadar alat. Hal ini akan membantu kita untuk melihat segalanya dari berbagai sudut pandang. Kualitas ini agak jarang dalam teori HI yang tampaknya dikuasai oleh pandangan ekstrim. Terakhir, saya ingin mengatakan bahwa pengalaman internasional sangat penting. Terus terang, saya sulit memahami bagaimana bisa para sarjana ilmu HI dapat mengerjakan semua tugas mereka bila hanya bercokol di dalam satu negara.

Fokus penelitian Anda selalu berkisar pada cara-cara untuk mengendalikan pasar. Apakah pasar kapitalis merupakan sesuatu yang negatif, dan apakah organisasi internasional melayani pelaku pasar (seperti menaggulangi biaya transaksi, ketidakpastian ataupun masalah tindakan kolektif) atau apakah mereka menawari masyarakat sipil cara untuk mengatur mereka?

Pasar merupakan sebuah sistem sosial yang sangat kuat dan sering membingungkan. Posisi saya mirip dengan sikap dari almarhumah Susan Strange. Yang harus kita perhatikan adalah tendensi inheren kapitalisme, lebih khusus lagi mengenai keuangan global, yang dapat menciptakan lonjakan-lonjakan (volatilitas), seperti yang ditunjukkan lagi oleh krisis *subprime*.⁴ Ada catatan sejarah yang bagus soal kerja sama internasional dalam bidang moneter, tetapi saya takut derap perubahannya terlalu cepat, sehingga seperti regulator domestik, pelaku ekonomi internasional juga kesulitan menanganinya. Kita bisa berharap kepada masyarakat sipil untuk melakukan gerakan melawan hegemoni, tetapi krisisnya harus terbukti lebih merusak dan terus-menerus hingga memunculkan mobilisasi.

Bagaimana Anda menilai pembicaraan yang marak tentang globalisasi, yang biasanya memuat topik penyebaran kapitalisme secara perlahan tapi pasti sebagai satu-satunya cara melakukan sesuatu, melalui teknologi informasi sebagai cara kita membangun hubungan sosial baru dan kontak lebih intens antara orang-orang di seluruh dunia yang

⁴ Krisis ekonomi AS tahun 2008 yang dipicu dari kemacetan kredit *subprime mortgage*. (ed.)

akan menghasilkan homogenitas?

Hal ini tampaknya menjadi impian bagi sebagian orang dan mimpi buruk bagi sebagian lainnya. Saya melihat “lokasi” sebagai kunci untuk bentuk kapitalisme uang yang terglobalisasi, seperti yang ditunjukkan oleh Saskia Sassen. Jarak adalah perlu dan menambah nilai. Jadi saya tidak melihat dunia nir-tempat yang terhomogenkan ini sebagai suatu proposisi praktis dalam waktu dekat ini.

Mengapa literatur korporasi transnasional hampir mati?

Teori-teori dominan pada tahun 1960-an dan 1970-an, yakni teori ketergantungan dan pendekatan Weberian yang elitis atau radikal terhadap ekonomi-politik bersifat sangat deskriptif dan polemik, sehingga menghanguskan diri mereka sendiri di tahun 1980-an. Teori yang jauh lebih baik mengenai lembaga-lembaga telah muncul dari sosiologi dan teori organisasi sejak itu, sebagian oleh penulis yang saya sebutkan sebelumnya sebagai sumber inspirasi, dan dari para sarjana seperti Harrison White dan Oliver Williamson. Sekarang tiba saatnya untuk menerapkan teori tersebut terhadap Korporasi Transnasional

Di Eropa dan Amerika, sudah ada perhatian yang tinggi terhadap standar buruh internasional, hak asasi manusia dan sejenisnya, yang fokus terutama di dunia non-Barat. Hal ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif (“akhirnya kita punya pendirian untuk melawan ketidakadilan global”) atau sebagai sesuatu yang negatif (“standar sosial sebagai cara untuk mengalahkan perusahaan pesaing dari negara sedang berkembang”). Apa pandangan Anda mengenai instrumentalisasi normativitas ini?

Dalam pandangan saya, instrumentalisasi ini menyediakan banyak kesempatan untuk melakukan intervensi ke dalam urusan negara-negara subordinat, mengeluarkan mereka dari tempat yang lebih marjinal di dalam tatanan dunia.

Anda sudah menegaskan bahwa “pemahaman kolektif dapat menjadi kekuatan besar dalam politik dunia”. Pernyataan itu dapat ditafsirkan sebagai pernyataan “Coxian” pada efeknya, dan suatu jenis konstruktivisme dalam prosesnya. Apakah lembaga selalu mengabdikan untuk seorang aktor dan untuk beberapa tujuan? Dan apakah Anda bisa memberi contoh konkret seperti apa pemahaman kolektif yang kuat tersebut?

Hal ini membawa kita kembali ke perdebatan terakhir tahun 1960-an dan 1970-an, tentang apa yang kami, Robert Cox dan saya, telah tulis secara ekstensif dalam *Approaches to World Order*. Di dalamnya, kami menjelaskan bahwa baik negara maupun tatanan dunia dapat dilihat sebagai hasil dari perjuangan antara kekuatan-kekuatan sosial. Gagasan-gagasan, norma-norma dan nilai-nilai yang dinyatakan di dalam negara, menurut pendapat kami, melayani kepentingan kelompok tertentu. Saya kemudian melihat lembaga bukan sebagai instrumen, tetapi sebagai tempat di mana konflik dan akomodasi berlangsung di antara dan di dalam kekuatan-kekuatan sosial.

Sebuah contoh yang sering dikutip dari pemahaman kolektif yang kuat adalah moneterisme. Atau, bisa juga disebut “disposisi kolektif terhadap inflasi”. Hal ini membantu untuk

mendelegitimasi tuntutan upah serikat pekerja di tahun 1980-an, yang lagi-lagi memenuhi tujuan dari suatu kelompok tertentu, dan tentu saja tidak melayani kelompok yang lainnya.

Pada tahun 2009, Anda akan menerbitkan buku tentang pemerintahan global, di mana Anda menghubungkan pemerintahan dengan infrastruktur otoritas swasta. Dapatkah Anda menjelaskan argumen utama dari kajian ini?

Ternyata “pemerintahan global” adalah konsep kerja sama yang jauh lebih terbatas daripada organisasi internasional. Saya menunjukkan bahwa pemerintahan global adalah organisasi dalam ukuran besar secara internasional yang diciptakan oleh aktor-aktor swasta. Tidak seperti lembaga-lembaga internasional lainnya yang mewakili negara-negara dan pelaku politik, dan dengan demikian gampang menjadi sasaran kritik dan politisasi, lembaga swasta mendapat dukungan sebab mereka memungkinkan banyak masalah yang bukan politis dapat diselesaikan bahkan sampai berurusan dengan aspek teknisnya di mana isu-isu normatif tidak bisa diterapkan dengan mudah.



THEORY TALK #6

KLAUS DODDS

TENTANG JAMES BOND,
ARGUMEN FINAL PENDEKATAN
GEPOLITIK DALAM HUBUNGAN
INTERNASIONAL, DAN BENDERA
RUSIA DI DASAR LAUTAN

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #6: Klaus Dodds on James Bond, the Final Argument for a Geopolitical Approach to International Relations, and a Russian Flag on the Bottom of the Ocean', Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2008/05/theory-talk-6.html> (13-05-2008)

Klaus Dodds adalah bagian dari generasi baru 'geopolitisi' yang kritis dan fokus karyanya pada: representasi ruang di media visual seperti internet, film dan gambar. Dia juga terlibat dalam penelitian tentang geopolitik Kutub Selatan. Dalam pembicaraan komprehensif ini, Dodds memperkenalkan kita, antara lain, pada Hubungan Internasional versi James Bond, Kutub Selatan dan pembicaraan tentang pentingnya militer dalam HI Amerika Latin.

Menurut Anda apa tantangan terbesar atau apa perdebatan terpenting dalam ilmu Hubungan Internasional dewasa ini? Bagaimana posisi Anda atau bagaimana Anda menjawab tantangan ini/ perdebatan terpenting ini?

Saya melihat terdapat lebih dari satu pokok permasalahan dalam HI, dan bagi saya, salah satu masalah pokok saat ini adalah tantangan berupa munculnya tata pemerintahan global. Pertama-tama, saya harus menjernihkan apa persisnya yang saya maksud dengan dengan '*governance*' ('pemerintahan'): misalnya bertentangan dengan apa yang Timothy Sinclair tegaskan dalam Theory Talk #5, saya tidak melihat perbedaan antara 'lembaga-lembaga internasional' yang didorong oleh kepentingan negara di satu sisi dan pemerintahan global yang dijalankan oleh aktor-aktor swasta yang bekerja sangat baik, karena konsep pemerintahan adalah, jika Anda setuju, terlalu licin untuk sebuah pembedaan seperti itu: nyatanya lembaga-lembaga internasional eksis bersama-sama dengan seluruh jajaran struktur dan agen internasional lainnya, dan saya pikir itu sangat sulit untuk menandai sebagian darinya bertujuan melayani kepentingan negara sementara yang lain secara eksklusif melayani kepentingan swasta.

Bagi saya, masalah utama tentang pemerintahan adalah bahwa dalam kehidupan di dunia kita yang sangat timpang, kita harus mendorong pendalaman lembaga-lembaga secara signifikan. Selanjutnya, setiap bentuk pemerintahan global yang lebih mendalam harus didasarkan pada aturan, yakni atas dasar hukum yang tertanam kuat di lembaga-lembaga itu. Sisi 'global' dari

‘pemerintahan global’ adalah sesuatu yang bersifat sosial: mereka ada melalui praktik dan wacana antarmanusia – seperti yang Anda dengan jelas bisa saksikan, misalnya, konsepsi dunia mengenai “Perang melawan Teror”, yang mendenominasi aspek tertentu dari dunia sebagai sesuatu yang berbahaya berdasarkan seperangkat gagasan spesifik tentang bagaimana dunia bekerja. Lembaga-lembaga harus menyusun batas-batas praktik ini, sehingga tidak sampai mengeksploitasi dunia kita atau, seperti yang umumnya terjadi, beberapa bagian tertentu dari dunia.

Masalah besar lain adalah peranan ruang dalam hubungan internasional. Sesuatu peristiwa tidak hanya terjadi, namun segala sesuatu terjadi di suatu tempat. Dalam perumusan teori-teori tentang bagaimana politik internasional bekerja, para sarjana sering mencoba untuk mengaburkan diri dari spasialitas itu, kemudian menempatkan ‘tempat-tempat terjadinya peristiwa’ secara acak dan menganggapnya sekadar faktor-faktor yang kecil relevansinya – seperti halnya semua politik dapat terjadi di mana saja.

Salah satu aspek dari spasialitas yang begitu penting bagi saya bersifat visual: bagaimana dunia diwakili oleh budaya visual, seperti film atau internet? Dan bagaimana negara-negara besar pada prinsipnya menggunakan media itu untuk membangun cerita tentang apa saja yang mereka lakukan? Secara langsung, Anda akan tahu apa yang saya maksud jika Anda melihat, misalnya, situs web dari gerakan lingkungan hidup, yang selalu menggabungkan citra bumi dalam totalitasnya. Hal ini jelas menyampaikan pesan bahwa ‘kita semua hidup di satu bumi ini’; dan karena kita berbagi tempat di satu bumi, maka kita juga sebaiknya mengurusnya bersama-sama. Cara lain untuk menggunakan citra dunia secara keseluruhan, adalah sampul buku berjudul ‘Empire’ yang ditulis oleh Michael Hardt dan Antonio Negri (2000), yang juga menampilkan bumi secara keseluruhan, tetapi mereka bermaksud menyampaikan pesan kuat bahwa bumi saat ini berfungsi semacam taman bermain bagi negara-negara adidaya. Jika kita perhatikan tingkah laku Amerika Serikat dan strateginya untuk melakukan ‘perang global melawan teror’ mereka, para penulis itu mungkin saja benar.

Bagaimana Anda bisa sampai pada tahapan ini dalam ilmu HI?

Saya menafsirkan pertanyaan itu sebagai berikut: bagaimana saya begitu tertarik pada hubungan antara geopolitik dan budaya visual. Jawaban saya, pada dasarnya saya telah mempelajari banyak ilmu HI dan tampak begitu tumpul. Terus terang, saya terus bertanya pada diri sendiri: “Mengapa hanya ada tiga perdebatan terpenting dalam ilmu HI?” Ilmu HI yang menjadi arus utama tampak terlalu picik bagi saya, karena banyak meniadakan isu yang menarik dan penting. Saya sangat menyukai HI yang memiliki sifat lintas disiplin (*interdisciplinarity*); menggunakan pendekatan yang berbeda-beda untuk menjawab permasalahan dan untuk memahami apa yang terjadi. Saya juga mencoba untuk membawa HI kembali ke budaya populer, bukan hanya dengan menghubungkan gagasan kekuatan dengan citra, tetapi juga dengan membuatnya dapat diakses oleh publik secara luas. Implikasi geopolitik mempengaruhi setiap orang melalui media yang berpengaruh seperti televisi dan pencitraan lainnya. Seperti kekuatan simbolik yang sudah biasa kita pahami seperti pengibaran bendera. Jadi mengapa kita membiarkan HI berada di sebuah menara gading?

Tetapi jika pertanyaan itu mempertanyakan apa yang memotivasi saya bergerak di bidang geopolitik, saya akan menyampaikan dua alasan utama: Pertama, gagasan mendasar yang ada

adalah hubungan yang sangat dekat antara kekuasaan dan pengetahuan, dan kedua, fakta bahwa kebanyakan sarjana ilmu HI telah benar-benar lupa tentang dunia. HI membutuhkan peta untuk dunia. Para sarjana yang menurut saya peduli dengan masalah ini, misalnya Edward Said, dengan gagasan ‘geografi imajinatif’-nya, saya pikir secara khusus sangat berguna, dan Noam Chomsky, yang paling saya kagumi karena merupakan sarjana yang terlibat penuh secara publik.

Di dunia nyata, peristiwa yang sangat mempengaruhi saya yang membuat saya sangat terpukul yakni kenyataan bahwa selama era Perang Dingin, semua wacana utama dan perhatian publik pada dasarnya tetap berpusat pada ketegangan antara Amerika Serikat – Rusia dan persenjataan nuklir mereka, padahal Perang Dingin itu secara keseluruhan memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap negara-negara di belahan bumi Selatan.

Apa yang mahasiswa perlukan untuk menjadi ahli dalam bidang ilmu HI?

Selain tentu saja mengambil gelar Ph.D., saya juga akan menyarankan para mahasiswa untuk membaca sebanyak mungkin. Seseorang tidak harus dibatasi dengan satu perdebatan atau satu masalah saja. Dan pastinya, mencegah diri secara sadar untuk tidak mengembangkan karir di hanya satu ranah perdebatan saja, sekalipun dalam perdebatan terpenting (misalnya antara rasionalis dan konstruktivis; Marxisme, liberalisme atau realisme; atau antara struktur dan lembaga) adalah hal yang pantas. Itulah alasan mengapa saya menerbitkan jurnal yang berbeda-beda: hal itu memungkinkan saya untuk terlibat dalam banyak masalah menarik dan tidak kehilangan jati diri dalam salah satu dari perdebatan tersebut, demikianlah.

Seperti yang Anda sebutkan sebelumnya, Anda terus-menerus membangun hubungan antara geopolitik dan media visual. Apakah Anda bisa memberi sebuah contoh?

Saya baru saja menerbitkan sebuah artikel berjudul *‘Have you seen any good movies lately?’ Geopolitics, International Relations and Film*. (‘Sudahkah Anda nonton film-film bagus belakangan ini?’ Geopolitik, Hubungan Internasional dan Film.) Di sana, saya mencoba untuk menunjukkan, antara lain, bahwa pada saat krisis, Hollywood lebih sering muncul dan mampu memproduksi dan memasarkan/mempromosikan film yang dirancang untuk ‘meningkatkan’ semangat moril dan semangat nasional. Segera setelah terjadinya peristiwa “11 September”, penasihat Presiden Bush yang bernama Karl Rove bertemu dengan industriawan besar Hollywood untuk membicarakan bagaimana industri film mungkin dapat berkontribusi terhadap Perang Melawan Teror. Dan pada tahun-tahun berikutnya, film yang bersimpati terhadap keterlibatan militer AS bermunculan sementara film yang berpotensi mengkritisi “perang melawan teror” itu, seperti *Buffalo Soldiers* (2003) ditunda penayangannya dan ditolak oleh sebagian besar khalayak penonton di AS. Film populer seperti “Independence Day” mengkomunikasikan dan mempromosikan pandangan yang sangat spesifik tentang bagaimana sebuah bangsa harus berperan dan apa peran Amerika Serikat dalam hal mengatasi ‘ancaman eksternal’. Saya tengah mencoba untuk menyampaikan arti tentang peran gagasan geopolitik seperti itu terutama dalam budaya elit.

Tapi geopolitik tidak terbatas pada film dan budaya saja: dalam pendidikan geografi, gagasan yang sangat khas mengenai spasialitas secara leluasa sedang ditransmisikan kepada para pelajar,

dalam rangka untuk mendidik bangsa agar berpikiran sama – dan setuju – dengan politik negara mereka. Dalam hal ini, contohnya cara bagaimana kepulauan Malvinas dipersepsikan dan diperlakukan oleh seluruh masyarakat di Inggris dan Argentina yang telah berkonflik atas pulau tersebut selama beberapa dekade.

Anda tertarik pada perbedaan antara geopolitik Amerika Latin, Eropa dan Amerika. Apa perbedaan utama antara geopolitik Amerika Latin dan, misalnya, pemikiran geopolitik gaya Eropa, dan apa implikasi dari perbedaan ini?

Awalnya saya dikejutkan tentang arti penting para penulis militer di kalangan akademisi Amerika Latin: mereka mewakili otoritas yang otentik ketika membicarakan geopolitik dan semua orang pun membahasnya, selanjutnya hal itu cenderung dinaikkan ke dalam konsepsi kaum realis yang memandang bahwa keamanan nasional adalah tujuan utama ketika membahas geografi. Banyak hal yang harus dilakukan dalam menanggapi perbedaan besar kedua antara Amerika Latin dan Eropa dalam hal penafsiran mereka mengenai geopolitik: di Amerika Latin, perbatasan wilayah adalah hal penting. Persoalan perbatasan terus-menerus diperdebatkan, dan negara-negara di benua itu memiliki sejarah panjang konflik sebagai denominasi pasti terhadap perbatasan (ingat tentang konflik antara Argentina dan Chile mengenai Selat Beard di tahun 1990-an) dan kontrol yang sah atas sumber daya dan teritori. Di Eropa, masalah-masalah semacam itu umumnya sudah lama diselesaikan sehingga kita sekarang masuk dalam analisis geopolitik yang jenisnya berbeda.

Anda sudah menerbitkan banyak buku tentang Antartika, seperti misalnya buku berjudul *Pink Ice: Britain and the South Atlantic Empire* pada tahun 2002. Apa ketertarikan Anda terhadap benua Antartika itu?

Terlepas dari kenyataan bahwa saya pernah ke sana empat kali, saya tertarik dengan gagasan “global commons” atau bagian dari dunia yang seharusnya menjadi milik kita bersama. Antartika adalah salah satu wilayah dunia yang menunjukkan indikasi seperti itu, namun toh masih ada saja sejumlah pihak yang bersaing mengklaim mengenai siapa yang patut memerintah atau mengontrol benua itu. Konflik antara Inggris dan Argentina atas Malvinas sangat cocok menjadi daya tarik secara luas untuk wilayah garapan saya, dan lagi-lagi, menyoroti arti pentingnya ‘ruang’ dalam HI.

Beralih dari satu sisi dunia ke sisi yang lain, kita baru saja mendengar kabar bahwa pada tahun 2015 nanti, es di Kutub Utara akan mencair total selama musim panas. Dan hal ini merupakan sebuah proses yang tidak bisa diubah (*irreversible*). Apa implikasi yang akan terjadi di sini terhadap gambaran geopolitik mengenai kutub tersebut?

Saya pikir ini sangat berhubungan dengan sesuatu yang saya tulis baru-baru ini pada tahun 2007, ketika kapal selam Rusia berusaha meletakkan bendera di dasar cekungan Kutub Utara, lantas mereka mengklaim kepemilikan hamparan besar daerah itu. Banyak negara tetangga samudera Arktik, terutama Kanada, kemudian merasa terancam, karena diperkirakan ada sejumlah besar tambang minyak di Cekungan Arktik tersebut. Anda mungkin mengira bahwa Kutub Utara menjadi wilayah demiliterisasi setelah Perang Dingin, namun sekarang kenyataannya malah bertentangan: wilayah ini semakin dilihat sebagai salah satu “daerah terakhir yang diperebutkan

dan dibagi”. Jika Kutub Utara akan semakin dipertimbangkan sebagai sekadar “bentangan laut lepas”, maka perselisihan atas legitimasi eksploitasi dari sumber daya alam di wilayah ini akan terus meningkat – dengan segala konsekuensi yang akan berimplikasi pada masalah ekologi, keterbatasan ruang bagi penduduk asli, dan sebagainya. Sekali lagi, terlepas dari pemahaman kita bersama, semuanya tergantung pada bagaimana wacana aktor dominan tentang Kutub Utara akan berubah dan bagaimana perubahan tersebut akan diterima oleh opini publik. Dan lagi, kita lihat apa manfaat yang dapat dirasakan oleh tata pemerintahan global dalam masalah ini.

Mari kita menyoroti bagian yang berbeda dari dunia: benua Afrika. Apa yang akan dikatakan oleh para ‘geopolitisi’ tentang konsepsi kita mengenai benua tersebut?

Jika Anda ingin memahami Afrika Sub-Sahara, Anda harus mulai dengan memperhatikan geografi pasca kolonial dari (bagian) benua tersebut. Di sana hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, karena kekakuan aplikasi dan urgensi Barat berupa kondisi ketatanegaraan yang pada dasarnya sudah ditentukan secara kolonial; rancangan itu bukan hanya tidak bisa berjalan, tetapi bahkan orang Afrika selanjutnya terperangkap ke dalam kegagalan beradaptasi dengan gambaran kita mengenai bagaimana seharusnya dunia dibagi. Benua itu harus berurusan dengan sejumlah besar masalah, dan cara kita memperlakukannya tidak dapat membantu untuk membuatnya efektif.

Anda sudah menerbitkan juga ulasan mengenai tentang James Bond. Bisakah Anda menjelaskan film James Bond ini merepresentasikan tentang apa?

Saya menggunakan banyak film untuk memperjelas sesuatu kepada mahasiswa saya. Film James Bond adalah satu di antara film favorit saya, karena film itu mewakili dinamika yang melekat tentang wacana geopolitik dan representasi. Jika Anda membandingkan film James Bond yang terakhir, *Casino Royale*, dengan film lama seperti *From Russia with Love*, Anda akan melihat perbedaan yang jelas tentang wilayah, orang, dan situasi ancaman yang ditampilkan. Saya suka pada *Casino Royale* karena menjadi film pertama James Bond yang dirilis setelah peristiwa 11 September. Film tersebut merepresentasikan masalah “Perang melawan Teror” secara halus. Film itu menggambarkan bahwa masalah tersebut adalah sebuah masalah global yang ‘secara alami’ memerlukan respon global, sekalipun tidak betul-betul digambarkan seperti kejadian sebenarnya. Misalnya, film itu tidak menunjukkan masalah yang berkaitan dengan fundamentalisme agama. Film itu juga menarik karena menggunakan kota Montenegro sebagai lokasi perjudian ilegal – yang banyak merefleksikan tentang konsepsi kita mengenai Eropa Tenggara.

Pertanyaan terakhir – geopolitik itu tidak betul-betul politik (internasional) dan juga tidak sepenuhnya mengenai geografi. Namun, geopolitik telah menggabungkan antara konsep ruang dan wilayah, kemudian geografi menggabungkan gagasan mengenai kekuasaan. Bagi orang-orang yang mungkin ragu, tolong ungkapkan apa ‘argumen final’ Anda tentang geopolitik sebagai sebuah pendekatan?

Pertama-tama, peristiwa dalam Hubungan Internasional selalu terjadi di dalam konteks keruangan, sebuah fakta yang menjadi pembeda penting. Selanjutnya, tempat-tempat tersebut, tidak dapat direduksi menjadi negara-negara berikut batas-batasnya, karena banyak peristiwa

terjadi secara lokal (*localized*) dan tetap signifikan, baik pada level yang lebih lokal ataupun pada level yang lebih global. Kedua, tingkat geopolitik kritis yang saya pelajari, memungkinkan untuk mempertanyakan siapa yang dapat mewakili dunia dan apa saja kaitannya: ketika Presiden Bush berpidato, seluruh dunia segera menyimak; sesuatu yang tidak kita lakukan untuk pidato presiden dari wilayah yang kita anggap sebagai 'beberapa' negara Afrika Sub-Sahara. Ketiga, studi HI pertama-tama dan terutama memiliki implikasi bagi hubungan kekuasaan global, di antara orang-orang yang secara umum terikat pada tempat dan batas tertentu. Geopolitik kritis memungkinkan kita untuk mempelajari kaitan antara kekuasaan dan tempat ini.

Klaus Dodds adalah profesor Geopolitik di Departemen Geografi dari Royal Holloway University London, Direktur Politics and Environment Research Group (PERG), dan menerbitkan sejumlah buku tentang geopolitik, di antaranya yakni *Geopolitics: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2007) dan *Geopolitics in a Changing World* (1999).



THEORY TALK #7

JOSEPH NYE

TENTANG MENGAJARI AMERIKA
AGAR MENJADI LEBIH SEPERTI
INGGRIS

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #7: Joseph Nye on Teaching America to be more British', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/05/theory-talk-7.html> (15-05-2008)

Theory Talks dengan bangga mempersembahkan perbincangan dengan Joseph S. Nye Jr., seorang sarjana di balik konsep populer '*soft power*',⁵ dengan mana ia menambahkan sebuah dimensi untuk gagasan realis klasik kekuatan 'keras', atau kekuatan militer. Sebagai salah satu dari sepuluh besar sarjana ilmu HI yang paling berpengaruh di dunia, Nye terus mengkritik langsung unilateralisme Amerika sebagai bukan cara yang tepat untuk bertahan hidup. Di dalam dunia yang semakin saling tergantung, bahkan "keberhasilan dalam melakukan Perang melawan Teror pun tergantung pada kapasitas *Washington* untuk membujuk orang lain tanpa tekanan/pemaksaan", dan, hal yang selalu ditekankan oleh Nye, bahwa kapasitas Amerika Serikat dalam hal itu merosot tajam. Dalam perbincangan kali ini, Joseph Nye kemudian juga berpendapat mengapa masa depan politik internasional terletak pada kerja sama, dan mengapa AS bisa belajar dari pengalaman Inggris di abad ke-19.

Menurut Anda apa tantangan terbesar atau apa perdebatan terpenting dalam ilmu HI dewasa ini?

Salah satu tantangan terbesar kita adalah memahami cara revolusi informasi dalam mempengaruhi kekuasaan, dan cara dunia berubah dari politik sederhana antar-negara ke politik global dan politik dunia. Hal ini diperdebatkan oleh kaum rasionalis/konstruktivis pada akhir era *Perang Dingin*, dan reaksi penentangan terhadap definisi sederhana kaum materialis tentang kekuasaan yang mendasari apa yang kaum realis struktural pahami, seperti *Waltz*, tentang "teori politik internasional". Ini bukan berarti bahwa negara-bangsa atau teori realis tidak dipakai lagi, tetapi tidak berarti pula bahwa panggung politik dunia menjadi lebih ramai dengan aktor-aktor politik luar. Intinya, perbedaan antara domestik dan internasional tidak begitu terlihat jelas lagi, dan politik hubungan transnasional dan interdependensi yang kompleks membutuhkan sebuah pemahaman liberal dan pendekatan konstruktivis sebaik paham teori realisme klasik

⁵ agak sulit menerjemahkan istilah *hard power* dan *soft power* karena tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia. Namun untuk memberikan pengertian yang lebih tepat, di dalam buku ini akan diterjemahkan menjadi "daya paksa" untuk *hard power* dan "daya pengaruh" untuk *soft power*. Alasannya, kekuatan "keras" seperti militer, ekonomi, keuangan, dan teknologi bisa digunakan untuk memaksa atau menekan pihak lain, sementara kekuatan seni, budaya, gaya hidup, dan semacamnya jika digunakan sebagai sarana diplomasi hanya dapat memberi pengaruh kepada aktor lain. (ed.)

Bagaimana posisi Anda atau bagaimana Anda menjawab tantangan / perdebatan terpenting ini?

Saya telah menantang apa yang para filosof sebut sebagai “kesalahan konkret” dalam mendefinisikan kekuasaan dengan memperkenalkan konsep “*soft power*”. Jika kekuatan adalah kapasitas untuk mempengaruhi orang lain untuk memperoleh hasil yang diinginkan, bisa saja Anda dapat melakukannya dengan teknik *stick and carrot* (menawarkan antara ancaman dan hadiah) secara material, namun bisa juga dengan mempengaruhi preferensi orang lain dan menarik perhatian mereka untuk menginginkan apa yang Anda inginkan. Saya menyebutnya “*soft power*”. Kaum Realis klasik seperti *Machiavelli* dan *Morgenthau* memahami dimensi ini, tetapi demi sebuah parsimoni⁶ paham realisme struktural menempatkan pandangan materialisnya terhadap kekuasaan secara terpotong dan miskin makna. Dalam karya saya bersama dengan *Robert O. Keohane*, saya menjelajahi bentuk yang berbeda dari kekuasaan dari tipe ideal yang kami sebut *complex interdependence* (kesalingtergantungan kompleks). Saya telah mengaplikasikan pendekatan ini pada masalah kebijakan dan maupun teori mutakhir.

Bagaimana Andatiba pada posisi sekarang ini di dalam ilmu HI?

Boleh dikatakan, saya menggeluti pemikiran ilmu HI lewat pintu samping. Saya tertarik pada bagaimana rasionalitas ekonomi dan ideologi politik berinteraksi dalam penataan pasar di Afrika yang baru merdeka. Saya merampungkan disertasi di Afrika dengan judul *Pan Africanism and East African Integration* (sekarang mungkin disebut sebagai analisis konstruktivis). Saya memulai menekuni ilmu HI dengan mengembangkan teori integrasi regional dan kemudian membawa ke pembahasan yang lebih luas mengenai aktor transnasional dan interdependensi. Sebuah perbincangan di Departemen Luar Negeri (AS, ed.) terkait proliferasi nuklir melatarbelakangi lahirnya buku saya yang berjudul *Nuclear Ethics* (1986) yang juga membahas tentang pengendalian persenjataan dan masa depan kekuatan Amerika Serikat. Ini mungkin tampak seperti jalan berliku, tetapi benang pembimbingnya adalah keingintahuan saya.

Apa yang dibutuhkan seorang mahasiswa untuk menjadi spesialis HI?

Saya berpendapat dalam buku teks saya *Understanding International Conflicts* tahun 1997, bahwa mahasiswa harus memiliki dasar yang baik dalam pendekatan realisme, liberalisme, dan konstruktivisme. Kemudian menemukan beberapa teka-teki atau anomali yang menarik dan melihat bagaimana pendekatan teoretis dapat dikombinasikan dengan penyelidikan empiris untuk menjelaskan permasalahan. Begitu seterusnya berganti-ganti antara teori dan sejarah, dan waspadalah terhadap kecenderungan untuk gagah-gagahan yang menyebabkan banyak hal dalam bidang itu hanya berupa semakin banyak pernyataan yang justru membuat semakin tidak bermakna.

Dalam dunia internasional seperti apa kita hidup saat ini?

Kita hidup di dunia hibrida. Bagian positif dan normatif dunia kita adalah sistem *Westphalian*⁷ dan berdasarkan kedaulatan, dan sebagian lain adalah sistem pasca-*Westphalian* di mana aktor

⁶ parsimoni yakni prinsip kehematan dalam mengungkapkan sesuatu, yakni “mengutarakan dengan sesedikit mungkin kalimat namun dengan kandungan sebanyak mungkin makna”. (ed.).

⁷ Penganut prinsip-prinsip kenegarabangsaan ala perjanjian Westphalia 1648. (ed.)

transnasional dan norma-norma hukum humaniter internasional menerabas kedaulatan negara. Keduanya mungkin bertahan selama beberapa dekade ke depan, sehingga analisis positif dan normatif yang baik lah yang akan mampu memperhitungkan keduanya.

Dengan mempertimbangkan konfigurasi ini, bagaimana Anda memandang ke depan dalam waktu dekat?

Dalam hubungan antarnegara, kita melihat gerakan kekuatan bertahap yang sering diringkas sebagai “kebangkitan Asia”. Beberapa orang melihat hal ini sebagai bentuk kemerosotan Amerika Serikat”, tapi sebagaimana yang saya ungkapkan dalam buku *Bound to Lead* (1990) dan *The Paradox of American Power* (2003), saya pikir hal itu keliru. Saya telah menyatakan bahwa sumber kekuatan tergantung pada konteks, dan bahwa ada tiga konteks yang agak berbeda-beda dalam politik dunia, seperti tiga dimensi pada permainan catur;

1. Di dalam hubungan militer antarnegara di papan atas, dunia masih unipolar/tunggal dan saya tidak melihat China, Eropa atau negara lain akan mampu melebihi Amerika Serikat dalam waktu dekat;
2. Pada papan tengah, dalam hubungan ekonomi antarnegara, dunia sudah multipolar/majemuk.
3. Pada papan bawah, hubungan transnasional yang pintas-batas di luar kendali pemerintah– kekuatan pandemi (penyakit menular), perubahan iklim, dan terorisme transnasional– masih terdistribusi secara acak.

Isu-isu ini hanya dapat ditangani oleh kerja sama antarpemerintah, dan itulah sebabnya mengapa Amerika Serikat yang bahkan dikenal sebagai hegemon militer dunia sekalipun, juga tidak mampu menanganinya sendirian.

Siapa yang harus menanggapi semakin langkanya sumber daya alam? Negara atau masyarakat internasional?

Sebagai negara yang paling kuat, Amerika Serikat harus menegaskan kepentingan nasionalnya secara luas untuk mengikutkan penyediaan kebutuhan barang publik secara global (seperti yang saya ungkapkan dalam buku *The Paradox of American Power*) sebagaimana yang telah dilakukan oleh Inggris di abad ke-19. Pada abad ke-21, tidak ada negara yang bisa menangani masalah ini sendirian, dan hal ini akan sangat penting untuk mengembangkan lebih banyak lembaga internasional yang lebih efektif. Hal ini menimbulkan sejumlah masalah menarik dan sulit tentang teori partisipasi, akuntabilitas dan demokrasi di dalam lembaga internasional.

Joseph S. Nye Jr. adalah guru besar kehormatan (**Distinguished Service Profesor**) di **Harvard Kennedy School of Government**, juga seorang **Profesor Sultan Oman** dalam bidang **Hubungan Internasional** dan mantan **Dekan** di **Kennedy School**. Ia menerima gelar sarjana *summa cum laude* dari *Princeton University*, menyelesaikan program pascasarjana di *Universitas Oxford* melalui program **Basiswa Rhodes** dan memperoleh gelar doktor dalam ilmu politik dari *Harvard*. Dia telah menjabat sebagai **Asisten Menteri Pertahanan** untuk **Urusan Keamanan Internasional**, **Ketua Dewan Intelijen**

Nasional, dan Deputi Wakil Menteri Luar Negeri untuk Bantuan Keamanan, Sains dan Teknologi. Pada tahun 2004, ia menerbitkan buku “*Soft Power: The Means to Success in World Politics; Understanding International Conflict* (Edisi ke-5); dan juga “*The Power Game: A Washington Novel*”.



THEORY TALK #8

AREND LIJPHART TENTANG BERBAGI KEKUASAAN DI AFRIKA DAN MASA DEPAN DEMOKRASI

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #8: Arend Lijphart on Sharing Power in Africa and the Future of Democracy', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/05/theory-talk-8.html> (26-05-2008)

Arend Lijphart terkenal dengan teori 'Consociational' atau 'Power Sharing' dari demokrasi, yang memungkinkan terciptanya pemerintahan yang damai di dalam masyarakat yang sangat terpecah-belah. Walaupun model power sharing-nya itu telah banyak dikritik, tetapi nyatanya juga diterapkan di berbagai negara seperti Belanda, India, Austria, Afrika Selatan, dan Malaysia. Dalam percakapan ini, Lijphart menjelaskan mengapa dalam hubungan antara ukuran negara dan demokrasi, 'ukuran menjadi tidak penting', bagaimana demokrasi tampaknya berubah sejak akhir era Perang Dingin, dan juga membahas kondisi demokrasi di Afrika

Menurut Anda apa tantangan terbesar atau apa perdebatan terpenting dalam ilmu Hubungan Internasional dewasa ini? Bagaimana posisi Anda atau bagaimana Anda menjawab tantangan ini/ perdebatan terpenting ini?

Bagi saya, itu adalah pertanyaan yang sulit, bukan hanya karena saya sudah pensiun, tetapi juga karena saya menganggap diri saya seorang empiris⁸ yang kukuh, sehingga perdebatan teoritis tidak benar-benar memiliki implikasi bagi karya saya. Tentunya saya bukan penganut aliran pilihan rasional, dan bukan juga orang yang dapat secara nyata menempatkan diri saya dalam setiap perdebatan teoretik murni. Memang benar, Anda harus memikirkan segalanya secara teoritis sebelum mulai berkarya, tetapi pada akhirnya, bagi saya, karya akademis yang bagus itu terutama adalah pengujian empirik yang bagus. Saya lebih cekatan dibanding kebanyakan sarjana dalam hal menegaskan bahwa jika Anda menemukan korelasi antara faktor-faktor A dan B, dan jika faktor B adalah hasil yang menguntungkan, maka Anda telah menemukan sesuatu yang memiliki implikasi kebijakan: apakah Anda menyukai faktor B? Jika ya, maka cobalah munculkan faktor A untuk mendapatkan faktor B! Saya, misalnya, berbicara tentang bagaimana meningkatkan partisipasi pemilih dalam pidato kehormatan saya untuk Asosiasi Ilmu Politik Amerika. Jika Anda menemukan cara untuk meningkatkan tingkat jumlah pemilih, dan jika Anda

⁸ empiris = memulai penelitian dari fakta-fakta empirik dan menginduksikannya menjadi generalisasi empirik, berlawanan dengan "teoretikus" yang memulai dengan deduksi logis dari "teori besar" untuk diverifikasi dengan fakta empirik (ed.).

juga menyukai pemilih yang banyak, maka Anda pun mendapatkan implikasi kebijakan yang jelas! Saya tidak mengerti mengapa para ilmuwan sosial sering enggan untuk menarik implikasi kebijakan dari karyanya. Saya telah dipengaruhi oleh bacaan tentang Marxis, tetapi tujuan saya selalu menyadari keuntungan dari “B”, jadi saya kira saya bisa menjuluki diri saya sebagai orang yang eklektik⁹.

Bagaimana Anda bisa sampai pada posisi saat sekarang ini di dunia ilmu hubungan internasional?

Nah, bagi saya, sejarah pribadi saya telah secara mendasar dipengaruhi oleh karya-karya intelektual saya sendiri. Saya lahir di *Apeldoorn*, Belanda, pada tahun 1936, dan saya dibesarkan di kota kecil di dekatnya, yang disebut *Heerde*. Sepuluh tahun setelah perang, pada tahun 1955, saya ingin melihat “dunia luar” untuk melihat-lihat dunia. Karena saya terlalu muda untuk mendaftar sebagai tentara, maka saya masuk perguruan tinggi di AS. Saya berencana hanya satu tahun di sana. Tetapi satu tahun menjadi dua tahun, dan setelah tahun kedua, gelar sarjana akan dapat saya peroleh hanya dengan menambah satu tahun lagi. Semakin lama ternyata saya menjadi semakin tertarik pada ilmu politik, dan karena ilmu politik adalah bidang studi di AS sejak akhir abad 19, sementara di Belanda baru dikaji setelah Perang Dunia Kedua, maka kualitas ilmu politik tentu jauh lebih baik di AS. Namun Saya pikir minat saya di ‘politik’ dan ‘internasional’ berasal dari keluarga saya: ayah saya adalah seorang politikus di sebuah kota kecil, jadi kami banyak berbicara tentang politik, dan ibu saya pernah tinggal di Suriname, Jerman, Indonesia, dan Swiss, sebelum pindah ke Belanda. Itulah sebabnya mengapa saya tertarik pada politik internasional.

Saya juga harus mengakui bahwa tinggal di Belanda yang masih dijajah dalam Perang Dunia Kedua itu mempengaruhi pandangan saya tentang berbagai hal. Misalnya pada tahun 1956, ketika sayakuliah di AS dan saya melihat bagaimana rekan-rekan sesama mahasiswa melakukan aksi yang berbeda terhadap peristiwa seperti Krisis Suez dan Krisis Hungaria.

Sementara teman-teman Amerika saya bertanya-tanya apakah mereka akan menjalani wajib militer, untuk kemudian dikirim ke luar negeri atau terperangkap dalam perang dunia ketiga yang ingin mereka menangkan, saya membayangkan begitu mengerikannya tinggal di terjajah juga selama era Perang Dingin – baik di bawah kekuasaan komunis ataupun AS.

Pada mulanya saya mempelajari sistem politik Belanda, dan dalam proses itu saya menemukan bahwa ada banyak masyarakat di negeri lain yang terpecah-belah secara politik, seperti Libanon dan berbagai masyarakat di Afrika. Di sini kita berbicara tentang era tahun 1968, yakni masa yang sangat bergejolak dengan semangat dekolonisasi di bagian belahan bumi ‘Selatan’ dan perbincangan serta terkadang revolusi di belahan bumi ‘Utara’. Saya hidup di masa-masa yang bergejolak tersebut, boleh dikatakan di “jantung”-nya, yakni ketika saya mengajar di University of California, di Berkeley waktu itu. Sementara secara politis, jurusan di mana saya mengajar itu sangat terpecah-belah, secara intelektual saya tidak terlalu terpengaruh oleh apa telah terjadi tersebut; tahun itu, saya menerbitkan buku pertama saya dan memperkenalkan konsep saya tentang ‘*consociationalism*’ atau teori “power sharing” dalam bab pertama buku saya *Comparative Political Studies*. Teori saya tersebut berpendapat bahwa masyarakat yang pada dasarnya terpecah-

⁹ eklektik = menggabung-gabungkan beberapa aspek dalam sebuah karya. Dalam hal ini Lijphart menggabungkan antara teori abstrak dan praktik empirik sekaligus. (ed.)

belah pun, sebenarnya dapat dikelola secara demokratis, jika kaum elitnya bekerja sama dan bersatu padu.

Sementara pada awalnya saya menerapkan konsep tersebut hanya untuk negara Belanda, saya kemudian menemukan sebuah metode untuk menerapkannya ke masyarakat secara lebih umum. Dan masyarakat yang paling terpecah-belah yang saya temukan pada waktu itu – yang terus-menerus diberitakan – yakni Afrika Selatan. Dari tahun 1971, saya ke sana beberapa kali untuk berwacana dengan para politisi, pegawai negeri sipil dan akademisi; saya menjadi bagian dari *Komisi Buthelezi* yang merekomendasikan penerapan model/bentuk demokrasi *consociational*. Pada awal tahun delapan puluhan mereka akhirnya menerapkan gagasan pembagian kekuasaan di tingkat nasional, meskipun apa yang mereka implementasikan pada akhirnya hanyalah sebuah langkah kecil menuju model konsep saya, karena sebagian besar warga kulit hitam belum mengakui sistem politik yang berlaku. Jadi dengan mengabaikan 72% dari penduduk, mereka tentu saja membuat kesalahan mendasar – yang pada dasarnya melatarbelakangi mengapa saya menulis buku berjudul *Power Sharing in South Africa* pada tahun 1985: hanya untuk menunjukkan kelemahan dan untuk menempatkannya di dalam pokok-pokok gagasan saya. Untungnya, pada tahun 1994, mereka menerapkan pada dasarnya semua rekomendasi saya.

Apa yang dibutuhkan mahasiswa untuk menjadi ahli di bidang ilmu HI ?

Sekali lagi, saya, sebagaimana yang mereka katakan, ‘keluar dari sirkulasi’ di dunia akademis; tetapi saya masih akan mengatakan bahwa orang perlu belajar banyak, dan jika mungkin, di tempat yang memiliki pandangan ‘internasional’. Saya akan mengatakan bahwa belajar di Amerika – meskipun tampaknya segala hal tampak berubah dengan pesat – masih merupakan pilihan terbaik. Tekanan yang mereka berikan kepada mahasiswa pascasarjana sangat tinggi, namun pada akhirnya sangat bermanfaat.

Tampaknya ada kecenderungan integrasi ekonomi di seluruh dunia karena menciutnya kendali negara atas bidang ekonomi. Bagaimana pandangan Anda mengenai masa depan negara (yang didirikan berdasar) konsensus?

Banyak orang khawatir tentang apa yang mereka lihat sebagai pengaruh ‘definitif’ kecenderungan-kecenderungan seperti privatisasi dan globalisasi. Namun saya, dalam satu hal, optimis, dalam arti bahwa saya merasa sekalipun saat ini tampaknya bandul pendulum mengayun hanya ke satu arah, namun pasti ada pergerakan sebaliknya dari arah lain, setidaknya mengenai sistem politik. Saya tidak takut bahwa pemerintah akan menjadi lebih dipimpin secara mayoritas dan kurang secara konsensus dalam suatu cara yang definitif, hanya karena mungkin akan mengubah sistem politik.

Dari mana ‘demokrasi power sharing’ berasal?

Pertama-tama, model itu adalah produk ekspor negara Belanda. Seingat saya dimulai di Belanda pada tahun 1917 dengan apa yang disebut dengan ‘pendamaian’ – yakni upaya para pemimpin dari berbagai kelompok sosial untuk bersama-sama mereformasi sistem politik guna menghindari ketegangan yang semakin meningkat agar tidak berubah menjadi sesuatu yang semakin problematik atau bahkan mungkin menimbulkan kekerasan. Lalu ada pandangan lain, dipertegas oleh *Hans Daalder* yang mengatakan bahwa sistem itu pernah dimulai jauh lebih awal, yakni ketika pada abad ketujuh belas, propinsi-propinsi di Belanda bergabung di dalam sistem yang

terdesentralisir, dan melekat dalam sejarah panjang budaya kompromi yang di kemudian hari menjadi politik nasional.

Berkaitan dengan gagasan berbagi kekuasaan yang merupakan produk ekspor Belanda itu, saya sering mendengar kritik – khususnya di Afrika – bahwa katanya saya sedang berusaha untuk menerapkan konsep Eropa di Afrika. Hal itu tidak betul karena sistem seperti itu telah berlangsung sejak lama, menjadi model sistem politik di India, Malaysia, dan Libanon.

Anda secara meyakinkan menegaskan bahwa negara-negara dengan sistem demokrasi konsensus (seperti halnya di Belanda) adalah negara yang ‘lebih ramah’. Namun ada asumsi akal sehat, berdasarkan antara lain karya *Rousseau*, bahwa jenis demokrasi ini hanya mungkin diterapkan di negara-negara kecil – negara yang lebih besar cenderung kurang berdemokrasi (konsensus).

Di sini kita menghadapi dua asumsi akal sehat: Pertama, bahwa Belanda adalah negara kecil, dan kedua, bahwa demokrasi konsensus hanya aplikatif di negara-negara kecil.

Mengenai asumsi pertama: Belanda bukanlah negara kecil seperti itu! Kita (Belanda) memiliki jumlah populasi yang sama dengan Australia, dan memiliki perekonomian yang sangat kuat. Ya, Australia jauh lebih luas secara geografis, tapi saya pikir secara teoritis, itu tidak masalah untuk memfungsikan demokrasi dalam sistem politik. Yang penting, makanya saya menegaskan dalam buku saya *Patterns of Democracy*, bahwa kalau suatu negara menjadi lebih besar, mereka cenderung lebih terdesentralisasi, tetapi lagi-lagi, Anda dapat memiliki sistem yang sangat terdesentralisasi secara demokratis.

Itu berhubungan dengan asumsi kedua: ada banyak negara yang berbagi beberapa aspek dari demokrasi konsensus yang mana negara itu sama sekali bukan negara kecil, seperti India dan Jepang. Bukan berarti Rousseau keliru, saya hanya berpikir bahwa dia mungkin mengacu pada skala lain ketika membandingkan sistem politik negara ‘kecil’ dan negara ‘besar’. Ketika menyebut negara kecil, ia tengah membicarakan tentang sebuah komunitas yang berdiam di daerah sempit di Swiss, di mana Anda dapat menerapkan demokrasi langsung: pertemuan warga sekota...

Saya pikir Rousseau benar, meskipun, dalam arti bahwa segera setelah sebuah negara menjadi lebih luas, keterwakilan menjadi penting dan semakin bersifat tak langsung. Itu menimbulkan pertanyaan tentang bentuk keterwakilan seperti apa yang dapat dilakukan. Keterwakilan adalah hal yang cukup paradoksal di satu sisi: hal itu perlu untuk demokrasi, tetapi semakin tak langsung, semakin kurang demokratis namanya.

Afrika Sub-Sahara dimasukkan ke dalam globalisasi dengan cara khas yang dramatik, di mana model ‘demokrasi konsensus’ (berbagi kekuasaan) tampaknya tidak mudah diimplementasikan, karena negara tidak secara tepat dibangun di dalam wadah masyarakat sipil, sehingga meningkatkan ketegangan (yang termotivasi oleh sentimen) etnis. Apa yang dibutuhkan untuk membuat demokrasi aplikatif di Afrika Sub-Sahara? Dan apakah demokrasi merupakan langkah awal atau sebuah efek dari pembangunan?

Itu masalah yang telah lama dipertanyakan, pertama kali dirumuskan oleh *Lipset* dalam bukunya yang berjudul *Political Man* (1960). Dia menunjukkan bahwa ada korelasi empirik yang sangat kuat antara demokrasi dan tahapan pembangunan ekonomi, dan saya cukup yakin bahwa korelasinya masih ada. Menurut saya, demokrasi dan pembangunan ekonomi saling mendukung, sebuah demokrasi yang efektif akan mendukung pembangunan ekonomi, dan sebaliknya, meskipun sesuatu tidak berjalan dalam satu arah: Anda harus memiliki keduanya, yang membuatnya berhubungan secara konstitutif dan dengan demikian sangat problematik untuk diprediksi.

Lebih khas untuk kasus di Afrika, saya harus mengakui bahwa banyak gagasan saya tentang Afrika terinspirasi oleh *Sir Arthur Lewis*, orang yang saya hormati (dan saya banyak mengutip darinya). Dia adalah seorang pria yang sangat menarik: seorang sarjana berkulit hitam dari Karibia, seorang ekonom yang luar biasa yang memenangkan salah satu Hadiah Nobel pertama di bidang tersebut, dan beliau adalah penasihat ekonomi beberapa negara Afrika, antara lain Ghana dan Nigeria. Apa yang dinasihatkan olehnya, dan diulang dalam bukunya *Politics in West Africa* (1965), bahwa untuk mencapai pembangunan ekonomi, suatu negara harus memiliki pemerintahan yang non-demokratik, itu palsu. Dialah salah satu orang yang pertama menyatakan bahwa justru karena negara-negara itu jamak, terbagi-bagi dan terdesentralisasi, maka mereka membutuhkan demokrasi yang mendalam. Saya yakin dia adalah sarjana *consociational* yang pertama.

Mengapa beberapa negara menerapkan model *consociational*, sementara yang lain tidak?

Pada dasarnya saya telah merumuskan hal itu di dalam buku saya *Democracy in Plural Society* yang telah banyak dibahas dan dikritik. Untunglah, saya pikir lebih baik dikritik daripada diabaikan. Salah satu kritiknya adalah bahwa saya tidak mendaftar kondisi di mana penerapan dan penolakan demokrasi *consociational* terjadi. Saya pikir itu benar, jadi saya menanggapi dengan membuat daftar kondisi. Saya akhirnya merumuskan ada sembilan kondisi yang akan menguntungkan bagi suatu negara untuk menerapkan demokrasi *power sharing*, seperti misalnya: apakah ada mayoritas etnis, maka mereka akan lebih memilih aturan mayoritas. Syarat lainnya yakni adanya budaya kompromi. Sisanya saya rumuskan dalam artikel saya tentang India di tahun 1996 yang diterbitkan di jurnal *American Political Science Review*.

Apakah Anda melihat pengaruh pola perubahan global ketika demokrasi diterapkan dalam suatu negara?

Sebenarnya, sejak akhir Perang Dingin, saya telah mengamati bahwa banyak negara telah mengubah sistem pemilihan mereka. Saya tidak tahu apakah ada hubungannya dengan berakhirnya Perang Dingin; tinggal diteliti saja. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah Selandia Baru, yang pada tahun 1996 berubah dari sistem ala Inggris ke representasi yang lebih proporsional, terinspirasi pada model Jerman, yang secara fundamental telah mengubah karakter politik Selandia Baru –sekarang mereka memiliki sistem multipartai, koalisi kabinet atau kadang-kadang kabinet minoritas... Dalam membangun sistem politiknya, Selandia Baru mulai mencari referensi lebih banyak ke negara-negara Eropa Utara seperti Austria, Belgia, Belanda, dan Jerman, sementara kecenderungan ‘negara yang menciut’ akan memicu perubahan sebaliknya. Sudah ada lebih banyak negara yang telah berubah, selain, tentu saja, negara-negara yang semula berada di

lingkup pengaruh Uni Soviet. Dan itu aneh jika dihubungkan dengan ‘konservatisme institusional’ yang menyatakan bahwa lembaga cenderung menjadi stabil dan sulit untuk berubah. Tetapi contoh dari Selandia Baru dan negara-negara lain tadi menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin dan tidak pernah ada yang pasti.

Menunggu sampai pemilu mendatang,¹⁰ saya ingin tahu tentang buku yang sedang Anda garap, membandingkan demokrasi Amerika dengan 28 negara lainnya. Bagaimana demokrasi Amerika Serikat bisa berbeda?

Buku ini akan membandingkan Amerika Serikat dengan 28 negara lain yang telah menganut demokrasi setidaknya sejak awal abad kesembilan belas dan memiliki populasi melebihi lima juta, dan sistem di AS berbeda di hampir semua aspek. Saya akan memberikan beberapa contoh: AS unik dalam hal penerapan sistem presidensial sepenuhnya; AS juga benar-benar unik sebagai sistem dwipartai yang ‘bersih’ dan eksklusif; juga pemilihan calon presiden, yakni caranya mengajukan calon untuk jabatan presiden yang dijalankan oleh negara dan bukan oleh partai sendiri, adalah sesuatu yang istimewa. Di semua negara lain, pengajuan calon presiden dikelola oleh partai itu sendiri, jika mereka berkompetisi. Di AS, hal itu sangat berbeda. Contoh lain, saya akan menggunakan hak suara saya untuk pemilu negara bagian yang akan datang di California, yang kedua di tahun ini, dan ada satu pemilu lagi yang akan diadakan. Saya sedang memilih untuk sekitar 25 proposisi. Itu tidak hanya lebih dari jenis pemilihan di negara-negara lain mana pun, namun itu adalah *cara* (berdemokrasi) yang berkelebihan (unggul). Pada umumnya orang tidak menyadari perbedaan-perbedaan mendasar tersebut.

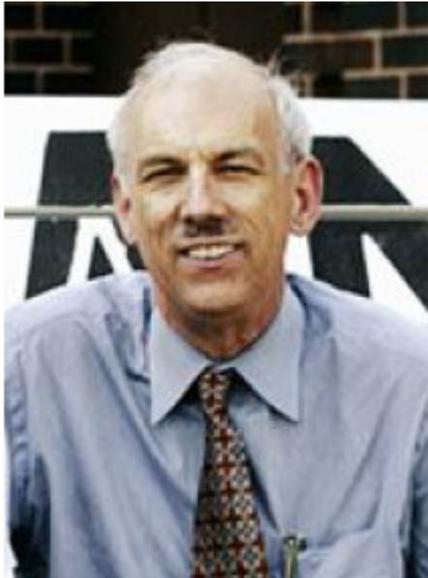
Pertanyaan terakhir. Ada beberapa perdebatan terjadi tentang pemerintahan global (*global governance*), dan bahkan negara dunia. Bagaimana menurut Anda mengenai perdebatan tersebut?

Saya pastinya lebih mendukung konsep negara dunia, karena saya lebih suka pada dunia-nya *Grotius* di mana ada yang mengatur norma-norma terhadap anarkisme *Hobbes* yang – masih – populer di Amerika Serikat. Saya mendapat kehormatan untuk bekerja dengan *Karl Deutch*, bersama dengan *Ernst Haas* yang terkenal sebagai para teoretikus integrasi pada tahun lima puluhan dan enam puluhan, yang mendukung *Grotius* atas pendapatnya bahwa dunia kita tidak sepenuhnya anarkis. Selanjutnya, iaberpendapat bahwa bahkan mungkin lebih baik untuk tidak memiliki pemerintahan dunia, tetapi beberapa jenis tata pemerintahan yang terdesentralisir, karena mungkin kita masih akan berselisih pendapat tentang siapa yang akan mengelola pemerintahan pusat yang superkuat tersebut. Dalam sudut pandang saya: jika kita memiliki pemerintahan dunia, seharusnya bentuknya adalah “pembagian kekuatan” (power sharing).

Arend Lijphart* adalah seorang Profesor Peneliti Emeritus Ilmu Politik di University of California, San Diego, dan bergerak khusus dalam bidang perbandingan politik, dan saat ini penelitiannya difokuskan pada studi komparatif lembaga-lembaga demokratis. Dia adalah seorang penulis atau editor lebih dari selusin buku, termasuk *Democracy in

¹⁰ Artikel ini diunggah pada tanggal 26 Mei 2008. “Pemilu mendatang” artinya pemilihan presiden Amerika Serikat pada bulan November tahun 2008.

Plural Societies: A Comparative Exploration (1977), *Power-Sharing in South Africa* (1985), *Electoral Laws and Their Political Consequences* (1986), *Parliamentary versus Presidential Government* (1992), *Electoral Systems and Party Systems: A Study of Twenty-Seven Democracies* (1994), dan *Patterns of Democracy: Government Forms and Performance in Thirty-Six Countries* (1999). Lijphart telah banyak menerima berbagai penghargaan bergengsi sepanjang kariernya sebagai pengakuan atas penelitian terobosannya. Pada tahun 1989, ia terpilih di National Academy of Arts and Sciences dan pada tahun 1995-1996 menjabat sebagai Presiden Asosiasi Ilmu Politik Amerika.



THEORY TALK #9

ROBERT KEOHANE TENTANG LEMBAGA- LEMBAGA INTERNASIONAL DAN KEBUTUHAN AKAN PEMBAHARUAN DI BIDANG KAJIAN HI

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #9: Robert Keohane on Institutions and the Need for Innovation in the Field', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/05/theory-talk-9.html> (29-05-2008)

Theory Talks dengan bangga menyajikan perbincangan dengan Robert O. Keohane, seorang sarjana yang mungkin paling berpengaruh dalam studi HI sejak tahun tujuh puluhan. Ia dikenal terutama untuk karyanya mengenai teka-teki realisme versus kerja sama, di mana ia telah memberikan kontribusi yang sangat berpengaruh ke sejumlah besar perdebatan di bidang HI. Dalam perbincangan komprehensif ini, Keohane menjelaskan antara lain bagaimana informasi mempengaruhi kekuatan, bagaimana menjadikan seorang teoretikus dapat bekerja pada isu-isu kebijakan dan juga membahas sifat lembaga internasional.

Menurut Anda, apakah tantangan / perdebatan terpenting dalam HI terbesar saat ini dan di mana posisi Anda terhadap tantangan / perdebatan ini?

Seperti Alex Wendt, saya sungkan untuk terlibat dalam perdebatan tertentu, dan menurut saya perdebatan rasionalis-konstruktivis tidak hanya sudah kuna tapi kebanyakan juga palsu. Sebuah pendekatan yang koheren untuk studi politik dunia harus memperhitungkan wawasan rasionalis, institutionalis, politik domestik yang liberal, dan konstruktivis. Caranya adalah dengan mensintesis cara-cara pandang dunia tersebut ke dalam suatu cara yang koheren dan tidak membiarkan adanya semacam kompetisi palsu di antara mereka. Alex, saya, dan John Mearsheimer berada di forum panel American Political Science Association di tahun 2007 di mana kami semua bersepakat tentang hal ini. Jadi mempermasalahkan “debat faham” bukanlah jawaban.

Dan bisa dibilang, saya lebih memilih istilah “politik dunia” untuk “hubungan internasional,” karena dalam pandangan saya, hubungan transnasional (pintas bangsa) dan *transgovernmental* (pintas pemerintahan) semakin penting; dan karena begitu banyak hal penting di dalam politik dunia berlangsung secara domestik dalam interaksinya dengan apa yang terjadi di tempat lain di

dunia ini. Sementara istilah “Globalisasi” menunjuk pada suatu fenomena yang jauh lebih luas daripada “hubungan internasional” yang didefinisikan sebagai hubungan antarnegara.

Menurut saya, tantangan perubahan di dunia adalah jauh lebih kaya daripada perdebatan dalam HI dewasa ini. Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, negara besar dan sebelumnya miskin mengalami pembangunan ekonomi secara cepat yang pasti akan meningkatkan kekuatan politik mereka: katakan China, India, dan Brazil. Bagaimana perubahan ini akan membentuk ulang lembaga-lembaga multilateral, ekonomi politik dunia, dan hubungan antarnegara? Tentang topik yang lain, kami bekerja keras pada tahun 1970-an untuk memahami implikasi dari perubahan dalam hubungan antara pasokan-permintaan (*supply-demand*) di pasar minyak. Bahkan sekarang kita menghadapi kenaikan harga yang begitu cepat, namun hanya ada sedikit analisis terhadap implikasi politiknya. Namun, jika saya harus memilih topik yang murni konseptual dan teoritis, saya setuju dengan teman dekat dan kolaborator saya Joseph Nye dan memusatkan perhatian pada bagaimana informasi mempengaruhi kekuatan. Perspektif saya tentang masalah ini berasal dari definisi Hannah Arendt tentang kekuasaan sebagai “kemampuan untuk melakukan tindakan bersama.” Secara historis, komunikasi tersebut telah sangat sulit kecuali melalui organisasi formal, termasuk negara, dan sulit juga bagi semua pihak yang mungkin melintasi batas-batas negara, kecuali dengan bantuan negara. Kenyataan yang sebelumnya bersifat konstan ini telah berubah dengan kecepatan luar biasa selama dua dasawarsa terakhir, tetapi kita sepertinya hampir tidak segera mulai memahami implikasi dari fakta penting ini. Satu implikasinya mungkin berupa tindakan kolektif pada skala global, untuk kebaikan atau keburukan, menjadi lebih mudah dilakukan daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Dalam hal ini, terdapat *lebih banyak kekuatan* di dalam sistem dunia daripada di masa lampau.

Saya sekarang sedang berkarya tentang isu-isu kebijakan untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Secara khusus, saya mencoba memahami bagaimana lembaga-lembaga multilateral dapat dirancang untuk menjadi lebih efektif. Saya telah mempelajari lembaga multilateral di sebagian besar karir saya, dan saya pikir saya memiliki gagasan yang cukup bagus tentang mengapa negara-negara membangun mereka dan seberapa efektif atau tidak efektif mereka. Tapi kita tidak memiliki penjelasan yang persis tentang efektivitasnya dan, sebagian dari hasilnya, kita tidak bisa mengatakan hal-hal yang cukup masuk akal untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana mereka harus dirancang, atau tidak dirancang. Saya mencoba untuk membuat beberapa kemajuan pada masalah itu.

Sehubungan dengan saran untuk mahasiswa pascasarjana, saya sepenuhnya setuju dengan Alex Wendt, ketika ia mengatakan: “Yang paling penting untuk dilakukan, dan mungkin yang paling sulit, adalah terlebih dahulu memberitahu kami sesuatu yang belum kami ketahui, dan kedua untuk memberitahu kami sesuatu yang membuat orang berpikir secara berbeda tentang dunia” (jika tidak, apa gunanya?) Dalam pandangan saya kita semua dalam bidang ini mencoba untuk melakukan hal tersebut setiap hari. Ini adalah sebuah kerja keras, dan kebanyakan dari kita tidak berhasil di sebagian besar waktu, tetapi itu semua adalah buah karya yang bermakna dan penting.

Bagaimana Anda tiba pada gagasan-gagasan Anda saat ini pada bagaimana dunia bekerja menurut Anda?

Apakah seseorang ada yang pernah “tiba?” Saya pikir ini adalah bukan sebuah perjalanan yang sambung-menyambung. Saya percaya dengan pendapat Thomas Kuhn dan Imre Lakatos bahwa ilmu pengetahuan didorong oleh anomali – yakni hal-hal yang tidak sesuai dengan teori dan gagasan yang sudah ada sebelumnya. Lakatos mengatakan ilmu mengalami kemajuan “di lautan anomali.” Dan di dalam bidang kita ini, anomali terus berkembang biak, mungkin lebih cepat daripada jawaban atasnya.

Saya menulis disertasi PhD saya tentang politik di Majelis Umum PBB, karena saya ingin memahami seberapa efektif pengaruh yang ditimbulkan oleh aturan nominal satu-negara-satu-suara. Kemudian, bersama dengan Joe Nye¹¹, saya berusaha untuk memahami apa yang politikal (bersifat politik) dalam hubungan ekonomi internasional di akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an – yang tampaknya tidak cocok dengan logika ekonomi yang pakem ataupun kajian “high politics” pada saat itu. Nye dan saya berusaha keras untuk memahami bagaimana kekuasaan itu berkait dengan kesalingtergantungan asimetris, dan bagaimana rezim internasional (istilah yang pertama kali dibawa ke bidang HI oleh John Ruggie) bekerja.

Tak lama setelah menerbitkan *Power and Interdependence* bersama Nye, saya mulai berpikir tentang teka-teki kerja sama terlembaga: Sebagaimana yang ditekankan oleh teori yang berlaku, jika suatu negara begitu getol mempertahankan otonomi mereka, mengapa mereka membangun rezim internasional? Jawaban saya akhirnya tiba pada suatu simpulan bahwa betapapun rasional dan egoisnya negara-negara, mereka bisa menemukan kepentingan bersama mereka untuk bergabung ke dalam lembaga multilateral, sejauh lembaga-lembaga itu dapat mengurangi ongkos pembuatan kebijakan dan menegakkan perjanjian dan kerja sama, dengan demikian kerja sama yang difasilitasi akan bermanfaat bagi masyarakat dan prestise kepemimpinan politik. Ini adalah argumen esensial dari buku *After Hegemony*, yang saya terbitkan pada tahun 1984. Tapi jika Andamembaca bab 7, Anda akan melihat bahwa saya hanya menerima premis-premis rasional secara kondisional, sebagai cara untuk menunjukkan, bahkan dengan asumsi ini pun kerja sama internasional terlembaga dapat dijelaskan. Rasionalitas terbatas dan bahkan empati juga dapat menjadi bagian dari alasan kerja sama tersebut. Dua proyek penelitian ini benar-benar membangun dua premis dasar pandangan saya tentang bagaimana dunia bekerja: ekonomi dan politik sangat mempengaruhi satu sama lain melalui hubungan antara kesalingtergantungan dan kekuasaan, dan lembaga internasional pun dibangkitkan, baik oleh strategi negara-negara, maupun dampak dari masing-masing strategi tersebut.

Pada tahun 1990-an saya menjadi semakin tertarik pada peran gagasan – apa yang oleh kaum konstruktivis disebut sebagai “konstruksi sosial dari realitas.” Maka Judith Goldstein dan saya kemudian menyunting sebuah buku berjudul *Ideas and Foreign Policy* (1993), yang menekankan pada hubungan erat antara kepentingan, lembaga, dan gagasan. Ini bukan sebuah penentangan namun suatu cara untuk lebih saling melengkapi dalam memandang dunia. Sebagaimana Max Weber mengatakan, gagasan-gagasan seperti “juru pencet tombol” (*switchmen*), yang menentukan “jalur di atas mana tindakan didorong oleh dinamika kepentingan” Kami memandang gagasan bagaikan “peta perjalanan, titik fokus, dan lem” (*road maps, focal points, and glue*) dan bagaimana gagasan-gagasan terlembagakan. Wawasan yang ada di dalam buku tersebut menjadikan saya

¹¹ Maksudnya Joseph S. Nye Jr. Lihat Theory Talk #7. (ed.)

sangat skeptis terhadap materialisme semata – yang masih dipuja-puja dalam kajian ekonomi politik internasional – dan membangkitkan niatan untuk mensintesis antara gagasan dan kepentingan material.

Kajian tentang gagasan tersebut merupakan langkah singkat menuju teori normatif: jika gagasan adalah hal penting, mungkin mengubah gagasan tentang apa yang seharusnya dilakukan menjadi upaya yang bermanfaat. Artinya, ini merupakan kepindahan kembali pada hal-hal yang pertama kali saya sukai, teori politik.¹² Saya begitu rajin belajar teori politik di sekolah pascasarjana, bersama dengan Judith Sklar, dan saya menikah dengan seorang teoretikus politik, Nannerl Overholser Keohane. Apa yang saya anggap sebagai beberapa pekerjaan terbaik dalam dasawarsa terakhir ini pada dasarnya adalah teori politik: pidato kepresidenan saya di Asosiasi Ilmu Politik Amerika, yang dicetak ulang pada tahun 2002 berupa buku berjudul *Power and Governance in a Partially Globalized World*; dalam artikel saya tahun 2005 untuk *American Political Science Review* bersama Ruth W. Grant tentang akuntabilitas dan penyalahgunaan kekuasaan dalam politik dunia; dan paper yang akan terbit dalam *International Organization* bersama Stephen Macedo dan Andrew Moravcsik, “*Democracy-Enhancing Multilateralism*”

Itulah perjalanan intelektual saya. VS Naipaul menulis buku berjudul *Enigma of Arrival* (Teka-teki Ketibaan). Bagi saya itu adalah perjalanan hidup yang penuh dengan anomali, dan mungkin merupakan teka-teki itu sendiri.

Apa yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menjadi teoretikus HI seperti Anda?

Sekali lagi, Alex Wendt memberikan jawaban dengan baik sehingga yang harus saya lakukan di sini adalah untuk merujuk pembaca pada jawaban Wendt dalam perbincangan ini¹³ dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Menurut Anda mungkinkah bagi seorang teoretikus yang telah menganut “gagasan besar” mengubah pendiriannya?

Secara sosiologis dan psikologis, akan berlebihan untuk mengharapkan seorang teoretikus agar meninjau kembali pandangan teoritik yang telah dipertimbangkannya secara serius bertahun-tahun dan berubah setelah banyak bercermin. Para ilmuwan menjadi tertanam kuat di dalam gagasan mereka; inilah mengapa Kuhn menekankan kebutuhan akan generasi baru ilmuwan. Saya pikir sebagian besar kemajuan dibuat oleh para mahasiswa pascasarjana yang ‘memilih melangkahkahkan kaki mereka’– untuk pergi di mana ada masalah-masalah baru yang menarik. Namun, menurut saya adalah mungkin bagi para teoretikus untuk terus-menerus melibatkan diri dalam perkembangan ilmu yang berkelanjutan. Cara terbaik untuk melakukan ini adalah, seperti Alex Wendt mengatakan, berpindah ke masalah baru. Alasan bahwa saya bekerja dengan Peter Katzenstein untuk mengarang buku *Anti-Americanisms in World Politics* adalah bahwa saya pikir saya akan macet (secara intelektual, ed.) jika terus-menerus bekerja pada lembaga-lembaga, dan saya ingin mencoba serangkaian argumen yang lebih terfokus pada tingkatan individu,

¹² *Political theory* di sini berarti “filsafat politik” yakni kajian normatif terhadap politik. (ed.)

¹³ Lihat kembali *Theory Talk* #3.(ed.)

menggambarkannya dengan psikologi sosial, dan hal itu berarti merupakan orientasi yang lebih konstruktivis – karena sulit untuk memahami sikap, atau prasangka, hanya atas dasar serangkaian premis-premis rasionalis. Saya sekarang berkarya tentang masalah-masalah normatif, dan juga masalah kebijakan, sebagian karena hal-hal itu merupakan sesuatu yang baru bagi saya dan saya pikir mungkin saya bisa menghindari kecenderungan mengulang-ulang pendapat saya sendiri. Tapi menurut saya jika memang, seperti Mark Twain berkata, sejarah ‘berima’, maka pilihan-pilihan topik saya mungkin berima juga.

Anda telah mengatakan bahwa lembaga membantu negara-negara menepati janji mereka tetapi mereka juga membantu untuk melegitimasi tindakan. Mana yang berlaku?

Tak satu pun berlaku: itu bukan pertanyaan tentang apakah ini ataupun itu (*either/or*). Lembaga-lembaga melakukan keduanya. Mereka juga mencerminkan realitas kekuasaan, melembagakan kesetaraan distribusional, cenderung membekukan status quo, membangkitkan simbolisme yang khas, dan menciptakan birokrasi dengan prosedur pelaksanaan standar dan beberapa dasar kekuatan mereka sendiri. Satu kunci untuk memahami lembaga-lembaga adalah dengan melihat bagaimana kekuasaan dan legitimasi melakukan interaksi: mereka berada dalam ketegangan, tapi keduanya diperlukan. Setiap pemahaman asli terhadap lembaga-lembaga perlu menjadi multidimensional.

Di Spanyol, para akademisi berpendapat bahwa tidak ada lembaga internasional yang dapat mengesampingkan negara kuat jika negara-negara itu tidak menginginkan mereka. Apakah pendapat itu masih betul di abad ke-21 ini?

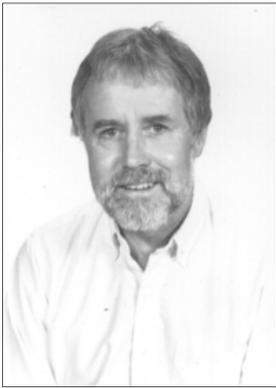
Jika pertanyaannya seperti itu saja, maka jawabannya pasti “ya”. Tetapi menurut saya ini adalah cara yang tidak menarik dalam mengerangkai masalah-masalah penting. Pertanyaan yang lebih penting adalah apakah, dan bagaimanakah, lembaga-lembaga mengubah strategi negara. Lembaga multilateral yang dibangun oleh negara dan dipelihara oleh negara, relatif lemah berhadapan dengan negara. Mereka tidak dapat mengesampingkan negara kuat – dan jarang, jika pun pernah ada yang mencoba melakukannya. Tapi mereka dapat mengubah cara negara itu bertindak.

Anda telah menulis tentang metode penelitian kualitatif, dan bagaimana penelitian kualitatif dan kuantitatif harus dipandu oleh penggunaan bersama metode inferensi. Apakah hal itu membuat Anda menjadi seorang ilmuwan yang didorong oleh metode (*method-driven*) dan bagaimana Anda menanggapi Wendt (Teori Talk #3) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang *method-driven* mengarah pada penafian terhadap pertanyaan-pertanyaan menarik?

Setiap orang yang memandang karir saya bisa mengenali bahwa saya bukan seorang ilmuwan *method-driven*. Pekerjaan saya didorong oleh perubahan yang menarik di dunia dan teka-teki, atau anomali, yang mereka hasilkan. Saya sebagai penulis penyerta (*co-author*) dari *Designing Social Inquiry* karena saya ingin memahami, dan kemudian membantu menjelaskan, bagaimana kita dapat melakukan lebih banyak penelitian ilmiah tentang masalah penting – justru untuk menghindari dilema antara memilih berkarya mengenai masalah penting atau berkarya ilmiah (walaupun pada

masalah yang itu-itu saja, ed.). Jadi saya menyimpulkan perbincangan yang saya mulai di sini, dalam persetujuan dengan teman saya, Alex Wendt.

Robert O. Keohane adalah guru besar Masalah Internasional di Princeton University. Dia adalah penulis buku *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* (1984) dan *Power and Governance in a Partially Globalized World* (2002). Dia juga pengarang penyerta (bersama Joseph S. Nye, Jr.) dalam buku *Power and Interdependence* (edisi ketiga, 2001), dan (bersama Gary King dan Sidney Verba) *Designing Social Inquiry* (1994). Dia bekerja sebagai editor jurnal *International Organization* dan presiden dari *the International Studies Association* dan *the American Political Science Association*. Dia juga seorang anggota *the American Academy of Arts and Sciences* dan *the National Academy of Sciences*.



THEORY TALK #10

TIMOTHY SHAW

TENTANG PENTINGNYA BRICs

DAN MEMAHAMI SELATAN GLOBAL

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #10: Timothy Shaw on the Importance of BRICs and Understanding the Global South', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/06/theory-talk-10.html> (26-06-2008)

Timothy M. Shaw memusatkan karya-karyanya pada persoalan “Global South” atau Dunia Ketiga dan Pendekatan Regionalisme Baru (*New Regionalism Approach*). Berdasarkan pengalamannya, Shaw menantang pendekatan klasik terhadap teori HI dan juga menekankan pentingnya aspek informal dalam HI. Dalam perbincangan ini, ia berpendapat bahwa masa depan HI (dalam teori maupun praktek) akan dibentuk sebagian besar oleh bangkitnya negara-negara sedang berkembang dan menjelaskan bagaimana Afrika Sub-Sahara harus dipahami sebagai suatu kawasan.

Apa yang menurut Anda merupakan tantangan terbesar / perdebatan terpenting dalam HI dewasa ini?

Dalam sudut pandang saya – dan saya pasti akan terpengaruh oleh tempat di mana saya berada dan oleh hal-hal apa yang saya lakukan – bangkitnya negara-negara berkembang, yang disebut BRIC (Brazil, Russia, India dan China dan negara-negara lainnya yang tumbuh sebanding), sangat penting; saya yakin bahwa mereka akan mengubah struktur ekonomi dunia sepenuhnya. Selain itu, krisis harga pangan dunia dapat ditelusuri kembali, yang mana sebagian diakibatkan oleh pertumbuhan permintaan yang didorong oleh negara-negara tersebut, dan sebagian lagi adanya ketakutan akan akibat yang belum diketahui dari kenaikan harga pangan ini. Pengamat cenderung untuk menekankan hanya dalam hal akibat-akibat ekonomi atau ekologi dari tantangan ini, tetapi perubahan tersebut terhadap kesetimbangan kekuatan internasional tidak hanya memiliki dampak sederhana di masa depan: terlepas dari ekonomi dunia, hal itu akan mengubah sifat dari kebangkitan masyarakat sipil global dan arus modal internasional, baik di Utara maupun di Selatan. Kuncinya terletak pada arah yang akan ditempuh oleh kekuatan yang meningkat ini: apakah mereka akan tetap berada di ‘selatan’, atautkah mereka ingin menjadi bagian dari ‘utara’, atau apakah mereka bercita-cita untuk mendapatkan sedikit dari keduanya. Itu bukan persoalan ekonomi, tetapi lebih merupakan persoalan budaya dan, jika Anda setuju, persoalan politik.

Sebagai contoh mengapa hal ini penting: Lebih dari setengah juta orang China mungkin telah bermigrasi ke Afrika, dan dengan cara itu China akan menjadi salah satu mitra dagang terbesar Afrika, dan hal itu memaksa Eropa untuk memikirkan kembali persyaratan “good governance”

dalam perdagangannya dengan Afrika. Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memahami bagaimana BRICs melihat Afrika, bukan satu-satunya – tetapi terutama – untuk Afrika: jika mereka semua mengadopsi visi yang saat ini dipegang oleh China, Afrika mungkin tidak bisa menyelesaikan permasalahan sumber dayanya. Untungnya, Brasil dan India berbeda dengan China dan Rusia, dalam arti bahwa Brazil dan India lebih memperlihatkan masyarakat sipilnya yang memainkan sebuah peran. Namun jika negara-negara tersebut menunjukkan semacam solidaritas selatan-selatan (dan saya pikir mereka akan melakukannya), maka masa depan Afrika mungkin menjadi lebih cerah.

Sementara mengetahui apa keuntungan China dari Afrika merupakan masalah yang kompleks, namun lebih sulit lagi memahami kenyataan bahwa orang Barat menginginkan semuanya: minyak Rusia, kedelai dan biofuel Brasil dan bahan baku Afrika, nuklir di India, serta demokrasi dan pemerintahan yang baik di seluruh dunia. Bagaimana Anda bisa berharap mendapatkan kebijakan yang konsisten yang menuai keuntungan sementara tujuan Anda begitu beragam?

Di mana posisi Anda atau apa jawaban atas tantangan / dalam perdebatan ini?

Posisi saya mirip dengan Goldman Sachs, yang melalui serangkaian makalah¹⁴ dia menjelaskan dampak potensi atau pengaruh ekonomi yang muncul. Ketika negara-negara tersebut, pada tahun 2025, BRICs bisa membuat setengah dari GDP, yakni dari G6 (AS, Jepang, Inggris, Jerman, Prancis dan Italia). Selanjutnya, kita harus berpikir melalui apa yang kita pikirkan tentang mereka – maksud saya, ada tiga negara nuklir di antara mereka (Brazil, Rusia dan India), semua memiliki perusahaan-perusahaan transnasional, dan ada dua negara demokrasi (Brazil dan India), dan sebagian besar penduduk dari “pebelanja baru” ini memiliki norma-norma budaya yang benar-benar berbeda dari kami. Hal ini menimbulkan masalah yang sangat menarik, yang tidak bisa kita rumuskan jawabannya dengan pasti.

Bagaimana Anda tiba pada posisi sekarang ini dalam mengkaji HI?

Saya lahir pada tahun 1945, di akhir Perang Dunia II, dan sangat dipengaruhi oleh konteks rekonstruksi pascaperang dan dekolonisasi. Mungkin sulit dibayangkan, tetapi waktu itu Eropa bukanlah tempat yang kaya. Melalui LSM pemula di Inggris yang disebut VSO (*Voluntary Service Overseas*) saya akhirnya berada di Uganda pada akhir tahun enam puluhan, di mana pekerjaan saya berhubungan orang-orang seperti Dick Falk, Paul Theroux, VS Naipul, dan Ali Mazrui, meskipun pada akhirnya saya tidak setuju dengan pendapat Ali Mazrui. Transisi politik melintasi keseluruhan Afrika dimulai di Uganda; ketika Idi Amin berkuasa, dan perekonomian Uganda pun menurun tajam, saya meninggalkan negeri itu.

Hidup di negara dengan konteks historis sedemikian rupa sangat mempengaruhi saya; saya pikir saya bisa mengatakan bahwa pemahaman saya dari apa yang saya sebut ‘Selatan Global’ adalah ketika saya datang untuk berada di sana.

Apa yang mahasiswa perlukan untuk menjadi spesialis dalam HI?

¹⁴<http://www2.goldmansachs.com/ideas/brics/BRICs-and-Beyond.html>

Menurut saya itu sebuah pertanyaan yang sangat penting. Saran saya kepada para mahasiswa adalah: “Meng-global-lah!” Dunia lebih besar daripada sekadar Amerika Serikat atau Eropa. Seorang mahasiswa yang baik harus membuka mata, hidung dan telinga. Jangan tertipu dan terjebak ke dalam beberapa kerangka seperti Van der Pijl di Sussex atau yang lain. Di sini, di Trinidad, di mana saat ini saya bekerja, saya tinggal dalam konteks multikultural, sementara 80% dari populasinya adalah Katolik. Hal ini, sekali lagi mempertajam pemikiran saya tentang pandangan dunia terhadap kekuasaan atau wacana yang mengecualikan orang lain. Pesan saya kepada para mahasiswa: jangan mencari jawaban yang besar, karena jika Anda berpikir telah menemukan jawaban tersebut dan berhenti belajar, maka matilah Anda.

Anda adalah seorang spesialis kawasan Afrika Sub-Sahara, dan ko-editor buku “Tantangan Afrika terhadap Teori Hubungan Internasional”. Menurut Anda, apa kesalahpahaman terbesar (Barat) terhadap HI-nya Afrika?

Apa yang saya temukan terutama adalah penghinaan, yakni bahwa dipandang daribelahan bumi Utara hanya tampak ada satu jenis “Afrika” yang menyedihkan dan bermasalah, seperti Jantung Kegelapan yang tengah tersesat.

Saya mencoba untuk memperkenalkan konsep ‘Selatan Global’ kepada banyak orang, karena orang Afrika ada di Toronto, London, Paris dan tentunya di Madrid. Dalam beberapa cara yang aneh tampaknya lebih mudah bagi orang untuk menerima bahwa ada Coca Cola di mana-mana, yang kemudian disebut globalisasi Utara. Nah, dengan cara yang sama, Afrika pun tidak berhenti di Mediterania – bahkan jika mereka mencoba untuk menganggapnya seperti itu. Kekuatan migrasi global tidak akan bisa diselesaikan dengan mudah, sama seperti contoh bahwa Anda tidak bisa menarik sebuah negara keluar dari ekonomi global. Sebenarnya, saya lebih suka berbicara tentang “Berbagai Selatan yang mengglobal” (*Global Souths*), dalam bentuk majemuk, karena mereka ada di mana-mana, dan beraneka-ragam pula. *Global Souths* terdiri dari budaya, migrasi, agama, obat-obatan, senjata, musik – pokoknya apapun yang bisa Anda hubungkan dengan apa yang merupakan kontekstualitas manusia.

Pendekatan Regionalisme Baru (*NRA – The New Regionalism Approach*) merupakan bagian dari observasi, bahwa daerah lain selain Eropa, dapat dan harus dipelajari dengan cara yang berbeda untuk bisa mengatakan apa pun tentang “kewilayahan” yang bermakna. Hingga saat ini, sebagian besar buku tentang kawasan Afrika Sub-Sahara (atau di salah satu sub kawasannya) masih diwarnai kecenderungan negatif, misal: organisasi internasional mereka adalah semata “klub anak laki-laki tua” dan jika ada sesuatu yang “memintas batas,” itu berarti konflik, dan semacamnya. Bagaimana bisa kita memahami Afrika sebagai suatu kawasan?

Eropa bisa belajar sesuatu dari Afrika, dan sebaliknya. Jika Anda ingin mendefinisikan apa saja yang melintas batas di Eropa, Anda bisa mengambil contoh festival Eurovision Song, Ryanair dan sejenisnya; di Afrika, sungai-sungainya, pola-pola bahasanya, dan agamanya yang bergerak. Dalam rangka untuk memahami integrasi regional di Eropa, Anda harus mencari akarnya, dan ternyata terletak di luar hal yang formal. Yang kemudian menarik minat saya tentang Afrika

adalah merek, logo, logistik, bank, dan ponsel regional: hal-hal itu adalah aktor non-negara yang dapat mencirikan Afrika sebagai suatu kawasan.

Saya berikan beberapa contoh. Pertama-tama, perbatasan antara Ghana dan Pantai Gading. Beberapa waktu lalu, Ghana lebih kaya, dan orang-orang dari negara tetangga masuk-keluar Ghana untuk berbisnis, berbelanja, dan mendirikan perusahaan. Saat ini yang terjadi sebaliknya, Pantai Gading sekarang sangat kaya, dikarenakan perbatasannya yang permeabel. Singkatnya, ketika satu negara merosot perekonomiannya, bisnis pun akan dengan mudah mengalir ke arah lain.

Contoh lain, banyaknya pendirian perusahaan di Afrika Timur yang melampaui batas nasional. Ada East African Airlines; ada pula sebuah surat kabar kawasan, East African Standard; pajak dipungut secara kawasan; perusahaan dan organisasi internasional memiliki kantor-kantor pusat regional, infrastruktur juga dirancang secara regional – intinya, masyarakat mengidentifikasi dirinya dengan hal-hal semacam itu.

Sebuah contoh kunci mengapa penting untuk mempertimbangkan hal ini sebagai sesuatu yang informal seperti NRA, yakni kemunculan negara-negara baru di Afrika. Contohnya Sudan Selatan yang memiliki hubungan diplomatik dengan Uganda. Somaliland adalah contoh lain, yakni suatu bangsa, suatu negeri, yang walaupun sementara ini tidak diakui, namun berfungsi – dalam kasus terakhir ini bahkan Somaliland lebih baik daripada ‘orang tuanya’ sekalipun, yakni Somalia. Sahara Barat diakui oleh Uni Afrika sekalipun peperangannya dengan Maroko agaknya belum kunjung selesai. Jadi ini adalah kecenderungan regional yang jelas, tentang kawasan yang berfungsi dengan baik walaupun mereka sangat sulit dipahami dengan standar formal.

Ada implikasi kebijakan yang sangat besar di sini: jika Anda ingin terhubung ke suatu kawasan di Afrika, Anda harus melihat tidak hanya pada negaranya, tetapi juga media, hal-hal informal, dan juga pasar. Dalam hal ini, kita bisa belajar banyak dari sekolah bisnis di Afrika, karena mereka harus berhadapan dengan realitas Afrika. Namun sayangnya, sekolah-sekolah mereka ini sering tidak dianggap oleh pemeringkat dunia.

Seperti pendapat Basil Davidson dalam bukunya *The Black Man's Burden*, Afrika menderita karena permasalahan perbatasan nasionalnya. Apakah integrasi regional (misalnya melalui Uni Afrika) menjadi cara untuk meringankan beban atau masalah perbatasan?

Menurut saya tidak. Perbatasan hakikatnya berpori dan terbuka, bahkan jika pun beberapa negara(-wan) bersikeras melawannya. Air, energi, hingga bahasa bersifat transnasional, oleh karena itu secara alami masyarakat dan pasar mengabaikan perbatasan negara.

Ada banyak orang yang mengklaim bahwa kurangnya infrastruktur di Afrika Sub-Sahara sebagai penyebab mengapa bisnis tidak dapat tumbuh dan mengapa bantuan kemanusiaan tidak datang. Tetapi dalam kasus konflik, semua pihak tampaknya dengan cepat dan sangat gampang dipersenjatai. Bagaimana menjelaskan perbedaan itu?

Setelah era Idi Amin, di Uganda tidak ada mobil. Jadi apa yang terjadi kemudian: mereka mulai mengimpor mobil bekas dari Jepang, dan dalam waktu singkat, Uganda telah menggelinding lagi. Juga karena kebutuhan, mereka belajar bagaimana memperbaiki mobil. Contoh lain, sementara Manuel Castells berpendapat bahwa ada lebih banyak saluran telepon di kota New York atau Tokyo sendiri daripada di seluruh negara Sub-Sahara, namun terdapat telepon genggam lebih banyak di Republik Demokratik Kongo atau di Somalia daripada di New York atau Tokyo. Seperti halnya persenjataan dalam suatu konflik, hal semacam itu datang karena meningkatnya permintaan. Jadi, jika bantuan kemanusiaan tidak datang, Anda harus mencari seseorang atau satu pihak yang menghambat tibanya bantuan tersebut. Dalam kasus Darfur, jelas bahwa pemerintah pusat Sudan tidak menginginkan hal tersebut untuk dikirim ke kamp-kamp pengungsi. Politik di Afrika itu penuh makna, dan jika Anda melupakan hal itu, kebijakan Anda akan gagal. Afrika bukan planet lain. Orang yang cenderung melihat Afrika seperti apa adanya akan melihat bahwa Afrika memiliki budaya monolitik yang terdiri dari beragam identitas etnis, agama dan bahasa. Tetapi identitas apa pun itu, sifatnya sangat cair; orang-orang tersebut juga memilih perusahaan telepon seluler tertentu daripada perusahaan lain, karena mereka mengidentifikasi dirinya dengan satu pihak, dan bukan pihak lainnya.

Bagaimana Anda melihat masa depan Afrika Sub-Sahara dalam jangka pendek? Lebih banyak perubahan yang sama atau radikal?

Saya kira perubahan akan terjadi, karena ekonomi dunia berubah. Dalam dunia kita yang mengglobal, Neoliberalisme sederhana telah berakhir, dan mimpi buruk dari Konsensus Washington ditinggalkan dan diganti dengan munculnya Konsensus Beijing. Sekarang Eropa dibangun kembali, dan jelas bahwa negara-negara itu telah melampaui puncaknya, sehingga negara-negara lain mendapatkan ruang dan mereka mengambil keuntungan sehingga dapat tumbuh secara menakjubkan – dan pertumbuhan terbesar adalah di Afrika. Angola misalnya mengalami pertumbuhan hingga dua digit.

Apa yang ingin Anda lihat?

Saya ingin melihat masyarakat sipil yang lebih berkembang, tidak hanya di Afrika tetapi di seluruh dunia, dalam arti lebih banyak media, lebih banyak pemikiran... Di Afrika, kita harus berpikir tentang bagaimana mendorong penciptaan lingkungan yang kondusif untuk berkembang; tentang perairan internasional; perlindungan terhadap spesies, hak paten, sumber daya, termasuk kebudayaan Afrika.

Juga, saya ingin melihat LSM yang memperdalam hubungan antara Diaspora di Utara ke Selatan: Guinea-Bissau menggantungkan hampir 50% dari GDP-nya dari pengiriman uang! Orang Inggris yang ada di Uganda tentu peduli tentang apa yang terjadi di tanah air mereka itu, dan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk apa yang seharusnya.

Timothy M. Shaw adalah Profesor pada Institut Hubungan Internasional Universitas Hindia Barat Trinidad & Tobago, Profesor Tamu di Universitas Mbarara, Uganda, dan

University of Stellenbosch dan Western Cape, Afrika Selatan dan Direktur Institut Hubungan Internasional UWI, St Augustine.



THEORY TALK #11
PETER HAAS
TENTANG KONSTRUKTIVISME
SOSIAL, KETERKELOLAAN PASAR
DAN PENGATURAN
LINGKUNGAN HIDUP

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #11: Peter Haas on Social Constructivism, the Manageability of the Market and Environment Governance', *Theory Talks*, <http://www.theorytalks.org/2008/07/theory-talk-11.html> (09-07-2008)

Setelah isu globalisasi, isu lingkungan hidup mungkin merupakan subyek yang paling penting dalam agenda HI dewasa ini. Menurut Peter M. Haas, masalah besarnya adalah bagaimana memecahkan masalah lingkungan hidup, atau lebih tepatnya: bagaimana kita dapat mengatur lingkungan hidup. Dalam pencarian jawaban atas masalah ini, dia memusatkan perhatian pada cara yang digunakan oleh para aktor dalam mempelajari lingkungan hidup melalui rezim internasional dan rezim lingkungan hidup. Di dalam perbincangan ini, Haas menjelaskan mengapa penting memahami bagaimana para politisi menyusun kerangka masalahnya, bagaimana pemerintah mengatur pasar dan mengapa dalam banyak kasus, masalah lingkungan hidup tidak bersangkut-paut dengan masalah keamanan.

Menurut Anda, apakah yang menjadi tantangan terbesar atau perdebatan terpenting di dalam HI dewasa ini?

Tantangan kontemporer terbesar adalah memahami dan menjelaskan globalisasi. Sejumlah kekuatan dan konsep baru atau yang sedang bangkit melibatkan multiaktor, jaringan, kompleksitas, ketidakpastian, dan penyusunan kerangka. Kita membutuhkan pemahaman yang lebih baik untuk memahami perubahan, agen, dan dinamika multi-level yang reflektif.

Tantangan analitiknya adalah bagaimana mencampurkan dan memadankan teori-teori. Hal ini jelas berada di luar kemampuan teori-teori atau bahkan perspektif-perspektif tunggal untuk menyediakan gambaran jernih tentang globalisasi.

Sampai batas yang jauh sepertinya terdapat kekosongan generasional dalam hal perdebatan terpenting di bidang HI. Hal itu melibatkan perdebatan rasionalisme/konstruktivisme yang sudah berlalu, dan generasi sarjana yang sedang bangkit saat ini jelas-jelas lebih tertarik pada analisis papan-tengah yang lebih pragmatik.

Di mana posisi atau jawaban Anda terhadap tantangan / di dalam perdebatan ini?

Kita membutuhkan deskripsi yang lebih baik mengenai hubungan otoritatif yang sah ketimbang dikotomi yang melelahkan antara hirarki dan anarki, yang jelas-jelas tidak sesuai untuk mengulas globalisasi.

Secara teoritik, kita harus tetap cermat, di samping kebutuhan akan pendekatan multiparadigmatik yang akan tetap sensitif untuk menolak inkompatibilitas epistemologis dan ontologis antara kerangka-kerangka analisis yang kita gunakan. Beberapa contoh yang mungkin termasuk usaha-usaha yang melibatkan liberalisme dan konstruktivisme non-pilihan-rasional; atau analisis jaringan yang memperhatikan kekuatan-kekuatan pada level nasional maupun internasional.

Bagaimana Anda tiba pada posisi Anda di dalam HI saat ini?

Jujur saja, saya tidak tahu pasti di mana posisi saya di dalam HI saat ini.

Sejarah dan otobiografi selalu lebih masuk akal untuk melihat ke belakang. Saya menumbuhkan ketertarikan saya pada perlawatan (*travel*) dan lingkungan hidup internasional. Saya juga berkembang menjadi akademisi, karena saya tumbuh dewasa di lingkungan keluarga akademisi, dan saya menganggapnya sebagai profesi yang sangat bagus. Saya duga saya kemudian terlibat dalam kegiatan keluarga akademisi seperti itu, karena ayah saya adalah Ernst B. Haas (di sinilah adanya suatu persinggungan konstruktivis yang menarik tentang peran konstitutif dari istilah-istilah yang berhubungan: saat ini dia merupakan ayah [intelektual] saya, ketimbang dia dahulu sebagai ayah [biologis] saya. Terlepas bahwa Ernst Haas sudah wafat di tahun 2003, dia saat ini masih menjadi ayah saya dalam hal pengaruh developmental yang dia miliki).¹⁵

Sehingga politik lingkungan hidup internasional rasanya merupakan kombinasi sempurna dari ketertarikan-ketertarikan saya. Saat saya menempuh pascasarjana di tahun 1979 tidak banyak program yang menaruh perhatian pada isu itu, maka saya pun kemudian melanjutkan ke MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) yang mempunyai kajian ilmu dan teknologi internasional serta menyediakan beasiswa untuk saya.

Mengerjakan pekerjaan lapangan di seputar laut Mediterrania untuk disertasi saya membuat saya menyadari bahwa asumsi-asumsi rasional formal semata tidak cukup, dan apa yang dulu terjadi merupakan efek kerangka-pikir (*framing effects*) dari para pakar. Para pejabat negara yang harus merumuskan posisi negeri mereka terhadap traktat polusi Mediterania pada dasarnya mengakui bahwa mereka tidak memiliki gagasan tentang masalah apa saja yang mereka hadapi dan siapa yang bertanggung jawab – mereka pada dasarnya mengutip bukti ilmiah dari PBB tentang isu tersebut, sebab mereka sendiri jelas tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang dihadapinya – sementara, di sebagian besar kasus, agenda PBB belum tentu menjadi (acuan) yang tepat. Hal ini membuktikan bagi diri saya, bahwa perhitungan domestik terhadap kepentingan-kepentingan materialistik saja tidak cukup, sebab tak satupun aktor tahu apa saja sesungguhnya kepentingan mereka. Hal itu juga membuktikan bahwa rezim norma-norma internasional seperti halnya

¹⁵ Tanda kurung tegak “[]” oleh editor.

lembaga-lembaga internasional semacam PBB benar-benar mengubah cara berpikir negara-negara.

Dengan demikian melihat konstruktivisme sosial yang dibuktikan oleh kehidupan politik sehari-hari, maka perhatian saya kemudian beralih ke globalisasi dan pemerintahan secara lebih luas, tetapi saya tetap secara empirik membumi pada politik lingkungan internasional sebab ada sejarah panjang dan isu tersebut sangat menunjukkan corak yang lebih luas dari globalisasi yang menarik minat saya.

Sepanjang karir saya, saya juga merasa beruntung dapat bekerja bersama dengan sejumlah sarjana di bidang-bidang lain, sehingga saya merasa masih harus terus belajar, bahkan setelah lulus kuliah sekalipun.

Apa yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk dapat menjadi spesialis HI?

Baiklah, spesialisasi mensyaratkan derajat keserjanaan tingkat lanjut. Sebagaimana orang-orang lain telah menyatakannya kepada Anda, Anda harus memulainya dengan menempuh Ph.D. Di AS lebih mudah mendapatkan pekerjaan jika memiliki gelar ilmu politik ketimbang dari program HI interdisipliner.

Peter Katzenstein menggunakan istilah *'fire in the belly'*¹⁶. Spesialisasi juga mensyaratkan sebuah disertasi yang bagus, memuat permasalahan yang menonjol, yang jawabannya akan sangat menarik tak peduli apa jawabannya. Yakni permasalahan yang dirumuskan dengan baik yang mengatakan kepada kita sesuatu tentang politik dan teori-teori politik, tanpa peduli apakah jawabannya 'ya' atau 'tidak'.

Bidang HI ini tampaknya semakin tumbuh atas dorongan metodologi. Menurut saya hal itu tidak menguntungkan, sebab menjadi tanda adanya kematangan yang terlampau dini. Seharusnya orang menggunakan metoda yang dapat membantunya menjawab permasalahan yang menarik perhatiannya, ketimbang menjawab permasalahan yang hanya dapat dijawab menggunakan teknik atau teknik-teknik tertentu saja.

Anda mempelajari “globalisasi pengaturan lingkungan hidup”; menurut Anda, bagaimana sebaiknya kita mendefinisikan lingkungan hidup? Sebagai sebuah tujuan yang memuat nilai intrinsiknya sendiri; sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi kemanusiaan; atau sebagai sebuah kecenderungan kaum realis, yakni sebagai sebuah cara untuk bertahan hidup atau sumber-sumber konflik (yakni, masalah keamanan)?

“Lingkungan hidup” adalah suatu konsep yang secara esensial diperselisihkan. Tak seorang pun yang pernah menyumbangkan kepingan yang bagus dari sejarah intelektual tentang “lingkungan hidup”.

¹⁶ Sebuah ungkapan yang kurang lebih artinya “siap tempur sekuat tenaga dan teguh-tegar demi apa yang diyakini.” (ed.)

Saya mendapatkan banyak informasi tentang para teoretikus organisasional yang eksis di tahun 1960-an seperti Emery dan Trist dan Todd La Porte. Lingkungan hidup adalah lingkungan kebijakan. Keterlibatan pemahaman manusia menentukan corak lingkungan hidup yang mana yang berkaitan erat dengan tujuan-tujuan manusia. Definisi itu meluas. Terdapat kendala politik yang nyata tentang bagaimana seharusnya memperluas definisi itu. Ini bukanlah penilaian normatif; ini adalah analisis yang didasarkan atas kajian terhadap kaitan taktis dan substantif.

Argumen saya yang lebih luas di sepanjang karya saya adalah bahwa pemahaman bersama mengenai lingkungan hidup sedang meluas, sebagai akibat dari pembelajaran sosial selama 30 tahun melakukan upaya kolektif untuk menciptakan rezim lingkungan hidup yang telah berkembang perlahan-lahan. Para pengambil keputusan secara bertahap memahami kaitan fundamental antara masyarakat manusia dan lingkungan hidup fisik, dan juga antara domain kebijakan yang sebelumnya dipandang sebagai sesuatu yang terpisah. Saya masih tertarik tentang bagaimana apresiasi terhadap kaitan lingkungan hidup membawa ke apresiasi yang lebih luas yang berkaitan dengan kebijakan. Dalam hal pengembangan norma, menurut saya norma-norma pelestarian lingkungan hidup telah bangkit secara internasional setelah adanya apresiasi terhadap kaitan sebab-akibat di dalam lingkungan hidup itu. Dengan demikian, pemahaman yang semakin dalam mengenai lingkungan hidup melampaui pemahaman kaum realis maupun kaum ekonomis.

Dapatkah degradasi lingkungan hidup membawa ke arah konflik internasional?

Saya skeptis tentang apa yang disebut agenda keamanan lingkungan hidup. Daniel Deudney kepada saya secara jelas menegaskan batas-batasnya. Salah satunya adalah bahwa kelangkaan sumber daya tidak membawa ke arah konflik, atau hanya sedikit kasus. Kesalahan yang lain bersifat taktis: jika Anda mengerangkai problem degradasi lingkungan hidup sebagai sebuah masalah keamanan, maka Anda menempatkan kaum Realis di dalam militer untuk memimpin pembuatan kebijakan lingkungan hidup. Dan hal itu akan membawa ke arah hasil kebijakan yang mungkin ingin kita hindari. Ini pasti betul, meskipun memang *beberapa* masalah lingkungan hidup meningkatkan ancaman keamanan, tetapi itu tidak sama dengan mengatakan bahwa setiap ancaman lingkungan hidup merupakan problem keamanan nasional.

Berhubungan dengan pertanyaan itu, saya ingin menanyakan apa yang Anda pikirkan mengenai perdebatan yang terus berlangsung mengenai inisiatif seperti perdagangan berkelanjutan, yang melandasi pemikiran bahwa pasar dapat mengatur lingkungan hidup secara lebih baik. Dengan kata lain, di manakah letak pertanggungjawaban utama atau terbesar dalam pengaturan lingkungan hidup: pemerintah, perusahaan, atau masyarakat/perorangan sipil?

Semua hal tentang *pasar hijau*¹⁷ baru sedang bangkit, dan semakin banyak (atau barangkali karena tingginya harga minyak bumi) orang yang tampaknya beralih ke arah apresiasi bahwa perlindungan terhadap lingkungan hidup adalah urusan semua orang. Tetapi kita juga tahu dari teori tindakan kolektif bahwa tak ada yang mengerjakan urusan semua orang. Menurut saya, perhatian yang tumbuh dalam hal kegiatan hijau cukup bagus, tetapi hal ini tidak bangkit dari

¹⁷ Cetak miring oleh editor. Arti konotatif *hijau* di sini adalah “ramah lingkungan”. (ed.)

perubahan normatif. Mungkin ada sedikit, di antara jajaran para CEO eselon tinggi perusahaan *Age of Aquarius*,¹⁸ atau mereka yang diolok-olok oleh anak-anak mereka yang mendapatkan pendidikan berwawasan lingkungan di sekolahnya. Tetapi daya tekan yang lebih luas saya yakin adalah dari regulasi dan pengaturan lingkungan hidup oleh pemerintah yang benar-benar telah menciptakan pasar yang saat ini perusahaan-perusahaan sedang mencari celah untuk mengisinya. Gus Speth menyampaikan pendapatnya dalam hal ini di dalam buku barunya, *The Bridge at the End of the World*.

Dalam mengkaji pengaturan lingkungan hidup, orang harus mempelajari masalah-masalah nyata. Tetapi apakah Anda juga membedakan masalah-masalah fundamental atau yang mendasar ketika berpikir mengenai masalah-masalah lingkungan hidup? (Seperti misalnya, tidak berkelanjutannya cara produksi dewasa ini atau lembaga-lembaga yang kurang dikembangkan?)

Paul Shepherd menyebut ekologi sebagai “ilmu yang subversif”. Sebagaimana saya katakan tadi, saya melihat bahwa hal yang berkenaan dengan masalah lingkungan hidup adalah bagian dari proses kumulatif pembelajaran sosial mengenai proyek-proyek kebijakan yang lebih luas. Gagasan tipikal yang dimiliki oleh masyarakat adalah bahwa cara berproduksi kita dewasa ini yang disalahkan, tetapi saya tidak yakin bahwa selalu seperti itu persoalannya.

Dalam hal kebijakan publik, terdapat pertanyaan yang mendasar tentang bagaimana menemukan level keteruraian yang tepat ketika menangani masalah: masalah yang mana yang dapat dipecahkan dengan cara yang mana? Tidak semuanya dapat ditengarai sebagai masalah-masalah fundamental di dalam sistem industri modern kita.

Misalkan masalah ozon di stratosfir, hanya dengan sedikit regulasi didapatlah solusi jitu yang sederhana. Polusi laut tidak seberat itu. Pemanasan global jelas. Penipisan sumber daya alam di muka bumi mungkin saja, meskipun sebaiknya jangan mengabaikan sepenuhnya perubahan teknologi dalam merespon kenaikan harga-harga.

Apakah mengatakan bahwa insentif pasar dapat membantu memecahkan masalah-masalah lingkungan hidup menunjukkan bahwa masalah-masalah ini bukan hal yang tak dapat berbalik arah (ireversibel)?

Saya tidak tahu pasti; semua masalah lingkungan hidup berjalin-berkelindan, dan derajat serta laju dan ireversibilitasnya mungkin bervariasi untuk setiap masalah, yang secara politik itu bagus. Hanya saja tidak tersedianya kemauan politik atau pengetahuan untuk mentransformasi sifat produksi modern. Tetapi menangani masalah-masalah secara sendiri-sendiri membawa secara perlahan-lahan ke arah kemajuan lingkungan hidup. Lubang ozon adalah satu contoh yang bagus tentang penanganan masalah yang terpisah. Dengan sedikit pengaturan, perubahan teknologi dipaksakan dan masalahnya pun kurang lebih teratasi. Ceritanya sama dengan masalah hujan asam di Eropa: kadang kala perbaikan terknis dapat berjalan. Masalah besarnya adalah kapan hal

¹⁸ Cetak miring oleh editor. *The Age of Aquarius* atau Jaman Aquarius mengacu pada konsep perubahan jaman menurut pergiliran astrologi. Diyakini bahwa Jaman Aquarius akan dimulai tanggal 12 Desember 2012 (12-12-12). Namun ada pula yang mengartikan Jaman Aquarius sebagai akhir jaman.(ed.)

itu bisa berjalan dan kapan tidak, dan masalah lingkungan hidup yang mana yang dapat disatukan dan yang mana yang harus ditangani secara terpisah.

Kalau Anda bertanya kepada saya masalah mana yang ireversibel, saya hendak mengatakan soal perubahan iklim dan lenyapnya keanekaragaman hayati. Dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah ini sebanyak mungkin, itu menjadi tanggung jawab para ilmuwan untuk mempelajari mekanisme pembelajaran sosial dalam skala luas di mana pemerintah dan orang-perorang belajar tentang akibat dari tindakannya terhadap lingkungan hidup, dan kemudian mengubah perilaku mereka.

Baik sains maupun politik adalah proses “coba-coba” (*trial and error*). Apakah kita perlu mengalami kegagalan untuk betul-betul bersikap serius dalam menangani masalah lingkungan hidup?

Di sini Anda harus membedakan antara dua jenis pembelajaran. Dalam hal pembelajaran kebijakan oleh para pembuat kebijakan dan diplomat, atau khususnya “pembelajaran” untuk mengubah perilaku politik, kita memerlukan krisis: suatu kejutan krisis, akan memusatkan perhatian, dan membangkitkan pendelegasian keputusan dan agen komunitas epistemik, yang selanjutnya mendidik dan memberitahu para pengambil keputusan. Hanya saja jangan sampai terjadi krisis yang terlampau besar, dan jangan terlalu sering: satu Chernobyl¹⁹ setiap 20 tahun itu cukup lah. Dalam hal pembelajaran “ilmiah” konstruktivisme menyatakan bahwa para ilmuwan dapat belajar dari kesalahan orang lain; para ilmuwan, jika mereka menaruh perhatian, dapat belajar saja dari proses pembelajaran orang lain yang mencoba dengan kegagalan ikutannya, dan bahkan kemudian dapat menunjukkan kesalahan pada perilaku coba-coba orang lainnya.

Pada tahun 2002, presiden Prancis Jacques Chirac secara terbuka mendukung World Environment Organization (WEO). Apakah World Environment Organization bermanfaat untuk jangka pendek?

Untuk meng-update hal itu, pada bulan Pebruari 2007 dia membawa sejumlah negara *francophone*²⁰ dan organisasi non-pemerintah untuk mendesak proposal itu, dan saat ini berada di Majelis Umum PBB sebagai bagian dari paket reformasi kelembagaan yang lebih luas. Menurut saya WEO versi Chirac itu secara politik laik; sementara GEO versi Jerman tidak sampai pada poin ini. Tetapi pada akhirnya, saya pikir tidak ada cara yang tepat untuk menghindar.

Pada tahun 1993, Anda menulis sebuah buku bersama Robert Keohane (Theory Talk #9) yang berjudul *Institutions for the Earth*; Anda telah merumuskan sebagai masalah terbesar berupa pembangunan kapasitas nasional (*capacity*), meningkatkan kualitas lingkungan hidup secara kontraktual (*contractual*), dan mengangkat kepedulian

¹⁹ Peristiwa kebocoran reaktor nuklir di Chernobyl, Russia, pada tahun 1996 yang menimbulkan banyak korban jiwa, cacat berat, dan krisis lingkungan hidup akibat paparan berat radiasi nuklir. Peristiwa hampir serupa terjadi lagi di Jepang pada tahun 2011 ketika reaktor nuklir Fukushima bocor akibat terjangan tsunami menyusul gempa besar beberapa saat sebelumnya. (ed.)

²⁰ Negara-negara berbahasa Prancis. (ed.)

pemerintah (*concern*). Apakah prioritas ini berubah (apa pun yang terjadi) di waktu mendatang?

Jelasnya, setiap C²¹ menunjukkan penjelasan teoritik yang berbeda dalam pengaturan lingkungan hidup. Menyebutnya sebagai 3C merupakan kompromi untuk menghindari ketidaksepakatan ontologis yang lebih fundamental. Saya senang untuk mengambil simpulan bahwa ada perangkat yang berbeda untuk menyelesaikan masalah yang berbeda dalam pengaturan lingkungan hidup – apa yang oleh Oran Young disebut diagnostik. Tetapi tantangan yang lebih awet adalah memetakan masalah yang mana yang menghadang di balik penghalang apa, sehingga kita tahu kombinasi mana dari Vitamin C yang akan diterapkan.

Apa yang menjadi isu kebijakan terbesar yang harus kita lakukan di lembaga-lembaga lingkungan hidup?

Di dalam dasawarsa terakhir ini perubahan iklim global telah menjadi basa-basi dan terlepas dari agenda lingkungan hidup itu sendiri. Saya cuma tidak yakin saja apakah perubahan iklim itu merupakan problem lingkungan hidup yang terpenting bagi setiap orang di dunia. Kita tahu, contohnya, bahwa jikalau menyelamatkan jiwa manusia dalam jangka pendek dengan ongkos yang paling rendah adalah tujuan dari agenda internasional, maka perbaikan sistem pembuangan limbah dan penyediaan air bersih di Afrika akan menyelamatkan lebih banyak jiwa dengan harga yang relatif murah yang secara besar-besaran mengurangi laju kematian bayi – yang bertanggung jawab atas lima persen kematian di Afrika.

Pembela pasar-bebas, Paul Driessen, menyumbangkan istilah “imperialisme-berwawasan-lingkungan” (*eco-imperialism*) mengacu pada tuntutan (yang kuat) dari pegiat lingkungan hidup Barat yang memandang negara sedang berkembang melalui, contohnya, asas pencegahan, tanggung jawab sosial dari korporasi (*corporate social responsibility*)²², tuntutan pembangunan yang berkelanjutan dan standar lingkungan hidup global. Apakah secara politik laik untuk meminta misalnya kepada BRICs, yang dalam konsepsi mereka mengikuti setelan pembangunan industri, untuk lebih berkelanjutan?

Itu adalah satu pendapat yang sering diberikan oleh kelompok ekstrim radikal masyarakat sipil, termasuk penghasung pasar-bebas. Namun melindungi lingkungan hidup global pada dasarnya adalah problem tindakan-kolektif; Jika BRICs itu tidak menerapkan teknologi yang lebih berkelanjutan, maka semua akan menjadi lebih buruk. Menempatkannya di dalam agenda internasional tidak otomatis menunjukkan bahwa hal itu bersifat kolonialis atau imperialis. Pertanyaan yang lebih tepat: apakah mereka merasa bersalah karena menyumbang pemanasan global? Dan: mekanisme semacam apa yang mereka pikir dapat diterima untuk memecahkan masalah tindakan kolektif internasional? Kita harus kembali pada masalahnya dan menanyakan kepada negara-negara sedang berkembang tentang seberapa jauh mereka bersedia meneruskan

²¹ C yang terdiri atas *capacity*, *contractual*, dan *concern* sebagaimana ditunjukkan pada pertanyaan di atas. (ed.)

²² Yang sering disingkat dengan “CSR”. (ed.)

pertukaran antara pembangunan kedaulatan mereka sendiri untuk jangka pendek dan kualitas keberlanjutan global dalam jangka panjang

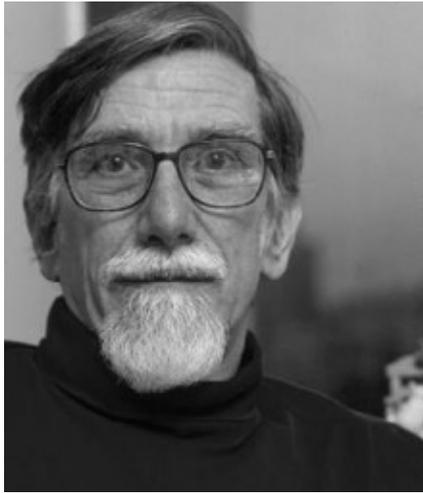
Pertanyaan terakhir. Ada banyak sekali orang yang berpendapat bahwa diplomasi multilateral, yakni, keputusan politik yang mengalir dari negosiasi antarpemerintah di dunia, terlampau rumit untuk menyelesaikan problem lingkungan hidup. Bagaimana cara menyelesaikan secara serius masalah perubahan iklim global tanpa melibatkan diplomasi multilateral?

Sebagian besar masalah mensyaratkan diplomasi multilateral sebab merupakan masalah tindakan kolektif; tetapi juga terdapat masalah regional, yang tidak memerlukan kerja sama internasional seluas itu. Sebagai contoh: ada masalah-masalah yang dapat dipecahkan di antara negara-negara kaya, dan memasukkan negara miskin akan memperlambat penyelesaian masalahnya. Seluruh dunia bersama-sama tidak menghasilkan solusi. Sebagai contoh, lebih mungkin untuk mencapai lebih banyak kemajuan dalam mengatasi masalah perubahan iklim dalam jangka pendek melalui belanja teknologi yang terkoordinasi oleh negara-negara industri dan BRICs ketimbang menegosiasikan siapa penerus putaran Kyoto. Ini semua adalah soal penggalangan aktor-aktor yang relevan. Jikalau Anda mengelola sekelompok inti negara-negara ekonomi maju untuk mencapai teknologi yang lebih bersih, maka teknologi baru akan tersebar lebih luas dengan mengembalikan negosiasi ke diplomasi multilateral.

Pemikiran di balik ini adalah bahwa pemerintahan menciptakan pasar. Lihat pada pasar di tahun 1972: tidak ada pasar, sebab pemerintahan sedang berada pada situasi krisis yang dalam ketika AS membiarkan mata uangnya mengambang terhadap emas. Kemudian para aktor politik mengembalikan pengaturan oleh pemerintah, dan pasar itu pun kembali hidup. Berpendapat bahwa pasar itu lebih cepat dan lebih kat daripada negara, dan bahwa MNC memerlukan pengaturan lingkungan hidup global yang lebih kuat, berarti melupakan bahwa perusahaan-perusahaan ini bekerja lebih bersih daripada perusahaan-perusahaan nasional. MNC berbasis AS lebih suka memegang satu kebijakan lingkungan hidup, yang asalnya dari AS, dan menerapkannya di mana pun mereka beroperasi. Orang yang bekerja di perusahaan itu harus banyak bepergian, dan akan menjadi tidak laik secara ekonomi untuk memintanya menyesuaikan diri dengan semua kebijakan yang berbeda-beda ini – tak peduli konten dari kebijakan ini – setiap kali mereka melintas-batas negara, khususnya jika jalur perakitan produknya bersifat global juga. Jadi MNCs tidak buruk seperti kata orang, dan pemerintahan tetap memiliki kendali terhadap hal ini. Orang harus berfokus pada upaya mempengaruhi kebijakan-kebijakan nasional yang diterapkan oleh pemerintah terhadap perusahaan-perusahaannya.

Selain terlibat aktif dalam praktek pengaturan global, Haas juga pengarang penyerta pada buku yang baru saja diterbitkan *Global Environment Governance*, bagian dari seri *the Foundations of Contemporary Environment Studies* oleh Island Press. Haas, adalah seorang pengarang yang produktif, pengarang penyerta dan editor buku, artikel dan bab, ia juga saat ini mengerjakan buku tentang evolusi pengaturan lingkungan hidup sejak tahun 1972. Dia pernah menjadi konsultan Deparlu AS, Agen Perlindungan Lingkungan

Hidup AS, Komisi Pengaturan Global, dan Program Lingkungan Hidup PBB, dan karyanya telah didukung oleh hibah dari National Science Foundation, German Marshall Fund, Rockefeller Brothers Fund, Institute for the Study of World Politics, dan the Gallatin Foundation.



THEORY TALK #12

ROBERT JERVIS
TENTANG SENJATA
NUKLIR, MENJELASKAN
POLITIK NON-REALIS DARI
PEMERINTAHAN BUSH DAN
KEHADIRAN MILITER AS DI
EROPA

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #12: Robert Jervis on Nuclear Weapons, Explaining the non-Realist Politics of the Bush Administration and US Military Presence in Europe, *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/07/theory-talk-12.html> (24-07-2008)

Theory Talks dengan bangga mempersembahkan perbincangan bersama Robert Jervis. Jervis adalah salah satu pakar yang mewakili aliran Neorealis di dalam Teori HI, dan dia mendapatkan banyak perhatian atas upayanya mengawinsilangkan antara HI dengan teori psikologi dan teori *game*. Dalam perbincangan ini, Jervis – antara lain – mengklarifikasikan beberapa masalah teoretik yang lebih rumit yang ada di dalam HI, mengkritik kebijakan presiden Bush dari sudut pandang kaum Realis, dan membantu menjelaskan kegagalan Traktat Non-Proliferasi Nuklir.

Menurut Anda, apakah yang menjadi tantangan terbesar / perdebatan terpenting dalam HI dewasa ini?

Menurut pendapat saya ada dua perdebatan terpenting yang sudah agak lama. Yang *pertama* adalah apa yang dikembangkan oleh Kenneth Waltz dalam bukunya *Man, the State, and War* (1959) dan mengemukakan nilai penting dari tiga tingkatan analisis yang berbeda: pada tipe faktor apa seharusnya Anda memusatkan perhatian untuk menjelaskan hasil dari sebagian besar persoalan di dalam HI? Menurut saya banyak sekali perdebatan belakangan ini masih berkuat dengan permasalahan mendasar pada soal bagian mana yang harus menjadi fokus, yang pilihannya antara (1) tingkatan individual; (2) tingkatan domestik; atau (3) tingkatan internasional. Tingkatan pertama, yang disebut sebagai "citra pertama" dalam HI, berfokus terutama pada hakikat manusia atau pada keyakinan orang-perorang; citra kedua melibatkan keadaan negara, yakni sistem sosialnya serta politik domestiknya; yang ketiga berfokus pada ciri-ciri umum dari sistem internasional sebagai suatu keseluruhan pada aspek-aspek yang lebih khas dari lingkungan eksternal negara tersebut.

Penjelasan apa pun tentu saja dapat menggabungkan elemen-elemen dari tingkatan yang berbeda dan terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat kita jawab dengan tingkatan-tingkatan mana pun, tetapi masih banyak pembicaraan yang dapat secara berguna dikerangkai dengan tingkatan

tertentu di mana seharusnya kita mengkonsentrasikan diri. Kaum realis cenderung bekerja baik dengan citra pertama maupun ketiga, sementara kaum liberal tentu saja merupakan tipikal pemikir citra kedua, sebab mereka mengatakan bahwa tipe tertentu dari aransemen domestik akan menghasilkan perilaku internasional yang lebih baik. Juga, sangatlah penting kiranya untuk melihat dengan tingkatan yang mana para pengambil keputusan bekerja: Menurut saya salah satu kunci untuk memahami kebijakan luar negeri presiden Bush adalah bahwa dia dan stafnya jelas-jelas meningkatkan keyakinannya pada citra kedua. Mereka telah begitu terbuka atas fakta bahwa yang mereka pedulikan adalah keadaan rezim orang lain: mereka membagi dunia ke dalam kategori rezim demokrasi dan tirani, yang menurut pemerintahan Bush akan menjelaskan perilaku mereka dan dengan demikian berpengaruh kuat terhadap perilaku pemerintahan Bush terhadap mereka.

Masalah inti yang *kedua* adalah soal endogenitas, yang baru-baru ini saja dikemukakan secara eksplisit, walaupun, itu adalah satu hal yang diperdebatkan para sarjana pada generasi sebelumnya. Dua aspek yang relevan dalam hal ini. Pertama-tama, kita sebagai sarjana HI sedang berteori tentang orang yang memegang teorinya sendiri – ambil contoh Bush lagi, yang tidak secara eksplisit menyatakan “Saya memilih keyakinan akan citra kedua” atau menaruhnya pada catatan kaki di dalam dokumen *National Security Strategy*-nya, tetapi memang cukup mudah untuk menggalinya dari inti pernyataan dan perilakunya. Sekarang hal ini membawa masalah besar: dapatkah kaum Realis menjelaskan perilaku para pengambil keputusan yang *tidak* beraliran Realis dan akibatnya tidak percaya pada teori realis atau bertindak menolak keyakinan kaum Realis? Reagan dan Gorbachev dalam upayanya untuk mengabolisi persenjataan nuklir jelas-jelas bukan Realis. Maka kita tidak hanya sedang berteori mengenai aktor yang bertindak, tetapi juga aktor yang perilakunya sedang kita kaji itu mempunyai teorinya sendiri, yang tipenya sama seperti teori-teori kita. Bagian kedua dari problem ini adalah bagaimana menguraikan efek kausal. Apakah aliansi menyebabkan perang? Atau apakah rasa takut akan peperangan menyebabkan terbentuknya aliansi? Apakah perlombaan senjata menggiring ke arah perang atau apakah ancaman terjadinya perang menggiring ke arah perlombaan senjata? Apakah hubungan kausal jenis ini bersifat timbal-balik? Peristiwa-peristiwa yang kita lihat didasarkan atas perilaku negara-negara yang tengah mengantisipasi apa yang akan dilakukan oleh negara lain. Ketika menuruti argumen kita, apakah mengenai permasalahan khas atau umum, kita punya masalah besar dalam meyakinkan adanya pola sebab-akibat yang searah, yang mengarahkan pada tantangan terus-menerus yang tak seorang pun pernah merumuskan jawaban pastinya. Tetapi bersikap waspada terhadap masalah-masalah ini akan cukup menolong kita untuk terus bergerak bersama.

Di mana posisi atau jawaban Anda terhadap tantangan / dalam perdebatan ini?

Sebagaimana yang sudah pernah dikemukakan oleh para pengkritik, saya tidak terlalu konsisten walaupun itu tidak betul-betul mengganggu saya. Saya tidak yakin akan adanya jawaban apa pun yang tepat di dalam perdebatan ini, tetapi yang penting Anda harus sadar terhadap apa yang Anda lakukan: Anda tentu tidak ingin mencampur terlampau banyak tipe penjelasan yang berbeda-beda. Negara-negara, bahkan ketika mereka berada di dalam masalah yang sama pun, berperilaku sangat berbeda-beda. Maka kemudian kita harus melihat pada nilai-nilai yang dipegang oleh negara-negara tersebut. Menurut saya akan sangat sah bagi komunitas sarjana maupun para sarjana secara perorangan untuk berkarya dengan menggunakan tingkatan analisis yang berbeda-

beda untuk menjawab pertanyaan yang berbeda pula. Saya dulu menulis buku tentang efek sistem (terhadap perilaku aktor), dan menggunakan terutama citra ketiga, tetapi saya tidak punya masalah apa pun ketika mengerjakannya menggunakan pula di dalamnya psikologi kognitif untuk menjawab masalah yang berjangkauan berbeda, sebagai contoh, mengapa presiden Bush sebagai aktor individual menggunakan politik luar negeri yang sama sekali tidak saya setuju itu.

Bagaimana Anda tiba pada posisi sekarang ini di dalam mengkaji HI?

Baiklah, saya sudah berkecimpung selama lebih dari 40 tahun, jadi ini panjang ceritanya, tetapi saya akan mencoba meringkasnya. Ketertarikan saya terhadap persepsi tumbuh dan berkembang dari era Perang Dingin; dan di sekolah pascasarjana saya menjadi tertarik pada perdebatan antara apa yang kemudian saya namai sebagai “teoretikus spiral” (*‘spiral theorists’*), yang berpendapat bahwa orang lebih baik menyelesaikan konflik, dan “teoretikus deterens” (*‘deterrence theorists’*) yang berpendapat bahwa pihak yang mempertahankan *status quo* harus menggunakan ancaman untuk menegakkan deterens) mengenai masalah besar strategi nuklir dan kebijakan Perang Dingin. Teori-teori ini tidak hanya berkenaan dengan masalah-masalah analitis (‘bagaimana untuk *memahami* Uni Soviet’) tetapi juga masalah-masalah preskriptif (‘bagaimana *berurusan* dengan Uni Soviet’), dan saya waktu itu datang untuk melihat bahwa mereka memberikan citra yang berbeda tentang USSR. Ketika saya menyadari hal itu, saya memutuskan untuk mempelajari psikologi politik, di mana saya memusatkan perhatian terhadap apa yang diyakini oleh negara-negara dan bagaimana mereka memberitahukan niatan mereka – mereka menginginkan pihak lain memiliki citra tertentu tentang mereka. Memberi tahu (*signaling*) pada dasarnya adalah topik buku pertama saya, persepsi menjadi fokus buku kedua, dan dua berikutnya untuk menanggapi orang yang menyatakan bahwa superioritas nuklir tidak penting – menurut logika deterens dan revolusi nuklir, memiliki lebih banyak senjata itu tidak menolong. Di buku yang terakhir itu, saya terpengaruh bukan hanya oleh disposisi teoritik saya tetapi juga oleh karya konsultasi yang saya kerjakan untuk *Central Intelligence Agency (CIA)* yang memberi saya akses ke argumen tentang mengapa kita memerlukan lebih banyak senjata dan pilihan-pilihan (pemanfaatan senjata) nuklir. Argumen yang saya dapatkan itu sangat canggih dan belum pernah saya temukan di ranah publik. Maka Perang Dingin pun menjadi materi pokok buku saya; dan ketika Perang Dingin berakhir, saya tetap menerapkan ilmu yang telah saya pelajari mengenai politik internasional hingga mengenai perubahan-perubahan dalam politik luar negeri AS. Menurut saya, pada akhirnya, ada pergumulan ganda untuk menjadi sarjana HI: Anda bergumul tidak hanya dengan perdebatan teoritik di antara teman-teman sebaya Anda, tetapi juga dengan apa yang koran tulis untuk Anda setiap harinya. Saya masih mengalami hal itu setiap hari dengan bertanya-tanya pada diri saya sendiri “sekarang *mengapa* mereka melakukan *hal itu?*!” Kemudian dalam hal orang-orang yang mengilhami saya, saya akan menyebut beberapa orang yang terkemuka seperti Kenneth Waltz, Tom Schelling, Glenn Snyder; dan kemudian ada satu orang sarjana yang tidak begitu terkenal sebagaimana dia seharusnya: Arnold Wolfers, yang menurut saya merupakan sosok Realis yang paling canggih, halus, dan membumi, sebagai bagian dari generasi awal kaum Realis.

Apa yang diperlukan seorang mahasiswa untuk menjadi spesialis di bidang HI?

Saya tidak yakin ada jawaban tunggal atas pertanyaan itu, tetapi saya sungguh berpikir bahwa Anda memerlukan pengetahuan yang mendasar mengenai ilmu sosial umum, banyak ilmu politik,

dan sejarah internasional. Dan di atas semua itu, Anda harus bersedia mengubah pemikiran Anda ketika Anda menemukan argumen atau peristiwa baru yang kontradiktif dengan gagasan lama yang melekat dalam di dalam pikiran Anda. Maka pada dasarnya Anda perlu mengembangkan gabungan dari keteguhan (*stubbornness*), dalam arti Anda perlu mengikuti gagasan Anda sendiri dan mempertahankannya terus-menerus, digabung dengan kemampuan untuk mendengar secara cermat atas apa yang dikatakan orang lain dan kemampuan untuk menerima bukti baru. Lantas Anda bertanya kepada saya: bagaimana bisa menuju ke sana? Itu merupakan pertanyaan besar, yang sayangnya saya tidak dapat menjawabnya. Hal-hal seperti memilih topik disertasi itu sangat sukar. Kolega saya yang bernama Fritz Stern, suatu kali menjawab seorang mahasiswa yang meminta bantuannya menentukan topik seperti itu mengatakan: “anak muda, bagi saya lebih gampang memilihkan istri untukmu ketimbang topik disertasi!”

Anda telah banyak menulis tentang persepsi dan mispersepsi, misalnya pada buku Anda di tahun 1976 yang berjudul *Perception and Misperception in International Politics*, di dalam mana Anda memusatkan perhatian pada politik luar negeri, yang menurut seorang realis seperti Mearsheimer dianggap sebuah kelengkapan esensial untuk teori struktural. Tetapi Mearsheimer menekankan bahwa realisme struktural tidak berkenaan dengan persepsi. Apakah hal itu membuat Anda menjadi seorang konstruktivis sosial *avant la lettre*²³?

Sampai batas tertentu, sangat betul: sekira dua puluh tahun lampau saya memberi kuliah, dan seorang mahasiswa datang menghampiri saya dan berkata: “jadi Anda menjadi seorang konstruktivis sekarang?” Saya jawab: “Sesungguhnya, sebaliknya dari itu.” Buku pertama saya, *The Logic of Images in International Relations*, adalah gabungan antara apa yang sekarang kita sebut sebagai konstruktivisme sosial dan teori pilihan rasional. Keduanya memiliki lebih banyak kesamaan ketimbang yang ingin diakui oleh kebanyakan orang. Jika konstruktivisme sosial mau berkembang secara serius, harus dibumikan (baca: dilengkapi, ed.) dengan psikologi. Arti penting keterkaitan konstruktivis sosial terhadap gagasan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat sebaiknya diterjemahkan ke dalam perhatian pada bidang yang berkaitan dengan subyek ini secara *par excellence*: yakni psikologi, khususnya sub bidang psikologi sosial, sebab seperti konstruktivisme berwatak sosial dan psikologis sekaligus. Bagi kita semua, sayangnya, bidang psikologi sosial, yang berkembang antara tahun 1930-an dan 1960-an, telah menjadi kurang kuat setelah sosiologi dan psikologi dipecah. Jika seorang konstruktivis sosial ingin membuat klaim yang serius, saya mesti diyakinkan bahwa dirinya menggunakan psikologi. Sampai pada titik ini, kebanyakan orang melakukan sesuatu tanpa menyadarinya, secara implisit atau keterlaluan – atau mereka tidak mau mengakui hutang mereka pada bidang lain, yang sesungguhnya dapat dipahami dalam rangka memperjuangkan teori untuk memapankan bidang tersebut. Memang sepertinya setiap aliran ingin membesar-besarkan derajat kebaruannya.

Berkenaan dengan masalah ekonomi yang dihadapi oleh AS, ada cerita yang terdengar mengenai kemerosotan kekuatan relatif AS. Dalam kondisi apa hegemoni AS berakhir dan apakah Anda melihat bahwa hal ini akan segera terjadi?

²³*avant la lettre* artinya “sudah ada sebelum ditulis”, dalam hal ini berarti “sudah menggunakan pendekatan konstruktivisme sebelum istilah konstruktivisme sosial eksis”. (ed.)

Sebagai seorang Realis, satu-satunya kondisi yang akan saya lihat sebagai akhir dari hegemoni AS adalah ketika negara lain mencapai kekuatan seperti AS – tanpa itu, yang ada hanya sesosok penantang. Saya tidak *menyukai* hal ini, tetapi di samping semua masalah internal yang dihadapi oleh AS saat ini, saya tidak melihat penantang mana pun yang akan segera muncul. Gagasan yang menunjuk China sebagai penantang global terhadap AS adalah sesuatu yang menggelikan; terlalu lemah gagasan itu lima puluh tahun ke depan dan bahkan ada peluang China akan kolaps karena perlawanan sipil. Dan krisis ekonomi itu juga mempengaruhi negara-negara lain separah – atau mungkin lebih parah – ketimbang yang dihadapi AS, sebab perekonomian dunia bersifat saling bergantung, sehingga jika AS tumbang, maka negara lain pun demikian pula.

Terdapat jumlah yang besar pasukan militer AS di Eropa (116.000 personil, menurut Global Research). Di dalam artikelnya di tahun 1990 yang berjudul “Back to the future: instability in Europe after the Cold War”, kolega Realis Anda, John Mearsheimer berpendapat bahwa kehadiran militer AS di Eropa ini menjamin perdamaian Eropa, dan memprediksi bahwa di Eropa akan jatuh korban akibat pertikaian internal antara Jerman dan negara-negara lainnya. Apakah ini benar-benar sebagaimana yang kaum Realis pikirkan tentang kelangsungan hidup integrasi Eropa? Dengan kata lain, dari sudut pandang realis, apakah hal itu benar-benar merupakan kepentingan AS untuk mencegah agar Eropa tidak menjadi “bola bilyar” dan dengan demikian memunculkan aktor tunggal yang dapat mengimbangi AS?

Artikel Mearsheimer ini merupakan contoh yang hebat dari penggunaan logika Realis sampai bagian akhirnya, dan memberikan kesimpulan yang dahsyat. Tetapi sangat berguna untuk memikirkan mengapa kesimpulannya begitu dahsyat. Saya sangat yakin bahwa kehadiran militer dari dua negara adidaya di Eropa semasa Perang Dingin diperlukan bagi unifikasi Eropa sebagaimana yang telah kita lihat. Tetapi menurut saya saat ini kita dapat memulangkan tentara-tentara tersebut tanpa mengkhawatirkan Eropa akan terjatuh pada pertikaian melawan sesamanya – di antara berbagai alasan, senjata nuklir menjadi salah satunya. Meskipun saya tidak yakin bahwa Eropa akan menyatu di masa hidup saya ini, namun Eropa telah membentuk versi yang kuat sebagaimana yang oleh Karl Deutch disebut ‘komunitas keamanan’ (*‘security community’*) – yang menjadikan perang sebagai hal yang tak terpikirkan di antara mereka – tetapi dalam hal ini saya memilih berhati-hati: kita dapat saja menarik mundur tentara AS dari sana, tetapi saya tidak melihat cukup alasan untuk menjalankan eksperimen itu, dan saya pikir para diplomat Eropa merasakan hal yang sama. Betapapun mungkin hanya ada lima persen peluang bagi Eropa untuk memburuk, namun menurut saya kehadiran militer AS merupakan harga yang murah untuk menepis hal itu. Dan mempertahankan sejumlah tentara di Eropa tidak banyak membebani lebih daripada bila mereka ada di AS, khususnya karena orang Eropa juga membayar untuk itu.

Juga, terdapat tipe-tipe Realisme yang berbeda, atau jelasnya, teori-teori yang mengambil bagian-bagian yang berbeda dari Realisme. Ada Realisme neokonservatif seperti Paul Wolfowitz dan Dick Cheney yang menulis *Draft Defense Planning Guidance*(1992), di mana secara terbuka mereka menyatakan bahwa AS harus menghalangi kebangkitan pesaing sebayanya – tentu saja artinya Eropa – sebab sejarah mengajari kita bahwa hal itu akan membuahkan ketidakstabilan dan perseteruan yang berbahaya. Sementara hal itu jelas merupakan sebetuk Realisme, Realisme saya

sendiri membuat saya berharap Eropa akan bersatu dan mengimbangi kekuatan AS. Saya ingin menekankan bahwa saya akan menyambut baik Eropa yang bersatu, yang akan berfungsi sebagai penyeimbang AS dan mungkin dapat menghentikannya dari melakukan tindakan-tindakan konyol. Tetapi lagi-lagi saya tidak melihat bahwa hal ini akan terjadi.

Anda telah mengemukakan bahwa setiap hal kecil yang terjadi di setiap tempat di dunia mempengaruhi kepentingan AS, hanya karena AS ada di mana-mana. tegasnya: “Di mana bagian dari dunia ini yang tidak dipedulikan AS? Tidak ada.” Afrika, benua yang penuh dengan negara gagal yang secara potensial tampaknya dapat menjadi sarang teroris. Jadi mengapa AS tidak mengintervensi Sudan dengan lebih merasuk, atau membangun keseluruhan Afrika Sub-Sahara dengan sesuatu program yang setara dengan Marshall Plan?

Anda benar. Kami tidak mengerjakan banyak hal jika Anda melihat apa saja yang dapat kami lakukan. Tetapi jika Anda melihatnya dalam perspektif sejarah, kami *sedang* berbuat banyak. Di abad ke-19, Inggris peduli kepada Sudan disebabkan persoalan Mesir, dan Prancis juga peduli sebab hal itu menjadi sebuah cara baginya untuk mengimbangi Inggris. Kemudian, tidak ada negara besar lainnya yang peduli pada Sudan, sementara sekarang *setiap orang* peduli kepada Sudan. Bahkan pun jika kami tidak mengirimkan tentara, menurut saya itu sudah merupakan perbedaan besar. Dan jika Anda bertanya: mengapa tidak ada (semacam) Marshall Plan besar-besaran? Menurut hemat saya, tak seorang pun yang cukup percaya diri untuk mengatakan bahwa upaya seperti itu akan berhasil – kecuali barangkali Jeffrey Sachs.²⁴ Jika orang benar-benar yakin bahwa sejumlah besar bantuan asing akan berjalan baik, maka publik tentu akan mendukung atau bahkan menuntutnya. Di AS sendiri, opini publik menyatakan bahwa kami telah membelanjakan terlampau boros hanya disebabkan karena sangat menyimpang dari perkiraan yang dimiliki masyarakat – mereka pikir itu adalah salah satu item terbesar dalam anggaran Federal.

Senjata nuklir merupakan ancaman terbesar selama perang dingin, dan sekarang masalah besar di dalam politik luar negeri AS adalah senjata nuklir di tangan teroris. Traktat Non Proliferasi Nuklir telah ditandatangani 40 tahun yang lampau, dan perlucutan senjata belum benar-benar dicabut; India bahkan menjadi kekuatan nuklir di bawah bantuan AS. Bagaimana Anda menjelaskan hal ini dari perspektif realis? Apakah ini sebuah dilema tahanan (*prisoner's dilemma*)²⁵? Dan, jika menganggap tidak penting suatu negara itu “bersahabat” atau tidak, mengapa AS membiarkan India memiliki bom nuklir? Mengapa tidak membiarkan Iran memiliki juga?

Menurut saya non-proliferasi adalah sebuah *dilema tahanan* jika dipandang dari sudut pandang banyaknya proliferasi potensial: di berbagai belahan dunia, negara-negara menginginkan senjata

²⁴Jeffrey David Sachs adalah seorang ekonom AS dan direktur *The Earth Institute* di Columbia University. Sachs kemudian dikenal luas atas perannya sebagai penasihat pemerintah di negara-negara Eropa Timur dan negara sedang berkembang dalam hal penerapan apa yang disebut sebagai ‘terapi kejut ekonomi’ semasa transisi dari komunisme ke sistem pasar atau semasa terjadinya krisis ekonomi. Beberapa rekomendasinya tersebut dinilai kontroversial. (ed.)

²⁵*prisoners' dilemma* adalah sebuah analogi yang digunakan dalam teori *game* untuk menunjukkan bahwa bila tidak ada komunikasi antara dua belah pihak maka mereka tidak akan bisa bekerja sama menghasilkan yang terbaik bagi keduanya, sekalipun pilihan untuk itu sangat jelas bagi masing-masing pihak, karena masing-masing khawatir akan dikhianati oleh mitranya. (ed.)

nuklir jika tetangga mereka memilikinya, tetapi mereka bersedia untuk mengikuti ketentuan di dalam Traktat itu jika mereka mendapatkan jaminan bahwa negara tetangga mereka itu juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian Traktat itu pun berjalan cukup baik.

Tetapi AS di bawah kepemimpinan Bush jelas-jelas ingin mengubah ketentuan itu. Ini kembali lagi ke keyakinan akan citra-kedua: bagi Bush, India bertingkah-laku baik, karena India adalah negara demokrasi. Iran dan Korea Utara, menurut Doktrin Bush, harus diperlakukan secara lebih keras daripada apa yang ditentukan di dalam Traktat itu, sebab mereka berperilaku buruk – dan lagipula, alasan bagi hal ini adalah rejim domestik mereka. Apa yang sedang dilakukannya, pada dasarnya menyatakan: “tidak, gagasan untuk menerapkan peraturan yang sama untuk setiap pihak adalah keliru, sebab tidak semua negara sama”. Dia ingin standar keadilan tertentu diterapkan untuk negara-negara demokrasi liberal, sedangkan standar yang berbeda untuk rejim-rejim yang “jahat”.

Menurut Anda, kita sebaiknya menganalisis AS dari perspektif realis: “AS bertingkah-laku sebagaimana layaknya negara adidaya”, demikian yang telah Anda katakan di dalam tulisan Anda *Conversation with Harry Kreisler*. Tetapi bersedia kan kaum realis menyetujui kebijakan AS di Irak?

Bersama dengan sekelompok Realis, saya mengambil sikap dengan menampilkan iklan di *the New York Times* pada saat menjelang perang Irak, yang menyatakan bahwa kita tidak memerlukan perang ini dan bahwa rekonstruksinya akan sangat sulit dilakukan. Belum lagi, di sini kita menyentuh pada pertanyaan apakah dan bagaimanakah kaum Realis dapat menganalisis perilaku negara yang pemimpinnya melakukan hal-hal yang bagi kaum Realis menilainya sebagai perbuatan yang benar-benar tolol. Kaum Realis klasik kembali menengok pada sifat hakiki manusia, untuk berpendapat bahwa jika aktor perorangan ataupun kolektif seperti negara tidak dihambat secara eksternal oleh aktor kuat lainnya, mereka pada akhirnya pasti akan tak terbendung dan keterusan melakukan perbuatan-perbuatan yang tolol dan berbahaya – “kekuasaan mutlak akan korup secara mutlak” (*“absolute power corrupts absolutely”*). Hal itu juga merupakan titik keberangkatan bagi Konstitusi AS dan adanya perimbangan kekuatan di dalam politik internasional. Kenneth Waltz, menjelang akhir Perang Dingin, menulis satu artikel di dalam mana dia memprediksikan bahwa AS akan melakukan tindakan-tindakan tolol, hanya karena AS memiliki kekuatan untuk melakukan hal seperti itu – itulah mengapa menurut saya Realisme dapat menjelaskan kecenderungan dasar negara-negara untuk melakukan hal-hal yang oleh para sarjana Realis tidak disetujui. Tetapi apa yang membuat frustrasi adalah dengan bertumpuk-tumpuknya jumlah sarjana yang menyetujui kebijakan AS itu, baik di AS sendiri maupun di Eropa (ya, mereka eksis di Eropa juga), dan mereka yang tidak setuju, cenderung untuk menggunakan argumen citra-kedua, yakni, orang-orang yang mendasarkan diri ada konfigurasi domestik AS, baik faktor agama, kehadiran kaum neokonservatif, ataupun tekanan ekonomi. Dan orang-orang ini tidak menyukai Realisme sebab hal itu memotong argumen mereka dan mengklaim bahwa apabila ada negara lain yang berposisi sama maka akan melakukan (dan telah melakukan) tindakan yang sama pula. Dengan hanya menunjuk pada perbedaan tipis dengan AS dan ketiadaan negara besar lain yang dapat mengimbangi, semua pembicaraan mengenai faktor domestik menjadi tidak perlu. Tetapi menurut saya bahwa dengan cara ini, Realisme menunjukkan adanya perilaku yang dikutuk oleh para sarjana.

Pertanyaan terakhir. Ketika menginvasi Irak, kita ketahui bahwa Saddam menggertak dengan mengatakan bahwa dia memiliki senjata nuklir, yang mungkin dimaksudkan untuk membendung tetangganya. Tidak bisakah Iran melakukan penggertakan juga?

Jawaban singkat yang dapat saya sampaikan adalah bahwa Iran *dapat* menggertak, meskipun saya ragukan itu. Saya mencatat bahwa rejim Shah dulu menginginkan senjata nuklir; dan bahwa ada banyak sekali alasan untuk memperkirakan suatu negara seperti Iran menginginkan hal yang sama ketika menghadapi situasi dewasa ini. Masalah yang lebih luas lagi adalah mengenai intelijen dan pengetahuan. Saya dulu bekerja untuk intelijen AS dalam hal ini dan jelas bahwa kalangan intelijen benar-benar berpikir bahwa Irak mempunyai senjata pemusnah massal (*weapons of mass destruction – WMD*), dan pemerintahan Bush menganggap ancaman itu merupakan hal yang pasti. Pandangan Saddam mengenai dunia memang betul-betul gila: hingga saat hampir diserbu oleh AS dia sedikitpun tidak mengkhawatirkan ancaman AS, dan berpikir bahwa AS pasti tidak berani menyerbu Irak, dan bahkan lebih khawatir terhadap Iran dan pemberontakan kaum Syiah dan pembelotan jendral-jendralnya sendiri ketimbang terhadap AS. Bagaimana mungkin ancaman AS bisa dianggap sepi seperti itu? Saddam merupakan contoh lain dari perilaku yang tidak dapat diramalkan oleh AS atau para pengambil keputusan di AS: dia bertekad untuk bunuh diri, tidak hanya sebagai kiasan tetapi dalam arti sebenarnya – sesuatu yang bagi kaum Realis dianggap gila. Sebuah rejim seharusnya *tidak* nekad bunuh diri; jika sesuatu semacam Kepentingan Nasional ada, maka sikap nekad bunuh diri pastilah bukan bagian dari kepentingan nasional itu. Di sisi lain, banyak hal yang dilakukan Saddam dulu-dulunya – mengejar dan meningkatkan kekuasaan dan untuk melindungi dirinya – sangat memenuhi logika Realisme. Jadinya kasus Saddam ini benar-benar tinggal menjadi teka-teki kecuali Anda secara mendalam mengetahui bagaimana dia memandang dunia. Tantangan besar bagi para sarjana HI maupun pemerintah yakni bahwa negara-negara yang berinteraksi sangat erat dan bertukar pesan setiap hari pun masih dapat hidup di dunia perseptual dan konseptualnya sendiri-sendiri. Itulah mengapa menurut saya HI seringkali tidak menyerupai permainan poker tetapi lebih mirip cerita pendek dan film Jepang yang berjudul *Rashomon*.²⁶

Robert Jervis adalah guru besar Adlai E. Stevenson dalam bidang politik Internasional di Columbia University. Dia adalah seorang dosen tamu pada American Association for the Advancement of Science dan anggota the American Academy of Arts and Sciences. Dia pernah menjabat sebagai presiden dari the American Political Science Association dan publikasinya antara lain *Perception and Misperception in International Politics, System Effects: Complexity in Political Life and Social Life, The Illogic of American Nuclear Strategy*, dan yang paling terkini adalah *American Foreign Policy in a New Era*.

²⁶*Rashomon* adalah sebuah film Jepang tahun 1950 yang disutradarai oleh Akira Kurosawa, menceritakan tentang sebuah tindak kejahatan, yakni pemerkosaan disertai pembunuhan, yang dipersepsikan secara berbeda-beda oleh masing-masing dari empat orang saksi mata termasuk pelakunya. (ed.).



THEORY TALK #13
IMMANUEL WALLERSTEIN
TENTANG SISTEM-DUNIA,
KAPITALISME YANG SEGERA
KIAMAT DAN MENYATUKAN
ILMU SOSIAL

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #13: Immanuel Wallerstein on World-Systems, the Imminent End of Capitalism and Unifying Social Science', *Theory Talks*, <http://www.theorytalks.org/2008/08/theory-talk-13.html> (04-08-2008)

Theory Talks dengan bangga mempersembahkan perbincangan dengan sosiolog sejarah Immanuel Wallerstein. Wallerstein sangat dikenal berkat “teori sistem-dunia”-nya, dengan mana dia menawarkan suatu alternatif kritis terhadap pendekatan sistemik kaum realis dalam HI. Orang dapat mengatakan bahwa kaum Realis berangkat dari sistem untuk menganalisis dan memprediksikan sejarah, sedangkan *world-system theory* berangkat dari sejarah untuk menganalisis dan memprediksikan sistem. Di dalam perbincangan yang komprehensif ini, Wallerstein – antara lain – menjelaskan mengapa kapitalisme sudah usang, mengapa tahun 1968 lebih penting daripada tahun 1945 atau 1989, dan mengapa kita perlu mengatasi perceraian artifisial antara arena-arena yang berbeda dalam ilmu sosial dan, lebih umum, antara filsafat dan ilmu pengetahuan.

Menurut Anda, apa yang menjadi tantangan terbesar / perdebatan terpenting di dalam HI dewasa ini? Dan di mana posisi Anda atau jawaban Anda terhadap tantangan ini / dalam perdebatan ini?

Analisis saya terhadap sistem-dunia modern menyatakan bahwa kita tengah berada di tengah krisis struktural, bahwa sistem yang ada ternyata tidak akan mampu bertahan, dan bahwa dunia saat ini tengah berada di dalam situasi kacau, yang akan terus berlangsung untuk masa dua puluh hingga empat puluh tahun ke depan. Krisis ini berkaitan dengan kurangnya nilai-surplus yang memadai yang tersedia dan dengan demikian juga berimbas pada mengecilnya peluang keuntungan yang dapat diperoleh orang. Sistem dunia tengah mengalami bifurkasi – mengacu pada sebuah situasi di mana terdapat dua cara alternatif untuk dapat keluar dari krisis sekarang ini untuk menciptakan sebuah sistem-dunia yang baru dan stabil. Pergumulan yang paling penting saat ini adalah antara dua rute alternatif hipotetik yang akan betul-betul dipilih oleh dunia. Sangat sulit untuk memastikan di antara dua arah ini, tetapi pada dasarnya ada orang yang mencoba untuk menciptakan satu sistem-dunia yang baru yang akan mereplikasi corak-corak dasar tertentu dari sistem yang ada tetapi pastilah bukan sistem kapitalis. Sistem itu akan masih bersifat hirarkis dan eksploitatif. Arah yang lain berupa sistem alternatif yang relatif demokratis dan juga relatif

egaliter. Ini semua merupakan istilah-istilah yang sangat samar-samar sebab orang tidak dapat menentukan lebih jauh rincian struktural dari sistem-dunia masa depan seperti itu. Tetapi dengan jelas dapat menjadi satu solusi menurut pendapat saya harus berupa sistem-dunia yang lebih baik, dan yang lainnya akan menjadi setidaknya sama buruk atau bahkan lebih buruk daripada sistem-dunia yang kita miliki saat ini. Jadi, hal ini merupakan pergumulan politik yang nyata. Lagipula, secara intrinsik mustahil untuk memprediksikan apa hasil yang akan muncul; satu-satunya hal yang dapat kita pastikan yakni bahwa sistem yang ada saat ini tidak akan bertahan dan akibatnya pun akan segera tampak. Kita harus menciptakan sesuatu, yang dalam frasa terkenal karya Ilya Prigogine, disebut tatanan di luar kekacauan. Itulah posisi teoritik dasar saya.

Bagaimana Anda tiba pada posisi Anda sekarang ini dalam mengkaji HI (orang yang mengilhami Anda, buku-buku, peristiwa-peristiwa, bagaimana Anda menempatkan gagasan Anda)?

Peristiwa politik yang paling penting di dalam perjalanan hidup adalah apa yang saya sebut sebagai revolusi dunia di tahun 1968.²⁷ Bagi saya, saat itu merupakan peristiwa transformatif yang fundamental. Saya sedang berada di Columbia University ketika terjadi pemberontakan di sana, tetapi peristiwa itu hanya menjadi catatan kaki biografis terhadap apa yang terjadi secara politik maupun kultural. Saya telah mencoba berkali-kali untuk menganalisis apa yang sebetulnya terjadi pada saat itu, dan apa saja akibatnya, dan saya meyakini bahwa peristiwa tahun 1968 itu lebih penting ketimbang tahun 1917 (Revolusi Rusia), 1939-1945 (Perang Dunia II) atau tahun 1989 (ambrohnya Komunis di Eropa tengah dan timur dan di Uni Soviet), tahun-tahun di mana orang terbiasa menunjuknya sebagai peristiwa-peristiwa krusial. Peristiwa-peristiwa lain ini kurang transformatif dibanding revolusi dunia tahun 1968. Jika Anda bertanya kepada saya siapa saja orang-orang yang mempengaruhi saya, yaitu Karl Marx, Fernand Braudel, Joseph Schumpeter, Karl Polanyi, Ilya Prigogine, dan Frantz Fanon.

Apa yang dibutuhkan seorang mahasiswa (disposisi, ketrampilan) untuk menjadi spesialis HI atau untuk memahami dunia dengan cara global?

Menurut saya ini benar-benar bukan sebuah tugas ringan, tetapi bukan pula hal yang mustahil. Semata-mata “meraih gelar PhD”, sebagaimana sejumlah kontributor lain menjawabnya untuk Anda, tidak cukup bagi saya. Mempelajari secara mendalam pengetahuan sejarah dari sistem-dunia modern— yang setidaknya dalam lima ratus tahun terakhir – adalah sebuah *conditio sine qua non* (syarat mutlak, ed.); pengetahuan tentang masalah-masalah epistemologis yang telah menjangkiti ilmu sosial adalah penting; dan kemudian pemahaman mendasar mengenai bagaimana sistem-dunia kapitalis telah bekerja sebagai sebuah sistem (termasuk sebagai sistem antarnegara) selama beberapa ratus tahun adalah bersifat fundamental. Kemudian mungkin ada masalah yang lebih penting, yang berkenaan dengan pembacaan atas karya-karya klasik. Tepat kiranya terhadap apa pun yang dikatakan oleh para penulis klasik harus dianalisis-ulang sebab sehubungan dengan keterbatasan oleh dunia di dalam mana mereka hidup dan berpikir. Tetapi

²⁷ Peristiwa protes mahasiswa the Columbia University AS yang selama beberapa pekan menduduki kampusnya dan kemudian terlibat bentrok berkekerasan dengan polisi New York (*NYPD*). Peristiwa itu dianggap menandai ambrohnya ideologi “liberalisme tengah”. Lihat keterangan Wallerstein selanjutnya pada bab ini. Untuk rincian mikro tentang peristiwa itu, lihat antara lain <http://www.ldpd.lamp.columbia.edu/omeka/exhibits/show/1968> (ed.)

satu masalah nyata yang dihadapi oleh mahasiswa adalah bahwa mereka tidak selalu betul-betul membaca karya-karya Adam Smith, Marx, atau Freud, tetapi lebih sering membaca buku *tentang* mereka. Ketika mereka mengatakan “Marx mengatakan X”, sebetulnya yang ia maksudkan, “pengarang ini mengatakan bahwa Marx mengatakan X”. Pernyataan seperti itu bukan hanya pernyataan yang sudah melewati filter tetapi juga lebih banyak kelirunya atau setidaknya terdistorsi. Para penerjemah pandangan para penulis klasik sering kali mengutip karya mereka di luar konteks, atau mengutip mereka sepotong-sepotong, atau kadangkala salah tafsir terhadap teks aslinya. Jika Anda bekerja cukup keras, Anda dapat menjadikan Marx menjadi pembela kapitalis dan Smith pembela Marxis. Jadi aturan yang penting bagi mahasiswa adalah jika memang cukup tertarik untuk belajar, maka bacalah tulisan aslinya. Kemudian ada masalah bahasa. Mahasiswa, khususnya di AS, seharusnya menguasai banyak lagi bahasa lain ketimbang yang mereka kuasai saat ini, sebab menerjemahkan karya-karya orang tersebut merupakan masalah tersendiri. Karya-karya Marx dan Weber sudah sangat sering disalahterjemahkan, demikian pula terhadap pemikiran hampir sebagian besar tokoh ilmu sosial lainnya. Satu hal yang saya katakan kepada mahasiswa adalah belajarlah “berbagai bahasa asing”, walaupun masih terdapat bias budaya di Barat. Jika Anda betul-betul tidak menginginkannya atau tidak mampu seperti itu, setidaknya bacalah terjemahan dari karya aslinya.

Apakah dunia sekarang lebih setara ketimbang 500 tahun yang lampau?

Tidak. Orang yang berpendapat bahwa melihat dengan tercapainya angka 20% teratas dari penduduk dunia dalam hal pendapatan, membenarkan bahwa mereka melakukan banyak hal yang lebih baik ketimbang generasi pendahulunya. Tetapi jika Anda memperhatikan, sebagaimana saya, perbedaan antara 1% teratas, 19% di bawahnya dan 80% sisanya di level dunia, Anda akan menemukan gambaran yang berbeda. Sebab, contohnya, 60% dari penduduk Swiss termasuk 20% teratas tadi, benar bahwa negeri Swiss lebih egaliter ketimbang 100 tahun yang lampau. Tetapi di seluruh dunia, gambarnya agak berlawanan: jurang pemisah semakin lebar luar biasa antara 20% teratas dan 80% selebihnya, dan ini pun terus menganga. Juga betul bahwa kesenjangan antara yang 1% dengan yang 19% (di dalam yang 20% teratas tadi, ed.) sementara agak menyempit. Tetapi salah satu hal yang dilakukan oleh neoliberalisme, dan memang sengaja, adalah untuk memulihkan kesenjangan antara yang 1% teratas dan 19% di bawahnya itu. Itulah apa yang para pemilih di negeri Barat (di mana sebagian besar dari 19% ini berada) mengeluhkan keadaan saat ini karena pendapatan riil mereka menurun, sedangkan yang 1% teratas menjadi semakin kaya.

Aristoteles telah mengatakan bahwa “hukum adalah pikiran tanpa alasan” (*law is mind without reason*). Jika hukum adalah pikiran tanpa alasan, jadinya pasar itu – yang bahkan tak mengakui hukum di dalam nilai-nilai inherennya – lalu semacam apa?

Pertama, saya tidak setuju, sebab hukum selalu ditafsirkan. Tentu saja, sekali hukum telah ditetapkan dan diperlakukan bak kitab suci, maka akan menjadi tak bisa diubah dan tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Tetapi selalu ada faktor manusia yang melakukan penerapan hukum dalam situasi-situasi nyata. Hukum selalu dan harus selalu ditafsirkan, dan itu karena hukum bersifat lentur. Dan oleh karena itu kontroversial. Mengenai pasar, orang harus membedakan antara pasar hipotetis dan pasar riil. Pasar hipotetis bekerja menurut hukum

obyektif secara murni berupa *supply* dan *demand* yang menentukan harga-harga dan dengan demikian mendorong orang berperilaku rasional dan egoistik. Tetapi nyatanya, pasar hipotetis ini tidak pernah ada dan pastinya hampir tidak pernah ada di dalam sistem dunia kapitalis. Memang yang paling menentang pasar hipotetis itu adalah kaum kapitalis sendiri, sebab jika pasar hipotetis itu benar-benar berjalan, tidak akan menghasilkan sepeser pun. Satu-satunya cara kapitalisme mencetak uang yang sesungguhnya adalah jika mereka menjalankan sistem setengah-monopoli (*quasi-monopolies*). Untuk mewujudkan kuasi-monopoli itu, mereka butuh intervensi oleh negara dengan berbagai cara dan kaum kapitalis sungguh menyadari akan hal ini. Berbincang mengenai pasar hipotetis ini akibatnya menjadi semacam retorika ideologis. Pasar sebenarnya tidak bekerja dengan cara demikian itu dan kaum kapitalis mana pun yang waras serta kaya akan mengatakan begitu kepada Anda. Para penganjur pasar bebas tidak mau mengatakan hal itu, tapi tak seorang kapitalis pun percaya terhadap kemandirian pasar.

Revolusi tahun 1968 telah terjadi, sebagaimana kata Anda, menandai tumbangannya gagasan intelektual liberalisme tengah. Tetapi, sejak saat itu, kapitalisme liberal menjadi semakin dalam mencengkeran dunia. Bagaimana Anda menggambarkan garis besar arah perubahan dunia dengan mengacu pada sudut pandang itu?

Sebelum tahun 1968, ideologi yang saya sebut liberalisme tengah (*'centrist liberalism'*) telah mendominasi dunia intelektual, ekonomi, dan politik selama seratusan tahun, dan telah meminggirkan baik doktrin konservatif maupun radikal, membelokkannya ke penuhanan atas liberalisme tengah. Lalu apa yang terjadi di dalam revolusi dunia di tahun 1968 adalah bahwa asumsi otomatis bahwa satu-satunya pandangan yang masuk akal mengenai dunia adalah liberalisme tengah, dihancurkan, dan kita kembali ke suatu dunia di mana terdapat setidaknya tiga posisi ideologis utama: konservatisme sejati, radikalisme sejati, dan yang ketiga adalah liberalisme tengah yang memang masih ada – namun kemudian menjadi satu di antara tiga pilihan ketimbang satu-satunya posisi intelektual yang ada. Sekarang kalau Anda berbicara mengenai “kapitalisme liberal” Anda mengacu pada apa yang sering disebut sebagai “neoliberalisme”, yang tidak sepenuhnya sama dengan liberalisme tengah yang mendominasi dunia sebelumnya. Neoliberalisme agak lebih mirip dengan sebetulnya konservatisme karena senantiasa mengejar upaya baku untuk membalikkan tiga kecenderungan negatif dari pandangan dunia kapital: upah personil yang semakin tinggi, ongkos input yang semakin tinggi, dan ongkos pajak yang semakin tinggi. Dan neoliberalisme – yang mempunyai banyak sebutan, termasuk globalisasi – adalah suatu upaya untuk membalik kecenderungan ini dan untuk mengurangi ongkos-ongkos tersebut. Dalam urusan ini, usaha neoliberalisme tersebut sebagiannya berhasil, tetapi sebagaimana keseluruhan usahanya telah diperlihatkan (dan saya katakan “semua”, sebab selama lima ratus tahun terakhir ini hanya ada sedikit), Anda tidak pernah bisa mendorong ongkos-ongkos itu kembali serendah sebelumnya. Betul bahwa upah personil, input, dan pajak meningkat terus sejak tahun 1945 sampai 1970 dan telah menurun sejak tahun 1970 sampai, katakan, tahun 2000, tetapi tidak pernah kembali ke tingkatan 1945. Ongkos itu naik dua poin dan kembali lagi hanya satu poin. Itulah yang sekarang menjadi pola baku dalam sejarah.

Menurut saya jaman neoliberalisme telah benar-benar berakhir; daya gunanya sudah hampir berlalu. Dan globalisasi sebagai suatu istilah dan konsep akan dilupakan sepuluh tahun lagi sebab

tidak lagi memberi dampak seperti yang diharapkannya, yang semula bisa membujuk setiap orang untuk meyakini khutbah Nyonya Thatcher: “Tidak ada alternatif lain”. Itu selalu menjadi pernyataan yang absurd, karena alternatif selalu ada. Tetapi sejumlah besar negara nyatanya mengandalkan hal tersebut, setidaknya untuk sementara. Retorika mengenai neoliberalisme sebagai satu-satunya jalan saat ini menjadi benar-benar kosong. Lihalah Eropa – lihat saja Presiden Prancis, Sarkozy, yang jelas-jelas menjadi proteksionis. Anda tidak akan dapat lagi memberi saya nama dari satu negara Eropa yang bersedia menghentikan subsidi kepada petani, sebab secara politik hal ini sangat mustahil di tingkatan domestik dan bertentangan sama sekali dengan logika neoliberal. Mandelson ingin mengurangi subsidi pada tingkatan Eropa, tetapi dia tidak mendapatkan dukungan politik yang diperlukan, yang jelas-jelas dinyatakan oleh Sarkozy kepadanya. Orang harus membedakan antara kata-kata dan kenyataan. Kenyataannya adalah bahwa negara-negara Eropa tidak hanya proteksionis, tetapi mereka juga semakin proteksionis, dan akan semakin demikian dalam sepuluh tahun ke depan, sebagaimana juga yang dilakukan oleh Jepang, China, Rusia, dan AS. Pergantian antara proteksionisme dan aliran bebas faktor-faktor produksi telah merupakan proses siklis dalam 500 tahun belakangan, dan setiap 25 tahun atau sekitar itu kita bergerak dari satu arah ke arah lainnya, dan saat ini kita sedang berayun ke jaman proteksionis.

Teori sistem-dunia Anda berbicara mengenai dialektika tertentu yang mencapai klimaksnya di dalam sistem-dunia kapitalis yang modern. Apakah ada akhir dari dialektika ini atau dialektika itu akan selalu ada?

Tidak, hal ini tidak akan berlangsung selamanya, sebab tidak ada sistem yang abadi. Semua sistem bersifat historis – itu berlaku untuk sistem-sistem fisika dan kimia, sistem-sistem biologis, dan *a fortiori* untuk sistem sosial.²⁸ Sistem-sistem itu memiliki usia: mereka lahir pada titik tertentu, mereka bertahan hidup berdasarkan aturan-aturan tertentu, dan lantas mereka menjauh dari kesetimbangan dan tidak dapat bertahan hidup lagi. Sistem kita saat ini tengah menjauh dari kesetimbangan. Sehingga prosesnya, orang dapat memaparkannya, bahwa kesetimbangan bergerak yang terpelihara selama lima ratus tahun ini tak lagi dapat berfungsi baik, dan itulah mengapa kemudian terjadi krisis struktural. Maka, tidak, hal itu tidak akan berlangsung selamanya, bahkan tidak akan bertahan dalam waktu lima puluh atau enam puluh tahun lagi, dan terlebih lagi tahun-tahun itu akan menjadi sangat tidak menyenangkan. Saya telah memaparkan tiga ongkos dasar bagi kapitalis: personil, input, dan pajak. Mereka harus selalu membayar ketiganya dan selalu ingin membuatnya serendah mungkin. Ada kekuatan-kekuatan struktural yang tetap ingin menaikkan ongkos ketiga faktor tersebut sebagai suatu prosentase dari harga jual selama lima ratus tahun ini, sampai pada titik saat ini di mana ketiganya itu begitu tingginya sehingga Anda tidak dapat betul-betul mengakumulasi modal seberapa pun signifikansinya, yang menjadikan besar pasak daripada tiang. Hal ini berarti kaum kapitalis tidak akan lagi tertarik pada kapitalisme karena kapitalisme tidak dapat lagi bekerja untuk mereka. Dengan begitu mereka sedang mencari-cari alternatif serius di dalam mana dapat mengawetkan posisi istimewa mereka di dalam jenis sistem yang berbeda. Setelah lima ratus tahun berfungsi secara baik, fluktuasi sistem ini saat ini sangat besar dan tak terkendali sehingga tak seorang pun dapat mengendalikannya lagi.

²⁸ *A fortiori* = *terlebih, lebih-lebih* (ed.)

Anda berpendapat bahwa ilmuwan sosial pada abad ke-21 seharusnya memusatkan perhatian pada pemahaman manunggal atas dinamika sejarah, dan menyingkirkan pendekatan-pendekatan yang berfokus semata pada ekonomi atau politik, dan mungkin bahkan membutuhkan kosa kata baru untuk melakukan hal itu. Dapatkan Anda memberikan petunjuk apa pun tentang bagaimana cara untuk melaksanakan tugas yang menakutkan ini?

Jika saya tahu bagaimana caranya menghindari kosa kata politik, ekonomi, dan budaya yang terpisah itu, pasti saya akan berkata lebih jauh lagi. Sayangnya, saya secara sosial terkonstruksi sebagaimana orang lain. Terdapat masalah-masalah yang terpisah di sini yang semestinya orang tidak menjadi bingung. Yang pertama adalah bahwa ilmu sosial membagi dunia nyata menjadi tiga arena – politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Pembedaan ini dulu merupakan temuan kaum liberalisme klasik, yang lantas masuk ke dalam dunia pengetahuan, dan sekarang membentuk basis dari ilmu sosial kontemporer. Namun, hal ini sebenarnya merupakan cara yang sangat tidak menguntungkan untuk mendekati realitas sosial, sebab hal itu berarti membagi pengalaman unik manusia ke dalam wilayah-wilayah artifisial yang masing-masingnya mengklaim lebih penting daripada yang lainnya, dan menyepelekan kaitan tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Jalan keluarnya di sini adalah untuk tiba pada suatu kosa kata yang tidak selalu mendorong kita ke dalam kategori-kategori terpisah dari politik, ekonomi, dan sosial-budaya ini – sesuatu yang sukar dicapai tetapi jelas sangat dibutuhkan.

Pertanyaan yang lebih besar adalah apa disebut sebagai perceraian antara filsafat dan ilmu, yang secara setara sangat melekat di semua lembaga kebudayaan kita, termasuk lembaga pengetahuan seperti universitas, dan yang menentukan pemahaman kita mengenai dunia. Pemisahan antara cara analisis ilmiah dan cara analisis humanistik/hermeneutik ini baru-baru saja ditemukan di pertengahan abad ke-18! Sebelum itu, tak seorang pun berani memisahkan pengetahuan umum menjadi dua kategori artifisial. Aristoteles pasti terheran-heran akan hal ini, padahal dia dulu menulis buku tentang etika, ekonomi, sains, dan dia tidak pernah berpikir bahwa dia melanggar aturan pembagian bidang pengetahuan apa pun. Bahkan Kant, yang lebih kita kenal sebagai seorang filsuf, di akhir abad ke-18, memberi kuliah di Universitas Königsberg mengenai hubungan internasional, puisi, astronomi, dan hukum. Bagi Aristoteles dan Kant, tidak ada kebutuhan untuk membedakan epistemologi yang bergantung pada apa yang tengah Anda bicarakan.

Kita telah didominasi oleh pembedaan artifisial ini selama dua ratus tahun belakangan; epistemologi ganda ini telah menjadi masalah serius dalam waktu tiga puluh tahun terakhir, dan waktu sekitar tiga puluh tahun ke depan seharusnya didedikasikan untuk menghapuskan sama sekali pembedaan antara epistemologi yang antagonistik, sinis, dan bertentangan, dan kemudian mengembalikannya ke epistemologi tunggal pengetahuan. Saat ini masalah pertama cocok dengan pertanyaan yang lebih besar: saya semata-mata mendesak fakta bahwa sebetulnya kita mengalami segala sesuatu dalam sebuah cara yang manunggal (*singular*). Kita hidup di dalam dunia yang manunggal, sehingga sistem sosial kesejarahan kita seharusnya dianalisis di dalam sebuah arena tunggal – saya tidak melihat di mana batas akhir negara dan batas awalnya pasar, atau di mana batas akhir pasar dan batas mulainya masyarakat sipil.

Anda telah menekankan pada wawancara sebelumnya bahwa etnisitas merupakan kekuatan yang sangat penting dalam sejarah dan bahwa kekuatan etnisitas itu, jika ada, sekarang lebih nyata ketimbang sebelumnya, tetapi juga masih sangat bersifat arbitrer. Satu-satunya konstanta adalah apa yang disebut orang sebagai kelompok “etnik” dalam sebuah tingkatan yang tinggi sedangkan yang lainnya lebih rendah. Dapatkah seseorang berdasarkan pernyataan ini mendeduksi tujuan Anda, katakan memerangi perbedaan dan berjuang demi kesetaraan?

Jika kita berbicara mengenai sistem-nilai, saya cukup yakin bahwa dunia yang lebih setara (egaliter) adalah hal yang baik; Saya sangat ingin menyaksikan dunia yang lebih setara daripada yang ada sekarang ini (yang sangat *tidak* setara). Tetapi lagi-lagi, ketidaksetaraan telah menjadi tetapan sepanjang sejarah manusia yang diketahui. Mungkin 100.000 tahun yang lampau, ketika kelompok-kelompok kecil manusia menghuni bumi, ada lebih banyak kesetaraan, tetapi masalah yang paling penting bagi kita adalah bahwa sistem-dunia modern telah semakin tidak setara. Polarisasi sosial, ekonomi, dan politik dari manusia lebih besar daripada jaman dulu, dua atau tiga ratus tahun yang lampau. Menurut saya mungkin saja diadakan peningkatan; saya semata-mata tidak hendak mengatakan bahwa pasti kita *akan* melihatnya. Sejarah itu tidak terletak di sisi siapa pun. Tidak ada kemajuan yang tidak terelakkan, yang ada adalah kemajuan yang dimungkinkan.

Satu dari konsep-konsep yang terkenal adalah bahwa hubungan antara pusat (*core*) dan pinggiran (*periphery*). Dalam mahakaryanya, Manuel Castells berpendapat bahwa globalisasi, istilah yang tidak Anda sukai, memunculkan fragmentasi antara *Core* dan *Periphery* itu. Apakah Anda setuju dengan hal itu?

Saya tidak setuju dengan pendapat Castells, sebab dia menyalahgunakan istilah-istilah *core* dan *periphery* itu, yang sebenarnya tidak mengacu pada negara-negara. Kami menggunakannya sebagai sebuah singkatan, untuk menyatakan sesuatu dengan cepat, tetapi bukan hal yang eksak. Istilah pusat-pinggiran adalah sebuah hubungan produksi: terdapat proses-proses yang semacam-pusat (*core-like*) maupun periferi, dan keduanya ada di semua negara. Tetapi di AS, tentu saja terdapat lebih banyak yang semacam-pusat dan di Paraguay kebanyakan prosesnya bersifat pinggiran. Elemen kuncinya di sini adalah monopolisasi versus kompetisi: semakin kompetitif suatu produk, semakin terpinggir dia, sebab semakin sedikit uang yang Anda dapat hasilkan darinya. Semakin monopolistik suatu produk, semakin memusat lah dia, sebab Anda dapat menghasilkan uang lebih banyak darinya. Maka jika jenis produksi yang seperti itu tersebar ke lebih banyak negara, hal itu karena mereka menjadi kurang menguntungkan di tempat produksi aslinya, bukan karena negara-negara yang memproduksinya itu telah berhasil “mengembangkan”.

Hal ini akan selalu benar, dan produk-produk telah bergeser dari jadi semacam-pusat menjadi pinggiran, sebab monopoli bersifat menghapus-diri sendiri (*self-liquidating*). Setelah melalui waktu selama sekitar dua puluh hingga lima puluh tahun, tak ada produk yang dapat menjaga kemonopoliannya; terlampau sulit untuk mencegah pihak lain untuk mengambil porsi keuntungan dari produk yang menang itu. Produk menjadi terpinggirkan merupakan hal yang tak terelakkan. Ketika mereka melakukan itu, pemegang monopoli sebelumnya yang berharap untuk meraih keuntungan di seluruh dunia, harus menemukan produk baru yang dapat dimonopolinya sementara waktu, dan tidak berpikir: setiap orang memerlukan sepatu, sehingga saya dapat selalu

menghasilkan uang dengan menjual sepatu. Dan hal itu telah berlangsung selama empat abad terakhir – sehingga dalam hal itu tak ada yang berubah dan Castells menampilkan sesuatu yang sudah ada di dalam sistem kapitalis seolah seperti sesuatu yang baru.

Pertanyaan terakhir. Sebelum pergantian millennium, Anda berpendapat bahwa Asia Timur akan menjadi kekuatan hegemoni baru. Pada poin ini, apa yang disebut BRICs (Brazil, Rusia, India dan China) sedang tumbuh. Apakah meningkatnya negara-negara industri baru ini dapat dianalisis sebagai pergerakan yang definitif dalam 100/150 tahun siklus hegemoni, atau akankah bagian lain di dunia ini akan mengambil-alihnya dari AS (sebagaimana yang telah Anda sampaikan), dalam waktu sekitar 50 tahun?

Baiklah, di sini kita harus bersinggungan dengan dinamika yang berbeda. Pertama-tama, yang saya sebut sebagai krisis struktural yang mempengaruhi cara memproduksi seluruh kaum kapitalis. Bahkan, sebagaimana saya tengarai sebelumnya, jikalau kaum kapitalis mencari alternatif terhadap sistem setelah kapitalisme sebab semata-mata terlalu sulitnya menghasilkan uang dari produksi, sehingga suatu sistem baru harus muncul. Pertumbuhan BRICs itu saling berhubungan dengan krisis struktural sistem kapitalis ini sebab mereka meningkatkan jumlah orang yang akan berbagi nilai-surplus global. Dan masalahnya semata-mata terletak pada tidak cukupnya surplus yang akan dibagikan, yang dapat memberikan pendapatan yang signifikan kepada orang-orang yang ada di puncak kekayaan. Dunia ini tidak dapat melanjutkan keadaan di dalam mana 30-40% penduduk dunia hidup pada tingkat kesejahteraan, katakan, seperti di Denmark – dan itu merupakan apa yang BRICs sedang tekankan ke depan. Fakta bahwa mereka berhasil hanya untuk diri mereka sendiri akan menambah-nambah krisis kapitalisme, sekalipun hal itu tentu saja baik untuk mereka sampai saat ini. Kalau kita tidak mau berada di dalam krisis ini, Asia Timur mungkin akan terus meningkatkan kekuatannya sebagaimana yang mereka lakukan saat ini untuk membentuk diri sebagai kekuatan hegemoni baru dalam tujuh puluh lima tahun, menggantikan AS. Tetapi sistem-dunia kapitalis tidak akan bertahan lagi dalam waktu selama itu.

Immanuel Wallerstein adalah sarjana peneliti senior di Yale University, mantan Presiden dari the International Sociological Association (1994-1998), dan ketua *the international Gulbenkian Commission on the Restructuring of the Social Sciences* (1993-1995). Dia menulis tiga domain analisis sistem-dunia: perkembangan historis sistem-dunia modern; krisis kontemporer ekonomi dunia kapitalis; struktur pengetahuan. Buku-buku yang membahasa tentang ketiga domain itu yakni *The Modern World-System* (3 vols.); *Utopistics, or Historical Choices for the Twenty-first Century*; dan *Unthinking Social Science: The Limits of Nineteenth-Century Paradigms*.



THEORY TALK #14
GEOFFREY UNDERHILL
TENTANG KRISIS EKONOMI AS,
KEMUSTAHILAN UNTUK
MEMISAHKAN NEGARA DAN
PASAR, DAN NILAI KEKINIAN
DARI PEMIKIRAN ADAM SMITH

Sumber: Schouten, P (2008) "Theory Talk #14: Geoffrey Underhill on the Economic Crisis of the US, the Impossibility to Untangle State and Market, and the Current Value of Adam Smith", *TheoryTalks*, <http://www.theory-talks.org/2008/08/theory-talk-14.html> (08-08-2008)

Geoffrey Underhill menduduki posisi yang berbeda dalam bidang Ekonomi Politik Internasional (EPI), dengan menekankan pada arti penting dari realisasi bahwa negara dan pasar, atau tepatnya, pemerintahan dan ekonomi, secara intrinsik terikat bersama-sama dan hanya dapat dipisahkan secara analitik. Dalam perbincangan yang komprehensif ini, dia – antara lain – menjelaskan implikasi dari realisasi itu terhadap perdebatan terpenting dalam HI; menjelaskan apa yang terjadi di dalam perekonomian AS, dan menunjukkan betapa membaca kembali karya Adam Smith masih sangat bernilai – walaupun untuk alasan-alasan yang berbeda dengan yang dipikirkan oleh kebanyakan orang.

Menurut Anda, apa yang menjadi tantangan terbesar atau perdebatan terpenting di dalam ilmu HI dewasa ini dan di mana posisi Anda di dalamnya?

Menurut saya, pada dasarnya terdapat empat perdebatan yang memusat pada bagaimana cara kita memikirkan hubungan internasional: Yang *pertama* berpusat pada hubungan antara pasar dan pemerintahan (pertanyaan klasik para pakar ekonomi politik). Sangat penting kiranya untuk memahami kaitan antara cara berubahnya pasar – apakah dan sebatas mana hal ini merupakan suatu proses global, atau integrasi regional atau bahkan masalah nasional – dan bagaimana preferensi dan kemungkinannya dalam mengembangkan pemerintahan. Menurut saya, selama ini kita tidak memahami hubungan ini dengan baik: kita mengamati bahwa ketika pasar berintegrasi melintas-batas, maka pemerintahan menjadi tertekan dalam beberapa cara, tapi kita masih tidak mengerti ada hubungan apa antara integrasi ekonomi lintas-batas dan semakin tingginya tingkat kesalingtergantungan antara negara dan masyarakatnya di satu pihak, dan di pihak lain bagaimana hal ini berhubungan dengan preferensi bagi bentuk-bentuk pemerintahan yang berbeda-beda, lembaga jenis apa dan pada level apa kemungkinan lembaga itu berfungsi, bagaimana sebaiknya pemerintahan dijalankan, dalam arti apa yang kemudian menjadi dapat diterima dan dianggap sah.

Ambil contoh misalnya kata “Tidak” orang Irlandia terhadap Traktat Lisbon.²⁹ Mengapa pemerintahan multilevel tampak sah di negara, sektor, dan masyarakat tertentu, dan tidak untuk yang lainnya? Integrasi atas pembuatan keputusan pada level yang lebih tinggi membantu untuk mengelola masalah potensial dari integrasi ekonomi yang dihadapi sepanjang masa oleh masyarakat sipil – dan UE melakukannya dengan sangat baik terhadap orang Irlandia. Komunitas politik dan bisnis mendukung Traktat itu. Namun para pemilih Irlandia tampaknya tidak setuju (atau setidaknya mereka memilih *tidak*), meskipun jawaban mereka bisa jadi hanya menyimpan masalah bagi mereka sendiri di tengah situasi krisis yang tidak mengenal batas ini. Di dalam suatu periode krisis, sangatlah penting untuk memahami hubungan antara integrasi pasar, perubahan kelembagaan, dan legitimasi atas bentuk/tingkatan pemerintahan beserta efektivitasnya yang berbeda-beda. Kita perlu tahu bagaimana caranya menyesuaikan pemerintahan untuk menghadapi krisis keuangan dewasa ini dan krisis kelembagaan di Eropa, dan juga melakukannya dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat yang terimbas oleh krisis itu. Manfaat dari globalisasi akan menjadi sulit dicapai secara konsisten apabila pemerintahan tidak dapat menerapkannya secara tepat.

Tantangan *kedua* adalah hubungan antara kondisi sosial dan ekonomi yang mendasar seperti kemiskinan atau ketidakmerataan dan kurangnya kesempatan di satu sisi, dan kondisi stabilitas sosial dan politik di sisi lain. Kapan kondisi sosial dan ekonomi membawa ke tingkatan konflik/stabilitas yang lebih tinggi? Bagaimana cara Anda membangun sistem pemerintahan yang stabil yang dapat memecahkan ketegangan tetapi juga dapat secara efektif menyelesaikan masalah-masalah mendasar tersebut? Secara naluriah kita memahami (dan kita memiliki indikasi empirik yang bagus) bahwa deprivasi besar atau periode perubahan cepat lebih cenderung membawa ke arah konflik, sementara pemahaman kita terhadap hubungannya masih terbatas. Kita juga tidak tahu bagaimana ketegangan sosial dapat berhubungan dengan perubahan masyarakat, budaya, atau agama tradisional, atau terhadap pembangunan ekonomi jangka panjang – pemahaman yang lebih baik akan hal-hal tersebut akan membantu kita memahami kejatuhan politik dan bahkan terorisme. Suatu hari negara-negara besar itu akan menyadari bahwa biaya untuk merespons secara militer akan sangat mahal, dan kita bisa melakukan hal yang lebih baik.

Poin yang *ketiga* – dan masih berhubungan, yakni berupa kebutuhan kita akan gagasan yang lebih baik mengenai apa yang betul-betul disebut sebagai “keamanan” dan hubungannya dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. HI tradisional cenderung berpikir mengenai keamanan sebagai tujuan itu sendiri, yakni tujuan yang setiap negara ingin memaksimalkannya. Semakin banyak negara yang berpikir sebagaimana negara-negara dalam gaya Westphalian ini, semakin sedikit tampaknya mereka yang akan memecahkan masalah-masalah keamanan internal dan eksternal mereka yang urgen, berikut masalah yang terletak di bawahnya. Memaksimalkan bentuk-bentuk keamanan dalam arti daya paksa militer membawa ke arah

²⁹ **Traktat Lisbon** (semula dikenal dengan **Reform Treaty**) adalah persetujuan yang mengamandemen dua traktat sebelumnya (Traktat Maastricht dan Traktat Roma) yang menjadi basis konstitusional Uni Eropa (UE). Ditandatangani oleh negara-negara anggota UE pada tanggal 13 Desember 2007, dan diberlakukan mulai 1 Desember 2009. (ed.)

“jebakan keamanan” demikian saya menyebutnya, atau yang orang lain menyebutnya “dilema keamanan” (*security dilemma*): maksudnya mengejar keamanan yang lebih, pada akhirnya malah merasa semakin kurang aman. Daya paksa militer memang dapat menyelesaikan sejumlah hal, dan kadang kala memang diperlukan, walaupun tetap sangat mahal ongkosnya – bahkan bagi mereka yang dianggap “pemenang”, lagipula keuntungannya pun sangat rendah. Maka pertanyaannya yakni mengapa terus-menerus memilih rute menanggapi secara militer sebagai sebuah kebijakan? Suatu pedefinisian-ulang atas konsep keamanan akan membawa ke arah pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan empirik dan analitik antara keamanan, ekonomi, dan tujuan-tujuan sosial lainnya. Menurut saya, aliran Kopenhagen sebagiannya sudah menjawab persoalan ini, tetapi kita perlu bergerak lebih jauh. Kita dapat berupaya mendefinisikan-ulang lebih komprehensif atas konsep keamanan – kita lupa bahwa keamanan adalah suatu cara untuk melindungi suatu komunitas berikut tata-nilainya, dan ini berarti bisa berbeda-beda. Keamanan dan kekuatan bukanlah tujuan itu sendiri tetapi sebuah cara untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dan ekonomi yang didambakan yang ditentukan oleh komunitas politik, masing-masing dengan dimensi internal dan eksternalnya. Konseptualisasi-ulang seperti itu dengan demikian juga menantang dikotomi analitik tradisional antara internal dan eksternal, atau politik internasional sebagai dinamika tersendiri. Keamanan akan bergantung pada tujuan yang ditetapkan, dan akan tidak sama untuk semua negara. Keamanan adalah mengenai siapa yang memiliki dan untuk tujuan apa dan bagaimana pembiayaannya, dan dengan demikian menjadi bagian terpadu dari ekonomi politik. Pikirkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai terlebih dahulu, baru pikirkan caranya dan ongkos-ongkos yang harus dikeluarkan. Daya paksa dan konflik tidak selalu menjadi pilihan terbaik untuk memperbaiki situasi itu. Penentuan tujuan yang berhasil dan mengembangkan konsensus dalam cara pelaksanaannya akan bergantung pada koherensi dan legitimasi dari komunitas politik itu sendiri.

Akhirnya, keamanan sangat berhubungan dengan manajemen kelangkaan (*management of scarcity*). Model keamanan satu-cocok-untuk-semua (*one-fits-all*) sebagai prioritas pertama *negara-negara* tak lagi sesuai dengan realitas saat ini dan kita seharusnya berpikir secara lebih luas mengenai apa yang ditawarkan oleh negara bagi warganya. Kekuatan bisa saja menyelesaikan masalah kelangkaan untuk sebagian, yakni dengan menyediakan cara-cara melindungi warga dari ancaman eksternal. Tetapi aransemen tertutup (*exclusionary*) yang didasarkan pada kekuatan bisa terbukti tidak aman dalam jangka panjang, karena terbuka bagi tantangan internal dan eksternal. Dengan kata lain, keamanan sangat berhubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi yang mendasari dan perlu dipahami dari basis ini.

Yang *keempat* dan perdebatan terakhir adalah tema yang mendasari tiga hal terdahulu: jika ada dua teori yang seharusnya berdiskusi satu sama lain, maka itu adalah ilmu politik dan ilmu ekonomi. Tetapi cara keduanya bekerja, tipe-tipe pertanyaan yang diajukan, dan metodologinya begitu sering berbeda sama sekali, padahal kenyataannya mereka sedang menangani isu-isu yang sama. Jurnal-jurnal ilmu ekonomi yang saya baca mengenai lembaga dan pemerintahan memiliki nol acuan (tak satu pun acuan, ed.) literatur ilmu politik, dan juga sebaliknya, ilmu politik sangat jarang menyentuh wawasan ekonomi, jadi hanya ada sedikit persinggungan. Hal ini merupakan pemborosan, atau dalam istilah ekonominya, kurang optimal (*suboptimal*).

Tantangan dalam arti teori adalah satu hal yang umum. Banyak kebijakan di dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan HI telah menjadi macet pada langkah tertentu, yang diperparah oleh perkakas-perkakas intelektual di mana premis-premisnya membenarkan kesimpulan tindakannya. Jarang atau sedikit sekali ada dialog sebab setiap “cara melihat” bekerja di dalam sebuah sirkuit teoritik tertutup dan mengambil peristiwa-peristiwa dunia nyata yang sudah dipilih untuk mengkonfirmasi tesis mereka. Terlampau banyak teori yang mencari fakta; kita perlu membalikkan situasi dan mendasarkan cara berpikir kita tentang dunia dengan cara kerjanya yang empirik, dan atas dasar sekumpulan solusi yang akan benar-benar memperbaiki situasi berlawanan dengan apa yang disarankan oleh teori-teori ini dalam kegiatannya yang sekedar mencari fakta atau lebih buruk lagi, upaya untuk menciptakan situasi yang cocok dengan teori itu. Seperti itulah Irak diperlakukan: jika kita merunut arahnya, orang lain akan melihat bahwa kita benar. Fundamentalisme pasar juga mirip dengan itu: jika kita berhasil menyingkirkan negara, maka manfaat pasar akan jelas bagi semua pihak. Masing-masing berdasarkan pada suatu konstruk, yakni sebuah utopia, meskipun terdapat sejumlah besar bukti sejarah yang semestinya menjadikan kita bersikap skeptis. Sekarang kita bisa melihat bahwa gagasan ini telah membawa kita menuju proses yang sangat menyakitkan, perang yang menghancurkan, dan krisis finansial.

Kita harus menghentikan kegiatan merumuskan pertanyaan atas dorongan teori atau metode (atau bahkan lebih buruk lagi, tindakan atas dorongan metode), dan mencari metode yang didorong oleh permasalahan. Konsep-konsep harus berhubungan dengan dengan bagaimana sesuatu bekerja, bukan untuk formalisasi yang kemudian membawa ke prediksi. Karena realitas berubah dengan cepat, maka teori harus dapat menyesuaikan juga. Jika kita dapat belajar untuk berpikir mengenai masalah-masalah secara berbeda, berdasarkan kompleksitas pengalaman, maka kita akan mendapatkan solusi yang lebih baik. Jika kita melihat secara berbeda, kita bisa memutus respon yang bergantung pada alur yang sering menjerumuskan kita kepada kekacauan.

Bagaimana Anda tiba pada posisi Anda sekarang ini dalam mengkaji HI?

Secara luas didasarkan pada pengamatan, dan secara akademis: mulai dengan lulus BA (di Queen’s) dan kemudian PhD saya dari Oxford. Tetapi saya menemukan bahwa para sarjana Oxford yang bagus adalah para sarjana yang hebat bukan *karena* Oxford-nya tetapi *di luar* itu: Oxford memiliki reputasi tinggi, tetapi tidak mengajarmu banyak-banyak, kecuali mungkin hanya ketrampilan intelektual untuk bertahan.

Saya memulai mengerjakan tesis mengenai efek interdependensi yang ditunjukkan dengan integrasi perdagangan pada tahun 1970-an terhadap negara-negara industri barat, dan masalah kemerosotan industri. Saat itu masyarakat dan pemerintah tengah bergumul dengan ketidakstabilan ekonomi, pengangguran, dan sebagainya. Mereka sepertinya harus menstimulasi industri-industri yang sedang naik daun, sementara yang mereka sedang lakukan saat itu adalah mensubsidi dan memproteksi industri-industri yang hampir bangkrut. Mengapa begitu? Dengan mengambil contoh industri tekstil, apa yang saya lihat adalah agen-agen negara dan pasar bertindak dalam sebuah permufakatan untuk menciptakan persaingan demi kepentingannya sendiri, bertindak sebagai sebuah komunitas kebijakan transnasional yang semakin meningkat untuk membentuk pasar melalui pemerintahan. Pertama, mereka membangun “proteksionisme

baru” dan kadang-kadang kebanyakan dari hal ini diliberalisasikan di dalam Putaran Uruguay. Saya menemukan bahwa sebuah proses yang mirip membawa ke arah liberalisasi uang dan finansial. Sebagai contoh ilham, saya harus menyebutkan karya Karl Polanyi, Peter Gourevitch (yang berteori tentang pemilahan domestik-internasional dan bagaimana mengelolanya secara intelektual), atau dua orang spesialis masalah uang dan finansial, yakni almarhumah Susan Strange dan Jerry Cohen, Robert Cox, Robert Keohane banyak lagi lainnya.

Apa yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat menjadi spesialis HI?

Saya orang yang cukup tradisional dalam menjawab pertanyaan seperti ini semisal: “raihlah gelar PhD, dedikasikan dirimu, jadilah pemikir kritis, dsb.”, tetapi saya berbeda dengan kaum tradisional yakni menurut saya mahasiswa HI seharusnya memiliki pendidikan yang lebih luas ketimbang apa yang banyak didapatkan saat ini. Menurut saya, basis intelektual yang luas ini sangat diremehkan, dan meskipun saya memahami mungkin hal itu tampak mustahil bagi mahasiswa maupun dosen untuk menjawab tantangan ini (hanya karena saat ini begitu banyak bahan yang diajarkan), masih juga menurut saya sebaiknya kita semua berjuang ke arah itu. Banyak terdapat panitia admisi yang menilai para pelamar berdasarkan pengabdian pada definisi mengenai bidang HI yang agak sempit. Seorang sarjana HI yang bagus bukanlah seorang teknisi plus metode yang dipompakan penuh dengan permasalahan yang ditentukan sebelumnya (*pre-determined*) yang dijaring dari literatur yang ada. Hal ini bisa membawa banyak kekeliruan! Menurut saya, mahasiswa seharusnya memiliki latar belakang pengetahuan sejarah dan intelektual yang luas: Anda perlu mampu memahami bagaimana masa lampau bekerja agar bisa menafsirkan masa kini dan berpikir kreatif untuk masa depan. Mereka perlu tahu bagaimana mengajukan pertanyaan yang penting, dan hal itu mengimplikasikan penghayatan yang baik terhadap filsafat politik. Masalah-masalah apa saja yang penting bagi kehidupan manusia? Tetapi mahasiswa seharusnya tidak hanya memiliki pendasaran sejarah saja: mereka harus tahu apa yang mereka bicarakan secara umum. Para sarjana perlu tahu di kedua sisi pemilahan domestik-internasional. HI bukan sesuatu yang terpisah dari politik domestik. Keduanya berjalin-berkelindan dan kita perlu memahami dinamika domestik jika kita memahami mengapa komunitas politik nasional, negara, melakukan apa yang mereka ingin lakukan dalam situasi tertentu. Masyarakat dan negara-negara hakikatnya bersifat transnasional. Asas teritorial memang penting tetapi hanya merupakan satu bagian saja. Dan para sarjana HI juga perlu tahu disiplin-disiplin lain: dasar-dasar hukum dan bagaimana bekerjanya, ilmu ekonomi, filsafat pengetahuan dan bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui. Pendek kata, pendidikan yang luas. Maksud saya, untuk berpikir mengenai lembaga-lembaga, Anda harus tahu fungsi mereka dalam ranah praksis. Mahasiswa seharusnya tahu apa yang mereka perbincangkan ketika membahas sebuah teori: jika Anda menceritakan kepada saya mengenai karya Immanuel Kant, Anda lebih baik tahu apa yang benar-benar Kant katakan.

Jika kita, sebagaimana Anda nyatakan, seharusnya menyesuaikan diri dengan realitas yang berubah cepat, mungkin menjadi perlu bagi spesialis HI untuk mengubah pandangannya, bahkan bila seseorang telah menjadi bagian dari komunitas pendekatan atau epistemik atau telah merumuskan sebuah “gagasan besar”. Apakah menurut Anda itu memungkinkannya?

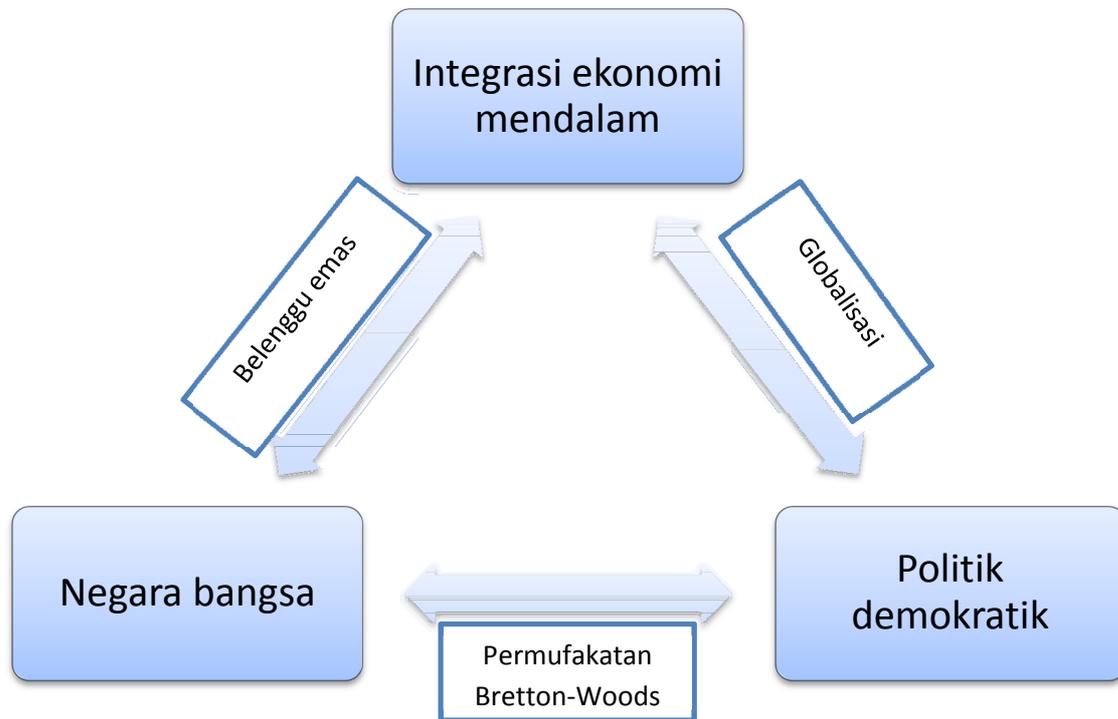
Itu sulit: hubungan kolegial dan reputasi yang dibangun secara hati-hati bukanlah sesuatu yang bagi seseorang mudah berubah begitu saja. Anda betul-betul menciptakan sebuah komitmen emosional terhadap gagasan yang Anda pakai, terhadap gaya bekerja Anda: pertama-tama Anda dipengaruhi oleh para mentor Anda dan kemudian bekerja keras untuk menjadi anggota dari “klub” akademik tertentu— hal ini bisa sangat menguntungkan, khususnya pada awalnya. Tetapi proses itu bisa juga membatasi pemikiran terbuka dan kreatif. Aliran-aliran pemikiran dapat mengalami stagnasi, menjadi memandang ke dalam diri sendiri dan mengulang-ulang rangkaian materi yang sama, dan menggenggam erat “tradisi” mereka pada temuan di masa lampau. Secara paradoks, mungkin adaptasi adalah sesuatu yang sangat sulit bagi para sarjana yang berada di dalam sebuah aliran pemikiran yang telah menggenggam sesuatu pendirian yang memuat implikasi kebijakan dan materi empirik yang mendukung. Godaannya adalah menyisihkan lebih banyak waktu mencari konfirmasi lebih lanjut, untuk meyakinkan seseorang dan orang-orang lain. Itulah yang manusia lakukan, dan akademisi juga manusia – sesuatu, yang setidaknya dalam pandangan saya, sangat sulit untuk diatasi.

Tanggapan *umum* saya terhadap dilema ini adalah untuk bersikap sekritis dan seskeptis mungkin. Dengan hal ini saya *tidak* bermaksud seperti “teori kritis” dalam HI, karena pendekatan teori kritis kadang-kadang kritis terhadap segala sesuatu kecuali asumsi-asumsi dasarnya sendiri. Saya *sungguh* bermaksud bahwa semua akademisi mempunyai kewajiban untuk bersikap skeptis. Dan yang paling urgen hal itu menyangkut gagasan yang kita terima paling gampang, termasuk gagasan milik kita sendiri, gagasan yang kita yakini secara emosional. Maka saya mengatakan kepada para mahasiswa PhD saya, segera setelah Anda menemukan diri Anda tertarik pada pendekatan tertentu, itulah saatnya menjadi sangat skeptis terhadapnya. Dan itulah alasan yang telah saya gunakan untuk bekerja bersama para ahli ekonomi dan belajar dari mereka. Saya bisa saja tetap merasa nyaman berada di dalam komunitas EPI dan HI, tetapi mungkin itu menjadikan saya puas dan itu berarti melanggar prinsip berpikir kritis yang asli. Maka saya mencoba hal baru, dan bekerja sama dengan suatu disiplin yang saya belum tentu nyaman merasakannya. Hal ini ternyata sangat bermanfaat.

Di dalam artikel Anda tahun 2003 mengenai Negara, Pasar, dan Pemerintahan bagi Perekonomian Pasar yang Sedang Bangkit, Anda telah merumuskan sebagai “satu masalah yang paling fundamental: sistem pertanggungjawaban demokratik kita berbasis nasional, sementara sistem produksi dan pasar kita tidak seperti itu lagi.” Menurut Dani Rodrik, tidak akan ada solusi yang dapat ditempuh oleh negara kecuali tiga opsi berikut ini: negara-bangsa yang kuat; integrasi ekonomi yang mendalam; dan demokrasi. Semakin banyak negara yang tampaknya memilih integrasi ekonomi yang “tak terelakkan”. Tetapi pasar berjalan lebih laju ketimbang negara dalam menyesuaikan diri dengan akibat-akibatnya, dan, sebagaimana Anda katakan, “kita tidak akan bisa berbalik.” Jadi, kita sedang menjadikan negara takluk?

Gambar 1.

TRILEMA POLITIK DARI PEREKONOMIAN DUNIA



Saya pikir kita belum akan membuat negara takluk, karena ini sesuatu yang tidak abadi. Integrasi ekonomi yang mendalam adalah keputusan yang diambil oleh negara-negara. Pertanyaannya adalah bukan *bagaimana* hal ini terjadi dan apa efek yang ditimbulkan dan untuk siapa efek itu. Dan saya mendasarkan pertanyaan-pertanyaan ini pada pengamatan, bahwa kepentingan produsen –akan modal dan/atau tenaga kerja – dapat hadir bersama untuk membentuk aliansi dengan para pejabat negara untuk mengatur persaingan yang menguntungkan mereka. Itulah yang disebut pasar sebagai lembaga: cara di dalam mana para pihak yang bersaing menggunakan tatanan preferensi yang bertentangan berkompetisi satu sama lain demi peluang ekonomi dan keuntungan. Dengan membentuk aliansi ini, kepentingan-kepentingan yang bersaing juga berkompetisi (suka tidak suka) dalam hal masalah-masalah pemerintahan yang luas seperti ketidaksetaraan, kemerosotan industri tradisional, dan sebagainya.

Jadi pasar dan pemerintahan tidak bekerja seperti yang diperlihatkan oleh kebanyakan literatur: mereka bukan dua dinamika yang berbeda namun dua unsur analitis dari gejala yang sama, yang saya juluki dengan istilah “statemarket-condominium” – yang berarti kita tidak bisa hanya membuat negara takluk. Jadi jika Rodrik memisahkan negara-bangsa, demokrasi dan integrasi ekonomi, ini merupakan langkah analitis, karena secara empiris, ketiga hal ini ditemukan bersama-sama. Betapapun juga, hanya negara demokrasi besar yang memiliki semangat yang paling kuat untuk mengejar integrasi mendalam. Negara-negara telah mendorong integrasi, bukan semacam “invisible hand” dari pasar. Tapi Rodrik benar bahwa bentuk-bentuk tradisional demokrasi berbasis-nasional sedang dibuat sangat sulit di bawah kondisi integrasi mendalam, karena ada kepentingan-kepentingan komersial yang cenderung bergerak jauh lebih cepat

daripada rekan-rekan mereka yang mengatur (pemerintah, ed.) dan terdapat kendala yang cukup serius bagi pemerintah untuk mengatur kepentingan-kepentingan komersial dan dengan demikian tidak selalu dihargai.

Jadi kita harus memahami bagaimana preferensi pemerintahan yang demokratis berhubungan dengan preferensi untuk keterbukaan ekonomi: apa keseimbangan yang tepat antara keduanya dan pada tingkat/bentuk pemerintahan mana yang dapat mencapai keseimbangan tersebut? Sampai tingkatan apa keterbukaan ekonomi dapat dipertanggungjawabkan secara demokratis, sah dan berkelanjutan? Masalah terbesar adalah kepentingan-kepentingan warga yang terpatneri secara nasional dan prosedural (*path-dependent*) menganggap globalisasi itu buruk dan yang “nasional” itu baik, meskipun terbukti bahwa ada banyak manfaat yang dihasilkan dari integrasi global dan berbagai solusi dari pemerintahan juga. Bagaimana Anda membantu mereka untuk berpikir tentang sesuatu dengan cara yang berbeda? Argumen utama Polanyi adalah bahwa tekanan dinamis dari pasar secara aktif membawa ke arah pemerintahan yang demokratis. Pertanyaan besar jaman ini adalah bagaimana kita menyesuaikan diri dengan sistem pertanggungjawaban demokratis nasional yang prosedural, yang selama berabad-abad kita kembangkan secara lambat dan menyakitkan, agar sesuai dengan pengaturan multi-level dan masalah kebijakan integrasi mendalam? Referendum Irlandia sebagaimana tersebut di atas menunjukkan hambatan-hambatan tersebut, tapi karena kita sudah berhasil bergerak dari pemerintahan negara-kota di Amsterdam misalnya atau Italia secara nasional, tentunya, mungkinkah untuk mengambil langkah lain untuk tingkatan regional?

Anda menyinggung poin yang menarik di sini: jarak antara kaum sarjana dan warga negara. Tampaknya terdapat kesenjangan yang dalam antara apa yang dipahami dan diinginkan oleh warga negara dan apa yang “kita” perbincangkan dan kita gemari.

Sebetulnya, saya cukup optimis dalam hal ini. Sebelumnya, saya menyebutkan betapa terkendalanya apa yang dapat dilakukan oleh kaum akademisi mengingat ketergantungannya pada jejak intelektual mereka; untungnya warga negara relatif bebas dari hal seperti itu, dan banyak sekali dari mereka yang membentuk salah satu pilar demokrasi, dan terdapat satu cakupan luas penemuan akademik juga: yakni berbagai jenis pendapat yang sekali diagregasikan, memastikan bahwa peluang untuk semua keputusan kolektif mereka menjadi salah, sangat kecil. Jadi posisi intelektual tunggal yang doktriner mana pun tentang bagaimana sesuatu harus dan bisa dilakukan, tidak akan berkelanjutan. Tak ada yang pernah melihat sebuah “optimalitas” berjalan-jalan, karena kesempurnaan itu tidak ada; alam hanya “tunggal”, sedangkan orang itu “banyak”. Abstraksi teoritis kelihatan bagus tapi tidak benar-benar bisa diterapkan. Politik naluriah, perdebatan dan bangunan koalisi kasar masih membawa ke arah solusi yang ampuh. Konsensus selalu menjadi dasar bagi tindakan; dan jika Anda melihat kembali Eropa Barat pasca-perang, bahkan jika waktu itu kita tidak memiliki “rencana”, kita tetap dapat melakukannya dengan sangat baik, dan saya berpikir bahwa banyak hal yang berhubungan erat dengan demokrasi. Tentu saja muncul masalah ketika ada temuan akademik yang jelas berbeda dengan pendapat awam. Tapi melalui perdebatan dan diskusi hal-hal seperti itu dapat diubah.

Timothy Sinclair berpendapat dalam Theory Talk #5 bahwa seseorang harus membedakan antara “pemerintahan global” yang mewakili kepentingan pasar, dan

lembaga-lembaga internasional yang mewakili kepentingan negara-negara. Tapi Anda berpendapat bahwa pemisahan pasar dan lembaga harus ditiadakan dalam literatur HI: “perbedaan antara pasar dan pemerintahan lebih semu ketimbang nyata, dan... kedua proses itu secara fundamental adalah bagian dari fenomena persaingan ekonomi yang sama”. Sementara secara empiris Anda mungkin benar, secara normatif saya sudah bisa melihat reaksi Habermas: kesempurnaan dari invasi sistem terhadap kehidupan manusia. Tanggapan Anda?

Setelah saya memahami dengan benar, saya tidak setuju dengan Sinclair dalam hal ini: pasar adalah hasil yang kita buat, pasar itu bukan pengaturan yang terpisah secara teknis di luar sana, yang terpisah dari negara dan pemerintahan dan pilihan yang kita buat tentangnya –menurut saya pembedaannya menghapus lembaga, yakni lembaga yang berada di balik munculnya pasar, dan bagaimana pemerintahan menjadi pusat dari fenomena tersebut. Negara-negara telah menjadi bagian dari proses integrasi yang mendalam seperti yang saya katakan sebelumnya, sebanyak mereka yang berada di belakang lembaga-lembaga internasional. Sebaliknya orang harus mengidentifikasi kecenderungan pemerintahan dua puluh tahun terakhir, di mana ia semakin teknokratis, semacam berorientasi-pasar, tetapi itu tidak berarti bahwa “pemerintahan” adalah sesuatu yang berbeda dari organisasi-organisasi internasional seperti Lembaga Keuangan Internasional Bretton Woods atau OECD. Lembaga internasional berbasis-anggota ini bersifat fundamental bagi revolusi pasar, dan negara-negara yang didukung oleh kepentingan korporasi yang sangat kuat tertanam dalam organisasi-organisasi itulah yang memfasilitasi pemerintahan berbasis-pasar. Penelitian saya menunjukkan bahwa kepentingan swasta yang kuat memiliki akses yang lebih baik ke lembaga-lembaga ini (melalui keanggotaan) dari kebanyakan negara sedang berkembang yang menjadi anggotanya. Dalam pendekatan agen-sentris, Anda harus berurusan dengan berbagai macam kepentingan, preferensi dan bidang yang dimainkan di semua jenis tingkat organisasi politik. Orang harus melihat kepentingan yang tertanam di dalam lembaga negara ataupun lembaga internasional, kepentingan siapa yang mereka fasilitasi terbaik, dan pilihan-pilihan apa yang didukung oleh lembaga-lembaga ini dalam urusan pasar, dan bagaimana politik bisa mengubah hasilnya.

Anda telah menegaskan bahwa kegagalan pembangunan di Selatan yang mungkin berhubungan dengan fakta bahwa “kondominium negara-pasar di Utara membentuk dan membatasi pilihan-pilihan kebijakan pembangunan di Selatan” di dalam sejumlah kasus, tapi bahwa di dalam kasus lainnya, negara yang sedang berkembang berfungsi sebagai “MNCs [multinational corporations] yang kuat dan bersifat sebagai pemangsa (*predatory*)”. Di mana peranan agen di sini?

Ini berarti Anda sedang menarik perhatian ke masalah sangat besar. Para pendonor bantuan internasional seperti Bank Dunia yang bekerja bersama dengan negara-negara sedang berkembang ini, sebagian besar masih terjebak dengan persyaratan kedaulatan: mereka dapat memberikan bantuan hanya bagi lembaga-lembaga negara yang resmi, yang mana di Afrika dan di tempat-tempat lain terlalu sering berupa kelompok-kelompok pemangsa yakni koalisi pengejar-riba yang tidak memiliki kepentingan apa pun dalam agenda pembangunan yang lebih luas termasuk terhadap warganya. Namun, pemerintah-pemerintah negara maju juga bisa menjatuhkan kepentingan-kepentingan pengejaran-riba yang bersifat predator, dan benar-benar

berfokus pada pembangunan ketimbang hubungan diplomatik dan komersial mereka. Beberapa dari mereka memang berusaha keras untuk itu. Saya menyadari tekanan komersial dari China telah menahan antusiasme bagi wacana pembangunan, tapi kita harus terus menekan baik pada pemerintah negara-negara Afrika maupun China. Saya sungguh berpikir bahwa China perlahan-lahan akan belajar dari masalah yang telah terjadi di Afrika; Tentu China tidak ingin melihat bantuannya disesatkan. China dan India, keduanya adalah pengembang yang tengah membangun pemahaman mereka terhadap situasi yang dialami bangsa Afrika dan akan memulai berdagang berdasarkan pengetahuan itu, meskipun perlahan-lahan. Untuk saat ini mereka telah berkembang begitu cepat sehingga mereka mempunyai masalah penyesuaian kebijakan dalam negeri hingga luar negeri menuju peranan baru mereka dalam politik global. Tetapi pengalaman dan pendapat internasional pada akhirnya yang akan berpengaruh.

Profesor dari Spanyol, Emilio Lamo de Espinosa, baru-baru ini mengungkapkan bahwa kita mempunyai masalah dalam ilmu sosial, sebab kita masih membaca karya Aristoteles dan Plato yang klasik, sementara, sebagai contoh, di dalam fisika, perubahan klasik terjadi sekitar setiap dua puluh tahun. Dia mendasarkan pendapatnya pada gagasan bahwa informasi mengganda setiap 3 bulan (setidaknya di Google); informasi yang dianalisis adalah pengetahuan, yang mengganda setiap lima belas tahun (diukur dari jumlah jurnal ilmiah); dan mengetahui apa yang “bagus” untuk dilakukan sehubungan dengan pengetahuan ini adalah kebijaksanaan.

Ini masalah yang asli, tetapi saya tidak sepakat bahwa dengan kemajuan yang dibuat di dalam ilmu fisika berarti bahwa ilmu sosial berkembang teramat perlahan. Selain itu, sebagian besar peningkatan jumlah informasi pada kedua kasus itu bersifat empirik. Tetapi saya tidak yakin bahwa informasi yang dianalisis adalah “pengetahuan”, sebab pengetahuan berarti mengerti bagaimana menggunakannya dan ketersediaan informasi yang semakin deras tidak menolong kita untuk menggunakannya lebih baik. Menurut saya masalah sesungguhnya adalah bukannya kekurangan kebijaksanaan – dan ada jauh lebih banyak sekali ketimbang apa yang disampaikan oleh Aristoteles atau Plato – tetapi kenyataannya kita seringkali tidak menggunakannya dengan baik. Berapa banyak sarjana HI yang betul-betul memahami pikiran Aristoteles dan Plato? Mahasiswa tentu saja seharusnya belajar berpikir kritis, yang berarti menjadi kritis terhadap tatanan di sekitar Anda dan bagaimana caranya bekerja, sebagaimana di dalam teori kritis. Tetapi saya pikir sebaiknya melangkah lebih jauh, sebab teori kritis tidak menyatakan kepada Anda apa yang harus dilakukan selanjutnya, maupun memberi Anda asas-asas untuk menemukan apa yang harus dilakukan; berpikir kritis sebaiknya juga tentang bagaimana menemukan cara untuk membuat segala sesuatu menjadi lebih baik dalam jangka panjang.

Masalah lain yang masih berhubungan adalah bahwa begitu banyak teori dipandu atau dibentuk oleh kepentingan dan preferensi kita sendiri, baik secara emosional, politis, maupun profesional. Bagi saya, berpikir kritis harus pertama-tama dan terutama menunjuk pada hal-hal yang kita rasakan paling alami dan kita nyaman bersamanya; terhadap hal-hal inilah sebaiknya kita paling menaruh kecurigaan. Dan kebijaksanaan bagi saya berarti mengatasi kepentingan-diri seperti ini ketika mengejar (hasil) penyelidikan. Jadi, kita tidak memerlukan literatur filsafat politik baru, Dua puluh tahun yang lampau Robert Cox menyatakan bahwa teori selalu untuk beberapa tujuan, serta untuk seseorang, dan dia menyadari apa yang berlaku untuk pikiran Anda sendiri

akan membantu Anda untuk mengenali dan mengatasi kelemahan yang ada di dalam pemikiran Anda tersebut. Itulah mengapa saya selalu berjuang melawan belenggu teoritik dan mengapa hal ini masih sulit dilakukan, bahkan oleh saya sendiri, untuk menaruh diri saya di dalam sebuah pendekatan spesifik atau perdebatan di dalam literatur; saya dapat dengan mudah menjadi konstruktivis sosial yang lain atau neo-Gramscian, tetapi malahan saya baru-baru ini memilih untuk bekerja dengan apa yang saya tidak percayai dan menemui masalah yang paling sukar: pasar, metode kuantitatif, dan ekonomi liberal.

Dapatkah Anda membantu kami untuk memahami apa yang terjadi di dalam perekonomian AS?

Pada dasarnya kita sedang membicarakan tentang utang di sini: utang swasta dari rakyat yang meminjam untuk segala macam keperluan mulai dari perumahan, mobil, sampai dengan pengeluaran rumah tangganya, semacam distimulasi oleh perbankan dan pemerintahan untuk mendorong pertumbuhan konsumsi mereka terus-menerus. Bank-bank ini juga menempatkan dirinya pada utang, tidak hanya secara nasional tetapi juga internasional; dan tidak hanya bank-bank swasta, tetapi juga Bank Sentral AS (the Federal Reserve Bank) dan pemerintah juga. Tingkat suku bunga yang rendah dan pertumbuhan yang terus-menerus mendorong kesimpulan bahwa hal ini akan berkelanjutan. Negara-negara sedang berkembang pun kemudian mengandalkan konsumsi negara-negara barat, khususnya AS, yang terus-menerus.

Hasilnya adalah berupa ketidakseimbangan neraca pembayaran internasional dari utang yang dibayar dengan cadangan dolar, kebanyakan di tangan negara-negara Asia, yang berimplikasi meningkatnya resiko dan kadang kala juga ketidakpastian di dalam sistem. Dinamika pertumbuhan dan pembangunan yang berhasil pada gilirannya mendorong kenaikan harga-harga komoditas (seperti misalnya minyak mentah), yang membuat negara-negara khawatir akan pertumbuhan dan lantas berjuang untuk menjamin ketersediaan komoditas yang vital bagi kepentingan nasional mereka, sebagaimana bisa dilihat pada perilaku China dan India. Pembangunan juga mendorong pertumbuhan besar-besaran akan permintaan barang kebutuhan “sederhana” seperti beras, yang menyebabkan perlunya semua jenis penyesuaian politik dan ekonomi di dalam sistem tersebut. AS dan negara-negara kaya lainnya dapat membayar harga tersebut, namun negara-negara miskin tidak mampu. Akan tetapi situasi itu tidak akan berkelanjutan dan akan berantakan di tengah terjadinya krisis finansial, yakni jatuhnya nilai tukar dolar, padahal kemacetan dari utang belum berakhir. Penyesuaian itu bisa sulit dan sampai sejauh ini tidak diketahui bagaimana cara menyelesaikannya. Dengan melambatnya perekonomian AS dan gigitan krisis finansial, penderitaan ekonomi pun dimulai dan politik menjadi lebih kejam.

Cara lain untuk melihat hal itu adalah dengan menanyakan apa yang terjadi dengan politik konflik distribusi di Amerika Serikat. Untuk beberapa waktu AS telah bergerak dalam arah yang berbeda dari Asia atau Eropa, semenjak beberapa saat setelah episode New Deal/Great Society. Sekarang saya melihat sebuah bangsa besar dengan sistem demokrasi federal yang terfragmentasi yang meraba-raba mencari sesuatu yang berbeda, dengan cara kolektif yang samar-samar mencari bentuk masyarakat yang kurang berisiko dan lebih pasti, khususnya dalam kepastian yang lebih besar dalam menghadapi penyakit dan membiayai pemeliharaan kesehatan, kesempatan yang lebih baik dalam pendidikan bagi masyarakat luas, berkurangnya tindak kekerasan, berkurangnya

ketidaksetaraan, berkurangnya produktivitas melalui jam kerja yang panjang, di mana hasilnya tidak begitu condong hanya untuk kepentingan orang kaya dan orang kuat seperti yang telah berlangsung sejak tahun 1980-an. Calon manapun yang rakyat bersedia mendengarnya menerima bahwa sesuatu harus berubah.

Pada sisi ekonomi, hasilnya adalah bahwa sejumlah raksasa industri yang menjadi ikon seperti Ford, General Motors, maskapai penerbangan dan sebagainya hampir bangkrut disebabkan karena kewajiban sosialnya membayar pensiun dan jaminan kesehatan untuk para pekerjanya. Mereka tidak mampu menanggung itu lagi karena unsur krusial dari tenaga kerja yang efisien ini dihasilkan secara swasta dan tidak kolektif; sekarang perusahaan-perusahaan ini, yang mewakili kaum kaya dan berkuasa, mampu membuang beban ini ke pundak para pekerjanya sendiri serta ke publik: para pekerja menerima hanya sekitar 55% dari apa yang dijanjikan sebagai upah pensiun. Masalah terbesar datang dari gabungan antara ekonomi dan politik. Ini adalah negeri dengan sistem politik abad ke-18 yang aneh yang sangat jauh dari gagasan 'consociational'-nya Arend Lijphart dan demokrasi sosial Eropa. Sistem itu dulu didesain oleh Bapak Pendiri AS yang bernama James Madison, untuk membolehkan kepentingan negara besar untuk menang, bahkan dalam situasi macet. Dan itu berjalan baik. Setiap kali anggota Kongres atau presiden kurang bebas untuk mengejar agenda baru, padahal masalah-masalah ekonomi termasuk utang dan krisis finansial terus membesar. Ini adalah sejenis proteksionisme: di mana segmen kecil masyarakat mendapatkan manfaat lebih dari sistem itu ketimbang yang lainnya. Tentu saja perekonomian masih sangat produktif dan masih terus cukup memuaskan kebutuhan masyarakat sampai beberapa lama, jika pertumbuhan tidak terlalu telak terpukul oleh krisis keuangan, maka kejatuhan sektor perumahan tidak terlampau buruk (semakin meragukan). Dan juga kaum kaya dan berkuasa memiliki cukup banyak hal untuk mempertahankan mereka, sebab sistem itu sangat menguntungkan mereka: jika Anda memiliki uang, Anda akan mendapatkan sekolah, layanan, jaminan kesehatan, dll. di bawah disposisi Anda. Karena kaum elit tertanam kuat di dalam sistem politik, mereka dapat menggantung diri pada sistem itu sepanjang sistem tersebut memberi kepada banyak orang bagian yang memadai dari kue bagi mereka agar tidak mengeluh semakin nyaring, dan selama tidak muncul pandangan alternatif yang koheren. Tetapi sistem demokrasi AS membolehkan opini rakyat untuk merembes, dan sekarang semuanya tinggal soal siapa yang memiliki kekuasaan untuk mengubah kompetisi: siapa yang akan membentuk pasar (yang termasuk sistem perpajakannya, jaminan kesehatannya, pokoknya sistem pemerintahan kolektif), pendek kata: siapa yang memiliki power untuk memutuskan siapa akan memperoleh apa.

Jadi saya pikir tempat kita seharusnya mencari perubahan adalah pada tuntutan tentang pasar tenaga kerja dan kondisi kerja. Pada poin ini, tuntutan tersebut tidak terorganisir dengan baik, dengan banyak manfaat hanya untuk beberapa pihak dan sangat kurang bagi orang lain, dengan upah riil yang menurun secara konsisten untuk segmen besar masyarakat. Anda tidak dapat meningkatkan daya saing tanpa henti dengan menjaga upah yang rendah dan membuat pekerja harus bekerja berjam-jam lebih lama. Apa yang ada di balik ledakan besar (*great boom*) di tahun 1990-an? Perusahaan berinvestasi dalam membina pekerja mereka, dalam menggunakan teknologi baru dan modal sumber daya manusia dan sebagainya. Seperti Churchill pernah berkata: "AS selalu memilih kebijakan yang tepat. Tetapi hanya setelah mencoba semua yang lain". Jadi bisa makan waktu sebelum melihat berbagai hal berubah. Saya tidak melihat akan ada

perubahan dramatis setelah pemilu mendatang,³⁰ meskipun terdapat tekanan yang sangat banyak di sana.

Pada poin ini Eropa menarik bandul pendulum ke kanan, dengan batasan jam kerja yang didorong kembali: menurut aturan, sekarang kita harus bekerja 65 jam seminggu, bukannya 48-jam seperti sebelumnya. Apakah kita akan menuju model pasar tenaga kerja Amerika?

Pekerja yang berserikat (dan kebanyakan pekerja lainnya) hanya bekerja empat puluh jam seminggu, dan tidak ada peluang bahwa permufakatan ini akan berubah dalam hal itu, maka prosentase aktual dari orang yang terimbas relatif kecil. Para elite profesional dan managerial selalu bekerja lebih lama dan mereka tidak terimbas. Masih ada keterbatasan nasional. Tidak, model AS tidak menular ke Eropa. Lebih menarik lagi, permufakatan ini membentuk sebagian dari penyesuaian yang lebih besar di Eropa untuk mengubah pasar global. Penyesuaian itu sedang mencari posisinya dan menjadi semacam negosiasi dengan konsesi timbal-balik antara orang Inggris yang ingin meliberalkan pasar tenaga kerja sebanyak mungkin, dan negara-negara lain seperti Prancis. Pertanyaannya adalah di mana Anda meletakkan penekanan Anda dalam masalah tenaga kerja dan kapital. Di Prancis mereka memilih mengganti kapital untuk pekerja dengan menerapkan 35 jam kerja seminggu (sekarang tampaknya sudah dihapus) dengan bayaran yang bagus, kontrak yang stabil, dan produktivitas perjam-kerja yang sangat tinggi. Namun sisi negatifnya adalah tingginya angka pengangguran dan buruknya kondisi kerja di kalangan pekerja tak terampil. Di Inggris, penekanannya adalah pada lapangan kerja yang tersedia sangat luas namun fleksibel dengan upah yang rendah, khususnya untuk lapangan kerja dengan ketrampilan rendah. Di Belanda kita telah mengembangkan semacam kompromi dan tingkatan pengangguran bahkan menjadi lebih rendah daripada di Inggris. Harga penyesuaian mata uang Eropa terhadap perekonomian dunia dibayar dengan satu dan lain cara: kita mempunyai paradoks kurangnya pekerja berketrampilan utama yang diperlukan digabungkan dengan tingginya angka pengangguran (dari pekerja tak terampil) di sebagian besar Eropa Barat. Jadi, jika Anda menginginkan Eropa agar tetap kaya, Anda harus menghindarkan diri dari mengandalkan pada gabungan besar pekerja tak terampil yang diupah rendah tanpa pekerjaan. Jika pekerja tidak dibayar banyak, kita tidak bisa kaya. Kita perlu terus-menerus mensubstitusi kapital untuk pekerja, meningkatkan level keterampilan, dan itu berarti menekankan pendidikan dan pelatihan yang fleksibel bagi masyarakat sehingga mereka menjadi responsif terhadap tuntutan dan syarat ketrampilan yang lebih tinggi dari pasar tenaga kerja. Di Eropa, masalah besarnya adalah bagaimana menghindari penyingkiran terlembaga dari beberapa kelompok selama proses penyesuaian sementara orang lain menikmati akses pada manfaat integrasi global. Kita harus terus-menerus membantu mewujudkan permufakatan yang rentan dengan resiko-resiko integrasi global dengan memelihara jaminan kesehatan dan layanan sosial lainnya. Di AS, akses ke pendidikan dan jaminan kesehatan telah lama dibatasi dan sebagiannya memanfaatkan segregasi secara rasial. Di Eropa, perlakuan pada imigran mengindikasikan bahwa di beberapa tempat kita menuju ke arah yang sama (dengan AS, ed.), dan kita sebaiknya menghindari hal tersebut.

Pertanyaan terakhir. Apa nilai kekinian dari karya Adam Smith?

³⁰ Maksudnya Pemilihan Presiden AS tahun 2008 (ed.)

Sangat relevan, tetapi bukan untuk alasan yang biasa dipikirkan oleh sebagian besar orang. Kebanyakan orang berpikir bahwa Adam Smith relevan karena kita sudah punya sistem yang berorientasi-pasar seperti itu, sehingga kita seharusnya tahu bagaimana pasar bekerja, bagaimana cara meraih keuntungan, dan Smith telah menyampaikan hal itu kepada kita. Sampai di sini perkiraan orang tentang pemikiran Smith cukup tepat, padahal itu baru hanya sebagian dari karyanya. Dalam masalah ini saya menjadi pengagum yang enggan, sebab saya lebih skeptis terhadap manfaat yang ditawarkan oleh pasar (saat ini, ed.) ketimbang yang ditawarkan Smith – yang tidak mengejutkan jika Anda melihat pada konteks kita masing-masing: di masanya, pasar sangat dibatasi oleh Raja dan para kroninya dan merkantilis lain yang kuat, dan dia ingin menyingkirkan kendala-kendala itu dengan masuknya orang-orang biasa dan berkompetisi untuk membuktikan bakatnya. Di awal abad ke-21, saya melihat sebuah masyarakat yang sangat berorientasi pasar dan saya mempunyai keraguan tersendiri mengenai hasilnya, terutama di sektor finansial.

Tetapi Smith memahami dunia dalam istilah kondominium-pasar-negara, negara dan pasar bangkit dari bentuk-bentuk kepentingan pribadi yang sama padainteraksi antarmanusia sebagai di dalam masyarakat, sebagai dinamika yang sama. Dia melihat pengejaran terhadap kepentingan pribadi oleh Raja beserta para kroninya dan pasar yang terproteksi yang memberi hasil bagi mereka sebagai hal yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kemakmuran bagi orang-orang biasa. Jadi dia berharap akan adanya agen yang dapat menyingkirkan sisi pasar merkantilis yang lebih kotor dan pengejar riba, agar menjadikan kepentingan pribadi lebih bebas berinteraksi dalam situasi yang kompetitif untuk melakukan kebaikan kolektif yang sangat penting, yakni untuk memaksimalkan kekayaan dan mendistribusikannya secara lebih baik daripada apa yang raja dan para kroninya suka lakukan.

Saya seorang pengagum sejati karena Smith begitu sangat skeptisnya terhadap perilaku pasar yang berusaha dipromosikannya. Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Sementara dia melihatnya sebagai satu solusi dari disfungsi merkantilisme, dia tetap skeptis terhadap batasan mana seseorang dapat meyakinkan bahwa pasar memberikan hasil kolektif yang memuaskan. Ijinkan saya menyampaikan sebuah kutipan: “Pedagang dan produsen utama, dalam urutan ini, merupakan dua kelas masyarakat yang umumnya mengerahkan modal besar, dan yang dengan kekayaannya menarik untuk diri mereka sendiri bagian porsi terbesar pertimbangan publik. [...] tetapi pemikiran mereka, biasanya lebih dimanfaatkan untuk kepentingan cabang bisnis tertentu milik mereka, ketimbang kepentingan masyarakat [...] Bagaimanapun, kepentingan para dealer, di dalam cabang perdagangan atau manufaktur apa pun, dalam beberapa hal selalu berbeda, bahkan bertentangan dengan kepentingan publik.[...] Mereka] harus selalu didengarkan dengan tindakan pencegahan yang besar, dan harus tidak pernah diterapkan hingga melalui pemeriksaan yang hati-hati dalam waktu yang lama, tidak hanya dengan cara yang paling teliti, tetapi dengan perhatian yang paling mencurigai.”

Sumber: Adam Smith, *An Inquiry into the Nature And Causes of the Wealth of Nations* (1776), Buku Pertama (*‘Of the Causes of improvement in the Productive Powers of Labour, And of the Order according to which its Produce is Naturally Distributed among the Different Ranks of the People’*),

Jadi dia memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang benar tentang pasar, dan skeptisisme serta kemauannya untuk mengeksplorasi permasalahan bahkan ketika eksplorasi itu menimbulkan keraguan pada kesimpulannya sendiri, *itu* lebih dari pantas untuk dikagumi.

Geoffrey Underhill adalah seorang guru besar EPI dan HI di the University of Amsterdam dan Amsterdam School for Social Science Research. Setelah lulus dari Institut d'Etudes Politiques de Paris, dia menyelesaikan PhD-nya di the University of Oxford. Sejak saat itu, risetnya berfokus pada ekonomi politik hubungan moneter dan jasa finansial dalam konteks pasar finansial transnasional, mobilitas modal global, dan manajemen makroekonomi negara, termasuk kasus-kasus regional seperti UE dan integrasi finansial Amerika Utara. Dia telah menerbitkan banyak artikel dan buku, antara lain *Political Economy and the Changing Global Order* (disunting bersama Richard Stubbs, 2000) dan *The New World Order in International Finance* (1997).



THEORY TALK #15
PETER KATZENSTEIN
TENTANG ANTI-AMERIKANISME,
EKLEKTISISME ANALITIK DAN
KEKUATAN REGIONAL

Sumber : Schouten, P (2008) 'Theory Talk #15: Peter Katzenstein on anti-Americanism, Analytical Eclecticism and Regional Powers', *Theory Talks*, <http://www.theorytalks.org/2008/08/theory-talk-15.html> (28-08-2008)

Sekalipun Peter J. Katzenstein adalah salah satu pendiri dari apa yang sekarang dikenal sebagai matriks Ekonomi Politik Internasional (EPI), dia mengingatkan kita agar berhati-hati bila terlampau banyak berpikir paradigmatis. Karya Katzenstein mengulas tentang masalah-masalah ekonomi politik, keamanan dan kultur di dalam politik dunia. Dalam perbincangan yang rinci di sini, dia membicarakan, antara lain, sifat yang berbeda dari anti-Amerikanisme, prakondisi bagi regionalisme yang berhasil dan kemajemukan analitik di dalam bidang ilmu yang terpecah-belah.

Menurut Anda, apa yang menjadi tantangan terbesar / perdebatan terpenting di dalam HI dewasa ini? Di mana posisi atau jawaban Anda terhadap tantangan / perdebatan ini?

Pertama-tama, saya ingin membedakan terlebih dahulu antara 'tantangan' dan 'perdebatan'. Mengenai yang kedua: Menurut saya saat ini tidak ada perdebatan yang asasi. Dahulu ada perdebatan paradigmatis (antara Realisme, Marxisme dan Liberalisme, Neorealisme dan Neoliberalisme) tetapi menurut saya saat ini terdapat jenis perbincangan yang berbeda: kita saat ini memiliki lebih banyak perpecahan intelektual di antara dua teori idealis, yakni rasionalisme dan konstruktivisme. Sebenarnya, keduanya bahkan bukan benar-benar teori yang paradigmatis melainkan sebuah bahasa analitik yang agak kurang bermuatan yang secara asasi berkaitan dengan keyakinan. Bagi sebuah teori untuk menjadi paradigma, memerlukan suatu dimensi moral, yang perbedaan posisinya dipunyai oleh perdebatan lama tersebut. Namun, posisi-posisi baru ini, tidak mendorong kita untuk bertindak. Itulah mungkin alasan mengapa tidak ada perdebatan, karena keduanya tersebut adalah sebuah konstruk ilmu-sosial.

Namun demikian, saya sangat setuju bahwa masalah-masalah HI dewasa ini sangat menarik. Ketika membicarakan tentang perdebatan yang lebih paradigmatis ini, saya, suatu kali, menganggap ketiadaan Marxisme di dalam ilmu sosial sebagai sebuah kekosongan besar di dalam ilmu sosial dan saya berharap materialisme (yang meliputi Marxisme juga) untuk kembali lagi segera – memang sementara waktu keluar dari gelanggang, namun pasti akan kembali dalam satu bentuk atau lainnya.

Tantangan terbesar – dan di sini saya hanya akan berbicara mengenai AS – meliputi kecenderungan berlebihan dalam berpikir paradigmatik. Sebagai contoh, dalam EPI, pembicaraan hanya meliputi “aliran Amerika versus aliran Inggris”, dan dua-pertiga dari semua artikel membicarakan hanya mengenai satu paradigma, yakni liberalisme. Di AS, para sarjana sebaiknya keluar dari belenggu ‘jaket pengekang’ karena berjalan hanya di dalam satu paradigma. Bukan berarti bahwa saya berniat menentang paradigma, mereka sangat berharga, tetapi saya semakin yakin bahwa ‘eklektisme analitik’ pada tingkatan ini menjadi cara yang sangat unggul untuk berteori sebab kita sangat paradigmatik; kalau sudah sangat eklektik, saya mau mengatakan bahwa sebaiknya kita agak lebih paradigmatik – tetapi saat ini kita hampir bekerja secara monokultur, yang secara intelektual benar-benar tidak sehat.

Bagaimana Anda tiba pada posisi Anda saat ini dalam mengkaji ilmu HI?

Jerry Cohen menulis buku tentang para penemu EPI dan saya menjumpai nama saya ada di sana. Bagaimana saya bisa berada di sana? Saya rasa saya orang yang tidak dapat duduk manis secara intelektual dan saya sudah berpindah-pindah di antara berbagai bidang, namun saya masih tetap seorang weberian, yang tertarik mengkaji pengaruh sejarah terhadap politik – itulah yang saya fokuskan dalam kajian EPI saya, yakni tentang keamanan Asia dan sampai batas tertentu keamanan Eropa, dan itulah yang saat ini tengah saya pelajari, yakni tentang peradaban dan budaya. Salah satu contoh kesibukan saya adalah bahwa di tahun 1970-an, ketika saya bersama beberapa orang berpengaruh lainnya, seperti Robert Keohane, Jerry Cohen, dan Robert Cox memulai mempelajari EPI, kajian kami meliputi pertanyaan-pertanyaan besar seperti yang Anda ajukan ketika menjumpai suatu paradigma. Tetapi seiring dengan semakin sempitnya permasalahan, bagi kami EPI kemudian menjadi basi. Hal yang sama terjadi untuk kajian keamanan, yang telah saya tekuni sejak tahun 1990-an. Sementara Kajian Keamanan menarik perhatian sebagai bidang kajian pasca Perang Dingin, dan mungkin lebih menarik lagi setelah digabungkan dengan perhatian terhadap maraknya terorisme, saya menemukan bahwa jawabannya sekarang agak lebih dapat diramalkan. Yang konstan dalam perubahan saya adalah sekali suatu bidang dinormalkan, saya menariknya untuk menganalisis masalah-masalah lain. Anda dapat katakan bahwa dampak yang abadi dalam diri saya adalah bahwa saya menjadi bosan.

Tetapan (konstanta) penting lain yang mendasari karya saya adalah bahwa saya telah mempertahankan kerangka pikiran intelektual Eropa: Saya tidak tertarik dengan teori deduktif ketat karena menurut saya hal itu menjadikan kepentingan eksogen menghapus beberapa pertanyaan menarik dalam politik; untuk menyatakan bahwa identitas bersifat pasti di saat dan jaman ini menjadi tampak begitu apolitik dan orang tidak boleh begitu. Maka saya berpendapat bahwa banyak reduksionis yang menggerakkan HI ala AS yang sangat kuat tersebut menjadi tidak nyaman. Untuk melakukan riset berkualitas tinggi, para sarjana AS seharusnya membaca secara lebih luas dan memburu karya-karya yang menarik yang ada di luar paradigma mereka sendiri yang sangat terbatas. Kita sebaiknya bekerja sama lebih erat dengan para mahasiswa pascasarjana asing yang kita terima (di AS) dan yang kemudian kembali ke negerinya – mereka adalah gerbang kita menuju pengetahuan intelektual yang lebih luas. Tetapi para sarjana AS masih berpikir seolah mereka adalah misionaris, padahal momentum mereka telah berlalu secara cepat begitu ilmu sosial menggobal.

Apa yang diperlukan seorang mahasiswa untuk menjadi seorang spesialis HI?

Beberapa kabar awal yang menggelisahkan: Anda tidak dapat lebih lama lagi mempelajari apa saja yang Anda butuhkan ketika memulainya di sekolah pascasarjana. Tetapi menurut saya dalam enam tahun yang pendek ini, seseorang lebih baik setidaknya menempuh beberapa mata kuliah seperti statistik, mata kuliah *soft rational choice*, dan kuliah reflektif tentang bagaimana memanfaatkan teks. Web di internet adalah sumber data terluas yang belum dijelajahi untuk ilmu sosial. Web bukanlah sekadar informasi, fakta, tetapi teks – dan ilmu humaniora kita tengah ketinggalan secara sangat menyedihkan dalam memanfaatkan teks untuk tujuan ilmu sosial. Maka jika kita meringkas program pascasarjana pada hal-hal seperti ini, seorang mahasiswa pascasarjana hanya akan mendapatkan keterampilan dan tidak akan memperoleh pengetahuan. Dan bahwa triangulasi metode itu bagus, dan memberikan hasil yang lebih stabil ketimbang generasi saya sebagai mahasiswa dulu. Cuma saja tidak ada waktu selama menempuh PhD untuk mencapai ketrampilan maupun pengetahuan sekaligus, dan itulah mengapa program PhD dilanjutkan dengan beasiswa *post-doctoral*, karena Anda memerlukan setidaknya satu atau dua tahun *post-doc* untuk memperoleh sejumlah substansi.

Anda telah mengkaji Jerman sejak memulai karir Anda. Bagaimana peranan atau arti penting Jerman di dalam politik dunia yang berubah di abad lampau (Abad ke-20) dan bagaimana Anda mensifatinya saat ini?

Sebagai seorang sarjana HI, kita harus berurusan dengan tahayul publik – setelah era perang dingin, Jerman menjadi topik terkemuka, saat ini yang mengemuka adalah China dan sepuluh tahun mendatang bisa saja India. Negara-negara adalah subyek bagi hasrat untuk bergaya (*fashion whims*), baik publik maupun para pembuat keputusan. Orang sekarang cenderung melupakan bahwa Jepang masih merupakan negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, dan Jerman adalah eksportir terbesar kedua di dunia, dan fakta ini tidak akan berubah dengan cepat. Imperium Amerika (Serikat) adalah sebuah *fashion whim* selama lima tahun di dalam perdebatan publik. Dan tahayul-tahayul perdebatan publik tidak semestinya mempengaruhi kesarjanaan.

Maka Jerman, bagi saya, tetap menarik – mungkin memang dianggap kurang penting ketimbang perannya di tahun 1914, ketika Jerman menjadi negara besar yang berhaluan baru, tetapi kisah tentang Jerman senantiasa begitu dikaitkan dengan peran lamanya itu di dalam UE, yakni bahwa penjinakan daya paksa (*hard power*) maupun daya pengaruh (*soft power*) telah menjadi ceritera tentang Eropa. Persoalan Jerman telah dipecahkan melalui Eropa. Dan sementara Eropa mungkin berpura-pura atau dilebih-lebihkan, namun telah membawakan sebuah transformasi kekuasaan yang menunjukkan suatu momentum dalam sejarahnya yang amat sangat berbeda dengan momentum AS dalam persoalan *hard power*, yakni kekuatan material dan militer.

Dan “momentum Eropa” ini berjalan baik karena peranan Jerman. Kasarnya: tanpa insiden *holocaust*, tanpa perang tiga puluh tahun – pendek kata, tanpa Jerman, Eropa tidak akan pernah mencapai taraf seperti yang ada saat ini. Untuk menjadikan contoh tersebut lebih lembut: bayangkan saja bagaimana orang Rusia harus mengenang Perang Dunia Kedua ketika mereka kehilangan dua puluh hingga tiga puluh juta jiwa. AS, sebagai perbandingan, kehilangan hanya lima puluh ribu jiwa di Vietnam. Hal itu memberi negeri-negeri tersebut pandangan yang sangat

berbeda tentang perang dan kekuatan militer. Itu pula yang menjadikan “Jerman di Eropa” merupakan subyek penting. Jika pengalaman buruk maupun baik dalam perang mempengaruhi kebijakan luar negeri, maka kita menyentuh dua dinamika HI yang wajar di mana para sarjana merasa kesulitan dalam mengkajinya, yakni “politik kenangan” (*politics of memory*), yang dipraktekkan oleh para sejarawan, dan “politik pencitraan” (*politics of imagination*), yang menjadi konstruk sastra dan humaniora, dan juga intisari dari karya para politisi. Kita tidak punya kategori bagi imajinasi dalam HI, yang mana ini merupakan kesalahan besar. Keduanya merupakan konsep yang sangat rumit yang tidak membantu teori-teori reduksionis yang kita punyai. Coba pikirkan tentang “apologi”. Ternyata kita tidak bagus-bagus amat dalam menulis tentang apologi. Sekarang baik konstruktivisme maupun rasionalisme mengulas tentang gagasan dan cita-cita. Mengapa mereka tampaknya tidak dapat melangkah untuk memperbincangkan imajinasi?

Baru-baru ini Anda menjadi ko-editor sebuah buku tentang Anti-Amerikanisme bersama Robert Keohane. Apakah hal ini sebuah sentimen negatif (mendunia?) terhadap hegemoni ekonomi dan militer dewasa ini yang dilihat sebagai hal yang timbul dari perilaku AS khususnya atau bisa diperbandingkan dengan, contohnya, sikap benci terhadap imperium Inggris Raya di abad ke-19, kebencian Gereja terhadap kekafiran di abad pertengahan, atau sakit hati bangsa barbar terhadap Romawi?

Salah satu pertanyaan di sini yakni: apakah ini yang kita lakukan? Apakah ini perilaku AS? Jawaban saya: ya. Jika bukan Cheney dan Bush yang membuat kebijakan, dan kita semua memilih Obama, maka anti-Amerikanisme akan mereda.³¹

Pertanyaan *lainnya* yakni: siapakah kita ini? Apakah ini disebabkan karena kita sebagai orang AS? Dan di sana Anda menyentuk persoalan ‘Imperium’ dan pemberontakan melawan tuan Besar. Dan saya tidak berpikir bahwa itu betul. Jika hanya soal “tuan Besar”, maka tentunya anti-Amerikanisme di tahun 1990-an, ketika jelas bahwa AS menjadi satu-satunya negara adidaya yang ada, seharusnya lebih besar, sebab kapabilitas relatifnya jauh lebih besar di tahun 1990an ketimbang setelah tahun 2000. Tentu saja, anti-Amerikanisme muncul di tahun 1990-an itu, namun hanya bersifat regional dan sangat khas, tidak seperti gelombang besar yang menyapu seluruh dunia. Bagi saya dan Keohane, anti-Amerikanisme dewasa ini sangat berkaitan dengan George Bush, posisi yang diambil AS di putaran Kyoto dan peranan baru yang dimainkan oleh AS setelah tahun 2000, yang nyatanya melakukan perdagangan dalam *hard power* demi *soft power*, dengan mengatakan: “kami punya begitu banyak kekuatan militer sebagai *hard power*, sehingga kami tidak peduli walaupun tidak menang suara di PBB”.

Saya menyebutnya Imperium Amerika, yang berdimensi teritorial-militer tradisional maupun dimensi *soft power* yang tidak begitu tradisional dan bersifat non-teritorial, yang difasilitasi oleh globalisasi. Keduanya perlu sejajar, dan di bawah pemerintahan (Bush) itu, keduanya belum sejajar. Kita akhirnya membayar mahal untuk perkara ini dalam hal legitimasi, efisiensi dan banyak hal lainnya lagi.

³¹ Artikel ini ditulis bulan Agustus tahun 2008 sebelum Obama terpilih menjadi Presiden AS. (ed.)

Tetapi bangsa Eropa semestinya tidak berpikir bahwa jika Obama menjadi presiden AS berikutnya – orang Eropa sangat jatuh cinta kepada Obama – maka banyak hal akan berubah secara sangat radikal. Obama mungkin akan meminta tambahan 50.000 tentara Eropa untuk dikirim ke Afghanistan. Hal itu karena posisi yang berbeda secara struktural dari AS di dunia, dan persepsi-diri yang berbeda dari orang AS.

Hanya dengan judulnya saja, buku kami mempertegas bahwa terdapat perbedaan antara perasaan negatif terhadap Imperium Inggris maupun Romawi dibanding terhadap AS, dan itulah yang kami namakan sebagai polivalensi AS. AS berwajah jamak: Protestanisme, prostitusi – apa saja kami punya. Dan karena kejamakan itu, maka anti-Amerikanisme juga bersifat polivalen. Semua orang yang membenci AS, sebagiannya juga ingin memiliki *green card* yang dapat menjadikannya tinggal dan bekerja di AS.

Anda telah banyak menyumbangkan kajian mengenai Regionalisme Asia. (Mengapa Asia?) Apakah regionalisme Asia merupakan sesuatu yang meresap menuju integrasi yang lebih mendalam atau sekadar tanggapan terhadap rangsangan dari luar?

Untuk menjawab pertanyaan pertama Anda yang ada di dalam tanda kurung: mengapa tidak? Atau begini: jika Anda berdiam di pantai barat AS, maka berarti Anda lebih dekat ke Asia ketimbang ke Eropa (yang *self-centered*) dan bahkan di Stanford pun sulit untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas informasi yang dapat Anda peroleh tentang Asia. Mengapa menarik perhatian saya? Saya menemukan bahwa Jepang dan Jerman memiliki banyak persamaan – terutama mereka sama-sama membenci AS dan Inggris, dan bahwa hanya mereka lah yang dapat mengalahkan Imperium *Anglo-Saxon* dalam 200 tahun terakhir ini. Tetapi mereka juga merupakan hegemon regional dan memiliki kekuatan militer serta ekonomi yang besar di dunia. Mengenai pertanyaan kedua yang lebih eksplisit: Asia memiliki budaya dan sejarah yang sangat berbeda, jadi mengapa kita harus melihatnya seperti kita melihat Eropa? Saya tahun memang sulit bagi orang Eropa untuk tidak menjadikan diri mereka sebagai contoh – sebagaimana yang dilakukan oleh integrasionis seperti Ernst Haas dan sekarang di buku-buku regionalis dalam HI – tetapi semata-mata tidak ada alasan untuk mengasumsikan bahwa Asia sebaiknya menempuh jalan yang sama dengan Eropa. Setiap kawasan memiliki galah penjoloknya³² sendiri. Dari sudut pandang Eropa, tidak ada integrasi di Asia sehingga Eropa itu integrasinya mendalam, dan Asia itu dangkal. Demikianlah, dari sudut pandang Eropa. Tetapi Anda dapat membalikkannya dengan mudah kalau melihat pada penetrasi pasar melalui kapitalisme etnik yang terjadi hingga tingkat yang menakjubkan dan dengan demikian Asia terintegrasi secara lebih mendalam dibandingkan Eropa. Kedua argumen itu menggelikan. Intinya, integrasi Asia hanya mengambil bentuk yang berbeda, dan pelembagaannya tidak didasarkan pada peraturan hukum (seperti di Eropa, ed.).

Regionalisme yang Anda kemukakan di buku Anda, *A World of Regions* memuat, ringkasnya, pada dasarnya berupa pengakuan kecenderungan konvergensi secara regional atas berbagai problem kebijakan, nilai tambah dalam hubungannya dengan Realisme maupun Liberalisme untuk menangani masalah keamanan, ekonomi dan kebudayaan, dan suatu penilaian bahwa (senantiasa) terdapat satu negara inti yang

³² Maksudnya “alat ukur” sebagaimana galah yang digunakan untuk mengetahui seberapa dalam sebuah sungai (ed.)

tertaut dengan hegemoni dan daya serap AS. Apakah hal ini berarti bahwa jikalau kekuatan AS terkuras habis, maka kawasan-kawasan akan kehilangan tujuan? Lebih konkrit lagi, apakah ada cara-cara untuk menghubungkan krisis legitimasi Eropa terhadap krisis ekonomi di AS?

Saya rasa tidak, sebab jikalau kawasan-kawasan kehilangan tujuan ketika AS kehilangan kekuatan, maka hal ini berarti bahwa regionalisme melayani semata-mata pada kepentingan hegemonik AS. Mereka tidak demikian: kawasan-kawasan juga melayani kepentingan-kepentingan se-kawasan dan kepentingan nasional negara-negara di kawasan itu – jika tidak demikian, inisiatif regional akan terhenti keberadaannya. Hal itu pastinya akan menimbulkan perbedaan besar dan mentransformasi kawasan-kawasan, tetapi tidak akan menghapuskan regionalism. Dan saya tidak sepakat bahwa krisis ekonomi di AS berkait dengan Eropa. Apa yang kita saksikan di Eropa saat ini adalah sebuah kalibrasi ulang dari dua konsepsi yang saling bersaing mengenai “Eropa”, yakni Inggris yang dangkal dan ekspansif di satu sisi dan Prancis yang mendalamkan integratif di sisi lain. Dan sebagaimana saya melihatnya, di satu sisi Inggris maupun Eropa harus menyesuaikan diri dengan realitas tersebut, dan sisi lain di dalam mana warga Eropa pada umumnya tidak peduli pada Brussels³³ yang akan menerbitkan konstitusi tertulis yang tidak jelas menunjukkan kedua negara Eropa itu mewakili siapa. Hasil yang mungkin yakni berupa Eropa dengan kecepatan penuh: Prancis dan Jerman pasti tidak akan tinggal diam dan membiarkan Eropa meluas dan kehilangan mobilitas integratifnya, tetapi akan mendorong integrasi lebih jauh dengan negara-negara inti.

Jika saya memahami argumen Anda dengan benar bahwa tidak ada regionalisme yang akan berfungsi sebelum memperoleh dukungan hegemon regional dan kepentingan AS? Apakah itu berarti, bagi Anda, regionalisme Afrika sudah kiamat?

Itulah pendapat saya, sebab Eropa memiliki Jerman sebagai hegemonnya dan kepentingan AS sejak Perang-Dingin, Asia memiliki Jepang dan kepentingan ekonomi AS terhadapnya, dan Timur Tengah memiliki kepentingan AS tetapi tidak ada negara yang bertindak sebagai kekuatan regional. Hal itu bukan berarti tidak akan ada regionalisme Afrika. Regionalisme adalah hal yang endemik seperti yang terdapat dalam regionalisme Asia Selatan. Di Afrika ada regionalisme dalam arti pengaruh mereka terhadap kehidupan masyarakatnya, sementara dalam hal ekonomi maupun politik kawasan, atau dalam politik internasional, mereka tidak banyak diperhitungkan. Terdapat organisasi regional di mana-mana, berefek secara berbeda-beda, dan menurut saya di Afrika organisasi regionalnya sangat tidak berperan penting. Saran kebijakannya akan menjadi seperti ini: Afrika Selatan dan Nigeria, dua negara dengan ekonomi terkuat di Afrika, lebih baik bekerja secara bersama-sama, sebab PBB tidak akan mengirimkan pasukan pemelihara perdamaian ke Darfur. AS juga tidak akan lagi mengirimkan pasukan pemelihara perdamaianya ke Kosovo. Kawasan-kawasan tersebut harus membereskan sendiri masalahnya. Afrika adalah negeri miskin sehingga memerlukan bantuan, tetapi harus dilakukan oleh bangsa Afrika sendiri, dan hal itu hanya akan berjalan jikalau negara-negara yang kuat memiliki lembaga-lembaga yang berfungsi baik.

³³ Ibukota Belgia yang dijadikan “ibukota” Uni Eropa (ed.)

Anda juga telah menulis tentang negara-negara kecil di tahun 1984 dan 1985. Bagaimana negara-negara kecil bertindak-laku secara berbeda dalam hubungannya dengan negara-negara besar?

Pertama-tama, arti “kecil” di sini bukan sebuah variabel geografis. Kecilnya suatu negara diukur dari derajat kerentanannya. Jika ada negara yang besar ukuran geografisnya atau banyak jumlah penduduknya, tetapi diyakini bahwa negara tersebut rentan, maka negara tersebut sebenarnya negara kecil. Negara-negara yang “merasa” rentan menunjukkan suatu kecondongan tidak menolerir banyaknya perbedaan domestik; orang akan menarik bersama-sama. Maka kerentanan itu pun menginduksi ideologi kohesi.

Hal ini berarti bahwa apabila jika suatu negara besar berbalik menjadi berantakan, maka negara mulai berperilaku seperti negara kecil yang rentan. Tetapi kondisi berantakan itu pasti skalanya benar-benar besar – sebab ia adalah negara besar – yang dapat mengakibatkan dunia juga menjadi sangat berantakan.

Jika Realisme dan Liberalisme dinisbahkan dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi domain keamanan internasional dan nasional (seperti pendapat Anda dalam “Norms, Identity and Culture in National Security”), apakah “eklektisisme analitik” dapat dilakukan dengan baik?

Realisme dan Liberalisme memiliki implikasi kebijakan sebab keduanya memiliki muatan normatif. Anda dapat secara analitik bersikap eklektik seperti Joseph Nye, yang menggabungkan Liberalisme dengan sejumlah aspek dari Realisme, atau seperti Henry Nau, yang terkadang liberal, terkadang konservatif, yang menulis tentang beberapa jenis internasionalisme konservatif dari presiden Reagan, James K. Polk, Truman dan Jefferson di dalam politik luar negeri AS. Keduanya menggabungkan gagasan dengan implikasi normatifnya. Anda juga dapat menggabungkan gagasan rasionalisme dan konstruktivisme yang tidak memiliki implikasi moral. Saya sendiri menggabungkan konstruktivisme dengan liberalisme, sebab komitmen normatif saya sangat liberal tetapi menurut saya itu kekurangan kapasitas untuk menyatakan hal apapun tentang identitas. Maka menurut saya eklektisisme analitik dapat menggabungkan hal-hal dengan atau tanpa elemen-elemen normatif, dan saya juga berpikir bahwa gabungan yang paling digdaya adalah antara Realisme dengan konstruktivisme dan Liberalisme dengan konstruktivisme. Bagi saya, gabungan antara Liberalisme-Realisme, yang keduanya menjadi kegemaran di wilayah publik, tidak koheren sebab kombinasi keduanya akan mengakibatkan munculnya posisi-posisi normatif yang saling bertentangan.

HI adalah ilmu yang relatif baru, dan dalam beberapa hal masih mencari-cari identitasnya. Apakah eklektisisme analitik mengganggu rute kita sebagai sebuah disiplin menuju terwujudnya bidang-bidang keilmuan yang terkonsolidasikan?

HI dahulu lahir di luar Imperium Inggris, dan diambil-alih oleh orang AS setelah perang dunia, maka ilmu HI adalah buatan negara besar – yang saya maksud, Jerman menciptakan geopolitik ketika mereka mulai memiliki aspirasi revisionis. Dalam artian tersebut, HI adalah bidang kajian yang terkonsolidasi berkaitan dengan kekuatan. Tetapi saya rasa bukan konsolidasi namun sebuah

persaingan dalam bidang ini, sebab persaingan menghasilkan perdebatan dan perdebatan menghasilkan kemajuan. Anda betul bahwa eklektisisme bertentangan dengan beberapa keuntungan dari ilmu yang paradigmatik, tetapi setidaknya eklektisisme tidak menghindari pertanyaan-pertanyaan yang menarik.

Peter J. Katzenstein adalah seorang guru besar **Walter S. Carpenter, Jr.** Dalam bidang **International Studies** di **Cornell University**. Riset mutakhirnya berfokus pada politik negara-negara ‘yang berproses ke arah supremasi sipil’ (*civilizational states*) dalam masalah-masalah diplomasi publik, hukum, agama, dan budaya pop; peranan sentimen anti-imperial, termasuk anti-Amerikanisme; regionalisme dalam politik dunia; dan politik Jerman. Buku-buku yang terkini dan akan datang termasuk: *Analytical Eclecticism* (2009), ditulis bersama **Rudra Sil**. *The Politics of European Identity Construction* (Cambridge University Press, 2008/9), disunting bersama **Jeffrey T. Checkel**. *Rethinking Japanese Security* (Routledge, 2008). *Anti-Americanisms in World Politics*, disunting bersama **Robert O. Keohane** (Cornell University Press, 2007). *Religion in an Expanding Europe* (Cambridge University Press, 2006), disunting bersama **Timothy A. Byrnes**. *Beyond Japan: East Asian Regionalism* (Cornell University Press, 2006), disunting bersama **Takashi Shiraishi**. *A World of Regions: Asia and Europe in the American Imperium* (Cornell University Press, 2005). *Rethinking Security in East Asia: Identity, Power, and Efficiency* (Stanford University Press, 2004). Dia adalah seorang pengarang, pengarang penyerta (*coauthor*), editor dan editor penyerta dari 32 buku atau monograf dan lebih dari 100 artikel atau bab dalam buku-buku.



THEORY TALK #16
ROBERT HAYDEN
TENTANG ANTROPOLOGI
KONSTITUSIONAL,
PENGGEROGOTAN NATO
TERHADAP KONSENSUS PBB
DAN NASIONALISME DI
BALKAN

Sumber : Schouten, P (2008) 'Theory Talk #16: Robert Hayden on Constitutional Anthropology, NATO undermining the UN Consensus and Nationalism in the Balkans', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/08/robert-hayden-on-constitutional.html> (29-08-2008)

Robert M. Hayden adalah seorang antropolog hukum dan politik, dan telah menghasilkan karya-karya yang luas mengenai rekonstruksi negara dan bangsa di bekas Yugoslavia, menyusul penelitian lapangannya yang sangat ekstensif di sana. Dalam perbincangan ini, Hayden menjelaskan apa yang salah di Yugoslavia, mengapa intervensi NATO di sana membahayakan hukum internasional dan menjelaskan ketegangan di Eropa antara batas-batas stabil sejak abad ke-19 yang diatur oleh para pemimpin otoritarian di satu sisi dan di sisi lain membiarkan saja batas-batas itu namun dengan capaian luas bagi negara-negara bangsa yang agak demokratis.

Menurut Anda, apakah yang menjadi tantangan terbesar / perdebatan terpenting dalam HI dewasa ini? Dan di mana posisi atau jawaban Anda terhadap tantangan / perdebatan ini?

Pertama-tama, para antropolog memikirkan hal-hal secara berbeda dengan – antara lain – para ilmuwan politik, sebab ilmuwan politik cenderung berpikir dalam model-model dan variabel formal, sementara salah satu konsep kunci di dalam antropologi yakni keambangbatasan (*liminality*), yang mengacu pada sesuatu yang ada di antara kategori-kategori yang baku. Suatu “posisi liminal” adalah posisi di antara sistem-sistem berkategori baku, dan posisi ini sangat penting sebab sebagian besar tindakan kultural dan politik ada di wilayah tersebut. Para ilmuwan politik membenci hal tersebut, sebab hal itu membuyarkan logika sebagian besar model-model formal mereka dengan mempertanyakan integritas model-model itu – bukan hanya pada persoalan kategori *per se* (tanpa kategori yang jelas, maka tidak ada posisi liminal), tetapi lebih pada soal arti penting kategori tersebut. Perubahan dan tindakan berada pada batas-batas sistem itu, sehingga jika kami para antropolog mempelajari sistem, kami mempelajari sistem-sistem yang saling beririsan.

Ambil contoh, gagasan politik tentang “Eropa”. Saya saat ini berada di Balkan, dan sejumlah besar pakar politik bertanya-tanya pada diri mereka sendiri dapatkah mereka menjadi bagian dari Eropa. Bagi saya, itu sebuah pertanyaan konyol. Bagaimana mungkin Balkan bukan bagian dari Eropa! Maka yang perlu dipertanyakan yakni: Apa definisi Eropa itu? Tidak terdapat alasan geografis yang jelas untuk membatasi Eropa sebagai satu kawasan, sebab tidak ada batas-batas yang tidak dapat diatasi antara Eropa dan Asia. Jika kekristenan dijadikan *common denominator*, maka batas-batas Eropa akan bergaris di luar Balkan meliputi pula Rusia dan bagian-bagian dari Timur Tengah. Mungkinkah kawasan yang mengalami jaman Pencerahan? Baik Sosialisme Nasional maupun Sosialisme Negara merupakan produk asli jaman Pencerahan, dan keduanya menjangkau wilayah di luar apa yang oleh para pakar politik secara mapan didefinisikan sebagai “Eropa”.

Lagi-lagi, kita akan dapat secara jelas menunjukkan bahwa Belanda dan Prancis sebagai bagian dari Eropa, sehingga terdapat kategori-kategori yang jelas yang diperlukan untuk dapat memperbincangkan ‘liminalitas’ Balkan tadi – dan faktanya bahwa para pakar politik yang meragukan “ke-Eropa-an” Balkan, mengindikasikan pengakuan bahwa ada hal-hal yang telah bergerak menuju batas-batas model mereka.

Bagaimana Anda tiba pada posisi Anda sekarang ini di dalam mengkaji ilmu HI?

Saya dulu mengambil gelar ganda (*joint degree*) dalam bidang antropologi dan hukum – sehingga melanjutkan untuk menjawab pertanyaan berikutnya: Saya sungguh sangat mengakui nilai-nilai pendekatan paradigmatis di dalam mana para ilmuwan sosial bekerja, tetapi saya juga mempelajari bahwa sebagian besar pengetahuan yang menarik datang dari pengetahuan lintas-disiplin – seperti yang Anda sebut sebagai pendekatan eklektik – terhadap berbagai masalah.

Saya memusatkan perhatian mengenai bagaimana konflik-konflik dapat diselesaikan di dalam setting kultural yang berbeda, dengan studi lapangan saya di India. Setelahnya, pada tahun 1981 saya pergi ke bekas Yugoslavia; sepuluh tahun pertama di sana sangat banyak diketahui orang, dan kemudian segala sesuatunya agak kurang diketahui; dan sebagian besar dari apa yang saya ketahui sekarang adalah hasil kajian saya, dan mungkin sebaiknya saya katakan di sini sekarang bahwa saya masih tinggal dan belajar di sana.

Apa yang diperlukan seorang mahasiswa untuk menjadi spesialis di bidang HI?

Mengenai HI sendiri, saya tidak dapat mengatakan banyak hal kepada Anda, tetapi saya pikir akan sangat bernilai jika mampu keluar dari pendekatan-pendekatan formal, unidisipliner (disiplin tunggal) terhadap masalah-masalah di dalam politik dunia. Supaya dapat memahami masalah hukumnya, sebagaimana yang telah saya tempuh, seseorang mungkin harus bertanya menggunakan keseluruhan tipe pertanyaan yang berbeda-beda. Dan, yang terpenting, jangan berharap, jangan pernah berharap, menemukan jawaban-jawaban yang “bersih” ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia nyata. Jawaban yang baku dapat diperoleh hanya sebagai tanggapan teoritik terhadap pertanyaan atau hipotesis teoritik pula.

Anda berada di bekas Yugoslavia ketika negeri itu pecah berkeping-keping. Dapatkah Anda membantu kami memahami apa yang saat itu terjadi di sana?

Dengan senang hati, khususnya karena sebagian besar penjelasan populer berkisar dari mereka yang tidak pernah atau sangat jarang pergi ke Balkan, yang tidak berbicara dalam salah satu bahasa yang ada di sana, dan yang menganalisis mengenai apa yang terjadi berdasarkan rangkaian tanya-jawab lama – yang mengapa pada akhirnya mereka tidak dapat mengatakan apapun yang tidak Anda ketahui sebelumnya. Saya dapat mengatakan bahwa telah mulai ada ketegangan sebelumnya, tetapi tak seorang pun memikirkan hal itu hingga musim panas tahun 1989, ketika serangkaian permasalahan konstitusional meningkat. Sewajarnya, sebuah konstitusi membantu untuk menciptakan suatu negara yang dapat berjalan dengan baik dan mengendalikan mereka yang memerintahnya; proposal yang dirancang di Yugoslavia tampaknya semua diarahkan untuk memastikan agar (bagian-bagian bekas Yugoslavia) tidak dapat menjadi negara yang berjalan dengan baik. Dari sudut pandang hukum, hal ini tak ter jelaskan; tetapi sebagai seorang antropolog, yang dipersenjatai dengan gagasan-gagasan konseptual yang berbeda sebagaimana ‘bangsa’ dan ‘negara’ yang mendasarirancangan itu, saya dapat menjelaskannya secara masuk akal.

Apa yang sesungguhnya terjadi, adalah transformasi dari Sosialisme Negara menuju apa yang saya sebut sebagai “Chauvinisme Negara”, yakni suatu perubahan yang tercermin di dalam konstitusi negara-negara penerus Yugoslavia. Dengan membaca konstitusi Sosialisme Negara yang lama, seseorang dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa orang-orang yang mengerjakannya berdaulat, dan menyingkirkan semua orang lainnya. Kemudian pada konstitusi yang baru, Chauvinisme Negara, rancangan-rancangan itu semua berbicara mengenai bangsa Serbia di Serbia, bangsa Slovenia di Slovenia, dan seterusnya, yang sangat berbeda sama sekali. Masalah yang paling penting di sini adalah bahwa semua negara baru ini dihuni bukan hanya oleh bangsa Serbia, Slovenia, maupun Kroasia, tetapi juga sangat campur-aduk secara etnik, namun perekonomiannya homogen. Konstitusi baru ini secara mendasar melupakan kelas-kelas ekonomi dalam menstigmatisasi minoritas etnik sebagai kelompok yang lebih dari sekadar tak dapat diterima: mereka kemudian dipandang sebagai orang-orang asing yang tidak berhak memanfaatkan hak milik bangsa Serbia, dan mereka pun harus menerima keadaan itu. Hal itulah yang mengingatkan kita pada konstruksi Eropa yang ekstrim – persisnya, konstitusionalisme Jerman pada abad ke-19 dan dalam masalah ini, dari abad ke-20: ini adalah konstruksi kenegarabangsaan Eropa yang standar di dalam mana pemerintah mewakili dan menjadi milik suatu suku bangsa yang ditentukan secara etnik. Ini adalah satu dari dua filsafat politik Eropa, yakni romantisme Hegelian, yang menyatakan bahwa manusia sebagai orang-perorang yang kemudian menjadi sebuah masyarakat yang ditentukan berdasarkan ras, bahasa, etnik, dan bangsa. Secara cukup jenaka, keyakinan seperti itu juga ada di Eropa Timur yang menyatakan bahwa Zionisme merupakan arus pemikiran yang lain yang membenarkan kepemilikan negara di tangan satu bangsa, dan bukan di tangan keseluruhan warga negara. Filsafat politik Eropa lainnya sejak abad ke-19 pada dasarnya juga sama dengan kisah “orang-perorang-tapi-lahir-menjadi-masyarakat” tetapi ditentukan kelompok-kelompoknya berdasarkan kelas ekonomi, sebagai kelas-kelas, dan tentu saja demikianlah menurut Marx. Dan itulah yang dapat kita temukan pada konstitusi negara bekas Yugoslavia.

Perubahan konstitusional di Yugoslavia ini dengan demikian merupakan pergeseran radikal dari salah satu kutub ini – dan keduanya benar-benar berlawanan arah – satu sama lain. Jika Anda menganalisis berdasarkan kelas-kelas, di mana kelas-kelas bertikai dengan kelas-kelas lain dan faktor bangsa tidak penting, untuk berpikir dengan kategori kebangsaan dan etnik, bukan hanya gambarannya yang akan berubah secara radikal tetapi juga legitimasi kekuasaannya. Dan ketegangan yang saat itu kami lihat di Yugoslavia menyerupai ketegangan Eropa lainnya, antara, contohnya, warga negara Prancis dengan bangsa Prancis. Eropa masih terdiri atas bangsa-bangsa yang terwakili dalam negara-negara dan yang mengalami kesulitan dalam mengakomodasi gagasan minoritas – apakah mereka itu warga *gypsy*, Maroko, Afrika Sub-Sahara ataupun Kroasia. Di sini kita juga menyentuh tantangan besar bagi integrasi Eropa: Sebagian besar orang Eropa mungkin merasa pertama-tama terdiri atas bangsa Prancis, bangsa Jerman, bangsa Spanyol, bangsa Basque, atau yang mana pun juga, tapi mereka merasa sebagai orang Eropa. Jika proyek ini benar-benar berjalan, maka penduduk ini harus menggabungkan identitas nasionalnya menjadi identitas Eropa.

Jika kita kembali ke kasus Yugoslavia, sekadar untuk perbandingan: orang-orang di sana sudah berkehidupan bersama selama berpuluh-puluh tahun sebagai bangsa Yugoslavia, sementara masih pula mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Kroasia, Serbia, Slovenia, dan seterusnya. Tetapi sekali mereka melakukan pemungutan suara, mereka memilih berdasarkan pertimbangan yang terakhir – sebagian karena mereka tidak pernah memilih untuk (menjadi) Yugoslavia, tetapi hanya menentanginya. Komisi Eropa mengetahui hal ini dan itulah mengapa mereka tidak membiarkan bangsa Eropa memilih – sesuatu yang ditegaskan melalui penolakan oleh orang Belanda, orang Prancis, dan Irlandia terhadap Konstitusi Eropa. Sebuah ‘negara kuat’ dapat menghimpun masyarakat dari berbagai bangsa yang berbeda, sepanjang hal itu tidak memberi rakyat mereka kesempatan untuk memilih lainnya. Maka hingga titik ini, ‘Eropa’ merupakan sebuah proyek yang didorong oleh hanya sekitar 1% penduduk, sementara sisanya tidak dapat memilih. Tanpa bermaksud masuk ke dalam ilmu politik perbandingan, saya hanya ingin menyatakan bahwa saya pernah hidup di bawah sistem Sosialisme Negara, dan perbandingan antara Etatisme negara bekas Yugoslavia dan bangsa Eropa adalah betul-betul sangat akurat.

Di tahun-tahun belakangan ini, kita telah melihat adanya perubahan paradigmatis dalam filsafat dan sifat dari intervensi PBB/NATO, bergerak dari tindakan militer yang ketat menuju operasi yang keseluruhannya ‘berdasarkan kemanusiaan’. Anda tengah berada di sana ketika mereka menyerbu Kosovo. Bagaimana sebaiknya kita memahami perubahan ini?

Awalnya, saya menantang posisi ini karena hal itu saya anggap sangat retorik. Intervensi ke Serbia dan Kosovo tidak memiliki kaitan apa pun dengan masalah-masalah kemanusiaan. Saya ada di sana ketika Serbia menguasai Kosovo, dan itu tidak berbeda halnya dengan aksi polisionil brutal, di dalam situasi ketika pemerintah menerapkan peraturannya pada suatu wilayah di dalam mana mayoritas penduduknya menolak peraturan itu. Hal ini tidak pernah berakibat baik. Tetapi masalahnya adalah bahwa intervensi di Kosovo oleh NATO melawan Serbia tidak ada kaitannya dengan bantuan kemanusiaan untuk mengkonstruksi negara-bangsa, tetapi sarat dengan ekspansi NATO dan kepentingan geopolitiknya dalam menyingkirkan Rusia dari negara-negara Balkan

untuk pertama kalinya dalam dua ratus tahun. Itulah yang telah kami lihat di lapangan, dan pastinya kami tidak melihat konstruksi sebuah negara yang akan berjalan baik.

Di Bosnia, intervensi oleh aktor-aktor internasional pada dasarnya telah memperlama perang selama beberapa tahun. Apa yang terjadi di sana pada tahun 1992-1993 adalah pemisahan dan homogenisasi dari wilayah yang bercampur dan heterogen. Ini adalah salah satu dari proses terakhir di Eropa di abad ke-20, terjadi di mana-mana. Tetapi di Bosnia, hal itu terjadi agak buru-buru dan ribut, karena selalu disertai dengan pembersihan etnik. Sekali hal itu muncul, dan Anda memiliki wilayah yang dihomogenkan, Anda dapat melakukan sejumlah hal – tetapi menciptakan suatu negara palsu, dengan tanpa daya kendali yang efektif atas sebagian besar wilayahnya, tidak akan pernah berhasil. Setengah dari penduduk, yakni bangsa Serbia yang tinggal di Bosnia, tidak bersedia diperintah oleh Sarajevo, demikian pula Orang Kroasia yang tinggal di Herzegovina. Solusi Dayton, yang menciptakan negara dengan berbagai ‘entitas’, hanya memperlama konflik karena tidak mengakui apa yang sedang terjadi. Orang Serbia dan Kroasia itu mau tinggal di wilayahnya sepanjang Sarajevo tidak mempunyai kendali efektif atas mereka – dan apa yang Anda dapatkan adalah sebuah negara *de jure* yang secara *de facto* lemah.

Jika suatu negara baru, sebagaimana yang Anda katakan, tidak efektif, apakah kita mengkhawatirkan terjadinya lebih banyak ketegangan?

Saya tidak tahu. Mungkin di Kosovo bermasalah ketika wilayah bangsa Serbia, Pristine, menuntut lebih banyak kekuasaan politik. Tidak ada cara untuk mengekang mereka kecuali dengan aksi polisionil, dan tidak ada celah bagi bangsa Serbia untuk menerima aksi polisionil itu, sehingga hal itu akan dapat membawa pada pembersihan etnik putaran berikutnya. Tetapi Macedonia menunjukkan hal yang lebih menantang, sebab Macedonia barat secara keseluruhan dihuni bangsa Albania. Bangsa Albania tidak memiliki afinitas dalam bentuk apa pun dengan pemerintah Macedonia, dan ada pula impian bangsa Albania akan negara Albania yang luas dan bersatu yang meliputi seluruh wilayah Kosovo, Macedonia dan tempat-tempat lain di mana bangsa Albania terpenjar-penjar.

Anda telah menyebut bahwa pemboman NATO atas Serbia pada tahun 1999 adalah suatu ‘kejahatan internasional yang dahsyat’, sebab hal itu dilakukan dengan menentang piagam PBB dan tidak memperhitungkan terhadap mandat yang tepat dari bab VII – yakni Dewan Keamanan PBB tidak pernah mencapai kesepakatan bulat atas masalah ini. Menurut beberapa Negara Barat, DK-PBB (yang menentukan hukum internasional dengan menafsirkan kelaikterapan [aplikabilitas] piagam PBB di satu negara tertentu) adalah sebuah halangan yang memperlama tanggapan terhadap masalah seperti yang terjadi atas Darfur; bagi lainnya, keanekaragaman anggota-anggotanya merupakan perlindungan melawan tindakan militer yang terburu-buru. Di mana posisi Anda dalam perbincangan tentang hal ini?

Saling pengaruh antara AS dan PBB dalam hal ini sangat menarik: AS, NATO dan ‘barat’ harus bertindak ketika PBB lemah. Maka salah satu cara untuk melegitimasi sebuah intervensi yang tidak mengikuti amanat bab VII yang menggambarkan persetujuan semua anggota DK-PBB, adalah retorika ‘intervensi (atas nama) kemanusiaan’. Tetapi mengabaikan DK-PBB dengan cara

itu, menurut pendapat saya, tidak bagus bagi citra PBB khususnya, dan diplomasi multilateral pada umumnya. Masalah yang ada pada misi PBB di Kosovo, dari perspektif NATO, berarti bahwa misi PBB harus menanggapi aspirasi dari semua anggota DK-PBB termasuk Rusia. Namun bagaimana menjadi seperti itu? Anda yang membuat, kemudian dijadikan kebijakan AS, menjadi sesuatu yang berbeda, seperti halnya intervensi NATO yang diikuti dengan misi Eropa. Sehingga kita memahami logika dari sebuah intervensi NATO, dari perspektif AS; tetapi kita juga melihat suatu penggerogotan atas keseluruhan tatanan hukum internasional pasca-perang-dunia terhadap sistem politik internasional yang didasarkan atas tindakan – atau tidak mengambil tindakan – yang dipandu dengan keputusan yang diambil oleh DK-PBB yang tetap perlu heterogen.

Intervensi atas Kosovo pastinya berjalan berdasarkan perspektif NATO, yang kemudian memperluas pengaruh NATO dan memperlihatkan betapa amat sangat lemahnya Rusia. Semua tindakan itu berkaitan dengan hal ini. Tetapi tindakan itu juga menstabilkan situasi di dalam mana bangsa Albania yang ada di Kosovo dapat dengan mudah mengusir bangsa Serbia yang ada di Kosovo, dan untuk mendestabilisasikan Macedonia. Baguskah itu? Saya agak tidak yakin. Hal itu juga menjadi preseden dalam tindakan luar negeri AS di tahun 2003, ketika mereka ingin menyerbu Irak padahal banyak orang menentangnya (termasuk tiga anggota tetap DK-PBB yakni China, Rusia dan Prancis), namun pemerintah Bush hanya berpikir: ‘hal itu pernah berjalan baik pada tahun 1999, lalu mengapa tidak kita ulangi? Ayo, kita lakukan saja sendiri.’

Pertanyaan terakhir. Anda telah menulis mengenai konflik yang sama, bahwa intinya dari tahun 1990 dan selanjutnya yang terjadi di Yugoslavia adalah ‘menerapkan definisi esensial atas suatu bangsa dan negaranya di dalam wilayah-wilayah di mana penduduk yang bercampur-baur menimbulkan pembangkangan terang-terangan atas keabsahannya: sebuah negasi brutal atas realitas sosial dengan tujuan untuk merekonstruksinya.’ Bukankah inilah yang menunjukkan bagaimana demokrasi Eropa dikonstruksikan, tujuan intervensi AS di Afghanistan dan Irak, dan masalah besar di Afrika?

Bahkan pun andaikata saya tidak tahu cukup banyak tentang negeri-negeri tersebut, saya akan setuju dengan Anda; ada sejumlah besar upaya dari orang luar untuk menciptakan Afghanistan yang dapat berjalan baik, dan sejauh ini belum ada yang berhasil. Dalam kasus Irak, contohnya, gagasan Arend Lijphart bahwa seseorang hanya perlu berkunjung ke sana dan menerapkan ‘demokrasi konsosiasional’ adalah salah satu mitos politik terbesar sepanjang waktu. Cuma karena tidak ada sesuatu yang bisa disebut bangsa Irak. Kita tahu bahwa konfederasi tidak berjalan. Saya sudah membaca karya Lijphart secara cukup cermat dan di dalamnya terdapat terlampau banyak lompatan keyakinan yang intinya mengizinkan kaum elit untuk berpikir bahwa mereka bisa berbuat semau mereka sendiri dan kurang lebih mengabaikan masyarakatnya. Padahal tak selamanya kekuasaan elit itu dapat diteruskan, sebab pada akhirnya masyarakat harus memilih kembali atau menghapus elit-elit tersebut. Model-model konsosiasional, pada intinya, bergantung pada kemampuan kaum elit untuk mengabaikan penduduknya. Di Bosnia, contohnya, tidak ada demokrasi konsosiasional sebab tidak ada kaum elit ‘Bosnia’; yang ada hanyalah kaum elit Serbia dan kaum elit Kroasia, dan seterusnya, yang tidak begitu banyak saling

menanggapi tindakan pihak lain, tetapi lebih fokus pada tindakan mereka sendiri yang mereka anggap mewakili.

Robert Hayden adalah guru besar pada the University of Pittsburgh dan menjadi sarjana hukum tahun 1978 dan PhD dalam bidang antropologi tahun 1981 dari the State University of New York di Buffalo. Dia adalah seorang antropolog hukum dan politik, dan telah menghasilkan karya-karya yang luas mengenai rekonstruksi negara dan bangsa di bekas Yugoslavia, menyusul kajian lapangannya yang luas di sana. Dia juga mengerjakan kajian lapangan di India dan di Seneca di negara bagian New York, dan telah menulis dengan baik mengenai masalah yang berhubungan dengan sistem hukum AS dan perannya di dalam masyarakat. Profesor Hayden juga mengajar di the Law School dan di the Graduate School of Public and International Affairs, dan menjadi direktur Pusat Kajian Rusia dan Eropa Timur (the Center for Russian and East European Studies).



THEORY TALK #17

BENJAMIN JERRY COHEN

TENTANG PEPERANGAN MATA UANG DAN
MENGHIDUPKAN KEMBALI ASPEK
'POLITIKAL' DALAM EKONOMI POLITIK
INTERNASIONAL

Sumber : Schouten, P (2008) 'Theory Talk #17: Benjamin Jerry Cohen on Currency Wars and reviving the 'Political' in International Political Economy', *Theory Talks*, <http://www.theorytalks.org/2008/09/theory-talk-17.html> (05-09-2008)

Ekonomi Politik Internasional (EPI) sekarang merupakan bagian dari kurikulum utama Ilmu Hubungan Internasional walaupun tidak selalu demikian. Benjamin Jerry Cohen merupakan salah satu bagian dari generasi pertama pakar EPI yang cukup berpengaruh, yang yang menempatkan sub bidang ini dalam Ilmu HI sebagai sebuah tanggapan intelektual terhadap sebuah perubahan besar di dalam sistem internasional. Sejak itu, menurut Benjamin Jerry Cohen, EPI telah menjadi 'normal' dan sekarang harus berhadapan lagi dengan sebuah sistem internasional yang tengah berubah. Dalam perbincangan ini, dia – antara lain – menjelaskan bagaimana EPI harus menghadapi dunia yang sedang berubah, seberapa serius 'peperangan mata uang' dan krisis keuangan global saat ini.

Menurut Anda, hal apa yang menjadi tantangan terbesar HI dewasa ini? Di mana posisi Anda atau apa jawaban Anda terhadap tantangan/perdebatan ini?

Karena saya utamanya berkarya di bidang Ekonomi Politik Internasional (EPI), saya akan menjawab pertanyaan ini dengan fokus kajian di bidang tersebut dalam ilmu HI. Sesungguhnya ironis ketika Anda mempertanyakannya, karena baru-baru ini saya sudah menerbitkan sebuah artikel yang kemudian disusul dengan buku terbaru saya, berjudul *International Political Economy: An Intellectual History* (2008), dan keduanya telah menggemparkan komunitas cendekiawan EPI, karena mendefinisikan sebuah cara tertentu dalam menanggapi tantangan dan perdebatan mutakhir di dalam bidang tersebut.

Dalam karya-karya mutakhir ini, saya mengutip tentang merosotnya pluralisme dari versi arus utama kajian EPI AS sebagai sebuah masalah besar. Kajian EPI dimulai pada tahun 1960-an di saat para cendekiawan merasakan bahwa mereka sedang menghadapi sebuah perubahan besar yang mereka pun tidak bisa menjelaskan dengan teori yang ada pada waktu itu. Dalam kata-kata Robert Keohane, yang merupakan bagian dari generasi pertama pakar EPI, saat itu adalah periode 'petualangan intelektual'. Namun secara berangsur-angsur, versi arus utama semakin menyempit, negara-sentris (*state-centric*), dan sekarang bergantung hanya terhadap sebuah model ilmu sosial yang kuantitatif, empirik, positif dalam merumuskan permasalahan dan dalam menjawabnya, maka dengan demikian akhirnya menyingkirkan berbagai pertanyaan penting yang

menjadi inti dari tradisi EPI di bagian lain dunia ini. Di atas itu semua, hal itu ternyata juga dianut oleh pandangan liberal, yang pada gilirannya juga menyingkirkan pandangan kritis atau pandangan Marxis. Satu-satunya pertanyaan yang dimunculkan oleh komunitas epistemik positivis-liberal kurang menarik masalah-masalah level-menengah karena tidak benar-benar membiarkan upaya penjelajahan struktur yang lebih luas dari sistem internasional tersebut – sebagaimana yang dimaksudkan oleh Robert Cox dengan ‘teori pemecahan masalah’ (*problem-solving theory*), berfokus pada hubungan yang sempit antara variabel dependen dan independen. Sebagaimana benar-benar ditegaskan oleh Geoffrey Underhill dalam *Theory Talk* #14, Anda hampir pasti harus menganut paham liberal agar dapat mempublikasikan karya Anda di AS – sebagiannya karena pertanyaan lain (menurut pendapat saya, yang juga sangat penting) dari perubahan sistemik dan pemerintahan global tidak dapat secara mudah dikuantifikasi dan oleh karena itu tidak dibahas di dalam matriks liberal-positivis. Artinya, metodologi mempersempit pilihan bahan kajian, dan hal itu tentu bukan merupakan sesuatu yang baik.

Tantangan terbesar adalah untuk kembali ke asal-usul bidang kajian itu dan untuk membangun kembali beberapa jenis hubungan antara EPI versi Amerika dan – yang utama namun bukan satu-satunya – versi Inggris, yang memang jauh lebih historis, kritis, normatif dan peduli dengan permasalahan keadilan dan kesetaraan. Untungnya, masih terdapat kepedulian dalam soal-soal tersebut, baik di Amerika Serikat maupun Inggris, yakni dengan terbitnya jurnal-jurnal yang diabdikan untuk mengulas masalah-masalah khusus untuk tantangan ini.

Bagaimana Anda bisa sejauh ini dalam memahami HI?

Saya memulainya dengan gelar PhD dalam ekonomi (internasional). Kemudian saya bekerja sebagai ekonom konvensional sekitar satu dekade, sampai akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, di saat terjadinya periode kegalauan intelektual, yakni ketika mahasiswa menantang saya untuk menambahkan kata sifat ‘politik’ dalam analisis saya mengenai ekonomi internasional. Mereka ingin tahu tentang masalah-masalah kekuasaan, distribusi dan kesetaraan, dan saya benar-benar merasa harus menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Jadi saya menulis sebuah buku tentang imperialisme ekonomi dan masalah-masalah dominasi serta ketergantungan antarbangsa, dan saya wujudkan minat saya ini dalam ekonomi politik internasional. Kemudian dengan keikutsertaan saya di dalam konferensi bersama orang-orang seperti Robert Keohane dan Robert Gilpin, saya mendapatkan gambaran yang semakin banyak dan menambah ketertarikan saya pada bidang ini. Pada tahun 1980-an, semua karya ilmiah saya diarahkan pada kajian ilmu politik dan saya pun meninggalkan bidang ekonomi internasional murni.

Sebagai studi kasus, saya memikirkan tentang kehancuran sistem Bretton-Woods di tahun 1971-1973 yang merupakan titik balik utama bagi saya. Saya benar-benar prihatin tentang kemungkinan arti dari semua itu, dan saya pun terkesan dengan literatur yang menyertai masalah-masalah reformasi moneter. Saya banyak bekerja dalam tema ini sampai terjadinya krisis utang di tahun 1982, yang mengubah fokus saya dari tiga serangkai kekuatan ekonomi besar (AS, Eropa dan Jepang) ke Negara Dunia Ketiga, karena saat ini, secara tak terduga, ancaman utama terhadap sistem moneter internasional yang datang bukan dari orang yang jumlahnya sedikit dan kaya namun dari banyaknya orang miskin.

Sepanjang perjalanan saya, para tokoh yang mempengaruhi saya tentu tidak dapat saya lupakan. Yang pertama adalah almarhumah Susan Strange, yang mendapat posisi terpenting dalam sejarah intelektual saya di EPI. Saya bertemu Susan di London, dan desakan dia dalam penggunaan kata sifat ‘politik’ dalam ekonomi internasional sangat berarti bagi saya. Dan juga, buku Albert O. Hirschman yang berjudul *National Power and the Structure of Foreign Trade* memang sungguh membuka mata saya tentang instrumentalitas perdagangan dalam melayani kekuasaan – dalam benak saya, gagasan ‘setulus’ hubungan dagang barangkali sebenarnya digunakan untuk tujuan-tujuan politik. Lalu ada Robert Gilpin, yang bekerja tepat di seberang gedung saya di Princeton. Dari banyak kesempatan kami berdiskusi mengenai ketertarikan timbal-balik kami (terhadap EPI), dia mendidik saya dari perspektif HI, dan saya sebaliknya dari sisi ekonomi. Dan orang tentu tak dapat melupakan orang-orang dari generasi pertama dalam bidang itu, seperti Robert Keohane, Peter Katzenstein dan Stephen Krasner.

Namun pada akhirnya menurut saya, karena keterampilan ekonomi saya, maka pendekatan saya terhadap bidang tersebut telah terkondisikan pada keyakinan liberal klasik (bukan politik Amerika modern liberalisme) seperti keyakinan yang kuat terhadap pasar. Bagi saya, pasar secara fundamental memang produktif, meskipun mereka juga memiliki kecenderungan untuk gagal dari waktu ke waktu – dan di situlah politik masuk.

Apa yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menjadi spesialis HI atau untuk memahami dunia secara global?

Ketika berbicara tentang ketertarikan mahasiswa HI terhadap EPI, saya katakan demikian: belajarlah ilmu ekonomi. Benar-benar mengejutkan dengan begitu banyaknya mahasiswa ilmu politik yang mengatakan bahwa mereka mengkhususkan diri mengkaji EPI padahal mereka tidak bisa menghasilkan karya yang lebih baik dari, katakanlah, teorema Stolper-Samuelson atau model Mundell-Fleming. Model Mundell-Fleming menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan moneter dengan instrumen makro-ekonomi akan sangat bergantung pada *capital mobility* (pergerakan modal) terlepas apakah suatu negara memiliki atau tidak memiliki nilai tukar yang tetap ataupun mengambang. Seseorang tidak dapat menulis tentang jenis-jenis model seperti itu tanpa memahami asumsi, nuansa, dan teori di belakangnya, namun banyak spesialis HI mengirimkan karya tulis yang jelas kurang memiliki pemahaman yang diperlukan. Ini mengingatkan saya pada baris tulisan Alexander Pope: “Sedikit pengetahuan adalah sesuatu hal yang berbahaya, minumlah banyak-banyak, atau tidak sama sekali, mata air Pierian: naskah-naskah yang dangkal hanya meracuni otak, belajar banyak menyadarkan kita kembali” (Alexander Pope, *An Essay on Criticism*, 1709). Jadi inilah saran saya: ketika tertarik pada bidang lain mana pun ketimbang HI murni, sebaiknya membaca secara memadai atau menahan diri saja dari rasa keingintahuan itu.

Apakah EPI melulu tentang aktor-aktor negara?

Jika Anda akan menanggapi arus utama EPI AS, jawabannya jelas ‘ya’. Di dalam arus utama itu, mereka mencoba untuk memahami dan menjelaskan perilaku negara, dan ketika aktor-aktor lain (seperti organisasi internasional atau perusahaan transnasional) hadir, mereka semata-mata dianggap sebagai stimulus atau sebagai kendala terhadap perilaku negara – dengan kata lain, sebagai bagian dari *explanans* (penjelasan), bukan sebagai bagian dari *explanandum* (yang akan dijelaskan). Hal ini terkesan sebagai sesuatu yang alami kalau kita mencermati dari mana EPI

muncul di AS: dari perkumpulan para cendekiawan HI dalam mencari penjelasan lain untuk permasalahan sentral mereka – yakni menjelaskan hubungan di antara negara-negara berdaulat.

Tetapi pendekatan ini jelas tidak memadai. EPI sebenarnya lebih dari hubungan antarnegara. Salah satu perbedaan penting antara pakar-pakar EPI AS dan Inggris adalah jawaban yang mereka berikan untuk pertanyaan: “Apakah HI bagian dari EPI atau sebaliknya”? Oleh pakar Inggris, HI dianggap bagian dari EPI, dan saya setuju terhadap pandangan tersebut, karena memungkinkan orang untuk dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara negara dan masyarakat, jaringan internasional, dll. – sebuah dinamika yang tidak perlu harus ada hubungannya dengan kedaulatan negara.

Dalam buku Anda yang paling anyar, Anda berpendapat bahwa ‘kontinjensi’ dan ‘agensi’ adalah masalah pokok dalam bidang kajian EPI, mengacu pada kesadaran yang diperlukan bahwa bidang tersebut secara sosial dibangun oleh tokoh-tokoh tertentu – dan halitumungkin saja berbeda. Sebagai orang yang ahli dalam bidang itu, apakah Anda membayangkan perkembangan yang berangsur-angsur dari bidang tersebut atau perubahan radikal?

Saya menggunakan istilah ‘kontinjensi’ dan ‘agensi’ secara sengaja dalam rangka untuk menunjukkan bahwa, pertama, bidang ini bisa dikembangkan dengan cara lain – EPI sangat diperlukan karena kelompok tertentu di Inggris dan di AS merasakan keperluan di dalam konteks khusus untuk melakukan pendekatan lain terhadap masalah ekonomi internasional, dan yang kedua, kajian ini dibangun oleh tokoh-tokoh tertentu, itulah mengapa pendekatan dua pakar Anglo-Saxon itu sangat berbeda – kalau bukan Susan Strange tentu orang lain, sehingga EPI Inggris mungkin terlihat agak berbeda. Itu tidak berarti saya percaya pada Teori Sejarah Orang Hebat (*Great Men [or Women] Theory of History*), tetapi orang-orang itulah yang dulu membentuk kajian tersebut dan saat ini memberikan penekanan dan prioritas.

Untuk sampai pada *change* (perubahan) – bagian dari pertanyaan Anda, menurut saya hal itu menjadi rutinitas dalam ilmu pengetahuan untuk memiliki suatu periode normalisasi yang kemudian diikuti dengan ledakan dan revolusi intelektual. Saya sudah pernah melihat hal itu di bidang ekonomi: kita mengalami revolusi Keynesian pada 1930-an, setelah beberapa dekade ‘ilmu pengetahuan menjadi normal’, kemudian diikuti oleh revolusi kaum moneteris yang dimulai pada tahun 1960. Menurut saya, kita mempunyai pendapat yang sama untuk EPI: meskipun saya tidak ada ketika Keynes dan yang lainnya membahas tentang kesepakatan Bretton-Woods, hal itu semestinya telah menarik perhatian para ilmuwan politik; tahun 1970-an sudah pasti merupakan masa ‘penularan yang menggembirakan’ bagi kita. Dan sekarang, setelah dua generasi, tampaknya kita telah memasuki (sebagaimana yang dikatakan oleh David Lake) sebuah periode normalisasi, yang mungkin telah berlangsung terlalu lama. Dan kita membutuhkan generasi baru cendekiawan yang tidak memiliki *vested interest*, untuk menemukan anomali-anomali dan memperkenalkan beberapa perubahan paradigmatis. Itu akan memberi kesempatan bagi mereka untuk membangun diri mereka secara profesional serta memperkenalkan (kembali) penafsiran kualitatif, masalah-masalah normatif, konstruktivisme dan sejenisnya bagi EPI Amerika.

Anda membicarakan tentang apa yang disebut ‘geopolitik mata uang’, yang terdiri dari dua kecenderungan: dolarisasi, atau kepentingan negara-negara yang semakin tinggi

untuk mengadopsi dolar dan bukan mata uang nasionalnya sendiri, dan perluasan Euro. Apakah Euro akan mengambil alih posisi dolar AS sebagai mata uang internasional paling penting di dunia, dan apa implikasi dari kecenderungan tersebut?

Jika Euro benar-benar melampaui dolar, itu akan berdampak besar terhadap kemampuan AS dalam membangun kekuatannya di dunia, karena begitu banyaknya kemampuan yang bertumpu pada fakta bahwa kita tidak perlu khawatir lagi tentang neraca pembayaran kita.

Apa yang terjadi di Inggris dan Prancis pada tahun 1940-an dan 1950-an, adalah bahwa neraca pembayaran mereka tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbelanja apa yang diperlukan dalam membangun kekuatan – itulah mengapa proyek ventura Suez di tahun 1956 gagal. AS telah menikmati apa yang Charles de Gaulle sebut dengan “hak-hak istimewa yang terlampau tinggi” (*the exorbitant privilege*) sejak Perang Dunia II – yakni hak istimewa berupa kemampuannya membiayai defisit eksternal dengan mata uangnya sendiri. Oleh karena itu, kita tidak perlu khawatir terhadap belanja pemerintah sebanyak mungkin selama pemerintah masih merasa perlu untuk mengejar dan meningkatkan kepentingan-kepentingannya di seluruh dunia – apakah ada pemerintah lain yang dapat menghabiskan lebih dari USD 500 miliar untuk membiayai perang di Irak? Tidak ada satupun yang bisa melakukan itu. Pemerintah AS dapat melakukan itu hanya karena posisi internasional dolar sebagai mata uang utama dunia. Jadi jika Euro dapat melampaui dolar, itu berarti benar-benar akan membatasi kemampuan AS dalam membangun kekuatan dunianya.

Tapi kebetulan saya menjadi ragu pada Euro. Saya telah berdebat banyak dengan beberapa teman Eropa saya, yang jauh lebih positif tentang masa depan mata uang mereka. Mereka juga tidak sendirian, ada juga banyak orang Amerika berharap dan optimis seperti Jeffrey Frankel di Harvard University atau Fred Bergsten di Washington. Saya tengah menulis selama bertahun-tahun bahwa ada kekurangan struktural yang akan mencegah Euro dari pergerakan rata-rata bahkan sampai ke posisi seimbang, apalagi mampu melampaui dolar. Saya sedang mengerjakan sebuah artikel sekarang yang disebut sistem saat ini yaitu *‘one-and-a-half currency system’* (sistem mata uang satu-setengah), yang menurut saya Euro tidak akan pernah dapat menyaingi dolar dalam hal kepemimpinan moneter internasional. Tentu saja, Euro akan terus memperluas peran regionalnya, namun dolar akan tetap menjadi satu-satunya mata uang global sejati. Tidak diragukan bahwa Euro telah memantapkan dirinya sebagai nomor dua, tetapi jika kita melihat data, orang dapat membaca bahwa pertumbuhan penggunaan Euro di dunia internasional telah mendarat dalam beberapa tahun terakhir, setelah masa perkenalan yang heboh yang menyebabkan para pengamat optimis tentang kekuatannya untuk bersaing dengan dolar. Nyatanya kita tidak melihat banyak pertumbuhan pemakaian Euro untuk peran-peran internasional yang penting, seperti halnya sedikitnya jumlah Euro di bank-bank sentral di luar Eropa.

Ini sebuah masalah penting yang tidak saya ragukan lagi bahwa AS bertekad untuk mengekang penyebaran Euro. Pemerintah AS sangat bersemangat untuk mencegah Euro agar tidak menjadi ancaman serius. Saya telah menulis bahwa jika ada pertentangan di luar kawasan Eropa, itu akan terjadi di salah satu dari dua wilayah ini: Timur Tengah dan Asia Timur. Ini sebenarnya sudah dimulai oleh Saddam Hussein di tahun 2000, ketika ia memutuskan untuk menuntut agar minyak mentah Irak dibayar dalam mata uang Euro ketimbang dengan dolar, yang akan sangat

menguntungkan baginya. Dan ada orang-orang yang bersumpah bahwa invasi AS ke Irak didorong oleh keinginan untuk melestarikan peran dolar. Mereka menyebut ini ‘Peperangan atas nama mata uang’, dan meskipun saya meragukannya, hal itu benar-benar menyatakan betapa seriusnya peran mata uang dalam politik internasional. Tapi Anda harus melihat bukan pada apa yang orang katakan tetapi pada apa yang sebenarnya terjadi. Misalnya, setiap kali dolar lemah, negara OPEC menunjukkan bahwa mungkin ada baiknya untuk memiliki sebagian dari kas mereka berupa mata uang lain, sekiranya lebih stabil. Jadi kegiatan tarik-dorong peredaran mata uang ini telah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Tetapi jika Anda melihat apa yang mereka sudah benar-benar lakukan, tidak satupun dari mereka telah mengikuti contoh di Irak, bahkan Iran pun tidak, padahal tentunya akan mendapat manfaat dari kebebasannya terhadap dolar.

Mengapa mereka tidak bergeser? Karena AS telah memberikan kepada negara-negara Teluk semua jenis jaminan dalam segi keamanan militer untuk menjaga mereka tetap bersama AS. Di Asia Timur masalahnya menjadi lebih rumit karena China, yang secara formal merupakan saingan geopolitik dari AS, memiliki cadangan senilai sekitar \$ 1.8 trilyun, yang sebagian besar dalam bentuk dolar AS – jadi sementara China ingin bersaing dengan Amerika Serikat, China juga memiliki kepentingan untuk melindungi kestabilan dolar. Dan, selain itu, tidak saya ragukan bahwa pemerintah AS pasti melakukan segala yang mungkin untuk membujuk China supaya tetap berada di pihaknya.

Kita semua membaca surat kabar, tetapi mereka tidak selalu menjelaskan hal-hal seperti yang kita inginkan. Dapatkah Anda membantu kami memahami krisis keuangan global dengan cara yang sederhana?

Saya berbicara dengan kerendahan hati, karena beberapa pemikir hebat di dunia saat ini mengabdikan diri untuk menjawab masalah tersebut. Saya pikir situasi saat ini³⁴ telah berakar sekitar dua puluh tahun lalu dalam sekuritisasi pasar uang. Kami selalu memiliki pasar sekuritas (perdagangan obligasi dan utang jenis lain). Tapi ketika pasar modal internasional dihidupkan kembali setelah Perang Dunia II, utamanya didasarkan pada pinjaman bank, yang membuat krisis utang tahun 1980-an begitu serius – karena saat itu bank berada di ambang kegagalan dan bisa bangkrut, sehingga membuat nasabah biasa berpotensi menjadi korban.

Itulah mengapa AS datang dengan apa yang disebut obligasi Brady, yang pada dasarnya berarti sekuritisasi hutang, membuat utang-utang itu ‘aman’ sambil menempatkan mereka ke pasar uang, membuatnya dapat diperjualbelikan, sehingga tidak lagi memusatkan hutang di satu tempat sensitif seperti bank. Tapi kemudian ini lepas kendali: semua jenis hutang ditempatkan di pasar uang, dan orang-orang berkesempatan untuk utang lebih banyak daripada memikirkan produk awal mereka atau pendapatan layak mereka. Utang-utang dijual kembali dan dipasarkan berdasarkan modal saling percaya di antara semua lapisan-lapisan yang berbeda dari penjual maupun pembeli, sehingga terjadi seperti rumah tumpukan kartu – ketika salah satu kepercayaan hancur di salah satu tempat di dalam barisan tersebut, dan produknya tidak dapat dijual lagi, maka seluruh sistem akan runtuh. Yang ada adalah apa yang sekarang kita lihat, jumlah yang luar biasa mengejutkan. Sebagai akibat dari bangkrutnya sistem kredit tersebut, lembaga keuangan global akan memiliki total kerugian kurang lebih 400 miliar dolar. Untungnya, itu bukan skenario

³⁴ Sewaktu tulisan ini dibuat, yakni tanggal 5 September 2008 di tengah-tengah kejadian krisis ekonomi AS. (ed.)

terburuk. Kita masih bisa berterima kasih pada dana kesejahteraan negara, karena menempatkan lebih dari USD 60 miliar ke lembaga-lembaga yang mengalami kegagalan keuangan seperti ke Citibank pada tahun 2007. Pada dasarnya, menjual kembali utang itu bukan ide yang baik.

Pertanyaan terakhir. Apa masalah terbesar yang luput sampai saat ini dari mahasiswa HI atau EPI?

Masalah besar yang masih tersembunyi adalah masalah transformasi sistemik. Ada transformasi besar yang sedang terjadi, dengan munculnya, apa yang disebut dengan BRIC (Brasil, Rusia, India, China) dan dengan beberapa perputaran dari proses 'globalisasi' yang mencapai puncaknya pada akhir 1990-an. EPI Amerika Serikat melalaikan sepenuhnya perubahan ini dan tidak menyadari konsekuensi normatif dan distributif dari transformasi itu.

Benjamin Jerry Cohen adalah Profesor Ekonomi Politik Internasional di Universitas California, Santa Barbara sejak tahun 1991. Ia sebelumnya mengajar di Universitas Princeton dan di Fletcher School of Law and Diplomacy, Tufts University. Tujuan penelitiannya terutama melibatkan isu-isu hubungan moneter dan keuangan internasional, dan ia telah menulis tentang hal-hal dimulai dari nilai tukar dan integrasi moneter pasar keuangan dan utang internasional. Buku terbarunya, *International Political Economy: An Intellectual History*, diterbitkan pada bulan Februari 2008 oleh Princeton University Press.



THEORY TALK #18

JAMES FEARON

TENTANG MASYARAKAT RENTAN KONFLIK, BAGAIMANA MENDEFINISIKAN ETNISITAS DAN MEREFORMASI DEWAN KEAMANAN PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #18: James Fearon on Conflict-Prone Societies, Defining Ethnicity and Reforming the United Nations Security Council', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/09/theory-talk-18.html> (23-09-2008)

James D. Fearon dikenal dalam penelitiannya tentang konflik etnik, namun dia juga telah menerbitkan masalah-masalah yang beragam, mulai keabsahan eksternal (*external validity*) dari konsep-konsep HI, reformasi lembaga-lembaga internasional, dan tentang methodology HI. Dalam perbincangan ini, Fearon menjelaskan bagaimana seseorang dapat berkarya dengan menggunakan konsep yang tidak jelas seperti halnya 'etnisitas', seberapa peluang untuk mereformasi PBB, dan mengapa perdebatan teoritis yang besar tidak terlalu penting.

Menurut Anda, hal apa yang menjadi tantangan terbesar HI dewasa ini? Di mana posisi Anda atau apa jawaban Anda terhadap tantangan/perdebatan ini?

Ketika berbicara tentang *perdebatan* pokok, pertanyaan Anda akan lebih mudah untuk dijawab beberapa tahun yang lalu. Saya tidak tahu pasti namun yang akan saya katakan adalah bahwa HI saat ini berada dalam fase pasca-perdebatan-besar, dan tentunya perhatian kita telah bergeser dari perdebatan besar di antara semua jenis 'isme' dan metodologi menuju isu-isu yang lebih konkrit.

Menurut saya hal ini merupakan perkembangan yang cukup positif dalam menjawab apa tantangan HI dewasa ini, karena menurut saya secara umum kita sebaiknya mengurangi fokus terhadap **teori**³⁵ hubungan internasional seperti itu dan lebih memperhatikan hubungan internasional. Saya mengatakan hal ini karena saya tidak pernah melihatnya menjadi produktif ketika membandingkan dan memperdebatkan manfaat dari realisme versus liberalisme atau rasionalisme versus konstruktivisme, dan sebagainya. Perdebatan isme ini cenderung menjadi analisis kedua terbaik dalam mengkaji politik internasional, dan, hampir *by design*, memulaidengan cara sedemikian rupa sehingga sedikit kemajuan empiris atau kemajuan teoritis dapat dibuat darinya. "Realisme versus liberalisme versus konstruktivisme" terlalu banyak difokuskan pada apa yang harus dijadikan variabel penjelas utama dalam HI: power (menurut kaum realis), lembaga atau preferensi domestik (untuk kaum liberal), dan norma (bagi kaum konstruktivis). Rasanya, hal itu tidak masuk akal untuk mengemukakan variabel penjelas serbaguna terbaik apa

³⁵ Cetak tebal oleh editor.

yang tepat untuk politik internasional (sekiranya salah satu dari ketiganya mampu menciptakan rancangan yang berarti). Saya lebih suka bekerja dari hal-hal yang ingin kita jelaskan dan dari permasalahan di dunia nyata yang hendak kita identifikasikan dan hendak kita coba selesaikan.

Hal ini bukan berarti bahwa menurut saya kita harus berhenti berpikir secara teoritis tentang hubungan internasional, namun menurut saya tantangannya adalah mengubah perdebatan dan penelitian HI agar lebih mengarah pada masalah-masalah yang penting secara normatif yang berarti bagi banyak orang.

Bagaimana Anda bisa sejauh ini dalam memahami HI?

Di kampus, mata kuliah wajib saya mengharuskan untuk banyak membaca karya-karya sosiolog dari abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan menatap samar-samar terhadap ilmu-ilmu sosial yang lebih mutakhir – pandangan yang benar-benar meresap di dalam pikiran saya. Saya menghabiskan waktu setahun di Afrika Timur, dan kembali menyelesaikan penelitian untuk tesis kehormatan, jadi saya juga mengembangkan minat mengkaji politik Afrika dan mempertanyakan pembangunan ekonomi. Saya tidak pernah mengambil kuliah HI di perguruan tinggi.

Meskipun saya membenci salah satu mata kuliah ekonomi yang saya ambil, kebetulan saya akhirnya bekerja bagi ahli ekonomi di Washington DC tentang masalah-masalah pembangunan setahun setelah saya lulus. Ini sangat menarik dan membuat saya bertanya-tanya apakah ada kesempatan lainnya. Ketika saya mulai kuliah di program Ph.D. Ilmu Politik di Berkeley, saya segera menjumpai bahwa Ilmu Politik di sana sama sekali bukan seperti hanya sekadar menulis ringkasan dari karya Max Weber dan sejenisnya, yang pernah saya kerjakan saat masih kuliah. Saya agak minder dengan adanya *social science-y-ness*³⁶, ke-lagak-ilmiah-an ilmu sosial, bahkan di Berkeley sekalipun. Saya berpikir: “dengan semua memakai perangkat penelitian kuantitatif, ini jelas-jelas jahat”. Tetapi untuk dapat mengalahkan iblis, bukankah Anda harus mengenal dengan baik si iblis – jadi saya memutuskan untuk menguasai pendekatan yang lebih baik tentang sumber kejahatan itu, dan saya memutuskan untuk mengambil beberapa mata kuliah ekonomi dan metodologi kuantitatif. Selama belajar teori mikroekonomi lah, saya menemukan apa yang saya pikir sebagai argumen yang sangat menarik yang pernah dibuat di dalam bidang yang jahat tersebut. Saya juga benar-benar tersentak oleh bagaimana teori mikroekonomi “berpindah”, dalam arti berulang-kali berupaya mencari perangkat baru untuk keluar dan argumen yang bisa memberikan pengertian pada sesuatu hal yang belum pernah dinyatakan dalam teori mikroekonomi sebelumnya. Saya juga terkesan bukan oleh ke-lagak-ilmiah-an itu, tetapi terkesan terhadap bagaimana teori ekonomi normatif berkembang tanpa henti-hentinya, di mana hal seperti itu sangat jarang di dalam tradisi kajian HI dan perbandingan politik.

Saya beralih ke kajian HI setelah melalui tahapan tertentu. Pada saat saya sangat tertarik dengan politik pembangunan ekonomi, saya tidak ingin menjadi seorang ahli Afrika. Saya menyukai permasalahan dan pandangan yang lebih besar yang dapat Anda peroleh dalam kajian HI, dan di situlah saya mulai tertarik dalam konflik internasional. Pengaruh awalnya dari buku Bruce Bueno

³⁶ Istilah “science-y-ness” (baca: sains-wai-nes) disumbangkan oleh Dr. Ben Goldacre dalam bukunya *Bad Science: Quacks, Hacks and Big Pharma Flacks* (2008). Dalam buku itu Goldacre berkata bahwa “science-y-ness” (sikap berlagak ilmiah) digunakan secara dekoratif untuk kepentingan pemasaran yang sebenarnya tak bermakna (ilmiah) apa pun. Jadi di dalam konteks ini bisa berarti ilmu sosial yang berlagak diilmiahkan (serba dikuantifikasikan, kalau tidak kuantitatif seolah tidak ilmiah).(ed.)

de Mesquita berjudul *The War Trap*, yang membuat saya berpikir bahwa mungkin ada cara yang menarik dan berguna untuk memanfaatkan gagasan dari teori ekonomi mikro untuk memahami politik internasional secara lebih baik. Saya mendapatkan kesan yang sama dari karya Kenneth Waltz (dulu beliau adalah pembimbing tesis saya). Saya juga harus menyebutkan Bob Powell, yang baru saja tiba di Berkeley ketika saya pergi, namun dia lah yang memberikan umpan-balik yang paling rinci dan langsung pada proses penciptaan model yang ada di dalam disertasi saya. Ketiganya berpengaruh besar di sekolah pascasarjana, bersama dengan sekelompok ekonom pada Departemen Ekonomi di Berkeley.

Apa yang mahasiswa perlukan untuk menjadi seorang spesialis dalam IR?

Menurut saya akan sangat membantu jika Anda memiliki minat yang tulus terhadap politik internasional di dunia nyata, membaca koran setiap hari dan memperhatikan apa yang terjadi. Sisanya, jika Anda bekerja keras dan berhasil masuk ke Program-PhD, Anda akan baik-baik saja di sepanjang perjalanan karir akademik Anda. Tapi pastikan Anda masuk ke program yang melatih Anda dengan baik dalam metodologi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Anda temui.

Seberapa penting *game theory* dalam melengkapi pemahaman tentang hubungan internasional?

Teori *game* telah mengembangkan cara-cara dalam menyatakan gagasan tertentu secara jelas – konsep seperti masalah koordinasi, masalah komitmen, menengarai dilema-dilema dan sebagainya bisa sangat berguna untuk membantu memahami berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi. Tetapi gagasan tersebut harus diterapkan dan dikembangkan dalam konteks empiris tertentu, dan bahkan meskipun kemudian Anda hanya mendapatkan “potongan” tertentu atas apa yang terjadi. Anda tidak bisa hanya mengambil kuliah tentang *game theory* lalu berpikir bahwa Anda telah memahami HI.

Anda telah menulis cukup banyak tentang etnisitas dan konflik. Namun konsep ‘etnik’ tampaknya menjadi konsep yang licin, yakni digunakan oleh orang-orang yang berbeda dalam cara yang sepenuhnya berbeda. Bagaimana Anda mendefinisikan ‘etnisitas’?

Menurut saya, pertanyaannya seharusnya begini: apa yang disebut kelompok etnik itu? Untuk konsep-konsep ilmu sosial yang memiliki dasar kuat dalam bahasa awam, seperti yang satu ini, menurut yang paling masuk akal untuk mulai mendefinisikannya bukan dengan mencoba untuk menetapkan sebuah batasan, tapi untuk menanyakan tentang apa yang harus kita pikirkan dan berdasarkan bagaimana kita menggunakannya. Misalnya, apa aturan implisit yang memberitahu kita bahwa sebuah tim bisbol, atau “orang dari wilayah Selatan” (*southerners*), bukanlah sebuah kelompok etnik? Setelah berjibaku melalui banyak pertanyaan seperti itu, saya menyimpulkan sebagai berikut: seperti yang biasa digunakan, istilah “kelompok etnik” diterapkan untuk kelompok yang lebih besar daripada keluarga, yang keanggotaannya utamanya ditentukan berdasarkan aturan keturunan. Ini tidak mencakup semua kasus di mana bahasa awam dapat menunjuk suatu kelompok disebut “etnik” atau bukan “etnik” (misalnya, kelas Inggris, atau kasta India), tetapi ini merupakan awal yang cukup bagus.

Ini bukan pandangan yang sepenuhnya asli – sebagian besar upaya untuk mendefinisikan “kelompok etnik” berkisar pada sebuah gagasan analogi kekerabatan, atau “mitos kesamaan nenek moyang” sebagaimana Weber menyebutnya. Yang sedikit berbeda adalah formulasi dalam hal aturan keanggotaan kelompok yang implisit terhadap individu, yang menurut saya akan lebih masuk akal dalam mendefinisikan konsep itu (seperti yang sudah ada di dalam benak kita) daripada rumusan lainnya. Juga, itu memperjelas bahwa banyak hal yang kita kaitkan dengan ciri awal “kelompok etnik”, seperti bahasa persatuan atau agama, adalah corak yang tetap menggantung. Ada banyak kelompok disebut sebagai “etnik” yang tidak memiliki ini, namun tetap saja disebut demikian karena keanggotaan dalam kelompok itu biasanya ditentukan berdasarkan keturunan.

Masyarakat semacam apa (atau dalam situasi apa) yang rawan terhadap konflik etnik? Dan apakah konflik ‘mengubah’ etnik, yaitu, apakah ‘etnisitas’ di dalam konflik etnik bersifat endogen³⁷ atautkah memang identitas ‘etnik’ itu stabil?

Kolega saya David Laitin bersama saya telah banyak bekerja untuk menjawab pertanyaan pertama Anda. Dalam hal keteraturan empirik, kita menemukan bahwa konflik etnik pada periode setelah tahun 1945 (dan perang saudara pada umumnya) lebih mungkin ketika suatu negara memiliki pendapatan perkapita rendah, jumlah penduduknya besar, banyak daerah pegunungan (meskipun ini agak marjinal), dan merupakan produsen minyak yang besar. Konflik ini mungkin bisa meletus setelah kemerdekaan, pemilihan, atau serangan lain terhadap kemampuan pemerintah pusat; ketika telah terjadi perubahan terbaru dalam derajat rezim demokrasi; dan ketika sebuah negara sebagian otokratis dan sebagian demokratis.

Etnisitas jelas-jelas dikonstruksi secara sosial dan pastinya bersifat endogen terhadap konflik kekerasan. Sebagai misal, terdapat banyak contoh konflik di dalam mana orang mendefinisikan kembali muatan etnisitas mereka selama konflik berlangsung. Para calon pemimpin mencoba untuk mempolarisasi konflik di sepanjang garis etnik, karena mereka ingin mengubah peta, seperti, misalnya, di Balkan, dan karena mereka ingin mengembangkan politik lebih lanjut. Dan sering kali, kekerasan berlatar etnik memperkeras konsepsi-diri tentang kelompok-kelompok etnik yang berkonflik. Sekali konflik seperti itu terjadi dan menimbulkan aksi kekerasan, seperti di Irak, kesalahpahaman umum orang luar berupa anggapan bahwa intensitas permusuhan etnik yang diamati selama pertempuran berlangsung harus sudah ada sebelumnya dan harus menjelaskan mengapa mereka bertikai.

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) akan mengalami krisis legitimasi, dimulai dari kasus di bekas Yugoslavia dan sekarang lembaga itu berbuat hanya sedikit terhadap negara yang begitu terpecah-belah itu. Selanjutnya, menurut beberapa pihak, Dewan Keamanan sepertinya mencerminkan perimbangan kekuatan yang sudah usang: Jepang dan Jerman ingin masuk, seperti halnya BRICs. Haruskah Dewan Keamanan direformasi? Jika ya, bagaimana caranya?

Saya tidak yakin PBB benar-benar akan melalui krisis legitimasi. Ada sebuah artikel yang sungguh bagus karya Erik Voeten di jurnal *International Organization* yang menyatakan bahwa PBB dan Dewan Keamanan (DK PBB) sebenarnya lebih terlegitimasi ketimbang di masa-masa

³⁷ endogen artinya mempunyai daya desak dari dalam. (ed.)

sebelumnya— hanya karena adanya harapan besar dari banyaknya negara-negara yang menyatakan akan membawa perselisihan mereka ke Dewan Keamanan atau negara tersebut harus meminta izin PBB sebelum melakukan intervensi militer. Selain itu, banyak negara ingin menggunakan PBB sebagai pembatas kepentingan AS, dan AS sendiri merasa bahwa DK PBB kerap kali berguna, bahkan selama pemerintahan Bush. Dalam hal outputnya, terutama dalam operasi pemeliharaan perdamaian, DK PBB telah jauh lebih produktif daripada yang pernah dilakukannya selama Perang Dingin.

Idealnya, DK PBB bagus jika veto dapat digantikan oleh suara terbanyak, dan jika keanggotaan permanen untuk lima anggota permanen dapat digantikan oleh beberapa perangkat aturan yang akan menjamin representasi dari negara-negara terkuat dan mereka yang berkontribusi banyak kepada organisasi itu, tapi itu berarti harus dapat mengakomodasi perubahan dalam distribusi kekuatan internasional dan pengaruhnya. Namun hal ini tidak akan terjadi dalam waktu dekat karena tentu akan menjadi kejutan besar bagi sistem saat ini atau bagi upaya AS untuk mempertahankan posisinya, dan nyatanya bahkan mungkin gagasan itu tidak cukup memberikan efek terhadap kebijakan US dalam delapan tahun terakhir.

Pertanyaan terakhir. Di mana letak tanggung jawab PBB untuk campur tangan dalam rangka mengakhiri krisis kemanusiaan dan di mana letak tanggung jawab organisasi-organisasi regional untuk membereskan dan membersihkan “kekacauan” mereka sendiri?

Ini merupakan masalah yang sulit. Ada suara-suara yang mengatakan bahwa PBB, misalnya, harus masuk ke Sudan dengan kekuatan penuh. Tapi lihatlah misi serupa ke Irak, Afghanistan, atau sejumlah operasi pemeliharaan perdamaian PBB lainnya, ini sangatlah mungkin bahwa setiap intervensi tersebut tidak akan berhasil dengan cepat dan bersih, melainkan berubah menjadi bentuk lain kekuatan polisi permanen yang mana Anda tidak tahu lagi cara untuk membawanya pada penyelesaian. Sistem internasional itu telah menghasilkan sekumpulan tempat-tempat yang terlihat seperti semacam model baru protektorat di mana pasukan pihak ketiga tidak dapat meninggalkannya tanpa kemungkinan kembali terjadinya perang sipil. Menurut saya intervensi di Sudan itu kemungkinan akan menjadi salah satu dari model ini dalam jangka panjang, yakni protektorat model baru. Apakah ini masih dapat dibenarkan, atau apakah memang merupakan pendekatan yang terbaik dalam hal ini, saya tidak tahu.

James Fearon memperoleh gelar PhD di the University of California, Berkeley, dan saat ini adalah Dosen di School of Humanism and Science, Theodore dan Frances Geballe, dan Ketua Departemen Ilmu Politik di Universitas Stanford. Dia telah menerbitkan buku-buku tentang berbagai masalah mulai dari perang saudara hingga bantuan kemanusiaan dan mulai dari negara-negara lemah sampai dengan soal metodologi.



THEORY TALK #19

FREDRIK SÖDERBAUM

TENTANG NEGARA YANG SEMAKIN
MELEMAH, KONSEPTUALISASI KAWASAN
DAN EROPA SEBAGAI AKTOR GLOBAL

Sumber: Schouten, P (2008) 'Theory Talk #19: Frederik Söderbaum on the waning State, conceptualizing the Region and Europe as a Global Actor', *Theory Talks*, <http://www.theorytalks.org/2008/10/theory-talk-19.html> (01-10-2008)

Frederik Söderbaum adalah salah satu protagonis utama dari Pendekatan Regionalisme Baru (*New Regionalism Approach – NRA*) dan telah melakukan penelitian inovatif tentang 'teori kawasan', Eropa sebagai aktor global dan proses-proses regional di Afrika. Dalam perbincangan ini, ia menjelaskan, antara lain, bagaimana seseorang dapat mengkonsepkan kawasan dalam cara yang berbeda, yang mana implikasi normatif dan empirisnya, dan menerapkannya untuk Eropa dan Afrika.

Menurut Anda, hal apa yang menjadi tantangan terbesar HI dewasa ini? Di mana posisi Anda atau jawaban Anda terhadap tantangan/perdebatan ini?

Bagi saya pribadi, *tantangan* terbesar adalah untuk lebih memahami bagaimana kemiskinan dan konflik dapat dikurangi. Ini jelas bukan *perdebatan terpenting* HI dewasa ini, yang menggambarkan bahwa beberapa perdebatan terpenting di HI tidak selalu merupakan perkara yang paling penting.

Posisi umum saya adalah karena itu adalah tantangan global yang membutuhkan kita agar 'berpikir secara global' dan utamanya menggunakan beberapa macam 'teori sosial global' ketimbang teori HI yang secara umum disusun secara ketat menyangkut hubungan antarnegara. Artinya, dalam rangka untuk mengatasi tantangan kemiskinan dan konflik, kita harus mengalihkan pusat perhatian dari kepentingan negara menjadi kepentingan manusia.

Sejauh ini saya telah mencurahkan sebagian besar perhatian saya, pertama, dalam menjelajahi kegunaan pendekatan teori kritis (dan konstruktivis), dan, kedua, mengeksplorasi peran regionalisme (proyek integrasi regional formal) dan regionalisasi (proses-proses ekonomi, sosial, budaya dan politik pada skala regional *de facto*) – di berbagai kawasan, oleh berbagai aktor negara maupun aktor non-negara, dan pada berbagai skala regional. Dari sudut pandang saya, regionalisme dan regionalisasi memiliki potensi untuk memecahkan banyak masalah yang melekat dalam sistem '*Westfailure*'⁶⁸.

⁶⁸*Westfailure* adalah istilah yang disumbangkan oleh Susan Strange pada tahun 1999 di sebuah artikel anumertanya yang berjudul *The Westfailure System*. Istilah itu adalah sebuah gabungan (*West + failure*) dan sebuah permainan kata-kata terhadap sistem Westphalia yang menunjukkan bangkitnya sistem negara-bangsa (*nation-states*) sejak Perjanjian Westphalia (1648). Artikel itu menyatakan bahwa sistem negara bangsa telah gagal mengendalikan pasar keuangan global yang dibuktikan dengan terjadinya krisis finansial Asia tahun 1997. (ed.)

Bagaimana Anda bisa sejauh ini dalam memahami HI?

Menjadi orang yang percaya terhadap Yesus menentukan siapa saya, ke mana saya sedang pergi, dan dalam batas yang cukup signifikan hal itu juga menjadi panduan terhadap apa yang saya lakukan sebagai seorang akademisi. Misalnya, iman saya menjelaskan mengapa fokus utama saya adalah terhadap penderitaan manusia dan terhadap Afrika, karena di sana lah adanya penderitaan terdalam tetapi pada saat yang sama memungkinkan untuk memperbaiki keadaan melalui politik dan pemerintahan yang lebih tepat. Selain itu, Björn Hettne tak diragukan lagi menjadi sumber ilham terbesar saya. Pada pertengahan tahun 1990-an saya mengerjakan tesis master tentang regionalisme di Afrika Selatan, yang saat itu merupakan sebuah pekerjaan yang membuat saya frustrasi karena pada waktu itu tidak ada teori yang dapat menjelaskan dan mengkonsepkan dinamika yang saya temukan. Ketika saya membaca tulisan-tulisan Hettne tentang regionalisme, saya menyadari bahwa hal paling jelas yang dapat dilakukan adalah mencoba bekerja dengannya sedekat mungkin. Itu merupakan keputusan terbaik dalam karir akademik saya.

Hettne seperti seorang pemikir klasik, yang berpikir dalam arti ilmu sosial terpadu dan dia dapat masuk dan keluar dari berbagai disiplin ilmu dan perdebatan. Pemikirannya telah banyak membentuk jurusan saya – the School of Global Studies di University of Gothenburg – yang menjelaskan mengapa tempat itu menjadi tempat yang inspiratif dan mungkin menjadi lingkungan penelitian yang unik.

Apa yang mahasiswa perlukan untuk menjadi seorang yang ahli HI?

Menurut saya ada banyak rute yang berbeda, dan saya lebih suka memberikan jawaban umum. Sepertinya bagi saya yang paling penting adalah bersikap sangat penasaran, bahkan mungkin sedikit ‘terobsesi’ tentang bagaimana dunia saling bergantung. Hal ini juga tampak bahwa banyak ahli yang bersedia bekerja cukup keras (kadang-kadang terlalu keras?) dalam rangka mencoba memahami/menjelaskan apa pun teka-teki yang mereka jumpai.

Pada tingkatan yang agak lebih khusus, menurut saya sulit untuk memahami dunia secara global tanpa ketertarikan teoritis sampai derajat tertentu, yang tentunya harus dicoba melawan proses empirik dan sejarah. Dalam pandangan saya hal ini juga berguna untuk mengenal beberapa disiplin ilmu di luar HI dan sebaiknya juga bila memiliki minat dan pengetahuan yang lebih dari satu bagian dunia, terutama jika Anda kuliah Ph.D. yang berfokus pada Eropa atau negeri Barat.

Bagaimana Pendekatan Regionalisme Baru (NRA) bisa muncul dan apa perbedaan utamanya dengan pendekatan regionalisme yang lebih terdahulu atau yang lainnya?

Pemikiran pertama tentang itu dikembangkan oleh Björn Hettne pada pertengahan tahun 1980-an dalam proyek penelitian tentang ‘Integrasi Eropa di luar Perang Dingin’. Pendekatan Regionalisme Baru (NRA) sendiri pertama kali disebutkan pada pertengahan 1990-an di dalam proyek penelitian Hettne yang lain bertajuk *The New Regionalism* atas sponsor UNU-WIDER.³⁹

NRA muncul sebagai upaya eklektik dan eksploratif untuk memahami fenomena daerah dalam konteks globalisasi ekonomi. Selama tahun 1990-an fokus utamanya lebih pada faktor-faktor

³⁹ World Institute for Development Economics Research of the United Nations University. Lihat www.wider.unu.edu (ed.)

yang sistemik (khususnya globalisasi dan akhir dari Perang Dingin) daripada faktor intra-regional dan interdependensi yang banyak ditandai dengan pendekatan lama, terutama pendekatan neofungsionalisme oleh Ernst Haas dan lain-lain. Seiring dengan perhatian yang semakin mendalam terhadap agen-agen kawasan, konstruksi kawasan dan ‘per-kawasan-an’ (*regionness*), dan persamaan serta pengaruh pendekatan konstruktivis yang ‘lebih lama’ maupun yang baru-baru ini telah menjadi lebih jelas. Namun, NRA berbeda daripada sebagian besar pendekatan di dalam HI dalam artian bahwa *organisasi regional* yang dihasung oleh negara dilihat sebagai gejala urutan kedua dibandingkan dengan proses *regionalisasi*, dan oleh siapa, untuk siapa dan untuk tujuan apa kawasan diciptakan dan tidak diciptakan. Ini berarti, antara lain, bahwa kawasan bukanlah sesuatu yang tinggal terima, atau dipahami sebagai ruang yang sudah ada sejak dahulu kala, yang mana cenderung menjadi masalah ketika perhatian utama diberikan kepada organisasi regional atau regionalisme sebagai ‘kebijakan dan proyek’.

Apakah NRA memiliki konten normatif?

Kebanyakan teori dan pendekatan memiliki konten normatif. Seperti Robert Cox begitu fasih menyatakan bahwa: “Teori selalu untuk seseorang dan untuk beberapa tujuan”. Atas dasar EPI kritis, NRA berusaha mengungkap struktur kekuasaan dan ketidakseimbangan yang ada supaya dapat mengidentifikasi jalan alternatif untuk perubahan sosial dan struktural. Versi awal NRA mencoba khususnya – dengan Karl Polanyi sebagai sumber utama inspirasi – untuk mengeksplorasi peran regionalisme sebagai respon politik terhadap globalisasi ekonomi. Penekanan yang ditingkatkan pada lembaga dan pembangunan wilayah pada tahun 2000-an mungkin membuat NRA sedikit kurang normatif daripada versi sebelumnya daritahun 1990-an. Menurut saya memungkinkan untuk menggabungkan keseluruhan perspektif NRA dengan teori-teori lain yang lebih substantif dan oleh karena itu posisi normatifnya juga berbeda.

Mengapa kawasan?

Dari perspektif analitis, kawasan secara sistematis dikecualikan dalam banyak pemikiran HI berkenaan dengan penekanan yang berlebihan terhadap dua tingkatan spasial, yaitu tingkatan sistem-global dan tingkatan negara, yang akibatnya membawa efek negatif terhadap studi kawasan dan regionalisme. Profesor Inggris Barry Buzan membuat sebuah kontribusi besar terhadap bidang tersebut ketika ia menyerukan ajakan untuk meningkatkan perhatian ke level regional. Tapi ini bukan hanya sekedar membawa ke “level” kawasan, dan menurut saya HI telah banyak belajar dari sosiologi dan geografi dalam rangka lebih memahami kategori-kategori ruang dan spasial. Saya sendiri dipengaruhi oleh cara para ahli geografi menentang skema ruang-sebagai-wadah dan mengadopsi perspektif multi-skalar yang lebih bernuansa.

Dari sudut pandang yang lebih praktis, arti penting kawasan dihubungkan dengan kekuatan (potensial) dari pemerintahan kawasan dan solusi kawasan. Hettne telah merumuskan secara kuat bahwa kawasan memang “betul”, karena solusi negara-bangsa memang sudah “usang” dan yang global masih “prematurn”. Meskipun ini tentu saja tidak selalu benar, pemerintahan kawasan ada saat ini, membentuk satu model pemerintahan penting dalam konteks globalisasi.

Apakah ada perbedaan antara arti dari istilah region (kawasan), regionness (per-kawasan-an), dan regionalisasi?

Pastinya dahulu terdapat sejumlah kebingungan konseptual dalam bidang ini di tahun 1990-an. Kemudian ada kesepakatan yang muncul bahwa regionalisme mengacu pada gagasan-gagasan dan kebijakan kognitif yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama, integrasi atau koordinasi di dalam ruang regional. Hal ini biasanya berhubungan dengan program kawasan, dan sering mengarah pada pembangunan lembaga. Regionalisasi mengacu pada proses kerja sama dan integrasi yang menciptakan ruang kawasan, dan untuk 'hasil' (*outcome*). Pada dasarnya itu berarti pemusatan aktivitas pada tingkat regional, yang dapat meningkatkan proses pembentukan kawasan, jaringan dan aktor regional, atau organisasi regional. Regionalisme dan regionalisasi tidak selalu berhubungan, tetapi sering berdampak satu sama lain. Regionalisme dengan demikian dapat mendahului ataupun mengikuti regionalisasi, dan dalam pandangan saya keserjanaan HI menunjukkan perhatian yang masih sangat sedikit dalam mengeksplorasi hubungan ini.

Konsep per-kawasan-an (*regionness*) diciptakan oleh Björn Hettne di awal 1990-an, dan saya telah mengambil bagian secara aktif dalam upaya reformulasi bertahap atas konsep itu. Hettne terutama terilhami oleh konsep pernegara-an (*stateness*), tetapi juga oleh literatur tentang masyarakat terbayang.⁴⁰ Konsep ini juga untuk mengkonsepkan proses dengan mana kawasan 'terjadi'. Hal ini dapat dilihat sebagai alat analitik komparatif dan terutama heuristik untuk memahami konstruksi dan konsolidasi kawasan dan pembentukan aktor-aktor yang relevan dalam perspektif kesejarahan dan multidimensional. Ada versi yang sedikit berbeda, tetapi kebanyakan jangkauan yang ada belakangan ini berkisar dari memandang kawasan sebagai sistem sosial, kompleks regional, masyarakat internasional, masyarakat kawasan sampai dengan kawasan sebagai pemerintahan regional yang terlembaga. Sampai batas tertentu kelima tingkatan itu menunjukkan logika evolusi tertentu, tetapi, dalam pandangan kami, tidak ada determinasi terhadap munculnya *regionness*. Konsep ini tidak terlalu sering digunakan pada tahun 1990-an, dan kadang-kadang juga menerima beberapa kritikan yang pedas. Sejak itu, khususnya mahasiswa muda yang mengikuti saran-saran kaum konstruktivis telah mulai menggunakannya dan juga mengembangkan secara teoritis.

Kawasan tersebut, dalam sebagian besar wacana, semua berbicara tentang integrasi pemerintahan. Kita telah bergerak dari negara-kota ke negara-bangsa dan sekarang ke kawasan itu. Apakah kawasan merupakan satu langkah menuju integrasi yang lebih dalam (sebuah 'negara dunia') atau merupakan pemberhentian akhir perjalanan integrasi?

Regionalisme dapat menyebabkan integrasi lebih dalam, baik di dalam maupun antardaerah. Corak esensialnya pada tingkatan global bukan fragmentasi, bahkan pun jika integrasi regional sepertinya mengarahkan disintegrasi di tempat lain di dalam sistem ataupun pada tingkatan yang berbeda, yang kita lihat dengan sangat jelas, misalnya di Eropa dan Afrika. Dengan demikian integrasi dan disintegrasi sebetulnya berjalan beriringan.

Selanjutnya, dalam pandangan saya, negara-dunia tidak mungkin dan tidak disukai, karena kemungkinan besar akan bersifat hirarkis dan tidak stabil. Menurut saya, tatanan dunia yang berdasarkan wilayah, bukan negara-bangsa, akan menunjukkan kestabilan dan lebih kurang hierarkis. Kawasan-kawasan lebih baik dipersiapkan untuk berurusan dengan karakteristik,

⁴⁰ Istilah itu disumbangkan oleh Benedict Anderson dalam bukunya *Imagined Communities: reflection on the origin and spread of nationalism* (London: Verso, 1991). (ed.).

budaya dan kepentingan kawasan, dan itu akan memfasilitasi multilateralisme yang lebih baik: yaitu sebuah multilateralisme kawasan. Ini bukannya mengatakan bahwa pada saat yang bersamaan tidak terdapat sejumlah potensi terbentuknya pemerintahan dan rezim global yang lebih kuat berfungsi.

Apakah fokus NRA pada integrasi sebagai ‘kebijakan dan proyek’, seperti pendapat Peter Katzenstein di dalam Theory Talk #15, adalah sebuah bias Euro-sentris?

Sebagaimana ditunjukkan di atas saya tentu setuju bahwa penekanan pada regionalisme sebagai ‘kebijakan dan proyek’ bersifat bias Euro-sentris, yang mencegah pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena regional di Eropa serta di seluruh dunia. Meskipun menurut saya bias ini semakin diakui sebagai kelemahan, hal itu terus mewarnai banyak perdebatan. NRA sendiri telah ditetapkan untuk mencoba menghindari bias ini dengan melampaui regionalisme formal dan juga berfokus pada regionalisme informal serta proses regionalisasi. Bahkan, karya-karya Katzenstein tentang regionalisme di Asia telah menjadi salah satu sumber inspirasi, dan tampaknya bagi saya ia merujuk pada literatur HI yang lebih luas daripada secara lebih khusus ke NRA.

Bisakah Anda menjelaskan apakah integrasi Eropa memiliki permasalahan atau segala sesuatunya berjalan seperti yang direncanakan?

Jelas Uni Eropa tidak berjalan seperti yang direncanakan, misalnya dalam kasus Konstitusi. Perluasan tidak harus menjadi proses akhir, dan ini sewajarnya untuk sibuk berdiskusi tentang di mana Uni Eropa berakhir dan mengapa. Di sini saya berpikir bahwa gagasan tentang Eropa lebih penting daripada batas-batas teritorialnya. Tantangan dan ‘masalah’ seperti itu akan selalu terjadi dan bahkan berlimpah, setidaknya selama hal itu dibahas dan ditangani. Jika tidak ada ‘masalah’ mungkin menandakan bahwa Uni Eropa telah menjadi tidak relevan atau tidak demokratis.

Namun saya ragu Uni Eropa akan menjadi tidak relevan, karena itu adalah bagian tak terpisahkan dari politik Eropa. Tapi itu adalah sebuah pertanyaan terbuka sejak awal keberangkatan UE. Bagi saya UE adalah sebuah proyek, yang akan selalu dalam proses pembuatan, terus-menerus direvisi dan terbuka bagi kekuatan-kekuatan sosial dan kepentingan yang berbeda. Di Swedia perdebatan akhirnya mulai sedikit matang. Pertanyaannya tidak lagi untuk menyatakan ya atau tidak untuk menjadi anggota UE, melainkan lebih untuk merevisi dan mempengaruhi dalam proyek dan prosesnya. Tidak seorang pun bertanya apakah kita harus mengatakan ya atau tidak terhadap ‘proyek negara-bangsa Swedia’. Hal ini sama-sama tidak ada gunanya untuk menentukan perdebatan itu, seperti yang banyak dilakukan di Swedia, dalam hal untuk mengatakan ya atau tidak terhadap UE. Dalam pandangan saya ini bukan untuk mendiskualifikasi kritik, hanya saja jika tidak ada UE maka integrasi semacam itu pun pasti itu telah akan ditemukan.

Anda telah menulis sebuah buku tentang Eropa sebagai aktor global, yang memang demikian halnya. Apa batasan terhadap agen Eropa (dalam peranan sebagai aktor global itu)?

Peran Uni Eropa sebagai aktor global terkait erat dengan proses integrasi internal Uni Eropa dan identitasnya sendiri. Kohesi, per-kawasan-an, dan identitas bersama pada tingkat yang lebih rendah di Eropa memiliki efek negatif terhadap agen Eropa. Satu masalah yang ada pada agen Eropa adalah banyak negara dan aktor-aktor lain kurang memahami perspektif Eropa terhadap

masalah-masalah regional dan global, dan terutama hanya mempertanyakan apa yang UE dapat lakukan untuk mereka. Oleh karena itu, batasan terhadap agen Eropa terletak pada kegagalan untuk berpikir dan bertindak bersama-sama. Intinya tentu tidak meninggalkan tujuan-tujuan ataupun kepentingan nasional, tetapi adanya kebutuhan untuk memiliki sikap pasca-Westphalia dan kosmopolitan terhadap anggota Uni Eropa lainnya serta terhadap seluruh dunia. UE hanya dapat berfungsi dengan baik jika didasarkan pada nilai-nilai proyek UE. Hal ini mirip dengan wacana resmi kebijakan luar negeri UE, tetapi intinya adalah bahwa kadang-kadang UE bertindak menurut kepentingan-kepentingan yang realistis, berjangka pendek dan egois (apa yang oleh Hettne dan saya definisikan sebagai 'imperialis lunak'), yang merongrong agen Eropa yang bekerja untuk jangka panjang.

Terdapat sejumlah kecil pakar (Amerika?) yang berpendapat bahwa Uni Eropa membutuhkan tentara yang tepat dalam rangka menjadi aktor global yang nyata – dalam berpolitik, dalam rangka untuk menegakkan kebijakan, argumen pokoknya adalah daya paksa. Atau tidak demikian?

Tentara yang 'tepat' dalam rangka menegakkan kebijakan akan berlawanan dengan maksud utama UE. Hal itu justru akan merongrong UE sebagai aktor global, bukan hanya sebatas kohesi internal dan identitasnya. Uni Eropa mungkin saja membangun kapasitas militer dan operasi perdamaian sipil yang lebih kuat, tetapi mudah-mudahan tidak harus dalam rangka untuk menegakkan kebijakan, setidaknya bukan dengan cara 'keras'.

Apakah Afrika berintegrasi? Dan jika demikian, mengapa seharusnya begitu? Negara-negara Afrika tampaknya sudah cukup banyak menyanggah permasalahan domestik yang sulit diatasi...

Afrika berintegrasi dalam banyak cara, tetapi hanya saja jarang dalam hal integrasi politik regional yang formal. Hanya ada sedikit perpindahan kedaulatan ke institusi-institusi regional di negara sedang berkembang itu, yang hasilnya sebagaimana diklaim oleh para integrasionis dan neofungsionalis bahwa hal itu bukan 'sesuatu yang nyata'. Tapi ini untuk menghilangkan intisari setidaknya dalam dua cara: pertama itu mendukung Euro-sentrisme, dan kedua, itu mendukung bacaan tertentu mengenai integrasi Eropa dengan mengorbankan perspektif lain di mana Eropa lebih dipandang seperti daerah lainnya. Selama beberapa tahun terakhir dialog yang dinamis dan sangat menarik tentang hal ini telah terjadi antara kajian Uni Eropa dan regionalis HI.

Agaknya sudah menjadi keyakinan umum bahwa integrasi regional/regionalisme yang dihasung oleh negara di Afrika lemah atau gagal. Tetapi kesimpulan tersebut sangat tergantung pada perspektif teoretisnya dan kriteria penilaian yang sedang digunakan. Saya merupakan bagian dari kelompok yang agak kecil tapi senang sebagai sarjana 'regionalisme baru' yang penelitiannya menunjukkan bahwa rezim politik dan perwakilan negara di Afrika cukup dalam terlibat pada berbagai jenis regionalisme dan regionalisasi, seperti regionalisme yang dipercepat oleh rezim, regionalisme simbolik, atau bahkan regionalisme bayangan sebagai tudung bagi pola-pola yang lebih informal dalam regionalisasi pintas-negara (*trans-state*). Saya misalnya mengubah argumen 'kegagalan' pada pokok kalimat, dan menunjukkan bahwa kita juga dapat berbicara tentang 'keberhasilan regionalisme di Afrika', tetapi di mana 'keberhasilan' itu didefinisikan dari perspektif rezim politik dan kepentingan mereka yang agak kabur (miopik).

Namun, saya sepenuhnya yakin tentang fakta bahwa regionalisme yang dihasung oleh negara di Afrika bisa sangat bermanfaat juga untuk populasi yang lebih besar, tapi kemudian saat ini praktek yang dipimpin oleh negara itu perlu diubah. Setidaknya ada dua hal yang diperlukan agar terwujud: pertama, regionalisme *top-down* (dari atas ke bawah) dan dipimpin oleh negara perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan dinamisme regionalisme *bottom-up* (dari bawah ke atas) dan non-negara di Afrika (misalnya, ekonomi informal, jaringan bisnis etnis, usaha kecil dan domestik, masyarakat sipil), dan kedua, bahwa para pemimpin Afrika mengadopsi sebuah lembaga yang lebih kooperatif, bukannya menilai regionalisme berdasarkan kasus per kasus. Tak perlu dikatakan panjang lebar, aspek yang terakhir ini terkait erat dengan sifat rezim politik, dan banyak otokrat dan rezim politik di Afrika cenderung lebih peduli dengan *private goods* ketimbang *public goods*.

Mengenai pertanyaan kedua Anda, itu adalah kesalahpahaman umum bahwa negara-negara perlu menangani masalah-masalah domestik terlebih dahulu sebelum bergerak ke kerja sama regional dan katakanlah 'masalah' kawasan. Regionalisme juga merupakan strategi dalam menangani kelemahan nasional dan masalah-masalah domestik. Oleh karena itu, negara-negara lemah dan kecil pun mungkin sebenarnya bisa mendapatkan manfaat dari kerja sama regional bahkan lebih dari manfaat yang diperoleh negara-negara yang lebih kuat dan lebih besar. Tambahan, globalisasi berarti bahwa akan semakin sedikit 'masalah' yang dapat dihadapi secara domestik atau pun secara negara-bangsa, sehingga harus diselesaikan atau dikelola melalui kerja sama dan pemerintahan internasional dan regional.

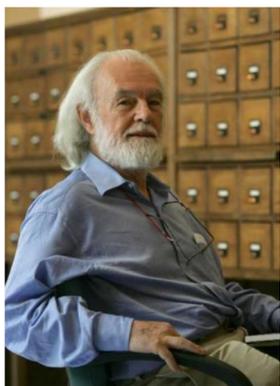
Pertanyaan terakhir. Anda adalah seorang sarjana HI di Eropa. Apakah ada perbedaan pendekatan antara Eropa dan AS terhadap HI?

Ya, sebagaimana Wendt, Nye, Katzenstein dan lain-lain menjelaskannya jauh lebih baik daripada saya dalam *Theory Talks*, saya berpikir ada perbedaan umum, antara lain pendekatan gaya Eropa yang lebih 'lunak', lebih eklektik, dan lebih berujung-terbuka (*open-ended*) yang berbeda dengan pendekatan Amerika yang lebih rasionalis, kaku, dan 'hemat' (*parsimonious*). Dalam pandangan saya perbincangan ini menggambarkan masalah yang lebih luas dari kurangnya perdebatan yang layak dan komunikasi antarsudut-pandang yang berbeda dalam bidang HI secara keseluruhan. Dari perspektif yang lebih luas, saya melihat setidaknya terdapat tiga masalah terkait. Pertama, baik pendekatan Amerika maupun pendekatan Eropa cenderung agak egois dan eksklusif, dan keduanya gagal untuk memasukkan perspektif dari seluruh dunia. Bahkan jika pendekatan Eropa mungkin agak lebih inklusif, jelas bahwa teori HI tentu akan mendapat keuntungan dengan menjadi lebih 'global'. Tampaknya ada satu atau beberapa pendekatan Asia muncul, yang menjanjikan. Tes *lakmus* demi terwujudnya teori HI yang lebih relevan dan global yakni apakah hal ini akan membawa ke arah perdebatan dan komunikasi yang layak. Mengenai keserjanaan di dalam dan dari kawasan lain, ada juga namun sangat sedikit dampak keserjanaan dari Amerika Latin bagi Eropa. Dan perspektif Afrika terpinggirkan di mana-mana.

Kedua, menurut saya, keduanya, baik pendekatan Eropa maupun Amerika memang diperlukan, sehingga masalah intelektual belum tentu terletak pada persoalan yang mana yang lebih bernas, tetapi lebih untuk meningkatkan komunikasi dan perdebatan antarsudut-pandang yang berbeda.

Ketiga, pendekatan Eropa (jika ada satu?) tetap terfragmentasi, dan terdapat, setidaknya dalam hal tertentu, komunikasi yang buruk antara tradisi dan perspektif Inggris, Prancis, dan Jerman, serta dimasukkannya tradisi yang lebih kecil dari Spanyol, Italia, Skandinavia dan Eropa Tengah/Eropa Timur.

Fredrik Söderbaum adalah Associate Professor tentang Riset Perdamaian dan Pembangunan di School of Global Studies, Universitas Göteborg Swedia, dan Senior Associate Research Fellow di United Nations University-Comparative Regional Integration Studies (UNU-CRIS), di Bruges, Belgia. Ia secara luas menerbitkan topik regionalisme. Di antara buku-bukunya yang anyar yakni *Afro-Regions: The Dynamics of Cross-border Micro-regionalism in Africa* (diedit bersama Ian Taylor, Nordic Africa Institute, 2008); *The EU as a global player, the Politics of Interregionalism* (diedit bersama Luk van Langenhove, Routledge, 2006), *The Political Economy of Regionalism. The Case of Southern Africa* (Palgrave, 2004), dan *Theories of New Regionalism* (diedit bersama Tim Shaw, Palgrave, 2003).



THEORY TALK # 20

DAVID HARVEY TENTANG GEOGRAFI KAPITALISME, MEMAHAMI KOTA-KOTA SEBAGAI *POLITIE* DAN IMPERIALISME YANG BERGESER

Sumber: Schouten, P. (2008) 'Theory Talk #20: David Harvey on the Geography of Capitalism, Understanding Cities as Polities and Shifting Imperialisms', *Theory Talks*, <http://www.theorytalks.org/2008/10/theory-talk-20-david-harvey.html> (09-10-2008)

Pembicaraan populer mengenai globalisasi sering meremehkan pentingnya 'lokasi' dalam Hubungan Internasional. Salah seorang protagonis yang melakukan pendekatan spasial terhadap isu-isu kekuasaan yakni David Harvey, yang dikenal sebagai ahli geografi perkotaan yang menekankan pembahasan pada hubungan antara urbanisasi dan ketimpangan. Dalam perbincangan ini Harvey – antara lain – memaparkan dinamika dialektik kapitalis dan logika teritorial dari kekuasaan, menjelaskan mengapa seseorang harus menganalisis kota-kota di dalam HI, dan bagaimana perbedaan tingkat analisis diperlukan dalam memahami proses-proses global dewasa ini.

Menurut Anda, apa tantangan terbesar / perdebatan terpenting dalam HI dewasa ini? Dan di mana posisi Anda atau jawaban Anda dalam tantangan / perdebatan ini?

Menurut saya tantangan utama saat ini adalah bagaimana dapat berteori 'secara benar' terhadap hubungan antara teritorialitas kekuasaan politik dan spasialitas akumulasi modal. Untuk memperjelas pernyataan itu, seseorang harus menyelidiki sifat dari masing-masing proses ini. Misalnya, arus modal? Modal lah yang terus-menerus bergerak di dalam ruang dan waktu dan oleh karena itu hampir membentuk aliran atau gerakan yang menyerupai molekul. Saat ini hal tersebut tampak sangat kontras dengan pranata teoritik yang Anda terapkan di saat Anda pikir bahwa dunia terbagi-bagi menjadi blok-blok teritorial dengan struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ketegangan antara logika teritorial dari kekuasaan dan logika kapitalistik dari kekuasaan itu sungguh luar biasa, seperti yang kita lihat sekarang dengan terjadinya krisis keuangan yang menyapu seluruh dunia.

Saya sudah mencoba untuk melatih diri bagaimana memikirkan dua logika ini, tetapi saya mengerti bahwa jawaban saya belum tentu benar, maka menurut saya, kita seharusnya jauh lebih serius memperdebatkan masalah itu. Salah satu aspek dari posisi saya yang berhubungan dengan tantangan ini adalah bahwa kita seharusnya tidak berpikir bahwa logika kapitalis kekuasaan adalah hal yang didasarkan pada teritorialitas seluruhnya. Ada kecenderungan untuk berpikir tentang adanya sesuatu seperti 'globalisasi', yang berupa kekuatan abstrak yang hanya Tuhan lah yang tahu di mana letaknya. Logika kapitalis kekuasaan senantiasa menciptakan konfigurasi teritorial sepanjang waktu, seperti kota-kota, divisi regional tenaga kerja, dan negara-negara. Jadi

kapitalisme memiliki dimensi dan dampak geografis yang jelas, tetapi selalu berubah. Misalnya, dalam sejarah industrialisasi: sejak terjadinya Revolusi Industri Inggris, kita melihat adanya pola urbanisasi, dan sekarang kita melihat aliran tenaga kerja ke China. Jadi, logika kapitalisme bukanlah sesuatu yang nir-ruang (*space-less*) berlawanan dengan logika teritorial mapan dalam kekuasaan politik; melainkan merupakan konflik antara dua konsepsi dan logika spasialitas yang berbeda, yang satu terlibat dalam akumulasi modal dan yang lainnya bekerja dalam pengelolaan penduduk melalui konfigurasi teritorial yang dikenal sebagai ‘aparatus negara’.

Bagaimana Anda sampai sejauh ini dalam memahami HI?

Bagi saya, pencerahan datang di akhir tahun 1960-an, awal 1970-an, ketika saya memahami bidang di mana saya bekerja, yaitu mengenai geografi kuantitatif. Saat itu saya semata-mata tidak bisa memahami apa yang sedang terjadi secara politik di Vietnam maupun secara ekonomi pada krisis yang terjadi di tahun 1972-75. Saya menemukan cara berpikir tentang realitas tersebut saat sedang membaca karya Karl Marx: untuk pertama kalinya saya pikir telah menemukan sesuatu yang benar-benar membantu saya memahami apa yang terjadi secara masuk akal. Namun, hal itu tidak memberi saya banyak pengertian seperti yang saya inginkan, karena karya Marx sangat tidak geografis. Dengan satu cara, pada dasarnya saya menghabiskan sisa hidup saya untuk membawa geografi ke dalam pemikiran Marx. Namun pada awalnya menulis tentang Marx dipandang tidak laik secara akademis maupun politis, jadi orang harus menulisnya secara agak terselubung – saya harus melongok ke tulisan-tulisan lain, seperti halnya tulisan Karl Polanyi – yang menulis *Great Transformation* pada tahun 1944, yang tentu saja ada hubungannya dengan masalah yang sama. Juga, saya harus mengakui bahwa di Prancis ada banyak orang yang berada jauh di depan saya dalam mengerjakan pemikiran Marx, seperti Henri Lefebvre dan Manuel Castells. Itu pula lah yang menjadi salah satu alasan mengapa saya pergi ke Paris selama periode itu.

Apa yang akan diperlukan oleh mahasiswa untuk menjadi seorang spesialis HI atau untuk memahami dunia secara global?

Salah satu hal mendasar bagi mahasiswa adalah dapat menyisihkan prasangka mereka tentang penulis atau teks dan jangan sampai hanya *membaca*-nya – caranya yaitu, membiarkan teks tersebut berbicara kepada Anda dan lakukan dialog terbuka dengan teks tersebut. Dalam membaca karya Marx *the Capital*, misalnya, jangan hanya mengesampingkan perasaan anti-Marxis, tetapi juga harus dapat menyingkirkan antusiasme *a priori*. Tidak peduli apa yang Anda baca, tetapi Anda lebih baik membacanya dengan sangat hati-hati, dan benar-benar membacanya, bukan sekadar ‘memindai kata-kata sang Ahli tersebut’. Jika Anda dapat melakukan itu, Anda mungkin akan benar-benar mampu untuk memahami apa yang Anda baca ketika Anda menganalisis apa yang terjadi di dunia nyata dengan sikap terbuka dan kreatif, sehingga Anda bisa menampilkan penjelasan baru terhadap dunia, dan kemudian dapat memberitahu kepada generasi sarjana sebaya saya bahwa sudah waktunya untuk pergi pensiun.

Hal lain yang penting, dan yang menimbulkan banyak pertanyaan dari para mahasiswa adalah objek studi. Banyak mahasiswa ingin melakukan penelitian teoritik sejak awal karir intelektual mereka, dan menurut saya hal itu dapat menjadi konvensi hidup (*existing convension*) yang baik apabila tesis master – atau Ph.D. – memperhatikan masalah-masalah konkret dan spesifik di

dunia nyata, karena hanya dengan menganalisis isu-isu dunia nyata, seseorang dapat menemukan sumber dan nilai dari teori yang signifikan.

Para sarjana HI utamanya memusatkan perhatian pada apa yang Anda sebut sebagai ‘logika teritorial dari kekuasaan’; padahal, Anda membedakannya dengan ‘logika kapitalis dari kekuasaan’. Dapatkah Anda menjelaskan apa maksudnya?

Logika teritorial dari kekuasaan pada saat-saat tertentu telah didefinisikan sebagai batas-batas dan kekuatan politik yang diatur dalam batas-batas. Logika kapitalis dari kekuasaan dapat disederhanakan seperti halnya apabila saya punya uang, dan jumlahnya banyak, di mana saya akan menemukannya? Maka saya menaruhnya dalam perputaran (uang), orang-orang mengelolanya untuk saya (mudah-mudahan mereka melakukannya dengan baik), dan kemudian uang saya masuk ke China, mengalir ke bagian lain dari dunia ini tanpa batas sama sekali – terutama sejak tahun 1970-an, ketika kontrol modal dibongkar, yang artinya negara berhenti berusaha mengontrol arus uang. Setelah kejadian ini, negara-negara harus mencoba dan mengorganisir diri mereka dengan prinsip mencoba untuk merobek beberapa modal yang berkitar-kitar di seluruh dunia ini. Sebuah metafora yang bagus untuk menggambarkan prinsip ini disebut dengan ‘Cargo Cult’ (“kultus kargo”) di mana orang pribumi di Asia Tenggara yang melihat semua pesawat terbang melintas di udara di atas tanah mereka, dan mereka diberitahu bahwa pesawat tersebut membawa barang berharga dan memerlukan tempat mendarat untuk menyerahkan barang-barang tersebut, kemudian mereka pun mulai membangun landasan pesawat udara di sawah-sawah mereka, dengan harapan ada pesawat yang mendarat. Negara-negara, dan kota-kota, berperilaku dengan cara yang sebagian besar sama ketika mereka menarik arus modal dengan memotong pajak, membuat peraturan, menciptakan sumber daya manusia, dan sebagainya. Jika mereka tidak seperti itu, maka perekonomian mereka pun akan berantakan.

Akan tetapi saya tidak ingin menyiratkan bahwa negara benar-benar harus terpisah dari modal, karena Federal Reserve⁴¹, misalnya, masih memainkan peran yang kuat dalam membentuk politik moneter, sehingga mengerahkan pengaruh politik tertentu atas arus modal. Kedua logika tersebut dengan demikian saling terkait secara dialektis.

Anda seorang sarjana yang terkenal dalam mempelajari urbanisasi. Ada apa dengan kota? Apa yang dilewatkan oleh sarjana HI kalau mereka tidak memasukkan faktor kota di dalam analisis mereka?

Saya tertarik pertama dan terutama terhadap proses, dan khususnya urbanisasi. Kota adalah ‘sesuatu’, sementara urbanisasi adalah sebuah proses. Proses ini tidak berhenti di batas kota. Proses ini secara umum benar-benar merupakan perkembangan geografis yang tidak merata. Kecenderungan untuk mengabaikan kota-kota dan hanya memperlakukan negara sebagai satu-satunya entitas jadi bermasalah. Tentu saja, suara di PBB terikat pada negara, dan itu tampaknya seperti solusi yang sama baiknya bagi siapa pun termasuk bagi saya. Tapi dalam hal arus keuangan, misalnya, terdapat aktivitas yang lebih padat antara New York dan London ketimbang antara AS dan Inggris. Dan seperti yang kita lihat dalam krisis saat ini, apa yang terjadi di dua kota ini menjadi sangat kritis bagi seisi dunia. Ini bukanlah ‘Amerika Serikat’ yang bertindak, melainkan sekelompok orang tertentu di kota-kota tertentu. Bagian negeri AS lainnya mempunyai

⁴¹ Bank Sentral Amerika Serikat. (ed.)

hanya sedikit lembaga yang dapat memutuskan masa depan mereka dalam ekonomi atau, dalam hal ini, demikian pula seisi dunia. Bagian lain AS merupakan obyek dan bukan subyek dalam proses ini, menjadi menganggur atau tertutup. Jadi berbicara tentang hubungan antara London dan New York adalah sama pentingnya dengan membicarakan hubungan antara negara-negara yang mereka miliki. Para sarjana yang hanya memusatkan perhatian pada negara akan terperangah oleh terkuaknya krisis ini, terutama karena ada suatu hal penting yang terjadi yang tak dapat ditangkal oleh seseorang yang melihat semata-mata hanya pada dinamika antarnegara.

Kota merupakan sebuah arena pergumulan dalam karya-karya Anda. Pergumulan semacam apa itu?

Pada sisi positif, kota mampu untuk terus-menerus mengeksplorasi hal-hal baru dan mewujudkannya menjadi kenyataan. Kota terus berubah, sehingga membuatnya menarik untuk mempelajari proses-proses yang terjadi pada mereka, bahkan jika pun itu adalah hal negatif – sebagaimana fakta bahwa kota-kota yang sekarang kita tinggali, pada dasarnya adalah hasil dari proses akumulasi modal. Kecenderungan negatif yang selalu mengiringinya adalah gentrifikasi⁴², gelombang pengembangan properti, dan meningkatnya ‘high-endness’⁴³ pada konstruksi, dan itu berarti kota menjadi semakin berbentuk sebagai tempat bagi masyarakat berkelas sosial tinggi. Untungnya, ada orang-orang yang melawan proses yang menjadikan kota-kota yang mereka tinggali seperti itu, dan mereka tidak menyukainya. Gerakan-gerakan perlawanan perkotaan tersebut bertanya: mengapa orang-orang yang terlibat dalam akumulasi modal ini dapat membentuk sebuah kota menurut angan-angan dan kepentingan mereka, dan bukan menurut angan-angan dan kepentingan kita? Orang-orang di mana-mana terlibat sebuah pertarungan anti-gentrifikasi yang populer. Dan sementara hal itu terdengar begitu spektakuler – dan memang demikian – gerakan itu sebetulnya jauh lebih ‘normal’ daripada apa yang dipikirkan oleh seseorang. Petisi-petisi di depan supermarket lokal kota Anda yang menuntut adanya taman kecil atau menuntut dilaksanakannya hari Minggu bebas-mobil adalah bagian dari gerakan ini juga. Kota ini adalah medan juang. Siapa yang akan membuat kota? Bagaimana akan dibuat? Dengan proses apa? Siapa pun yang tinggal di sebuah kota akan terlibat di dalam perjuangan ini, bahkan dengan sekadar abstain dari berpartisipasi secara aktif sekalipun.

Sebuah contoh implikasi dari perjuangan ini, dapat ditemukan dalam pengaruh yang dahsyat dari para ahli perencanaan perkotaan di dalam sejarah hidup kita. Ambil contoh, misalnya, Georges-Eugène Haussmann di masa Kekaisaran Prancis yang Kedua, yang membangun kembali Paris tidak seperti keadaan dahulu kala, tetapi sebagai kota “modern” dengan boulevard-boulevard, sehingga menentukan cara hidup yang baru di Prancis; dan Robert Moses, seorang “master-builder” yang dari tangannya sendiri mengilhami suburbanisasi di AS, sehingga berkontribusi secara kuat terhadap cara hidup orang AS dewasa ini berikut seluruh implikasi sosial dan politiknya.

Jadi, perjuangan saya akan melawan mereka yang mempunyai hak-hak istimewa, mereka yang hanya karena membuang sejumlah besar uang, dapat terlibat dalam proyek-proyek yang nyaman bagi mereka, yang berpengaruh tidak hanya terhadap kehidupan mereka sendiri, tetapi juga

⁴² Gentrifikasi: imigrasi penduduk kelas ekonomi sejahtera ke wilayah perkotaan yang (semula) buruk keadaannya atau yang baru diperbaharui atau dipermodern (*gentry* = orang-orang yang lebih sejahtera). (ed.)

⁴³ ‘high-end’ adalah istilah untuk menyebut harga barang yang ‘mahal’ namun ‘berkelas’. (ed.)

terhadap setiap orang yang kebetulan tinggal di dalam lingkup unit yang terdenominasi secara spasial mirip yang disebut 'kota'. Gerakan sosial perkotaan ada di setiap kota dan memiliki badan yang nyata dan signifikan.

Bagi banyak sarjana HI, kota ini terutama dianggap sebagai pendahulu bersejarah terhadap negara sebagai unit utama kedaulatan, dan beberapa sarjana HI sekarang memasukkan kawasan sebagai level lain dari pemerintahan. Bagaimana Anda mengulas pandangan tersebut?

Saya ingin bertanya: apa itu negara? Bagaimana formasi negara terjadi? Ada kecenderungan untuk mengabadikan negara dan melihatnya sebagai hal yang lumrah, sedangkan pemerintahan bergantung pada proses yang menciptakannya di satu sisi dan menggerogotinya di sisi lain. Negara, juga adalah sebuah proses, seperti kota-kota. Perhatikan, setelah konfigurasi teritorial dibuat, dan Anda membuat dinding di sekitarnya, seperti ahli hukum yang mengatur migrasi dan arus modal, maka Anda telah membuat sebuah lembaga yang pada gilirannya dapat mempengaruhi proses dengan mana negara itu dibuat dan dibentuk. Hal itu berarti bahwa sementara negara-negara berjalan dengan baik sebagai lembaga, kekuasaan selalu bersifat tidak stabil, bahkan di dalam lingkup satu negara sekalipun. Lebih menarik lagi adalah bagaimana kekuatan kelas dapat menggunakan pengaruhnya dan dalam skala apa. Untuk memahami ragam jenis dari proses-proses ini, seseorang harus, sebagaimana seorang geografer menyebutnya dengan, 'melompati skala' (*jump scale*).

Sebagai contoh, ketika Margaret Thatcher berkuasa⁴⁴, ia mendapati dirinya berhadapan dengan pemerintahan kota berhaluan sosialis yang sangat kuat – untuk merespon hal tersebut, pada dasarnya dia menghapuskan pemerintahan di tingkat kota. Tindakan tersebut pada gilirannya menciptakan kekacauan dalam pemerintahan Inggris, dan sekarang mereka sedang mencoba membuat beberapa bentuk konfigurasi baru pemerintah daerah. Kaum konservatif pernah mencoba hal ini sebelumnya, dengan menetapkan sebuah lembaga bernama *Greater London Council*, tetapi terjadi lelucon besar berupa kemenangan Ken Livingstone⁴⁵, di tengah upaya Margaret Thatcher memutuskan untuk menghapuskan Dewan itu. Hal ini menggambarkan terjadinya dialektika proses tersebut, yakni pergumulan hebat yang berlangsung untuk menentukan kepentingan siapa yang akan menang. Dan pergumulan semacam ini berlangsung di level mana pun tiap kali aktor antarkelas bertemu, baik itu kota, negara atau kawasan.

Uni Eropa bagi saya sangat jelas merupakan hasil sementara agenda neoliberal. Mereka menginginkan unit geografis yang lebih besar untuk mempekerjakan modal, dan memenangkannya. Dalam situasi krisis dewasa ini, para politisi Eropa semua mengakui bahwa tidak ada integrasi politik, tapi hanya secara ekonomi. Itulah yang membuat mereka tidak dapat mengelola krisis kecuali secara nasional. Bank Sentral Eropa diamanahi untuk melawan inflasi (dan bukan,

⁴⁴ sebagai PM Inggris dari tahun 1979-1990. (ed.)

⁴⁵ Kenneth Robert "Ken" Livingstone adalah seorang politisi Inggris yang menjadi anggota Partai Buruh berhaluan tengah hingga kiri-tengah. Di dalam karir politiknya, dia pernah dua kali menjabat peran politik puncak di pemerintahan daerah kota London, pertama sebagai Pemimpin *Greater London Council* (Dewan Kota London Raya) dari tahun 1981 sampai dengan dihapuskannya lembaga tersebut di tahun 1986, dan kedua sebagai Walikota London terpilih yang pertama, posisi kekuasaan yang ada sejak dibentuknya tahun 2000 sampai dengan tahun 2008. Dia juga mengabdikan sebagai Anggota Parlemen mewakili Brent East antara tahun 1987 dan 2001. Dia mencalonkan diri dalam pemilihan Walikota London tahun 2012. (ed.).

misalnya, pengangguran), dan bank itu sekarang menjadi aktor yang kuat – dan melayani logika kapitalis dari kekuasaan, bukan teritorial.

Swedia merupakan contoh lain: kelas kapitalis borjuis di sana ingin mengubah Swedia menjadi negara neoliberal, tapi independen. Begitu mereka menemui kenyataan bahwa ada terlalu banyak perlawanan domestik terhadap proyek ini, mereka memutuskan untuk mempromosikan Swedia menjadi bagian dari (Uni) Eropa, yang pada dasarnya akan memberikan apa yang mereka inginkan – yakni sebuah negara Swedia yang neoliberal – dengan melompati perlawanan domestik dengan cara bergerak pada tingkat politik yang berbeda.

Pada skala apa Anda memerintah dan mengapa? Contoh lain mengapa tingkat antarnegara tidak cukup, adalah ‘acid deposition’⁴⁶, yang merujuk ke tempat di mana terdapat sumber limbah industri. Untuk menyingkirkan kabut asap yang menggantung di kota London diputuskan di beberapa titik kota dibangun cerobong asap yang lebih tinggi. Akibatnya, Swedia menemukan bahwa hujan asam (dari asap industri di London) kemudian menghancurkan ekosistem di danau-danau terkenal mereka. Pertanyaannya: apakah Inggris bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Swedia? Jika demikian maka masalah (dan solusi Inggris) itu melampaui skala yang ada pada pemerintahan dan beberapa cara lain untuk menangani masalah ini harus segera ditemukan. Hal ini menciptakan hubungan internasional baru yang membentuk isu-isu baru, pada skala yang berbeda. Krisis fiskal saat ini adalah kasus dalam ‘scale-jump’ dalam kehidupan kita, karena pelaku yang nyata hanyalah bankir di bank sentral seluruh dunia - majelis nasional tidak dapat mengatakan apapun dan hanya melahap apa yang para bankir sentral itu katakan kepada mereka sebagai solusi paling layak. Bankir sentral adalah para diktator karena tidak ada kendali demokrasi atau kendala apapun atas pengambilan keputusan mereka. Negara-bangsa pun tampaknya tidak ingin mengakui apa yang terjadi, sehingga mereka pun tidak berdaya. Dalam pandangan saya, gerakan lingkungan hidup saat ini merupakan satu dari sedikit entitas yang tampaknya memahami bagaimana bekerja dengan pemerintahan yang multi-tingkat, karena masalah ekologi di suatu tempat hampir selalu saling terkait dengan dinamika ekologi global. Dan mereka tampaknya akan mampu menghadapi pemerintah daerah, negara-bangsa dan lembaga internasional juga.

Anda telah menyebut konsep “kelas” Marxis beberapa kali. Bagaimana sebaiknya seseorang mengonsepan “kelas” saat ini?

Pertama-tama, suatu 'kelas' bukanlah sebuah konsep, melainkan sebuah proses. Sejak tahun 1970-an, kita berada dalam proses restrukturisasi hubungan antara masyarakat dan ekonomi, dan karena itu kelas-kelas sosial pun berubah. Agar dapat menentukan pada satu titik dan waktu tertentu satu individu berada dalam kelas tertentu, orang harus melihat di mana posisi individu tersebut berdiri dalam hubungan dengan dinamika akumulasi modal – dan kebanyakan orang memiliki posisi ambigu: jika Anda memiliki pensiun di sebuah bank kapitalis negara maju seperti sekarang, Anda takut akan kehilangan pensiun Anda tersebut. Jadi kepentingan Anda kemudian adalah membangkitkan kembali sistem tersebut. Di sisi lain, Anda juga dikorbankan pada apa yang saya sebut sebagai “akumulasi perampasan”: negara, perusahaan, siapa pun, selalu mengambil apa-apa dari orang-perorang. Sebuah contoh yang mungkin tampak normal adalah bahwa di London, kita harus ‘belanja’ semua hal sendiri: memilih belanjaan Anda, memeriksanya,

⁴⁶ Saat ini dikenal sebagai “hujan asam” di mana tingkat keasaman air hujan yang sangat tinggi, yang diduga sebagai akibat dari pencemaran udara oleh wilayah-wilayah industri dengan banyak asap (pabrik, mesin, kendaraan, dll.). (ed.)

kemudian membayar, semua secara manual dilakukan oleh klien. Lima puluh tahun yang lalu, semuanya akan dilakukan oleh grosir. Jadi (sekarang ini) klien akan memboroskan lebih banyak waktunya sementara perusahaan kurang mempergunakan tenaga kerja. Ini berarti bahwa kelas terus-menerus bergerak, dan individu jarang mewakili satu kepentingan tunggal sepanjang hidup mereka. Politik kelas dengan demikian adalah pengakuan terhadap posisi ambivalen yang dimiliki oleh kebanyakan kita, untuk mendiskusikan apakah dan bagaimana kita ingin menempatkan tinjauan pada proses akumulasi modal itu.

Mungkinkah krisis keuangan saat ini dapat ditafsirkan sebagai gejala kemunduran “Imperium Amerika (Serikat)”?

John Gray, orang yang saya tidak sepakat atas hampir semua hal yang dikemukakannya, menunjukkan dengan benar bahwa peristiwa ini sama pentingnya dengan runtuhnya Uni Soviet. Tidak disangsikan lagi bahwa krisis ini telah memukul sangat parah atas hegemoni Amerika dalam struktur imperialisme. Artinya, ada dan selalu ada multi-imperialisme: satu Eropa, satu Amerika, satu Jepang dan China satu – ambisi dari imperium-imperium laten ini mungkin ditundukkan oleh kelebihan kekuatan salah satu pesaingnya, tapi mereka selalu ada, dan mereka bertentangan. Dan sekarang kita sedang berada di tengah-tengah pergeseran ke arah keseimbangan baru dalam sistem imperialis internasional, semacam – meminjam istilah ekonomi – ‘penyesuaian struktural’. Keberadaan Amerika Serikat sebagai pusat imperialis kapitalis yang jelas sejak, katakan, tahun 1950-an dan 1960-an perlahan-lehan dipertanyakan, dan akhirnya dirusak oleh krisis keuangan. Kita sekarang mendekati titik akhir dari mono-imperialisme ini. Tetapi hal ini barangkali tidak dalam semua hal kemudian menjadi baik, karena persaingan multi-polar antarnegara imperialis dapat menyebabkan banyak kerusakan, karena sejarah telah membuktikan hal itu. Ketika ada pusat kekuasaan yang jelas Anda mungkin tidak suka dengan apa yang dilakukan, tapi setidaknya Anda tahu di mana hal-hal itu berada dan siapa yang bertanggung jawab – dengan konfigurasi kekuatan yang beragam yang berpotensi bertentangan satu sama lain, pesan yang mudah dimanipulasi dan ketegangan dalam sistem meningkat sementara kerja sama menurun. Dunia akan berubah dengan cepat dan radikal dalam 15-20 tahun mendatang.

Pertanyaan terakhir. Dalam satu hal Anda adalah ‘profesor Mackinder’ di Oxford. Menurut Anda, apa nilai dari karya pemikir geopolitik klasik Halford John Mackinder, yang begitu terkenal dengan pernyataannya bahwa “siapa yang menguasai Eropa Timur akan menguasai Daerah Jantung (*Heart Land*); siapa yang menguasai Heartland akan menguasai Benua (Eropa); siapa yang menguasai Benua akan menguasai dunia”?

Mackinder. Dia adalah salah seorang tokoh yang pertama kali menghubungkan politik dengan geografi, sebagaimana kutipan yang Anda tunjukkan itu, dan untuk itu dia berjasa. Namun, Mackinder merupakan contoh yang sangat jelas dari seseorang yang menempatkan kayanya untuk melayani logika teritorial dari kekuasaan. Sebetulnya dia adalah seorang politisi Inggris yang prihatin dengan menurunnya hegemoni Inggris: dalam konteks penurunan aliran modal yang menuju imperium Inggris, Mackinder memahami sebuah teori geopolitik yang didasarkan pada logika dominasi geografis dalam rangka mengontrol arus modal. Namun, Mackinder juga merupakan tokoh yang tragis, karena kutipan yang Anda ungkap itu sekaligus merupakan

ketakutan terbesar baginya dan mimpi terbesar orang Jerman, dan itu membentuk bagian dari rasionalisasi dan ilham bagi penaklukan Jerman atas Eropa Timur.

Telah ada pengakuan yang samar tentang karya Mackinder bahwa hal seperti itu sebagai logika modal yang harus dilindungi, yang mana seseorang harus mengamankan Barat dalam melawan selebihnya (*the West against the rest*), dan untuk mengamankan Inggris dalam melawan Barat. Dengan demikian, dia juga merupakan sumber ilham bagi pemikir seperti Samuel Huntington. Dan walaupun saya sangat meremehkan karyanya, dengan kejelasan pernyataannya, karya itu mewakili sebuah contoh yang bagus tentang apa yang benar-benar diinginkan oleh negara kuat – sesuatu yang harus dipahami seseorang dalam memahami politik dunia.

David Harvey adalah Profesor Kehormatan dalam bidang Anthropology di City University, New York. Beliau merupakan ahli geografi yang sangat dipuji dan salah satu ilmuwan sosial yang paling dipuji. Pendekatan politik dan Marxis terhadap urbanisasi telah banyak mengilhami perdebatan. Di antara publikasi utamanya adalah *Explanation in Geography* (1969); *Social Justice and the City* (1973); *The New Imperialism* (2003); dan *Paris, Capital of Modernity* (2003).



THEORY TALK#21

STEPHEN KRASNER

TENTANG KEDAULATAN, NEGARA

GAGAL DAN REZIM INTERNASIONAL

Sumber: Schouten, P. (2008) 'Theory Talk #21: Stephen Krasner on Sovereignty, Failed States and International Regimes', *Theory Talks*, <http://www.theory-talks.org/2008/10/theory-talk-21.html> (19-10-2008)

Dalam Hubungan Internasional (HI), seseorang biasanya menyebut istilah 'negara' tanpa mempertanyakan kata ini mengacu pada apa. Stephen D. Krasner telah mengabdikan dirinya selama sepuluh tahun terakhir ini untuk meneliti negara-negara yang 'lemah' atau 'salah urus', sejarah pembentukan negara dan berbagai unsur atau bentuk dari kedaulatan. Dalam perbincangan ini, ia menjelaskan, antara lain, mengapa persoalan HI semuanya masih tentang negara; mengapa pembangunan-negara (*nation building*) dengan demikian menjadi tantangan utama; dan bagaimana seseorang seharusnya membedakan berbagai unsur atau jenis kedaulatan dalam rangka memahami politik internasional saat ini.

Menurut Anda, apa tantangan terbesar atau perdebatan terpenting dalam HI saat ini? Apa posisi atau jawaban Anda terhadap tantangan / perdebatan ini?

Saya berpikir bahwa saat ini tantangan terbesar adalah bagaimana menghadapi negara yang gagal atau salah urus, apakah itu oleh pihak ketiga yang berkepentingan mengintervensi ataupun orang lain mana pun. Namun mengejutkan, karena perdebatan teoretis tentang masalah inimenipis. Ada beberapa perbincangan, misalnya, tentang seberapa wajar penyewaan sumber daya melemahkan struktur pemerintahan yang efektif. Ada sebuah literatur kecil mengenai apakah lebih efektif bagi para pelaku eksternal untuk menyebarkan sumber daya dalam jumlah terbatas untuk sasaran tertentu yang ditargetkan, atau lebih banyak jumlah sumber daya untuk tujuan umum. Tetapi tidak terdapat perdebatan umum yang dirumuskan dengan baik tentang bagaimana menghadapi negara yang gagal dan pemerintahan yang buruk. Ini aneh, karena kegagalan negara dibungkus dengan pertanyaan terbesar dalam ilmu politik: bagaimana struktur politik berkembang dan bagaimana mereka bisa menjadi seperti saat ini.

Perspektif saat ini pada pembangunan negara meliputi: pertama, ada perspektif-modernisasi konvensional, yang berasal dari pendapat (Seymour Martin) Lipset, yang menyatakan bahwa ketika perekonomian negara Anda berkembang, Anda akan mendapatkan demokratisasi. Ini tidak secara tepat menjelaskan dari mana pembangunan ekonomi berasal, tetapi ketika Lipset menulis artikel APSR-nya di tahun 1959, saat itu literatur ekonomi lebih memusatkan perhatian pada apa yang disebut 'finance-gap', kesenjangan finansial; jika Anda bisa menutup kesenjangan

itu dengan menyediakan bantuan asing untuk negara-negara berekonomi terbelakang, Anda akan melihat pembangunan ekonomi di negara itu. Sialnya, sudah empat puluh tahun terakhir, bantuan ekonomi seperti itu telah membuktikan bahwa asumsi tersebut tidak benar. Lebih banyak bantuan tidak menimbulkan lebih banyak pertumbuhan.

Lalu ada sekumpulan argumen tentang pelembagaan dari perspektif administrasi publik, antara lain diwakili oleh Francis Fukuyama dan Samuel Huntington (terutama buku Huntington tentang *Political Order in Changing Societies*), yang berpegangan bahwa suatu negara akan mengalami pembusukan politik jika melakukan mobilisasi tanpa pelembagaan politik. Jika Anda melihat kondisi di Irak atau Gaza, pendapat tersebut tampaknya cukup benar. Sehingga apa yang mungkin disebut sebagai pelembagaan konvensional, penentu kritis dalam pembangunan adalah konstruksi lembaga politik – tetapi, literatur ini sangat sedikit menguraikan dari mana lembaga-lembaga ini berasal.

Perspektif ketiga adalah institusionalisme pilihan-rasional, yang mengatakan: Suatu negara akan mengalami pembangunan saat masyarakat dapat mencapai permufakatan, dan lembaga-lembaga yang ada dapat meningkatkan probabilitas dan kemungkinan agar masyarakat dapat bermufakat. Karya Robert H. Bates adalah contoh yang baik. Dia baru saja menulis sebuah buku yaitu *When Things Fell Apart: State Failure in Late-Century Africa*, di dalam mana dia berpendapat bahwa para penguasa yang ingin tetap berkuasa, melakukan sesuatu yang, menurut Bates, ditempuh baik dengan mode konvensional perpajakan atau eksploitasi. Pilihan jalan yang mana yang diambil didorong oleh keadaan di mana para pemimpin itu berada. Penjelasan berupa fakta terjadinya terobosan besar di Afrika di tahun 1970-an ketika tingkat pertumbuhan ekonomi merosot tajam sebagai akibat dari kenaikan harga energi yang menurunkan pertumbuhan sehingga menurunkan pendapatan pajak. Maka para penguasa beralih dari perpajakan konvensional ke eksploitasi *rent-seeking*, karena hanya cara itulah yang dapat memberi mereka sumber daya yang cukup untuk melunasi pemberi pinjaman mereka. Konsekuensi jangka panjangnya bagi pembangunan Afrika adalah kehancuran.

Argumen keempat berfokus pada pentingnya ketergantungan pada jalur yang ditempuh (*path dependence*). Salah satu contoh terbaru adalah paper NBER tahun 2005 yang disusun oleh Acemoglu, Johnson, Robinson, dan Yared berjudul *Income and Democracy*. Ketergantungan lintasan menyatakan bahwa pembangunan yang acak (*random*) pada titik tertentu di dalam waktu tertentu dapat menempatkan suatu masyarakat politik di jalur atau lintasan tertentu; sekali berada di lintasan itu, bahkan jika pun pertumbuhan ekonomi atau pembangunan politiknya tidak optimal, sulit untuk berubah. Meskipun saya bersimpati terhadap perspektif ketergantungan lintasan ini, pastinya sampai sekarang tidak ada konsensus dari berbagai literatur akademis tentang teori modernisasi, apakah itu teori kelembagaan konvensional, teori institusional pilihan rasional, atau ketergantungan jalur yang dapat menyediakan perspektif yang paling berguna dalam memahami evolusi sistem politik. Maka tentang kegunaan perbedaan pendekatan yang Anda maksud bukan hanya tidak terselesaikan tetapi juga tidak terstruktur dengan baik.

Ketika kita berpikir tentang hubungan negara-ke-negara kita memiliki banyak literatur posisi mantap yang bagus untuk menggambarkannya. Misalnya, apa yang harus dilakukan oleh AS terhadap kebangkitan China? Posisi yang akan diambil juga sudah sangat jelas: kita akan membendung China atau menggandeng China. Itu merupakan posisi yang paling depan.

Sekarang pertanyaan lain: Apa yang seharusnya dilakukan oleh AS terhadap Afghanistan? Diskusi serupa ini akan sangat membingungkan. Di sini Anda dapat melihat, bahwa telah ada perkembangan struktur berpikir yang bagus tentang isu-isu kekuatan politik negara-negara besar, tetapi kurang mengembangkan gagasan tentang negara gagal. Namun sekumpulan isu terakhir mengenai hal tersebut semakin menjadi perhatian utama bukan hanya bagi kebijakan luar negeri AS melainkan juga bagi negara-negara lain.

Bagaimana Anda bisa sejauh ini dalam memahami HI?

Bagi saya pribadi, lingkungan lokal di Harvard saat saya masih menjadi mahasiswa Ph.D. dan asisten guru besar di akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an sangat penting. Menurut saya cukup adil untuk mengatakan bahwa banyak sarjana hebat dari generasi saya dalam bidang tersebut ada di sana: Keohane, Katzenstein, Jervis, Ruggie, Nye..., baik sebagai mahasiswa, staf pengajar maupun tamu. Saat itu yang menjadi *agenda setter* adalah karya Keohane dan Nye tentang hubungan transnasional. Saya tidak setuju dengan pendapat mereka di dalam karya tersebut tapi karya itu menjadi kerangka pada karya-karya awal saya. Samuel Huntington dulunya adalah pembimbing skripsi saya dan pemikirannya tentang tertib politik banyak mempengaruhi karya-karya saya selanjutnya. Saya masih ingat saat *Political Order in Changing Societies* diterbitkan, betapa karya itu meruntuhkan apa yang disebut kebijaksanaan konvensional yang ada di dalam teori modernisasi.

Di Stanford, saya sangat dipengaruhi oleh institutionalisme rasional, yang lebih memusatkan perhatian pada pembuatan persetujuan daripada membahas isu-isu kekuasaan. Ini tentu saja sangat sesuai dengan *institutionalisme liberal* yang telah menjadi pendekatan yang menonjol terhadap kajian politik internasional. Kemudian ada juga argumen sosiologis di Stanford yang menarik bagi saya, terutama yang dibuat oleh John Meyer tentang celah yang dapat melebar antara lembaga formal dan perilaku aktualnya. Nilai-nilai kelembagaan dan norma-norma tersebut dipakai setiap orang, dijadikan sebuah ritual, dan diulang-ulang, tetapi terpisah dari perilaku aktual. Kerangka ini mewarnai karya-karya yang saya buat tentang kedaulatan pada akhir tahun 1990-an.

Apa yang dibutuhkan seorang mahasiswa untuk menjadi spesialis dalam HI?

Menurut saya, bidang HI sangat beranekaragam, sehingga yang terbaik yang dapat diharapkan pada seorang mahasiswa adalah kemampuan yang bervariasi yang membuatnya mampu memilih dan menggunakan perangkat analisis yang tepat untuk permasalahan yang tepat. Jadi mereka harus mampu menggunakan statistik, studi kasus, dan arsip-arsip sejarah, jika itu sesuai. Contoh yang hebat dalam penggunaan peralatan yang tepat pada waktu yang tepat adalah buku terbaru Michael Tomz yang berjudul *Reputation and International Cooperations*.

Anda telah menandai bahwa tantangan utama bagi HI adalah pembangunan negara. Mengapa pembangunan negara menjadi masalah penting? Padahal negara akan ditantang oleh 'globalisasi' yang mendorong terbentuknya pemerintahan lain seperti Uni Eropa, rezim internasional dan lain-lain.

Gagasan tentang negara dan kedaulatan negara berkembang di Eropa selama jangka waktu yang panjang – itu jelas tidak hanya bentuk institusional dari organisasi politik, tetapi setidaknya di

Eropa, negara telah sangat sukses dalam menggusur bentuk lain dari pemerintahan dalam hal kekuasaan dan pertumbuhan ekonomi: negara menggusur kerajaan dan negara-kota, yang dahulu menjadi rival utamanya.

Bentuk negara kemudian disalin dan ditiru di mana pun di seluruh dunia, bahkan di tempat-tempat di mana perkembangan pribumi tidak akan pernah mengarah pada sesuatu yang terlihat seperti sebuah negara. Sekarang hal tersebut mengarahkan kita pada isu-isu yang banyak kita hadapi saat ini – *negara gagal* sebagai fenomena dan *pembangunan negara* sebagai tantangan.⁴⁷ Dan walaupun ada banyak perbincangan tentang bentuk-bentuk lain dari pemerintahan selain negara-bangsa, menurut saya kuncinya tetap pembangunan negara, walaupun saya mengakui bahwa kandidat yang lain, selain negara, seperti Uni Eropa, dalam pandangan saya merupakan sebuah inovasi politik yang sangat sukses, berbeda dari apapun yang pernah kita lihat di masa lalu, karena ia bukan sebuah negara federal dan ia pun bukan sebuah organisasi internasional – UE secara otentik merupakan *sui generis*, seperti yang mereka katakan. Pertanyaannya adalah, meskipun demikian, dapatkah Anda membuat replika UE di bagian lain di dunia? Saya skeptis, meskipun faktanya UE digunakan sebagai model dari Mercosul⁴⁸ di Amerika Selatan dan juga oleh Uni Afrika.

Menurut saya tidak mungkin membuat replika UE, karena tiga fenomena unik di dalam sejarahnya, pertama, “perang saudara Eropa” yang besar selama separuh awal abad kedua puluh – yang membunuh beratus juta jiwa manusia benar-benar membuat orang bimbang apakah yang sedang mereka kerjakan sebelumnya dapat berjalan.

Fenomena unik yang kedua di sini adalah payung kemanan Amerika – karena Perang Dingin, NATO, dan kepentingan sederhana Amerika, masalah keamanan dikesampingkan dari agenda Eropa. Fenomena ketiga dan juga yang paling penting adalah bahwa negara Eropa yang paling kuat, Jerman, ingin meleburkan dirinya sendiri di Eropa. Setelah melakukan kekejaman pada Perang Dunia II, mereka ingin menghindari segala sesuatu yang terlihat seperti mendominasi Eropa. Dan itu sesuatu yang tidak terjadi di bagian lain di dunia: Brazil, misalnya, tidak ingin membatasi kebebasan tindakannya oleh Mercosul. Demikian pula Afrika Selatan dan Nigeria tidak akan membiarkan Afrika mengekang kepentingan nasional mereka.

Itulah mengapa saya pikir bahwa, sementara UE menjadi sesuatu hal yang tampak hebat bagi dunia, namun tidak dapat ditiru – lagi-lagi, kalau hanya karena faktor kesatuan historis dan ketergantungan pada jalur perkembangannya. Satu-satunya pilihan Anda adalah meneruskan kehidupan yang tidak semua halnya buruk, yaitu bersama negara-bangsa.

Jadi HI masih segalanya tentang negara?

Menurut saya, ya, dengan UE sebagai kekecualian. Terdapat banyak sekali diskusi tentang organisasi internasional, perusahaan transnasional dan LSM. Tentunya pertanyaannya adalah bagaimana kita memahami mereka semua sebagai aktor-aktor dalam lingkungan internasional? Mereka sungguh-sungguh signifikan, tetapi struktur organisasi tersebut beroperasi dalam konteks yang diatur, dibuat dan didukung oleh negara. Lihatlah PBB: benar bahwa terdapat keleluasaan

⁴⁷ Cetak miring oleh editor.

⁴⁸ Mercosul singkatan berbahasa Portugis dari *Mercado Común do Sul*, yakni pasar bersama negara-negara Amerika Selatan. Dalam bahasa Spanyol disebut Mercosur. (ed.)

bagi Sekretaris Umum dan lembaga-lembaga khusus, tetapi negara ada di sana, mereka harus melakukan pemungutan suara atas anggaran PBB, dan tentunya '5 negara adidaya' mempunyai hak veto. Jadi agar menjadi efektif, PBB (dan organisasi internasional lainnya) harus memelihara dukungan dari negara-negara. Jelas bahwa WTO merupakan sebuah upaya untuk menciptakan rezim yang dapat menguatkan dirinya di dalam bidang perdagangan, tetapi itu pun didasarkan pada kesepakatan antarnegara-negara. Itu bukan berarti bahwa negara mengendalikannya. AS, misalnya, harus menerima perintah penyelesaian perselisihan dalam WTO untuk mendapatkan konsesi di bidang lain yang terkait. LSM semakin penting dalam lingkungan internasional, tetapi beroperasi dalam konteks hukum yang ditentukan oleh negara. Kemampuan dari LSM untuk beroperasi di China atau Rusia sangat dibatasi oleh negara-negara tersebut. Menurut saya dengan demikian negara bukan hanya merupakan aktor yang sangat penting dalam sistem internasional, juga mereka merupakan elemen pembentuk entitas internasional lainnya, termasuk entitas lain yang bergerak di dalam sistem (negara-bangsa) itu. Tetapi dengan adanya negara-negara lemah menunjukkan bahwa sistem ini pada dasarnya ditentukan oleh negara-negara yang besar dan kuat.

Di dalam artikel Anda yang berjudul *Addressing State Failure (2005)* Anda mengemukakan tiga langkah umum untuk manajemen konflik dalam mendekati tugas yang sangat berani untuk membangun kembali negara lemah setelah intervensi internasional. Mengapa Afghanistan dan Irak tidak kembali terbangun? Apakah masyarakatnya tidak mengikuti langkah tersebut atau tidakkah langkah tersebut dilakukan?

Artikel tersebut saya tulis ketika saya bekerja untuk pemerintah AS, dan tulisan tersebut berangkat dari suatu perspektif tentang apa yang dapat dilakukan oleh para pembuat kebijakan. Karena masalah Afghanistan dan Irak menimbulkan tantangan yang berat dan panjang, mungkin terlalu cepat untuk menyimpulkan sesuatu atasnya, tetapi inilah yang hendak saya katakan.

Yang pertama, jika Anda berpikir hal ini merupakan sebuah proses ketergantungan pada jalur, maka tidak jelas bagaimana suatu hal akan ber-evolusi: peristiwa acak akan memiliki dampak yang besar pada hasil. Apa yang akan terjadi jika Al-Qaida tidak berhasil meledakkan Masjid Samarra?⁴⁹ Anda mungkin akan menemui rendahnya tingkat kekerasan antarsekte pada tahun 2006, dan inisiatif-inisiatif yang dilaksanakan beserta kaitannya mungkin akan lebih berhasil. Jika Anda melihat masalah yang terjadi di Afghanistan, satu yang akan Anda temui adalah bahwa kita tidak akan jelas dalam memahami dan memprediksi hal-hal apa yang terjadi di Pakistan, padahal sangat berpengaruh terhadap konflik di Afghanistan.

Yang kedua, dan ini lebih mengenai isu kebijakan, baik AS maupun negara maju lainnya, memiliki kelengkapan yang baik untuk membangun negara. Jika Anda lihat pada alokasi dana pertahanan, termasuk untuk persenjataan nuklir, artinya kita sedang berbicara tentang dana sebesar USD 800 milyar per tahun, sementara anggaran gabungan untuk Departemen Luar Negeri dan AID⁵⁰ sebesar USD 40 milyar. Itu artinya 20:1. Setiap orang yang terlibat dalam pembangunan negara akan setuju bahwa itu bukan perbandingan yang tepat, tetapi untuk mengubahnya benar-benar berat. AS bahkan tidak memiliki unit polisi khusus, yang setara dengan *gendarmerie* di Prancis dan

⁴⁹ Peristiwa pemboman masjid Syiah Al Asyqari di Samarra Iraq 22 Februari 2006 yang melibatkan Al-Qaida. (ed.)

⁵⁰ AID = *agency of international development*, agen pembangunan internasional. (ed.)

carabinieri di Italia. Jadi tidak memiliki semacam kapasitas yang diperlukan untuk stabilisasi pasca konflik.

Anda telah menulis sebuah buku pada tahun 1999 tentang kedaulatan di mana Anda berpendapat bahwa terdapat perbedaan unsur dalam kedaulatan. Dapatkah Anda menjelaskannya?

Saya membedakannya, pertama, kedaulatan hukum internasional, dengan apa suatu negara diakui, apakah harus menjadi anggota organisasi internasional dan apakah suatu negara secara diplomatik memiliki mewakili dirinya sendiri. Yang kedua adalah apa yang secara umum orang menyebutnya sebagai kedaulatan ‘Westphalian’, walaupun menurut saya sebenarnya itu memiliki hanya sedikit kaitan dengan Westphalia, yang meliputi gagasan bahwa setiap negara adalah otonom; tercermin dalam peraturan non-intervensi terhadap masalah internal negara lain. Yang ketiga adalah kedaulatan domestik, yang berkaitan baik dengan struktur kekuasaan domestik dan seberapa efektifnya mereka.

Ambil contoh Taiwan. Taiwan mempunyai kedaulatan Westphalian, dan memiliki kedaulatan domestik yang efektif. Tetapi Taiwan tidak diakui secara internasional, atau lebih tepatnya hanya diakui oleh sedikit negara, jadi Taiwan tidak memiliki kedaulatan hukum internasional.

Jika Anda melihat anggota UE yang mana pun, mereka memiliki kedaulatan hukum internasional (misalnya, mereka semua juga masih mempunyai perwakilan terpisah di PBB), mereka memiliki kedaulatan domestik yang efektif, tetapi mereka tidak memiliki kedaulatan Westphalian, karena mereka menerima lembaga supranasional maupun pengambilan suara mayoritas penuh.

Jika Anda melihat Somalia, ia memiliki kedaulatan hukum internasional, tetapi pasti tidak memiliki kedaulatan domestik yang efektif, dan mungkin memiliki (atau tidak memiliki) kedaulatan Westphalian.

Jadi pada dasarnya, secara mengejutkan ternyata terdapat hanya segelintir negara yang memiliki ketiga atribut kedaulatan tersebut sekaligus: jika Anda mengeluarkan negara-negara yang gagal dan pemerintahan yang buruk serta Uni Eropa, dan keanehan lainnya seperti Taiwan, Anda akan menemui hanya ada sedikit negara yang memiliki ketiga jenis atribut kedaulatan, lebih kecil jumlahnya daripada yang dipikirkan kebanyakan orang. Apakah kesimpulan yang menyatakan bahwa negara-negara tidak perlu menyesuaikan dengan atau mengikuti aturan-aturan kedaulatan berarti bahwa kita harus menyesuaikan definisi kita tentang negara atau negara berada dalam situasi tidak pasti dan beberapa bentuk lain organisasi akan lebih baik?

Menurut saya, di dalam lingkungan kontemporer, tidak ada sesuatu yang bisa lebih baik. Saya pikir hal terbaik yang dapat diharapkan adalah sebuah dunia yang Anda dapat sebut sebagai ‘penguasa yang bertanggung jawab’, yakni negara-negara yang dapat memerintah secara efektif ke dalam negeri dan secara internasional mengikuti aturan-aturan internasional. Alternatif satu-satunya adalah UE, dan, seperti yang saya tunjukkan sebelumnya, saya tidak yakin itu dapat ditiru.

Anda mengusulkan, bagi negara-negara lemah atau gagal, agar kedaulatan Westphalian mereka tidak diakui, dan seharusnya mereka memiliki suatu kombinasi dari pemerintah pribumi dan pemerintahan transnasional untuk bekerja, semacam jaringan

pemerintahan multi-level yang dinamis. Apakah Anda bermaksud untuk memintas keberadaan struktur negara yang ada di Afrika, yang barangkali mencakup bentuk-bentuk pemerintahan yang lebih sah yang berakar secara lokal?

Tidak. Gagasan dari 'kedaulatan bersama' (*shared sovereignty*) adalah bahwa negara-negara lemah, yang kekurangan kapasitas-kapasitas tertentu, mungkin ingin mengkontrak beberapa aspek tertentu dalam pemerintahan; atau mereka mungkin ingin membawa aktor-aktor luar ke dalam, dan untuk berbicara dari perspektif pilihan-rasional, tinggal disepakati saja.

Terdapat beberapa contoh mengenai hal ini: saya menemukan sekitar 20 atau 30 negara yang mengontrak layanan pabean mereka, karena layanan yang ada sangat korup sehingga menghalangi pemimpin politik untuk melakukan apa yang mereka ingin lakukan. Contoh kedua adalah kepulauan Solomon. Pemerintahnya terpecah-belah pada tahun 2003. Para pemimpin politik kemudian mengundang Australia untuk melakukan intervensi, dan Australia setuju dengan syarat bahwa kepulauan Solomon mengesahkan undang-undang untuk mengundang mereka dan aktor-aktor lainnya dari kawasan tersebut ke sana. Contoh ketiga adalah Guatemala. Baru-baru ini pemerintah membuat perjanjian dengan PBB untuk membuat unit investigasi dengan personil yang ditentukan oleh PBB, untuk menginvestigasi dan mengadili aktivitas-aktivitas kriminal besar di Guatemala. Jadi semua contoh tersebut menunjukkan bahwa negara-negara mencoba memperluas kotak perkakas (*toolbox*) yang mereka punyai untuk memecahkan masalah mereka, dan salah satu caranya adalah dengan mengajak aktor-aktor internasional.

Meskipun demikian caranya bukan berarti memintas negara. Walaupun berat, Anda harus mampu menjaga agar negara-negara tetap bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh penyedia layanan dari luar negeri di dalam wilayah mereka, ketimbang sekadar meminta aktor-aktor internasional tersebut semata-mata menggusur kapasitas negara. Keberadaan para aktor luar negeri tersebut merupakan sebuah fase transisi, di mana negara-negara itu sendiri harus belajar untuk memenuhi tanggung jawab yang selaras dengan kedaulatannya. Anda tentu ingin pemerintah memenuhi berbagai kebutuhan kolektif yang wajar bagi rakyat mereka – keamanan, jaminan atas hak milik, pendidikan dan kesehatan. Bahkan jika pun negara tersebut mengontrak pihak asing, mereka harus masih memegang tanggung jawab atas hal itu. Sebagai contoh, di India, pelaksanaan pendidikan dasar sebagian besar disediakan oleh aktor-aktor swasta, bahkan termasuk pendidikan untuk orang-orang miskin. Tetapi tetap saja negara India yang menyediakan kondisi yang memperlancar aktivitas itu, dan yang akhirnya bertanggung jawab atas hal tersebut.

Pertanyaan terakhir. Pada tahun 1982, Anda mendefinisikan rezim internasional sebagai “asas, norma, aturan dan prosedur pengambilan keputusan, baik implisit ataupun eksplisit di sekitar mana ekspektasi para aktor berkumpul dalam suatu wilayah tertentu hubungan internasional”. Sejak itu, konstruktivisme telah menyatukan kajian atas rezim-rezim norma internasional. Apakah rezim internasional semaju mereka ketika Anda mendefinisikan hal itu pada tahun 1982, dan apakah dinamika mereka tidak dapat dipahami tanpa konstruktivisme sosial?

Karya pada tahun 1982 tentang rezim internasional merupakan upaya kolektif, dan saya harus mengakui bahwa pada poin tersebut saya tidak memiliki gagasan mengenai implikasi dari definisi itu. Jika sekarang saya boleh menulis kembali bab tersebut, saya akan menawarkan tiga definisi

berbeda tentang rezim internasional – definisi konstruktivis yang Anda sebutkan tadi; definisi neo-liberal, yaitu: “rezim adalah asas, norma, aturan dan prosedur pengambilan keputusan yang memecahkan masalah kegagalan pasar”; dan definisi realis, yaitu: “rezim adalah asas, norma, aturan dan prosedur pengambilan keputusan yang mencerminkan kepentingan dari negara yang sangat kuat dalam sistem”.

Stephen D. Krasner adalah profesor **Graham H. Stuart** dalam Hubungan Internasional, anggota senior di Freeman Spogli Institute dan anggota senior di Hoover Institution di University of Stanford. Beliau merupakan editor untuk *International Organization*, telah bekerja di U.S. Council for Foreign Relations, dan telah menerbitkan tentang bermacam-macam isu dari kedaulatan sampai institusionalisme hingga Ekonomi Politik Internasional. Di antara buku beliau yakni *Sovereignty: Organized Hypocrisy* (1999) dan *Addressing State Failure* (2005).



THEORY TALK #22

KEVIN DUNN TENTANG IDENTITAS DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL, TANTANGAN AFRIKA TERHADAP TEORI HI DAN BIAS LAKI-LAKI KULIT PUTIH DALAM BIDANG KAJIAN HI

Sumber: Schouten, P. (2008) 'Theory Talk #22: Kevin Dunn on Identity in International Relations, the African Challenge to IR Theory, and the White-Male Bias of the Field', Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2008/10/theory-talk-22.html> (28-10-2008)

Secara tradisional hubungan internasional adalah segala hal mengenai hubungan kekuasaan antara negara-negara yang merdeka, yang sebagian besar sangat kuat dan *occidental*⁵¹. Menurut Kevin C. Dunn, pendekatan klasik terhadap HI adalah sasaran semu (*straw-man*) yang mengajak kita berpikir mengenai bidang kajian dalam cara yang tidak sesuai dengan realitas dalam kehidupan kita di dunia. Dalam pembicaraan komprehensif ini, Dunn, antara lain menjelaskan bagaimana menjadi partisipan aktif dalam mengkonstruksi politik internasional, bagaimana citra negara (seperti Kongo) seringkali hanya menampilkan pembangunan sosial yang menipu, dan bagaimana bidang HI ini disimpangkan begitu rupa sesuai dengan asal-usul datangnya sarjana HI yang paling terkemuka.

Menurut Anda, apakah tantangan terbesar atau perdebatan terpenting dalam HI saat ini? Dan di mana posisi Anda atau jawaban Anda terhadap tantangan ini/dalam perdebatan ini?

Bagi saya, tantangan terbesar adalah membuat karya saya relevan untuk masyarakat umum. Bagi banyak orang, politik dunia memiliki sebuah efek mengasingkan, muncul sebagai produk dari kekuatan yang terpisah, tidak terkontrol, dan asing. Dunia HI tampaknya menjadi wilayah tersendiri yang dihuni oleh profesional kebijakan luar negeri yang terpisah dan intelektual yang pikirannya tumpul dengan sedikit koneksi terhadap kehidupan sehari-hari menyangkut pekerjaan, keluarga, dan waktu luangnya orang. Padahal sering kali secara menyakitkan begitu jelas bagaimana politik dunia dapat berdampak terhadap hidup mereka – dari meningkatnya harga makanan dan bahan bakar hingga korban manusia dalam peperangan – terdapat dorongan hati untuk merasakan bahwa orang merupakan korban pasif dari kekuatan global tersebut, bukannya menjadi orang yang aktif berpartisipasi dalam membangun dunia di sekitar kita. Saya khawatir bahwa banyak sarjana HI yang memperkuat perasaan terasing tersebut: memanfaatkan pembengkakan prosa untuk mendiskusikan pendekatan teoritis dan contoh-contoh historis yang memiliki sedikit hubungan terhadap kebanyakan pembaca.

⁵¹Sebutan untuk Barat atau bangsa-bangsa berkultur/berasal-usul Eropa. (ed.)

Kembali ke tahun 1977, Stanley Hoffman menulis dalam artikel di dalam jurnal *Daedalus*⁵² yang terkenal dengan judul *An American Social Science: International Relations* bahwa di antara hal lainnya, sarjana HI dari Amerika Serikat tidak hanya berada dalam koridor keilmuan tetapi juga berada di dalam “dapur” kekuasaan. Saya pikir hal ini masih berlaku, setidaknya bagi kebanyakan sarjana HI di AS, baik dalam hal gaya maupun konten, kebanyakan menulis untuk dan tentang pembuat kebijakan dan pemegang kekuasaan. Banyak dari rekan saya yang menganggap baik-baik saja terhadap hal itu (seperti yang banyak dibuktikan oleh wawancara sebelumnya dalam *Theory Talks* ini). Masalahnya kemudian muncul ketika hal ini menjadi praktek standar dalam disiplin ilmu HI, seperti yang saya temukan. Hal ini membuat kita menjadi bagian dari masalah bukan solusi. Dan seperti grup band the Clash mendendangkan syair, “*we will teach our twisted speech to young believers*” (kami akan mengajarkan pidato kami yang berbelit-belit kepada para pengikut muda).⁵³ Artinya, mahasiswa pascasarjana dilatih untuk menjadi kekuatan dari keterasingan itu ketimbang menjadi instrumen pembongkar keterasingan.

Saya tidak menyatakan bahwa karya-karya ilmiah yang telah saya hasilkan sampai saat ini tidak seterasing dan seesoteris karya orang lain. Jauh dari itu. Saya, betapapun juga, merupakan hasil dari sistem yang sekarang saya ketahui sangat bermasalah. Tetapi saya masih tetap dihantui oleh sesuatu yang pernah dikatakan suatu kali oleh Robert Art kepada saya: selalu menulislah tentang isu-isu yang relevan untuk pembaca Anda, dan juga lakukan dengan cara yang cukup sederhana, tanpa menjadi sangat sederhana, supaya kebanyakan pembaca awam dapat memahami apa yang Anda katakan. Saya rasa itu mungkin kata-kata yang paling bermakna yang pernah saya dengar sebagai seorang mahasiswa pascasarjana, dan kata-kata tersebut telah menjadi petunjuk saya sejak saat itu. Tetapi saya menyadari bahwa saya dapat membuat karya yang lebih baik, baik dalam hal relevansi maupun keterjangkauan (*aksesibilitas*)-nya, dan saya menyadari pula diri saya sendiri semakin berseberangan dengan HI tradisional, baik dalam hal apa yang saya bicarakan, kepada siapa saya berbicara, dan bagaimana saya berbicara kepada mereka.

Bagaimana Andatiba pada pemahaman Anda dalam HI saat ini?

Pemikiran saya tentang politik dunia telah dibentuk oleh berbagai macam pengaruh yang liar. Ketika saya menjadi seorang mahasiswa MA di Dalhousie University, Timothy Shaw merupakan seseorang yang sangat berpengaruh terhadap bagaimana saya berpikir tentang politik di Afrika. Tim sangat murah hati dan berdedikasi bagi mahasiswanya, dan sekali Anda merupakan bagian dari kumpulannya Anda tidak akan pernah sungguh-sungguh meninggalkannya. Tetapi anehnya, ada Jane Parpart yang mungkin mempunyai pengaruh yang lebih besar pada pemikiran saya meskipun saya tidak pernah mengambil satu matakuliah pun yang diampunya. Kami memulai perbincangan di antara tumpukan buku perpustakaan dan dia mulai berbicara kepada saya tentang teori post-modernisme dan feminis. Itu merupakan salah satu dari sekian momen “Road to Damascus”⁵⁴ yang menyebabkan saya mulai menelusuri baik post-modernisme maupun feminisme.

⁵²*Daedalus* adalah nama jurnal ilmiah terkemuka di MIT. Diterbitkan sejak tahun 1955 sebagai jurnalnya *American Academy of Arts and Sciences*. Lihat <http://www.mitpressjournals.org/loi/daed>. (ed.)

⁵³ Anda bisa mendengarkan lagu itu di <http://www.youtube.com/watch?v=E4t4iCe-bK0> (ed.)

⁵⁴ungkapan yang artinya “titik balik tiba-tiba dalam kehidupan manusia” (ed.)

Selama tahun-tahun saya menjadi seorang mahasiswa PhD, saya beruntung karena dapat mengambil kuliah dari berbagai guru besar dari sejumlah aliran. Selama satu semester, Robert Art mengajarkan saya lebih tentang fundamental teori HI, pentingnya tulisan ringkas dan analisis bernuansa lebih banyak dari yang mungkin diharapkan oleh orang lain. Saya juga menghabiskan waktu beberapa jam setiap minggunya untuk mengambil kuliah dari James Der Derian, yang mempengaruhi pemikiran saya jauh lebih dalam. Tetapi barangkali satu hal yang paling penting dilakukan James adalah memberi saya salinan dari Roxanne Doty *Imperial Encounter* dan meminta saya membacanya. Tanpa ragu karena itu merupakan buku yang paling penting saya membacanya di sekolah pascasarjana dan berlanjut mempengaruhi pemikiran saya dalam cakupan isu yang luas, dari kekuasaan representasi hingga praktek *state-making*⁵⁵. Saya ingat saat pertama kali saya berada di konferensi International Studies Association (ISA) sebagai seorang mahasiswa dan melihat Doty berbicara. Pada panel yang sama Cindy Weber, yang juga memberi pengaruh besar dalam bagaimana saya berpikir tentang hubungan internasional (baik sebagai subjek dan disiplin ilmu). Saya ingat Cindy menggigit saya untuk mengikuti resepsi untuk seksi Teori Feminis dan Kajian Gender, yang – bersamaan dengan seksi Pembangunan Global – menjadi sebuah sistem dukungan intelektual yang sangat erat.

Apa yang diperlukan oleh seorang mahasiswa untuk menjadi spesialis dalam HI?

Saya pikir orang lain yang telah Anda wawancarai dalam Theory Talks ini telah memberikan jawaban yang benar-benar berwawasan. Andai saya diminta memberikan nasehat kepada mahasiswa pascasarjana HI, saya mungkin akan memberitahu kepada mereka dua hal. Yang pertama, membaca secara luas dalam bidang HI ini akan menjadikan mereka menghargai terhadap beraneka perbincangan yang mengambil bagian di dalam bidang kajian ini. Terlebih lagi, itu juga akan membantu mereka untuk menghindari representasi sasaran semu (*straw-man*) yang menggelikan yang telah membangkitkan perselisihan di dalam disiplin ilmu kita. Dan meskipun mereka mungkin tidak menyadarinya sekarang, menjadi seorang mahasiswa pascasarjana merupakan satu-satunya waktu yang memungkinkan dalam karir mereka ketika mereka memiliki kesempatan emas untuk membaca seluas mungkin dan kemampuan untuk tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, saya akan mendorong mahasiswa untuk membaca sumber-sumber primer sebanyak mungkin. Saya selalu tersentak oleh karikatur yang digambarkan sebagai karya dari sarjana-sarjana lain, itu bisa Morgenthau, Kant, Waltz atau Wendt, dan saya pikir itu datang dari para sarjana yang lebih mengandalkan pada ringkasan-ringkasan dari sumber-sumber sekunder, bukannya membangun keakraban dengan sumber primernya sendiri.

Banyak dari para sarjana HI yang tidak menganggap dirinya sendiri aktor-aktor politik. Bagaimana dengan Anda?

Anda mempertanyakan seseorang yang, bersama Simona Sharoni, mengorganisir protes anti-perang pada konferensi ISA⁵⁶ tahun 2003. Jadi, jawabannya adalah ya. Tapi mari saya fokuskan kembali pertanyaan Anda untuk mendiskusikan tentang bagaimana kita semua menjadi aktor-aktor politik. Kenyataan bahwa banyak dari sarjana HI yang tidak menganggap diri mereka aktor

⁵⁵ Istilah yang artinya “mengeliminir atau menetralsir lawan-lawan (politik) yang ada di dalam teritorialnya sendiri”, baca Peter B. Evans, D. R.; Skocpol, T., “War Making and State Making as Organized Crime” dalam *Bringing the State Back In*. Cambridge University Press: 1985. (ed.)

⁵⁶ ISA = International Studies Association, asosiasi kajian internasional. Lihat www.isanet.org (ed.)

politik kembali kepada permasalahan yang saya sebutkan di awal tadi. Saya menemukan itu membingungkan bahwa para sarjana masih menganggap bahwa mereka dan teori mereka entah bagaimana berada di luar dunia yang mereka pelajari. Para teoretikus Kritis telah mengajari kita bahwa kita terlibat sangat erat terhadap keadaan dunia disekitar kita. Steve Smith mendiskusikan hal ini dalam Penetapan Presiden ISA tahun 2003: bagaimana para sarjana HI telah membantu mengkonstruksi dunia di mana sekarang kita menemukan diri kita di dalamnya. Mengingkari hal ini, menurut saya, bukan hanya salah tetapi juga berbahaya. Jadi, jawaban singkatnya: ya, saya adalah seorang aktor politik dalam segala hal yang saya lakukan. Kita semua, untuk bermacam-macam tingkat.

Asumsi umum adalah bahwa identitas bersifat pribadi, jauh dari politik. Apakah itu benar?

Tidak benar, bahkan pun jika itu benar, bukankah bersikap pribadi itu juga politis?

Tahun 2001, Anda telah mengedit sebuah buku yang berjudul *The African Challenge to IR Theory*. Apakah tantangan(-tantangan) Afrika terhadap teori HI itu?

Mayoritas teori HI yang “otoritatif” telah diproduksi secara luas oleh orang laki-laki kulit putih dari Amerika Utara dan Eropa Barat yang telah menulis tentang politik dunia dari posisi subyektif mereka sendiri yang belum diuji. Teori HI yang kebarat-baratan (Western-centric) telah membuat sebuah sistem pembagian yang menempatkan pengalaman historis mereka serta nilai-nilai kebudayaan mereka sebagai norma bagi komunitas internasional. Pengalaman dan asumsi mereka diluluskan sebagai sesuatu yang “normal” dan telah memungkinkan perumusan definisi dan konsep yang telah memberi hak istimewa pada segmen sempit penduduk dunia ini untuk dapat diterima sebagai norma dalam teori HI. Karena kebanyakan teori HI dimulai dengan asumsi yang melekat tentang politik dunia berdasarkan pada pengalaman, pemikiran, dan keinginan Barat, contoh non-Barat tampaknya menjadi tidak normal atau menyimpang dari kebiasaan dan membutuhkan penjelasan dan lebih sering harus diperbaiki. Sebagai contoh, salah seorang sarjana yang diwawancarai dalam *Theory Talks* membuat klaim: “HI Afrika hanya berada satu atau dua langkah di belakang Eropa, tetapi perlahan-lahan akan sampai ke sana seperti halnya semua orang lain.” Pernyataan itu bermasalah pada begitu banyak tingkatan.

Tujuan dari *Africa's Challenge to IR Theory* adalah untuk menempatkan Afrika dan pengalaman orang-orang Afrika sebagai titik awal bagi kita untuk menganalisis dan berteori. Kita ingin menawarkan perbaikan yang lebih banyak dalam HI bahwa baik dalam mengembangkan teori-teori tanpa realitas atau generalisasi tanpa kritik yang keluar dari pengalaman sejarah dan praktek kultural Barat. Secara khusus, saya menulis tentang negara Afrika dalam hubungannya terhadap literatur keilmuan yang luas tentang “kegagalan negara”. Dengan mengambil contoh ideal negara Amerika Utara/Eropa Barat sebagai norma, banyak sarjana yang kemudian terlibat dalam percakapan fantasi tentang bagaimana dan mengapa banyak pengalaman non-kulit putih dengan negara merupakan penyimpangan dari kebiasaan. Jarang-jarang literatur ini menyertakan refleksi-diri yang kritis, dengan menjelajahi bagaimana norma-norma asumptif adalah hasil dari pengalaman, nilai-nilai, dan imajinasi subyektif. Sebagaimana saya tuliskan di dalam buku itu, negara Afrika tidak “gagal” sebanyak pemahaman kita tentang negara.

Baru-baru ini, saya menyumbang satu bab tentang hak istimewa laki-laki kulit putih dalam *Rethinking the Man Question: Sex, Gender and Violence in IR*, yang disunting oleh Jane Parpart dan Marysia Zalewski. Dalam hal itu saya mencoba untuk mengungkapkan berbagai keprihatinan tentang cara-cara di dalam mana disiplin ilmu HI menolak untuk mengakui bias gender dan ras di dalamnya (orang lain memperhatikannya, seperti saya sendiri, setiap orang yang diwawancarai sejauh ini disini dalam Theory Talks ini adalah berkulit putih dan laki-laki?). Kita tidak mengatakannya sebagai “bidang HI-nya laki-laki kulit putih Amerika Utara/Eropa Barat.” Sebaliknya, hal itu semata-mata disebut “HI” dan para sarjana yang menulis dari luar posisi istimewa tersebut sering kali diberi label yang menandai karya mereka sebagai sesuatu yang di luar dari norma: feminis, post-kolonial, non-Western dan lain sebagainya. Yang “normal” adalah produk dari praktek diskursif, dan wacana yang mendefinisikan apa yang “normal” dalam kajian politik dunia mengistimewakan posisi subjektif laki-laki kulit putih sebagai manusia terpilih. Teoretikus feminis HI telah berkarya untuk mengekspose hak istimewa “tersembunyi” dari posisi subjektif laki-laki dalam teks HI tradisional. Sebagai contoh, keterlibatan J. Ann Tickner bersama Hans J. Morgenthau dalam “Six Principles of Political Realism” merupakan kajian yang unggul mengenai bagaimana seorang teoretikus HI menulis dari dalam bingkai struktural/linguistik khusus yang sempit dari maskulinitas, sementara mengklaim untuk menggeneralisasi semua “orang” dan “kemanusiaan”. Dalam banyak cara, *Africa’s Challenge to IR Theory* mencoba untuk melakukan hal yang sama, mempermasalahkan asumsi kita tentang politik dunia dengan menempatkan pengalaman bangsa Afrika pada garis terdepan, daripada hanya sebagai catatan kaki yang sekadar menunjukkan penyimpangan dari teori-teori disiplin ilmu HI.

Alexander Wendt dalam Theory Talk #3 menyatakan skeptisisme tentang “menggunakan dunia nyata sebagai data tandingan untuk menguji teori”. Apakah Anda setuju dengannya?

Tidak, saya tidak setuju terhadap semua pendapatnya. Saya memahami posisi beliau secara intelektual. Tetapi saya percaya dan saya tidak berbagi pandangan yang sama tentang konstruksi teori atau menempatkannya dalam produksi pengetahuan. Dia orang yang jauh lebih Positivis daripada saya.

Namun boleh saya katakan bahwa meskipun saya tidak setuju dengan Wendt dalam cakupan isu yang luas, saya tidak memiliki banyak ketertarikan untuk menyerangnya. Dia telah melakukan banyak pekerjaan yang betul-betul penting, dan telah menempatkan beliau dalam posisi menjadi karung tinju untuk seluruh generasi dari mahasiswa pascasarjana, untuk tidak mengatakan apa-apa pada lawan intelektualnya. Beliau telah sepakat dengan kritik tersebut cukup baik, jadi saya angkat topi padanya, tanpa menghiraukan perbedaan di antara kami.

Pendekatan Anda terhadap hubungan internasional di antaranya berfokus pada identitas; Anda telah menyunting sebuah buku berjudul *Identity and Global Politics*. Dapatkah Anda menggambarkan beberapa cara (mungkin dengan sebuah contoh) di dalam mana ‘politik identitas’ dewasa ini sangat berpengaruh dalam HI?

Dapatkah kita tidak sepenuhnya setuju bahwa respon Amerika dan Eropa Barat terhadap konflik di Georgia memiliki banyak, jika tidak lebih, keterkaitan dengan representasi mereka terhadap identitas Rusia dibandingkan dengan peristiwa aktual di lapangan?

Biarkan saya memberi Anda contoh lainnya, agar dapat menyumbat karya Séverine Autesserre (yang membuat manuskrip buku tentang subjek ini). Di Republik Demokratik Kongo, analisis dari para pembuat kebijakan dan pemelihara perdamaian PBB dalam situasi ini dibingkai sangat kuat oleh identitas yang telah mereka bangun dari Congolese (untuk tidak mengatakan representasi diri mereka sendiri). Seperti pendapat Autesserre, sejak tahun 2003 dan seterusnya, mereka menegaskan konteks Congolese sebagai sebuah lingkungan “pasca konflik”. Sebagai hasilnya, mereka mengidentifikasi ketegangan nasional dan regional sebagai penyebab dari perkelahian dan pembantaian yang berlanjut di provinsi-provinsi bagian timur. Mereka tidak mampu menangani kekerasan yang tidak dapat mereka hubungkan dengan setiap antagonisme nasional atau regional. Oleh karena itu, konflik lokal kemudian dianggap sebagai kejahatan dan bersifat pribadi, dan kekerasan terdesentralisasi dianggap masalah kemanusiaan, bukan sebuah masalah politik. Selanjutnya, karena citra Congolese sebagai “kebiadaban yang melekat” telah berlangsung sejak penjajahan Belgia telah mengkonstruksi hal itu seabad yang lalu, aktor-aktor asing melihat kekerasan lokal sebagai fitur normal dalam kehidupan di Kongo. Ini hanyalah salah satu contoh tentang bagaimana politik identitas berpengaruh dalam HI saat ini. Yang lainnya berupa kecenderungan yang mengganggu dari kekerasan pribumi (*autochthonous*), yang saya tulis baru-baru ini.

Sampai sejauh mana identitas merupakan sebuah “konstruksi sosial”? Apakah implikasi (politik)-nya?

Dalam karya kami yang berjudul *Identity and Global Politics*, saya dan Patti Goff berpendapat bahwa sangat penting untuk mengakui bahwa identitas dikonstruksi secara sosial, relasional, cair dan berlipat-lipat. Semua identitas dikonstruksi secara sosial, tetapi pertanyaan sebenarnya kemudian menjadi: yang mana aktor, praktek, mekanisme, lembaga, dan sebagainya yang terlibat dalam konstruksi sosial dari identitas itu, dan pada momen historis itu? Dapatkah kita mengisolasi berbagai praktek dan agen yang konstitutif? Bagaimana seseorang terlibat dalam investigasi empiris dalam pembangunan identitas yang diskursif? Artinya, apa bentuk dan tipe wacana yang “penting” dan wacana mana yang tidak penting? Seberapa banyak berat yang harus diletakkan dalam wacana dan narasi khusus? Bagaimana kita dapat memahami penggunaan komponen yang sama yang tidak terhubung dan berlawanan dalam konstruksi identitas? Bagaimana materi praktek dan kekuatan terhubung dengan konstruksi yang diskursif tersebut? Bagaimana seseorang berhadapan dengan kontestasi sosial dan agen yang intensional? Inilah berbagai pertanyaan penting yang saya pikir diperlukan untuk mengarahkan penyelidikan kita terhadap identitas.

Sementara “giliran kaum konstruktivis” dewasa ini telah membawa identitas sebagai sebuah subjek yang sah dalam HI, tampaknya sangat sedikit tendensi para penulis yang benar-benar terlibat dalam penelitian yang berkaitan dengan subjek ini. Mengapa demikian?

Benarkah? Saya pikir saya tidak menemukan keperluan itu, tetapi barangkali saya hidup dalam tempurung. Ketika saya dan Patti Goff memutuskan untuk bersama-sama mengarang buku *Identity and Global Politics*, kami memperhatikan bahwa berteori tentang identitas yang dilakukan oleh para sarjana HI bersifat samar-samar dan mengganggu dan tidak terhubung erat dengan kajian kasus empiris. Jadi buku tersebut membawakan bersama-sama sejumlah karya yang

mendasarkan pada studi kasus historis: dari Eropa dan Amerika Utara hingga Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Asumsi saya bahwa investigasi yang penting tentang identitas terus-menerus diperlukan yang secara empiris diinformasikan, tetapi mungkin saya salah. Itu pertanyaan yang bagus, Peer. Saya jadi penasaran untuk mendengar bagaimana pembaca dalam forum ini merespon.

Anda menyatakan tentang Kongo bahwa identitasnya telah ditulis “secara luas oleh aktor-aktor luar untuk secara menyeluruh menghancurkan masyarakat di lapangan”. Bagaimana aktor-aktor eksternal yang kuat membentuk identitas Afrika dan apa implikasi (politik) dari hal itu?

Identitas Kongo, seperti identitas sosial lainnya, telah dibentuk dengan menempatkannya dalam narasi yang kita gunakan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan dunia sosial. Narasi dari identitas nasional dibentuk oleh pelapisan perlahan-lahan dan menghubungkan peristiwa dan makna, yang biasanya melalui tiga langkah: penyeleksian atas peristiwa itu sendiri, hubungan peristiwa-peristiwa tersebut satu sama lain dalam secara kausal dan asosiasional (*plotting*), dan menafsirkan hubungan apa yang signifikan antara peristiwa dan plotnya. Contoh dari Kongo itu memperjelas karena menunjukkan bagaimana narasi konstruksi identitas tersebut merupakan produk eksklusif yang jarang bagi seorang pembuat kebijakan negara. Kekuatan eksternal secara konstan bermain, mencari untuk memilih, merencanakan dan menafsirkan peristiwa serta makna dengan mana identitas dinarasikan. Karya saya *Imagining the Congo* menyelidiki narasi yang diciptakan oleh aktor-aktor eksternal selama satu abad terakhir dan akibat-akibat langsung terhadap situasi Kongo saat ini.

Saya menyadari bahwa cara yang berguna dalam memahami kontestasi historis tentang narasi identitas adalah sebuah konsep “percakapan panjang” dari antropolog sejarah Jean dan John Comaroff. Dalam karya mereka tentang hubungan kolonial antara orang-orang Tswana dari Afrika Selatan dan misionaris Kristen Inggris, mereka berpendapat bahwa terdapat dua wajah percakapan: apa yang dibicarakan dan pergumulan untuk mendapatkan pemahaman selama periode pertemuan itu. Identitas negara diproduksi secara historis dalam “percakapan panjang” yang sama, di mana bermacam-macam aktor bekerja sama untuk memperjuangkan makna dari identitas tersebut dan istilah di dalam mana mereka diekspresikan. Saya menyadari bahwa yang sama pentingnya adalah perjuangan untuk menemukan dan menciptakan ruang di dalam percakapan atau yang disebut “ruang diskursif”. Menggambarkan dan mengatur ruang diskursif dan ketertiban merupakan unsur penting dalam pembangunan identitas dalam hubungan internasional, khususnya bagi Negara Dunia Ketiga yang dirugikan seperti Kongo itu. Saat ini, ruang diskursif internasional telah secara aktif menutup diri bagi diskursus yang menyaingi dan melawan hegemoni. Sebagai contoh, selama tahun 1960-an, pemerintah Barat tidak hanya mengintervensi secara langsung untuk menolak kursi delegasi PBB bagi Patrice Lumumba,⁵⁷ tetapi juga aksesnya terhadap stasiun radio di ibu kota negaranya sendiri. Kedua tindakan

⁵⁷Patrice Lumumba (lahir 2 Juli 1925 – meninggal 17 Januari 1961 dalam usia 35 tahun) adalah pemimpin anti-kolonial Afrika dan Perdana Menteri Republik Demokratik Kongo pertama yang dipilih secara demokratis, setelah membantu proses kemerdekaan negara itu dari Belgia pada Juni 1960. Sepuluh minggu kemudian, pemerintahan Lumumba dijatuhkan dalam sebuah kudeta di tengah Krisis Kongo. Ia kemudian dipenjarakan dan dibunuh secara kontroversial pada bulan Januari 1961. (ed.)

tersebut secara efektif membatasi kemampuannya untuk mengartikulasi dan menyebarkan narasinya tentang identitas Congelese.

Tentu saja, narasi tentang identitas negara memiliki dinamika politik. Dalam kasus Kongo, representasi memudahkan aktor-aktor eksternal untuk “mengetahui” Kongo dan bertindak berdasarkan apa yang mereka “ketahui”. Arah tindakan tertentu menjadi mungkin dalam diskursus yang berbeda, sementara arah lainnya menjadi “tidak terpikirkan”. Lebih dari satu abad yang lalu, penggambaran Barat terhadap “kebiadaban yang melekat” memungkinkan penaklukan dan penjajahan brutal di Kongo. Saat ini, penggambaran Barat mengenai “kebrutalan melekat” Kongo menjadi bahan bakar apati dan kelambanan dalam salah satu krisis kemanusiaan yang terburuk di dunia, sebuah krisis di mana Barat telah terlibat dalam pembuatannya selama seratus tahun terakhir.

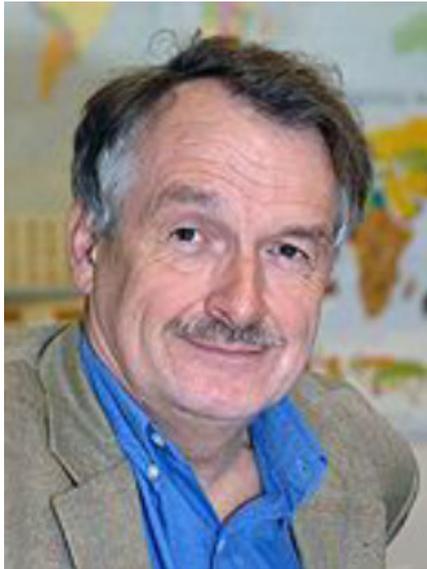
Semoga sinopsis singkat ini masuk akal. Jika tidak, Anda hanya perlu membaca bukunya!

Sebagai warga sipil biasa, bagaimana kita mengkonstruksi konfigurasi politik dunia?

Bagaimana kita hidup dalam kehidupan sehari-hari, dari menjadi konsumen ekonomi untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya, membantu membentuk konfigurasi politik dunia. Saya pikir pergerakan yang penting adalah melakukan refleksi-diri secara kritis tentang banyak sekali cara di mana pilihan kita berdampak terhadap dunia fisik dan sosial. Ya, tentu saja agen bersifat relasional, kontekstual dan secara struktur terkendala. Tetapi untuk apa perjuangan kita lakukan mungkin kurang begitu penting dibandingkan tindakan berjuang itu sendiri. Seperti yang penah didendangkan oleh penyanyi Zack de la Rocha, “*the frontline is everywhere...*” (“garis depan ada di mana-mana.”)⁵⁸

Kevin C. Dunn adalah ketua dari bagian pembangunan global dalam **International Studies Association** dan seorang professor tamu di **Mbarara University** di Uganda. Keanggotaan profesional beliau yang lain di antaranya: **the African Studies Association**; **the Association of Concerned Africa Scholars**; **the International Studies Association**; **the Association of Third World Studies**; **the Society for Women in International Political Economy**; and **the American Political Science Association**. Karya Dunn yang telah diterbitkan di antaranya *Imagining the Congo: The International Relations Identity*, dan *Africa's Challenge to International Relations Theory* (disunting bersama Timothy Shaw). Tulisan beliau juga telah diterbitkan dalam sejumlah jurnal *Millennium: Journal of International Studies*, *Geopolitics*, *Journal of Third World Studies*, *African Bulletin*, *African Studies Review* dan *International Insights*.

⁵⁸ Lihat di <http://www.youtube.com/watch?v=if3eIINH5PA> (ed.)



THEORY TALK #23

KEES VAN DER PIJL TENTANG KEMATIAN PARTAI-PARTAI SAYAP KIRI DI EROPA, IMPERIUM DAN NILAI KEKINIAN DARI PEMIKIRAN MARX

Sumber: Schouten, P. (2008) 'Theory Talk #23: Kees van der Pijl on the Demise of Left-Wing Parties in Europe, Empires and the Current Value of Marx', Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2008/11/theory-talk-23.html> (11-11-2008)

Sementara para sarjana dalam hubungan internasional secara umum mudah sekali diklasifikasikan sebagai milik dari satu komunitas epistemis atau lainnya, Kees van der Pijl, yang secara jelas mempertahankan pandangan kekirian dalam politik internasional, lebih sulit untuk ditempatkan – membuatnya tidak hanya menjadi seorang sarjana yang kontroversial, tetapi juga bagi banyak mahasiswa merupakan sarjana kritis yang mengilhami. Dalam perbincangan ini, van der Pijl, antara lain menjelaskan mengapa partai-partai sayap kiri di Eropa hampir lenyap, mengapa imperium tidak dapat dianalisis sebagai entitas yang homogen, dan terdiri dari apakah nilai terkini dari analisis dengan pendekatan Marx.

Menurut Anda, apakah tantangan terbesar atau perdebatan terpenting dalam HI saat ini? Dan di mana posisi Anda atau jawaban Anda untuk tantangan ini/dalam perdebatan ini?

Menurut saya tantangan terbesar adalah untuk memutus hubungan dengan ekonomisme atau kecenderungan untuk menafsirkan segala sesuatu di dalam politik dunia dalam hal perangkap untuk kembali pada “kebenaran suci”, seperti: “Marx benar” atau “kita harus kembali kepada teori-teori imperium klasik” (“mereka benar dalam semua hal”). Kita telah mengalami abad kedua puluh di mana “kebenaran” tersebut bertindak, dan kita harus menerima bahwa mereka memiliki kekurangan dalam hal-hal kunci – jadi kita harus memiliki wawasan sintesis yang baru, yang dapat menutup kesenjangan besar itu.

Kontribusi saya sendiri tercantum dalam tesis mengenai bagaimana modal transnasional dan kelas yang berhubungan dengannya dikembangkan dalam konteks yang saya sebut sebagai “Lockean heartland” (yang menyebar-luas, biasanya negara-negara barat dengan agenda “neoliberal” yang jelas) versus negara-negara pesaing sebagai struktur terbesar dari modernitas,

yang kemungkinan sekarang sudah runtuh. Dalam tulisan saya *Making of an Atlantic Ruling Class: Transnational Classes and IR*, dan dalam buku *Global Rivalries from the Cold War to Iraq*, hal ini saya ungkapkan.

Bidang lainnya adalah bahwa hubungan luar negeri sebagai realitas yang mendasaribukan hanya HI sebagai hubungan antarnegara. Proyek saya tentang *Modes of Foreign Relations and Political Economy*, yang volume pertamanya terbit tahun lalu, *Nomads, Empires, States*, mengelaborasi hal ini di dalamnya untuk mendapatkan pemahaman akan politik dunia yang non-ekonomistik, non-Eropasentris, non-modernistik, dan non-negara sentris. Jilid kedua, tentang *Myth and Religion*, yang hampir selesai menginvestigasi pandangan dunia metafisik yang didasarkan pada peradaban yang berbeda dan bagaimana mereka beresonansi sekarang. Antara lain, isi buku itu saat ini menantang konsepsi negara-sentris yang penting dalam HI, yang secara agresif dipasarkan keseluruh dunia, tetapi, seperti pendapat saya, itu adalah sebuah resep untuk pembersihan etnik dan genosida.

Bagaimana Anda tiba pada pemahaman Anda dalam HI saat ini?

Orang-orang atau ide-ide yang sangat mempengaruhi saya, yang utama sekali adalah diskusi berbahasa Prancis tentang internasionalisasi modal (khususnya Christian Palloix, dikenal karena ide-idenya tentang “unequal exchange” (pertukaran yang tidak setara); Habermas tentang ideologi, karya dari Marxis struktural Nico Poulantzas tentang kelas, Frank Deppe tentang penyatuan Eropa, dan Gabriel Kolko tentang kebijakan luar negeri AS.⁵⁹

Dalam hal sumber-sumber yang berharga tentang ide-ide baru, saya telah banyak belajar membaca *Le Monde Diplomatique*, *Monthly Review* sosialis, dan lain sebagainya.

Saya selanjutnya lebih sering berutang kepada para mahasiswabrilian, dan iklim lokakarya umum yang dihiasi dengan perdebatan teoritis (seperti salah satunya Ernest Mandel dan partai Komunis Prancis tentang Integrasi Eropa). Karya saya pribadi pada beberapa poin sangat dekat dengan Stephen Gill dan Robert Cox walaupun saya tidak terlalu sadar pada awalnya tentang fakta tersebut. Karya yang berikutnya dari Ronen Palan tentang *Offshore World*⁶⁰ dan iklim umum di Sussex juga sangat penting sekali. Namun bagaimanapun, universitas juga memiliki sisi negatif – baik di Amsterdam, di mana saya bekerja sebelumnya, dan di Sussex, manajemen universitas pada beberapa poin mencoba untuk secara aktif melumpuhkan dan menjadikan suasana hati muram karena mereka memiliki rencana lain, di mana beberapa agenda penelitian dianggap cocok dan yang lainnya tidak. Ini merupakan kutukan dahsyat pada universitas modern, yakni menjadi lembaga pengelolaan anti-intelektualisme (paradoks!).

Apa yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa untuk menjadi spesialis HI atau memahami dunia secara global?

Sebuah pola pikir yang kritis, rajin membaca, bergaul dengan rekan mahasiswa yang baik, mengikuti dosen yang mengilhami, melihat bahwa memahami dunia membutuhkan perjuangan untuk memutus dari pepadanan yang fasih oleh media *mainstream* dan (bahkan lebih lembut)

⁵⁹ Tulisan Gabriel Kolko dapat dibaca di <http://www.antiwar.com/orig/kolko.php?articleid=8717> (ed.)

⁶⁰ Baca di http://www.taxjustice.net/cms/upload/pdf/TJF_07-3_Europe_leads_on_tax_havens.pdf (ed.)

kaum akademisi *mainstream*. Pluralisme merupakan nama dari permainan, bukan semacam pendewaan atau sektisme.

Pendekatan Anda terhadap politik internasional memiliki sudut pandang geopolitik klasik untuk itu: sebagai contoh, Anda mengarah pada “daerah jantung” (“heartland”) Anglo-Saxon. Seberapa besar peranan geopolitik terhadap cara Anda menjelaskan hubungan internasional?

Sebenarnya, “Lockean heartland” merupakan sebuah konsep yang saya sering gunakan untuk era modern. Tetapi saya hanya menggunakannya sebagai sebuah metafora untuk mendeskripsikan interaksi antara kekuatan sosial global. Secara terminologi, bagi saya, hal itu sendiri tidak esensial – sebagai contoh saya berharap memiliki istilah yang lebih terbuka dan mirip-jaringan, ketika menunjuk pada daerah jantung, sesuatu yang seperti orang Prancis *l’espace Lockéen*, tetapi bukan “Lockean space” dalam bahasa Inggris, tidak bermakna. Namun gagasannya adalah hal yang menunjuk pada konstelasi transnasional yang menduduki puncak pemerintahan dari ekonomi politik global, dan di sana saya menonjolkan arti pentingnya.

Anda telah menulis, antara lain, tentang sejarah HI, dan tampaknya kita berada pada periode transisi. Apakah terdapat dinamika mendasar dalam HI yang dapat dianggap stabil dan selalu ada?

Hubungan internasional sebagai disiplin ilmu memiliki sejarah yang panjang dalam mencari ketetapan yang mendasar tersebut, dan tidak tanpa bahaya, yang harus saya tambahkan. Ambil contoh perjuangan kelas dari Marxis, tangan tak kasat-mata neoliberal mengenai pasar, gagasan Hobbesian dalam pemberlakuan kepentingan nasional atau gagasan sistem dunia Wallersteinian dari siklus yang panjang. Satu-satunya jenis faktor eksogen dan stabil dalam sejarah politik internasional yang telah saya temukan, adalah bahwa semua komunitas harus menempati beberapa ruang (sosial), menjaganya, dan bertukar (pasangan, barang dan lain-lain), artinya, berinteraksi. Itulah satu-satunya dasar yang kokoh untuk berteori pada periode sejarah yang panjang dari politik, hanya karena itu juga dinamika yang membantu orang-orang memahami dunia di sekitar mereka.

Karya Anda memiliki keasyikan yang kuat dengan menganalisis imperium dan kelas transnasional yang berkuasa. Di manakah letak kekuasaan dalam sistem internasional dan apakah “niatan”-nya?

Kekuasaan hanya ada dalam hubungan, jadi sebenarnya itu tidak terdapat di sebarang tempat – itu sama halnya seperti uang dalam pertukaran, artinya, itu hanya bermakna jika itu merupakan bagian dari transaksi atau proses yang aktif. Tetapi Anda dapat menemukan poinnya disana: persoalan niatan (intensionalitas) adalah kaitan pribadi saya yang paling lemah – bahaya dari pendekatan konspirasi selalu mengintai dan membayangi. Tetapi di lain pihak, tidak mengakui bahwa kelompok yang paling kuat merencanakan penanganan mereka terhadap tantangan-tantangan kunci adalah sama dengan bersikap bodoh, sehingga, di dalam hal ini jelas sangat sulit untuk berlaku seimbang.

Anda jelas merupakan pemikir sayap-kiri dalam politik internasional. Mungkin Anda dapat menjelaskan kepada kita ke manakah partai-partai politik sayap-kiri Eropa telah pergi?

Sia-sia. Semakin jelas sejak berakhirnya Perang Dingin, partai-partai sayap-kiri sayangnya kurang memiliki filosofi yang dapat dipercaya, misalnya seperti Marxisme ekonomistik pada abad ke-20.

Dalam rangka memulihkan, partai-partai sayap-kiri harus terlibat dalam pemahaman manusiawi atas kecenderungan sosial yang ekologis dan lebih terelaborasi.

Saat saya mengakui baru-baru ini bahwa saya memahami hanya sedikit mengenai hal itu, salah satu dari tema penelitian saya di masa depan banyak berkaitan dengan hal tersebut. Untuk sekarang, saya pikir isu untuk memasukkan peran dari “kader manajerial” (“*managerial cadre*”) dalam mengelola dunia yang terglobalisasi. Ada sekelompok orang dengan perhatian khusus pada bagaimana sistem bekerja, sebuah kelas, di mana akan menanamkan lebih jauh pandangannya pada partai dan bentuk-bentuk lembaga politik secara umum. Bagaimana kita dapat memahami, mempengaruhi, dan “memerintah” kelas transnasional yang kuat dan telah mendepolitisasi kaumkiri? Saya menduga bahwa internet akan merubah segala hal secara besar-besaran, tetapi saya masih bekerja untuk itu.

Imperium akan selalu ada, baik penyerbu yang buruk dan menyamaratakan maupun sebagai pusat dari inovasi pemacu pengetahuan. Apakah saat ini, imperium Amerika Serikat lebih buruk daripada yang lain?

Imperium adalah subjek yang kompleks, khususnya Amerika Serikat. Itu sebenarnya hanya ada sampai pada tingkat ketika AS diakui sebagai sebuah imperium – tapi tidak demikian nyatanya. Hegemoni AS (yang bisa kita bicarakan) merupakan struktur pusat yang sangat dinamis dan non-teritorial dalam daerah-jantung liberal, yang membentuk inti konfigurasi dari politik dunia dan ekonomi internasional saat ini. Dalam pengertian itu, kita semua bergantung pada kebaikan hati AS – bahkan bagi China sekalipun. Tetapi AS juga terdiri dari monster yang berbahaya, khususnya karena belum terputusnya kekuatan dari kompleks industri militernya yang telah membunuh (terkadang secara harfiah) tantangan apapun terhadap posisinya sejak Eisenhower memperingatkan bahwa mereka itu telah lepas kendali.⁶¹

Seperti yang telah Anda tunjukkan sebelumnya, Anda baru saja mempublikasikan sebuah buku dengan judul *Nomads, Empires, States* di mana Anda berpendapat bahwa sarjana HI mengkonkretkan konsep negara dan dengan demikian berkontribusi terhadap disiplin ilmu yang Eurosentris dan ahistoris. Tetapi bukankah hanya negara, seperti pendapat Stephen Krasner dalam Theory Talk #21, yang dapat mengurangi segala bentuk kejahatan dan merupakan jalan yang paling laik ditempuh untuk menatakelola dunia dalam sebuah cara di mana penguasanya dapat memegang tanggung jawab menyejahterakan (atau kurang dari itu) “subjek” mereka?

Berbicara tentang negara dalam hal keperluan atasnya untuk mengurangi segala macam kejahatan, seperti yang dilakukan sarjana realis seperti Stephen Krasner, tidak masuk akal; itu merupakan

⁶¹Pidato presiden AS Dwight Eisenhower tentang perkara itu dapat dibaca di <http://coursesa.matrix.msu.edu/~hst306/documents/indust.html> (ed.)

celotehan, dan bukan analisis ilmiah. Negara bukan hanya bentuk dari pemerintahan secara historis, kenyataannya, baru-baru ini diketahui bahwa negara mencirikan monopoli kekerasan, dan bahkan sekarang, monopoli tersebut mendapat tantangan “dari atas”, yaitu, oleh jaringan yang melampaui negara dalam ukuran, dan “dari bawah”, yaitu, oleh para aktor lokal. Sejumlah kewenangan publik memang akan selalu ada disekitar kita, tetapi itu harus dilihat dari konteksnya yang benar, dalam hubungannya dengan masyarakat, struktur kelas, ideologi penguasa, dan formasi lainnya, apakah mereka menjadi bersifat negara atau non-negara.

Bagaimana Anda akan menjelaskan sistem internasional yang sedang mengalami krisis ekonomi saat ini?

Saya akan menafsirkan kemerosotan ekonomi saat ini sebagai sebuah krisis dari daerah jantung Lockean, yang kemungkinannya membawa kematian bagi Barat sebagai pusat dari ekonomi politik dunia. Kapitalisme dan Barat sebagai sesuatu yang haluan kehidupan yang dominan dan dapat diekspor, dan dapat diandalkan akan layu secara bersamaan, seperti halnya kemunculan mereka dalam kombinasi yang khas; pertanyaan besarnya adalah apakah proses itu sekarang tengah berlangsung. Dalam banyak kasus, sejarah terbaru telah menunjukkan bahwa kapitalisme Barat dengan semua penyokong kebutuhannya ideologisnya tidak dapat diletakkan di dalam kardus dan dikirimkan, sebagai contoh, ke Afghanistan, Irak atau China.

Menurut Anda ke manakah arah sistem politik internasional (dan ekonomi) menuju?

Saya khawatir akan ada lebih banyak perang, dan semakin anarkis. Sekalipun saya bukan seorang realis, saya mengakui bahwa sistem internasional saat ini dibuat anarkis oleh pelaku utamanya yang paling penting.

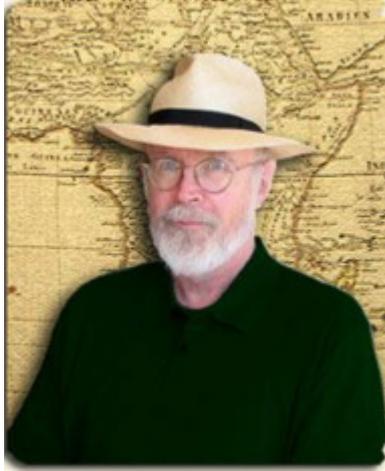
Kita akan, lebih jauh, pasti melihat menyebarnya bencana ekologis. Tetapi kemudian terdapat generasi baru, dalam sepuluh tahun atau lebih, yang mungkin bangkit untuk menghadapi tantangan itu. Jika Barack Obama bukan bagian dari itu, kemudian setidaknya sebagian dari pemilih Obama termasuk pada hal itu – orang yang sangat bosan dengan tatanan yang melemah saat ini dan kondisi kehidupan nyata yang mengikutinya. Tetapi bagi saya bagian penting dari tantangan ini adalah bahwa kita harus tetap memperjuangkan universitas kita untuk memantapkan diri sebagai tempat di mana kita dapat dibentuk menjadi masyarakat dunia yang sejati dan di mana kita dianugerahi sejumlah pencanggihan secara kultural maupun teoritis.

Pertanyaan terakhir. Apakah nilai terkini dari karya Karl Max?

Inti dari Marxisme adalah bahwa Anda menyejarahkan masa kini. Jadi Anda selalu memulai dengan situasi nyata saat ini yang Anda lihat dalam hal perubahan dan pergerakan, dengan catatan di mana diri Anda sendiri dan dengan siapa Anda berbagi pandangan atau posisi, hingga sampai pada kesetaraan. Tetapi masa kini sebagai sejarah, artinya bahwa setiap hari masyarakat bergerak dalam satu arah dan tidak pada arah yang lainnya, dan bahwa kita dapat mengembalikan itu ke masa lalu dan memproyeksikan ke masa depan (yang berbeda arah, ed.) dan bertindak atas dasar itu, itulah apa yang Marx bicarakan. Teori nilai, dan keseluruhan hal lainnya seringkali kurang relevan saat ini tetapi dapat dilihat sebagai hasil penjelasan dari posisi sejarawankunci (dan sampai derajat itu tetap relevan). Tetapi posisi normatifnya dan ekonomistik yang diambil orang

dari Marx adalah memetakan, seperti posisi sektarian, yang (diisi beberapa nama – Marx, Trotsky, Mao...) memperlihatkan semua hal itu. Tidak berguna dan konyol.

Kess van der Pijl adalah seorang profesor dalam Hubungan Internasional dari University of Sussex. Beliau dikela dalam pendekatan kritisnya terhadap politik internasional, dan telah menerbitkan, di antaranya, *Nomads, Empires, States* (London: Pluto, 2007); *Global Rivalries from the Cold War to Iraq* (London: Pluto, dan New Delhi: Sage Vistaar, 2006); *Transnational Classes and Internastional Relations* (London Routledge, 1998); *Vordenker der Weltpolitik* (Opladen: Leske+Budrich, 1996); dan *The Making of an Atlantic Ruling Class* (London: Verso, 1984).



THEORY TALK #24

ROBERT BATES

TENTANG POLITIK KOPI,
KAJIAN *SMALL-N*, DAN
DEFINISI YANG RUNTUH
TENTANG NEGARA

Sumber: Schouten, P. (2008) "Theory Talk #24: Robert Bates on the Politics of Coffee, Small-N Studies, and the Crumbling Definition of the State", Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2008/12/theory-talk-24.html> (19-12-2008)

Ilmu sosial secara umum dan Hubungan Internasional (HI) secara khusus sibuk dengan kajian kuantitatif. Hasilnya, studi kasus tunggal, atau, dalam bahasa metodologi yang benar, populasi *sedikit-N*, telah agak didiskreditkan. Dalam perbincangan ini, Robert H. Bates, yang pada dasarnya adalah seorang sejarawan ekonomi, diantaranya menjelaskan bagaimana studi kasus (tunggal) berlaku sama pentingnya dengan kajian *banyak-N*, bagaimana kopi dapat menjelaskan cara kerja pasar internasional, dan bagaimana definisi negara harus dipertimbangkan kembali.

Menurut Anda, apa tantangan terbesar atau perdebatan terpenting dalam HI saat ini? Di manakah posisi Anda atau jawaban Anda terhadap tantangan tersebut atau dalam perdebatan ini?

Bagi saya, tantangan yang paling penting adalah untuk mengenali apa itu "negara", yang sebenarnya adalah aktor utama dalam HI. Lebih banyak orang perlahan-lahan menemukan bahwa negara-negara tidak stabil, tetapi lebih kepada soal keseimbangan. Sederhananya: apakah kita menganggap negara adalah semata-mata suatu tempat di mana orang-orang sepakat untuk melatakkan senjata. Bagaimanapun, sedikit demi sedikit, orang dari berbagai bidang kajian (yaitu, studi keamanan, studi pembangunan dan HI) menyadari bahwa definisi Weberian ini tidak selamanya berlaku.

Sebaliknya, barangkali karena terjadinya perluasan konsep "keamanan" sejak berakhirnya Perang Dingin, definisi tersebut telah berada di bawah pengamatan. Selama Perang Dingin, keamanan terutama mengacu kepada kemungkinan konflik antarnegara. Jika tidak terdapat resiko terjadinya konflik antarnegara, keamanan suatu negara dianggap tidak terancam. Namun sejak berakhirnya Perang Dingin, sebagian dari kita telah mengalihkan perhatian kepada konflik intranegara (di dalam negara, ed.) di tempat lain yang mungkin menjadi sumber ketidakamanan, seperti terorisme di Afghanistan, yang dapat menjalar ke luar.

Baru-baru ini, definisi kita terhadap negara yang secara asasi sebagai “sebuah tempat di mana orang-orang sepakat untuk meletakkan senjata mereka” telah ditantang oleh sejumlah kasus besar. Di Rusia dan negara tetangganya, kelompok bersenjata menyebar luas; Italia diketahui memiliki masalah dengan mafia; di Serbia, beberapa tahun terakhir perompak telah membajak banyak kapal yang melewati Danube, dan banyak kelompok bersenjata yang ada di sebagian wilayah Balkan. Semua kelompok tersebut menggunakan kekerasan non-negara untuk memanipulasi kepentingan mereka. Bahkan tanpa menyebutkan Amerika Latin dan Afrika, orang telah memiliki alasan yang cukup untuk meragukan jika definisi Weberian tentang negara sebagai aktor yang memonopoli kekerasan sebenarnya berada di luar dari pemikiran normatif kita.

Bagaimana Anda tiba pada pemahaman Anda dalam HI saat ini?

Sebenarnya saya enggan untuk menyebutkan orang-orang atau buku-buku khusus yang secara khas membentuk pemikiran saya, juga karena saya selalu merasa bahwa masalah yang paling penting sepertinya yang belum ditangani. Menurut saya hal itu selalu menjadi keingintahuan saya sendiri yang sangat memotivasi saya. Salah satu pengalaman yang sangat kuat mempengaruhi pemikiran saya tentang HI adalah pekerjaan yang saya lakukan mengenai kopi. Saya tidak pernah berharap akan banyak sekali soal politik yang harus dilibatkan berikut dengan efeknya, ke dalam pasar untuk sebuah produk seperti kopi. Pengalaman penting lainnya adalah kerja lapangan yang saya lakukan di pedesaan Zambia. Berada di sana di dalam masyarakat perdesaan, saya menyadari bahwa orang-orang tersebut sebetulnya mengetahui apa yang mereka lakukan dan bahwa pembuat kebijakan dengan gagasan-gagasan dari luar negeri, tanpa pengetahuan lokal, sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Jika saya harus menyebutkan nama beberapa sarjana yang karyanya sangat mengesankan bagi saya, saya pasti akan menyebutkan karya dari Charles Tilly, yang menawarkan perspektif yang sangat menarik tentang pembangunan negara, dengan memandang bentuk pemerintahan secara esensial adalah hasil dari pergumulan antara faksi-faksi yang berbeda dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan kapital. Juga, hal-hal yang telah ditulis oleh David Friedman tentang ukuran dan bentuk negara, sangat menarik bagi saya. Karya tersebut menarik bagi saya sejak saya baru-baru ini mencoba memahami aspek ekonomi dari militer dan hubungan dari militer kepada negara.

Apa yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa untuk menjasi seorang spesialis HI atau memahami dunia secara global?

Terdapat sedikit hal di sini yang ingin saya tunjukkan. Yang pertama adalah bahwa di AS, terdapat kebiasaan yang dominan dari pemikiran yang telah membodohi generasi kita. Salah satu dari kebiasaan tersebut adalah hubungan yang dimiliki ilmu sosial terhadap matematika. Para matematikawan terbaik telah mencoba menjauh dari ilmu sosial walaupun pekerjaan yang paling menarik bisa saja dilakukan pada batas-batas ini. Di sisi lain, cara dominan dari pemodelan formal dan kuantifikasi telah membelenggu ilmu sosial yang telah mendoktrin seluruh generasi para sarjana untuk berfokus hanya pada masalah-masalah yang sangat terbatas.

Seseorang harus melihat pada bidang-bidang yang berbeda. Saya dapat menerima seorang mahasiswa ekonomi yang brilian dalam kuantitatif untuk seorang PhD, tetapi saya akan selalu bertanya padanya: “apakah Anda membaca tentang hukum, antropologi, sosiologi?” seseorang

harus memiliki dasar luas untuk memahami dunia. Dunia tidak hanya tentang matematika, hukum, ekonomi atau psikologi – sayang sekali bagi sarjana yang mencintai model bersih, dunia terdiri dari semua hal itu dan bahkan lebih banyak lagi. Jadi penjelasan apa pun harus memasukkan, walaupun hanya secara implisit, pengetahuan ke dalam realitas yang kompleks itu.

Aspek yang esensial lainnya dari pelatihan adalah kerja lapangan, saya tidak menerima seorang mahasiswa PhD yang menyelesaikan gelar mereka tentang Afrika tanpa benar-benar pernah tinggal di sana. Hal itu berkaitan dengan poin terakhir saya: seseorang tidak dapat bertahan untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang realitas yang kompleks hanya dengan membaca tentang hal itu.

Pada tahun 1998, Anda menyunting sebuah buku yang bertajuk *Analytic Narratives*. Buku itu mengurai sebuah metodologi untuk menggambarkan generalisasi dari contoh historis khusus/tertentu. Dapatkah secara ringkas mengulangi lagi argumen yang dibuat dalam buku itu, dan menunjukkan bahwa hal itu masih dapat berlaku saat ini?

Alasan yang sebenarnya untuk buku itu adalah bahwa saya dan beberapa “sejarawan” lainnya mendapati bahwa kita berada pada masalah yang sama: kita semua yakin bahwa Anda dapat mengambil (yaitu: satu) contoh historis dan secara sah mengekstrapolasikannya ke model yang digeneralisir. Revolusi Prancis sebagai contoh merupakan titik kasus bagi seorang kontributor pada perkara itu. Tentu saja, Revolusi Prancis tidak akan terulang persis, jadi apakah gunanya mencoba untuk mengeneralisasi, seseorang dapat mempertanyakannya. Tetapi di situlah sudut pandang kita bahwa seseorang dapat belajar sesuatu dari sejarah, dan kita mencoba untuk mempertahankan sebuah metode yang membuktikannya setepat mungkin.

Gagasannya adalah sebagai berikut. Seseorang mempunyai studi kasus *small-N*⁶² historis – yang artinya, mempelajari populasi dari satu atau dua kasus ketimbang, katakanlah, 100. Ini merupakan kesepakatan umum bahwa semakin besar populasi, semakin lebih dapat dipercaya konklusinya tentang kecenderungan. Akan tetapi, jikalau seseorang dapat menghasilkan sebuah model, yaitu, menyimpulkan abstraksi dari sebuah studi kasus *small-N*, maka prosedur generalisasinya pada dasarnya tetap sama dan dengan demikian sama-sama valid: bukankah pada akhirnya, validitas dari model atau teori selalu bergantung pada pengujiannya. Dan di sinilah, kehati-hatian akademis berlaku: kita memiliki sebuah kasus, kita membuat sebuah model, dan sekarang kita harus melanjutkan untuk memformulasikan implikasi yang dapat diujikan pada model ini, dengan rumusan “jika ..., maka ...”. Jika seseorang dapat menghasilkan implikasi yang teruji – dan mengujinya, bahkan lebih baik – apakah itu berasal dari populasi *big-N* atau *small-N*, maka orang itu pun telah berada pada prinsip kajian ilmiah yang valid.

Setahun sebelumnya, Anda telah menerbitkan *Open-Economy Politics: The Political Economy of the World Coffee Trade*, sebuah buku di mana Anda menantang pembagian antara domestik dan internasional dan studi tentang cara kerja pasar internasional dan institusi pemerintahan. Pertama-tama: mengapa kopi? Dan yang kedua, bagaimana “keterbukaan” ekonomi dunia pada poin ini?

⁶²*Small-N* = *small number*, artinya jumlah populasi penelitian yang sedikit. (ed.)

Saya sebenarnya tersandung pada subjek kopi karena kebetulan saja. Saya sedang mengerjakan banyak penelitian di Afrika dalam periode itu dan ketika pemerintah mengusulkan saya untuk melakukan beberapa penelitian pada subjek itu, saya benar-benar senang untuk “keluar dari Afrika” untuk sementara. Dan sebenarnya, seluruh penyelidikan merupakan petualangan yang besar: organisasi kopi internasional, yang merupakan objek utama penelitian, dulu (karena tidak lagi ada) berlokasi di Colombia – dan ketegangan politik berkembang semakin tinggi pada saat saya di sana, sampai pada suatu saat di mana saya harus pergi karena terjadi kekerasan. Tetapi terlepas dari itu, sebenarnya sangat menarik untuk melihat seberapa banyak lembaga tersebut memiliki kebijakan koordinasi dengan negara-negara besar penghasil kopi. Setiap keputusan yang dibuat oleh organisasi tentang kebijakan dalam situasi pasar bermasalah, seperti produksi yang berlebihan, memiliki akibat yang luas dan berbeda-beda. Sebagai contoh, Brazil dan produsen lokal di Afrika. Setiap keputusan memiliki efek yang berbeda pada siapa yang menang dan kalah. Jadi Organisasi Kopi Internasional merupakan “pemerintahan kopi” yang nyata. Dalam buku saya, saya mencoba untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana itu berkembang menjadi kekuasaan, dan mengapa itu kemudian tidak ada lagi. Setelah berhasil mengabdikan selama satu dasawarsa untuk soal kopi, saya pun siap kembali lagi ke Afrika – sekarang dengan pemahaman penuh tentang bagaimana dinamika internasional mempengaruhi hasil-hasil lokal.

Apakah negara-negara dengan ekonomi terbuka bertindak secara berbeda dalam internasional daripada negara-negara yang tidak “terbuka”?

Pertanyaan ini seringkali ditanyakan dan para pembuat kebijakan Amerika, baik itu para *aid-workers*⁶³ atau spesialis kebijakan luar negeri, percaya bahwa ekonomi terbuka bertindak pada cara tertentu, yang mungkin “lebih baik”. Namun demikian, jawabannya lebih rumit. Sebuah ekonomi “terbuka” umumnya mengacu pada ekonomi yang tidak diatur oleh regulasi atau intervensi negara yang kuat, dalam rangka membiarkan pasar melakukan pekerjaannya. Tetapi dikotomi “terbuka dan tertutup” tidak mencerminkan politik yang sebenarnya: pilihan-pilihan kebijakan terus-menerus dibuat, bahkan dalam apa yang disebut – ekonomi terbuka – punya banyak pekerjaan untuk menjaga agar perekonomian tetap “terbuka”. Yang saya maksud adalah bahwa selalu ada pilihan-pilihan kebijakan yang terlibat di dalamnya, jadi memberi label perekonomian suatu negara “terbuka” atau “tertutup” merupakan cerminan ideologi yang dibuat oleh pengamat. Seseorang hanya dapat bertanya: terbuka untuk kepentingan yang mana?

Buku Anda yang terbaru, *When Things Fell Apart: State Failure in Late-Century Africa* berpendapat dari perspektif teori *game* bahwa negara Afrika tidak dikelola dengan memajaki masyarakat mereka dan dengan demikian terlibat dalam lintasan sejarah ketergantungan yang menyebabkan munculnya eksploitasi lagi. Bagaimana Anda memberikan penjelasan terhadap hal ini?

Dalam buku tersebut saya mencoba bertanya: kapan sebuah negara bekerja? Yaitu, pada situasi stabil yang mana? Negara mendapatkan uang melalui kekerasan – baik dengan pemerasan maupun dengan kebijakan. Mereka mencirikan diri dengan memonopoli kekerasan, yang berarti bahwa mereka dapat menggunakan kekerasan itu baik untuk melibatkan diri dalam perpajakan melalui kebijakan maupun untuk mengeksploitasi menggunakan pemerasan. Masyarakat dapat

⁶³ Pekerja yang mengurus bantuan AS ke negara lain (ed.)

terlibat baik dalam aktifitas produksi maupun tidak. Negara yang fungsional merupakan sebuah kesetimbangan (*equilibrium*), di mana pemerintah menggunakan kekerasan untuk mengatur, dan di mana masyarakat terlibat dalam produksi. Di Afrika, kita melihat bahwa pilihan yang dibuat (mungkin secara tidak sadar) adalah eksploitasi oleh pemerintah karena perpajakan tidak berjalan dengan baik dalam konteks stagnasi harga-harga global. Hal itu, pada gilirannya, merusak perspektif masyarakat untuk berproduksi, dan mengarahkan ke situasi yang diinginkan untuk relatif stabil tetapi belum tercapai sedikit pun.

Kita pernah menyaksikan stabilitas yang relatif sejak tahun 1990-an, dengan sangat sedikit kekerasan struktural dan harga yang stabil. Tetapi efek dari krisis saat ini dapat merusak, setidaknya dalam hal stabilitas politik. Jika harga global turun, masyarakat tidak akan mampu untuk bertahan dan berontak melawan pemerintah mereka – dan sejak pemerintah tidak bergantung pada parlemen atau pada pajak dari masyarakat, mereka akan memiliki sedikit dorongan baik untuk memperbaiki situasi maupun untuk tidak membahayakan masyarakat.

Anda telah menghabiskan banyak waktu di Afrika, dan dianggap sebagai salah satu spesialis terkemuka di dunia tentang subjek ini. Lantas, apa yang menjadi kesalahpahaman terbesar tentang politik (atau ekonomi politik) Afrika?

Kesalahpahaman terbesar yang berkembang di Afrika adalah isu tentang kelembagaan. Banyak orang-orang Barat memandang Afrika sebagai benua yang pasif yang dirundung persoalan berat yang tidak akan bergerak tanpa implementasi dari praktek-praktek terbaik dari Barat. Dan dengan pemikiran itu, mereka terlibat dalam analisis dan bantuan pembangunan. Bantuan yang didasarkan atas cara berpikir tersebut dapat sangat merugikan. Saya akan memberi Anda sebuah contoh. Program bantuan asing (*Foreign AIDs*) di Afrika memiliki tendensi untuk mentransfer sumber daya yang ada jauh dari rumah sakit dan dokter lokal ke program-program yang secara internasional telah ditetapkan dan diberlakukan. Jika di suatu tempat sebuah rumah sakit yang dijalankan dengan ahli lokal tetapi pada jarak 20 mil ada sebuah rumah sakit yang didanai secara internasional dibuka, maka rumah sakit lokal tersebut bisa bangkrut dan dokternya pun akan terlempar ke luar dari pasar kerja. Maka dalam situasi seperti ini, bantuan asing itu mencoba memecahkan satu masalah namun menyebabkan munculnya masalah lain. Kita merasa bahwa kita merupakan solusi, mereka adalah pengemis. Itu tentu tidak benar. Saya adalah orang yang banyak berutang kepada Afrika – pada keseluruhan karir dan banyak kebahagiaan yang saya peroleh – dan hanya dapat memberi sedikit tambahan keseimbangan menyeluruhnya.

Robert H. Bates adalah guru besar Eaton dari Science of Government di Harvard University. Penelitiannya berfokus pada pembangunan ekonomi politik, khususnya di Afrika, dan tentang kekerasan dan kegagalan negara. Bates telah melaksanakan kerja lapangan di Zambia, Sudan, Uganda, Kenya, Kolumbia, dan Brasil. Baru-baru ini Bates menjabat sebagai seorang peneliti dan narasumber pada the Africa Economic Research Consortium, Nairobi; sebagai anggota dari the Political Instability Task Force dari Pemerintah Amerika Serikat; dan Professeur associe, School of Economics, University of Toulouse, di mana beliau telah mengajar sejak tahun 2000. Buku terbaru beliau di antaranya yakni *Analytic Narratives* yang dikarang bersama Avner Greif, Margaret Levi,

Jean Laurent Rosenthal, dan Barry Weingast, diterbitkan oleh Princeton University Press, 1999, *Prosperity and Violence*, W.W. Norton, 2001, dan *When things fell Apart (2008)*.



THEORY TALK #25

ANTONIO MARQUINA TENTANG KEBOHONGAN GLOBALISASI, KEAMANAN ENERGI DAN TANTANGAN TERHADAP KEBIJAKAN LUAR NEGERI NEGARA- NEGARA EUROPA

Sumber: Schouten, P. (2009) ‘Theory Talk #25: Antonio Marquina on the Deceit of Globalization, Energy Security and Challenges to European Foreign Policy, Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2009/01/theory-talk-25.html> (13-01-2009)

Permulaan tahun 2009 diawali dengan huru-hara internasional: krisis finansial global, perang di Gaza dan krisis minyak yang melanda persediaan Rusia. Seorang Profesor berkebangsaan Spanyol, Antonio Marquina Barrio menjelaskan bagaimana peristiwa yang terjadi saat ini mewakili sebuah kebutuhan tetapi sulit untuk berkonfrontasi dengan realitas politik internasional – sebuah konfrontasi menantang kebenaran populer sebelumnya dalam globalisasi dan pasar. Dalam perbincangan yang komprehensif ini, beliau memaparkan lebih jauh mengenai kelemahan dari politik internasional negara-negara Eropa, menjelaskan mengapa wawasan berteori harus mempunyai peranan yang sangat besar di Eropa; dan bagaimana kita dapat memahami isu-isu keamanan energi seperti krisis minyak yang baru-baru ini melanda Rusia.

Menurut Anda, apakah tantangan terbesar atau perdebatan penting dalam HI? Dan bagaimana sikap Anda mengenai perdebatan atau tantangan ini?

Faktanya, banyak perdebatan penting dalam bidang HI. Hal ini disebabkan karena bidang ini mengalami perluasan hingga menjadi beragam bidang pembahasan, yang dalam prosesnya hal ini berkembang menjadi beragam disiplin keilmuan. Jadi, semua ini bergantung kepada siapa Anda bertanya. Tetapi selama pembahasan kita di sini, saya akan menunjukkan perdebatan mana yang paling penting menurut pendapat saya.

Pada tahun 1990-an, perdebatan dalam HI berpusat pada sebuah kata kunci ajaib (*the magical keyword*) “globalisasi”, berkaitan dengan kegembiraan terhadap berakhirnya keresahan di masa Perang Dingin. Dengan visi dunia AS yang kemudian mendominasi, banyak sarjana – bersama dengan Fukuyama – dengan bangga mendeklarasikan bahwa sejarah telah berakhir (“*history ended*”) dan bahwa dunia yang luas telah dipersatukan oleh kapitalisme. Kekuasaan didasarkan pada liberalisme dan difokuskan sebagian besar pada pentingnya pasar (sebagaimana secara yakin

disampaikan oleh Susan Strange dalam bukunya *States and Markets*), negara-negara gagal, dan dampak globalisasi terhadap kedaulatan.

Belakangan ini, setelah dua periode pemerintahan President Bush, kita secara berangsur-angsur mengembangkan gambaran yang lebih jelas tentang kegagalan dari pencitraan itu, terutama karena adanya pemerintahan yang protagonis dan sebagai contoh, Amerika Serikat, merupakan korban dari antusiasme berlebihan terhadap diri sendiri. Sangat penting untuk menyadari implikasi dari kelemahan Amerika Serikat ini: kemunduran ini secara logis merangsang multipolaritas, dan dengan multipolaritas, terjadi kompetisi antarnegara.

Secara perlahan, para sarjana HI menyadari bahwa – kontras terhadap perkiraan persepsi kegembiraan pasca Perang Dingin – (1) Negara-negara bukan hanya sekedar unit pemerintahan yang mendukung pasar tetapi tetap tidak melakukan intervensi, dan (2) pasar tidak mengatur diri mereka sendiri. Dalam hal ini, konsep pemerintahan (*governance*) memiliki karakteristik yang berbeda, dan perdebatan yang paling penting dalam waktu dekat adalah bagaimana kita mengatur kembali pemerintahan dalam sistem internasional di dunia yang semakin multipolar.

Amerika Serikat dalam beberapa waktu tetap akan merupakan negara adidaya di dalam sistem, tetapi mulai membutuhkan persetujuan dan partner yang sesungguhnya jika Amerika Serikat ingin menyelesaikan masalah-masalahnya. Inti dari kesadaran ini, lagi-lagi, adalah fakta bahwa dunia telah mempunyai waktu delapan tahun untuk mengamati kepemimpinan Bush sebagai bukti bahwa Amerika Serikat tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Hal ini telah dan akan berlanjut dengan akibat-akibat penting: kerja sama dan koalisi/persatuan antara negara-negara penting sangat diperlukan untuk membentuk sistem internasional dan tidak hanya menyelesaikan masalah-masalah global tetapi juga masalah-masalah regional.

Bagaimana Andatiba pada pemahaman Anda dalam HI?

Saya mendedikasikan diri saya dari awal untuk mempelajari arsip-arsip Perang Dunia Kedua dan Perang Dingin, tetapi itu setelah menyelesaikan 6 semester, antara lain dalam Hukum dan Ekonomi Internasional. Setelah tahun 1982, ketika saya menerima beasiswa *Rockefeller Fellowship* dalam HI, saya mendapatkan koneksi beberapa *think tank*⁶⁴ Amerika dan Eropa, dan perlahan saya menyadari 2 hal: pertama, bahwa tidak semua permasalahan dalam kebijakan internasional adalah “rasional”, bahwa isu-isu penting tidak menjawab logika Barat; dan yang kedua, bahwa tidak seorang pun dapat memahami permasalahan lokal dengan semata-mata berfokus pada permasalahan itu. Semua isu-isu lokal yang penting mempunyai efek dan implikasi global, dan apa yang terjadi pada satu bagian dari dunia merupakan bentukan dari peristiwa yang terjadi di bagian dunia yang lain. Dalam pengertian itu, saya akan menekankan bahwa menjadi kritis terhadap globalisasi model-Fukuyama tidak berarti menolak anggapan bahwa dunia menjadi semakin saling terhubung.

Dan walaupun saya menaruh rasa hormat yang tinggi kepada banyak orang dari mana saya mendapatkan kesenangan dalam perjumpaan dengan mereka di sepanjang karir saya, namun visi saya terhadap politik internasional selalu terkondisikan dengan keyakinan bahwa ini adalah

⁶⁴Sebutan untuk para pemikir yang merupakan “staf ahli” suatu pemerintahan. (ed.)

keingintahuan saya pribadi tentang dinamika internasional yang menuntun saya untuk melakukan penyelidikan dan sesudah itu membentuk dasar-dasar kesimpulan saya.

Bagi saya, pendekatan terhadap politik internasional tidak boleh abstrak, karena itu, mereka perlu didasarkan pada pondasi sejarah. Semua permasalahan mempunyai lintasan, akar/sumber yang harus Anda tahu. Bagi saya, pendekatan apapun dalam permasalahan konkrit mengenai politik internasional seharusnya dapat menguraikan secara rinci asal dari permasalahan, lintasannya dan, yang paling penting adalah dinamika permasalahan itu. Setiap pendekatan haruslah luas, dalam artian setiap pendekatan membawa di dalamnya faktor-faktor yang diperhitungkan di mana salah satu di antaranya hanya dapat dipahami dengan menggunakan pelatihan keilmuan secara multidisiplin.

Apa yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menjadi spesialis di bidang HI atau untuk memahami dunia secara global?

Seseorang harus terbuka dan belajar bermacam-macam persoalan. Beraneka ragam disiplin keilmuan juga mengisyaratkan bahwa seseorang haruslah menjadi orang yang berpandangan luas. Saya akan mengatakan bahwa setiap kurikulum ilmu HI yang baik harus luas, dan tidak mengijinkan seorang mahasiswa menjadi spesialis sampai benar-benar menyelesaikan karir mereka. Manfaatkan waktu untuk membaca berbagai macam subjek seperti lingkungan hidup dan barang-barang kebutuhan umum, ekonomi, konflik, sistem politik, hukum internasional, lembaga dan organisasi internasional, persepsi dan opini publik, keamanan, pengambilan keputusan, teknologi baru dan implikasinya, sejarah, budaya, agama...agar mampu memahami beberapa isu kritis/genting, seseorang juga harus belajar beragam bahasa dan berusaha untuk memahami beragam kebudayaan. Kita belajar HI dan harus mampu menempatkan diri di tempat asing yang jauh, untuk memahami prespektif orang lain. Kondisi kebudayaan dan keagamaan menunjukkan bagaimana orang melihat diri mereka sendiri dan yang lain, dan dari tingkah laku tersebut lah kita dapat belajar.

Apakah negara masih menjadi aktor penting dalam HI?

Saat ini kita menyaksikan beberapa peristiwa yang secara jelas menkonfirmasi negara sebagai aktor penting baik dalam hal keamanan maupun ekonomi. Seperti peristiwa perebutan keamanan energi dan usaha kontemporer untuk mendesain ulang sistem keuangan global semuanya diatur oleh negara. Hasilnya, cara pandang yang dipegang sepanjang tahun 1990-an dengan mengatakan bahwa negara akan kehilangan kekuatan terhadap aktor-aktor pasar dalam konteks globalisasi merupakan telah hancur berantakan. Dalam hal ini, tentunya, aktor lain dapat mempunyai peran ketika mempelajari HI tetapi untuk memahami politik internasional secara baik seseorang harus memahami dulu dan terutama sekali mengetahui apa itu negara dan apa saja yang dilakukannya.

Tetapi, itu bukan berarti bahwa negara adalah sebuah kotak hitam yang kokoh. Sistem internasional saat ini dipenuhi oleh agen-agen dan faktor-faktor yang berbeda yang mana membentuk sistem itu sendiri. Faktor-faktor tersebut di antaranya yakni kemajuan teknologi, norma-norma dan institusi internasional, penduduk berusia lanjut, meningkatnya arus migrasi, asimetri kebudayaan, kuatnya kompetisi ekonomi, pencarian terhadap tingginya kualitas pendidikan sebagai faktor penting dalam pembangunan dan kesuksesan, dan lajunya perubahan

dalam rangsangan umum atau memaksa negara untuk mengubah fungsi, identitas, dan tingkah laku mereka.

Saat ini apa yang menjadi kesalahpahaman terbesar di antara spesialis HI?

Menurut saya kesalahpahaman terbesar sebenarnya berkaitan dengan apa yang sudah saya sampaikan mengenai globalisasi. Di Eropa contohnya, orang-orang yang setuju dengan keamanan Eropa membiarkan pendekatan mereka bergantung pada kebiasaan yang sama; sesuatu terjadi dan seluruh diskursus dan semua identitas keamanan Eropa berubah. Ambil contoh dampak dari peristiwa 9/11 terhadap keamanan Eropa. Setelah terjadinya peristiwa tersebut, seluruh dokumen pemerintahan menyebutkan isu terorisme pada halaman depan, dan orang-orang yang berperan dalam keamanan Eropa dengan sepenuhnya mengubah pemahaman mereka terhadap kegunaan keamanan. Serangan teroris merupakan masalah keamanan yang sangat penting, tetapi untuk menempatkan isu tersebut menjadi inti dalam konfigurasi keamanan Eropa adalah sebuah tindakan yang berlebihan, dan untuk mengubah tujuan utama dan pendekatan NATO setelah serangan teroris adalah sebuah kesalahan besar. NATO merupakan organisasi keamanan militer yang dibentuk untuk tujuan yang berbeda, dan tujuan tersebut termaktub pada pasal ke-5 yang hanya mengakui ancaman terhadap negara, dan peristiwa 9/11, jika demikian, pastinya bukan sepenuhnya ancaman terhadap negara. Untuk melawan terorisme, kita dapat menggunakan jasa polisi dan intelijen.

Dan ini tidak hanya untuk keamanan tetapi juga berkaitan dengan tugas keilmuan dalam HI. Seharusnya kita benar-benar mempunyai perhatian besar dalam mengukur dampak dari setiap peristiwa dan gagasan-gagasan tertentu, karena jika kita sibuk pada hal-hal remeh dan mengatakan bahwa mereka merubah dunia kita, mereka cenderung bertahan dalam melakukan hal itu. Jadi sekarang, setelah delapan tahun, setelah semua itu kita tidak harus merubah pandangan kita terhadap HI secara drastis.

Tidak hanya terorisme atau globalisasi yang kemudian menjadi kebiasaan, tetapi juga konsep “keamanan manusia”. Tentunya itu merupakan sebuah konsep yang penting, tetapi sebelum itu benar-benar dapat dirumuskan kita tidak harus menggunakannya sebagai sebuah konsep inti dalam HI. Tugas kita adalah untuk merasionalkan peristiwa internasional dalam istilah politik, dan apa yang kita katakan dapat mempengaruhi para politisi. Jadi lebih baik kita dapat meyakinkan bahwa kita tahu benar apa yang mempengaruhi peristiwa ini dan bagaimana kita dapat mendefinisikan realitas.

Contohnya di Amerika Serikat dan Inggris, mempelajari HI berarti mempelajari muatan-teori, dan setiap jurusan mempunyai perbedaan sudut pandang teoritik yang tampak pada halaman web mereka. Mengapa itu tidak terjadi di Spanyol?

Ada 3 alasan penting mengapa teori HI di Spanyol tidak mendapat perhatian lebih mengenai hal ini. Pertama kenyataannya bahwa HI masih menjadi bidang studi bagian dari Hukum Internasional. Kedua seleksi untuk profesional dalam bidang HI sangatlah sempit, yang mengisyaratkan bahwa “things could be better”, segala sesuatunya dapat menjadi lebih baik. Dan yang ketiga terkait dengan alasan yang pertama dan kedua adalah kurangnya minat dari setiap profesor di Spanyol untuk menulis tentang ke-HI-an seperti “menganalisis sistem internasional berdasarkan prespektif teoritik ini atau itu”.

Akibat dari kurangnya minat terhadap teori memiliki dampak berjangkauan luas yang tidak hanya terjadi di Spanyol tetapi hampir di seluruh Eropa. Sebagai contoh: Konsep Strategi NATO pada tahun 1999.⁶⁵ Kerangka pemikirannya sangat jelas, yakni hampir transparan dan mempunyai implikasi yang jelas apa yang akan dikerjakan oleh NATO. Hal itu menegaskan keberadaan NATO dan membuatnya dapat diterima oleh aktor-aktor internasional yang lain. Kejelasan ini merupakan usaha gigih dari orang-orang yang berlatih dengan keras dalam politik internasional – berlatih untuk memahami pentingnya teori dan efeknya terhadap realitas politik.

Coba sekarang ambil sebuah dokumen mengenai keamanan dari Eropa atau Spanyol. Secara umum, kerangka berpikir dalam setiap dokumen Eropa tidak jelas dan eklektik, dan hanya berisi kutipan-kutipan dari satu sumber dan istilah yang bagus dari sumber yang lain, tanpa menunjukkan konsistensi internal dalam menghasilkan sesuatu yang penting serta kebijakan yang koheren. Jika sebuah dokumen dasar yang menunjukkan bagaimana sikap Eropa atau Spanyol terhadap sebuah isu, yang mana akan mengarahkan orang secara langsung untuk berperilaku konsisten menurut kebijakan, yang ternyata tidak jelas, maka akan menghasilkan perilaku politik yang tidak jelas juga. Jadi banyak kekurangan dari kekuatan struktur dalam politik internasional merupakan hasil dari kurangnya perhatian terhadap teori di perguruan tinggi. Contoh yang bagus dalam hal ini adalah dokumen Uni Eropa “*A Secure Europe in a Better World*”⁶⁶. Membacanya dengan teliti akan menghasilkan simpulan bahwa dokumen itu tidak menunjukkan pembentukan strategi yang baik – maka hasilnya adalah dokumen strategi yang tidak konsisten dan mengandung *contradictio in terminis*.

Jadi, teori merupakan hal yang sangat mendasar karena teori memberi Anda konteks dari mana suatu entitas politik melakukan tindakan, teori juga menunjukkan aktor-aktor politik dan tidak hanya membantu aktor luar seperti halnya suatu negara mengetahui bagaimana negara lainnya akan bertindak, dan teori juga membantu politisi di negara itu untuk merancang kebijakan penting.

Anda telah menyunting sebuah buku yang berjudul *Energy Security* dan telah diterbitkan oleh Palgrave-McMilan. Menurut Anda bagaimana seharusnya kita membingkai isu keamanan energi dan seberapa penting hal itu relatif terhadap tantangan di dalam sistem internasional?

Keamanan energi merupakan permasalahan penting karena tanpa energi, kita tidak dapat berbincang-bincang di sini tanpanya. Perjuangan demi sumber daya merupakan sebuah tema tradisional dalam HI, tetapi hal itu kemudian melangkah ke dimensi baru belakangan ini sejak apa yang kita harapkan untuk tetap memperoleh pasar energi bebas telah lenyap – dan sekarang media secara tiba-tiba mulai mengakui bahwa 85% cadangan minyak bumi dan 70-80% cadangan gas dunia dikontrol oleh perusahaan energi milik-negara. Hal ini selalu menjadi masalah, apapun yang dikatakan oleh para pendukung globalisasi dan perdagangan bebas. Hal yang menggelikan adalah bahwa pasar energi di banyak negara merupakan pasar yang tidak sempurna (oligopoli). Bagaimana Anda dapat menetapkan pagu penjualan, transaksi dan praktek terbaru yang terjadi di pasar? Dan yang paling buruk: “pasar”, di beberapa negara telah menjadi alat privatisasi

⁶⁵Lihat di http://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts_27433.htm?selectedLocale=en (ed.)

⁶⁶Lihat di <http://ue.eu.int/uedocs/cmsUpload/78367.pdf> (ed.)

monopoli, yang pada gilirannya akan membawa ketidakamanan struktur energi bagi penduduk. Betapa dahsyatnya dunia ini!

Terpisah dari kontrol negara terhadap cadangan ini, kita menghadapi masalah meningkatnya permintaan dari negara yang sedang bertumbuh cepat seperti Brasil, India dan China, yang sangat membutuhkan energi lebih banyak untuk mempertahankan pertumbuhan mereka itu. Dan kemungkinannya, tidak terdapat cukup energi untuk memenuhi permintaan tersebut. Dan hal itu tidak hanya akan menekan harga dan pasar energi, tetapi juga meningkatkan secara cepat kompetisi antarkonsumen besar energi, dan membangkitkan tendensi negara-negara untuk dapat memperketat kendali atas perusahaan energi.

Kemudian disana terjadi tendensi dari beberapa negara untuk menggunakan kontrol negara dalam konteks kelangkaan sebagai senjata politik – seperti yang dilakukan Rusia dengan Ukraina beberapa tahun yang lalu dan juga saat ini, yang dengan mudah memotong aliran gas. Sejak pipa minyak Ukraina mengarah ke Eropa, kita menderita juga. Saya tidak dapat membayangkan terwujudnya “Eropa yang lebih baik dalam dunia yang aman” karena kebergantungan terhadap pemasok yang tidak dapat dipercaya. Dan perilaku seperti ini tidak akan pernah berakhir apabila situasinya tetap sama – itulah, jika kita tidak dapat menemukan sumber energi alternatif – dan hingga saat ini alternatif yang ekonomis belum tampak.

Jadi apabila kita tidak dapat menemukan terobosan dalam jangka menengah, yang memang agak tidak meyakinkan, maka kita akan hidup dalam sistem yang tidak stabil dalam hubungan antarnegara. Saat ini kita menyaksikan bahwa situasi seperti ini hanya akan membangkitkan kenaikan multipolaritas dalam sistem internasional yang sedang kita saksikan, yang telah menyulitkan kerja sama. Apabila yang di puncak adalah negara-negara saling berkompetisi dan tidak ada lagi kepercayaan satu sama lain, maka segalanya mulai kelihatan buruk.

Jadi bagaimana kita menyelesaikan masalah ini? Melalui pasar? Menurut pendapat saya pasar energi sangat dipengaruhi oleh kepentingan negara baik dalam hal pasokan dan distribusi. Jadi pasar sangat tidak sempurna. Percekcokan baru-baru ini di Spanyol atas kehadiran Lukoil, sebuah perusahaan minyak Rusia, yang kemungkinan mengambil alih sebagian dari Repsol, sebuah perusahaan minyak Spanyol yang penting, bukanlah sesuatu yang aneh. Apabila mayoritas dari pemasok pasar telah dikuasi oleh negara melalui monopoli, oligopoli atau kartel, bagaimana aktor-aktor yang lain dapat mengambil peran melalui pasar? Mereka bisa saja dibeli atau terpaksa keluar dari pasar.

Dari sudut pandang tersebut, saya sangat mengkritik Uni Eropa karena telah bertindak begitu yakin dalam sepuluh tahun terakhir terkait dengan kepercayaan bahwa energi semata-mata merupakan masalah pasar dan perusahaan. Kita mempunyai kesempatan untuk menegaskan diri kita sebagai aktor independen dalam hal pipa saluran gas yang menyuplai kita yang datang dari timur, tetapi tidak. Uni Eropa telah bertindak dengan kepercayaan tinggi bahwa hal ini akan mengantar mereka melalui *invisible hand* dari pasar dan Rusia dengan senang hati setuju dengan kita – perusahaan swasta Rusia tinggal membeli gas dari Asia Tengah dan sekarang Uni Eropa terbelenggu karena dominasi Rusia terhadap pasokan energi – sekarang ini kekuatan geopolitik yang dapat diproyeksikan oleh Rusia besar sekali.

Dan sekarang siapa yang kita salahkan? Politisi yang bertanggung jawab sangat tidak mungkin memegang tanggung jawab karena yang bisa kita lakukan hanyalah memberikan suara dalam pemilu. Parlemen Eropa juga sangat lemah dan kurang memiliki kapabilitas pemerintahan. Saya belum pernah menemukan seorang politisi mengundurkan diri karena masalah ini, padahal dalam pemikiran saya hal ini merupakan faktor penting penyebab kesalahan dalam kebijakan Eropa saat ini. Tetapi tidak ada yang bertanggungjawab.

Dalam buku ini, ada mengatakan bahwa kompetisi antarnegara dalam hal keamanan energi dalam konteks kelangkaan akan memunculkan suatu isu penting terkait dengan kerja sama dan kemungkinan munculnya konflik. Dalam Theory Talk #11, Peter Haas telah mengungkapkan bahwa kita harus mencoba dan menghindari tema yang berkaitan dengan lingkungan dan sumber daya yang harus diamankan, di samping mempromosikan pendekatan rezim internasional yang mungkin dapat mengembangkan kerja sama. Bagaimana menerangkan perbedaan perspektif Anda dengan Peter Haas ini?

Hal dasar yang menjadi perbedaan di antara kami adalah saya menyatakan bahwa kepentingan negara tidak selalu ada, sedangkan mereka sebaliknya. Dan sebagai seorang guru besar, saya berpikir bahwa hal itu merupakan tugas saya untuk berfokus tidak pada bagaimana dunia seharusnya bekerja seperti yang saya inginkan, melainkan bagaimana *de facto* dunia tersebut bekerja. Mempelajari politik internasional, tidak satupun dapat mengatakan tentang energi atau lingkungan dalam hal ini tanpa memperhitungkan pengaruh kepentingan negara dalam prosesnya. Ketika hal itu sampai pada sumber daya alam, apapun kemungkinannya, sementara kita menginginkan mereka memiliki kue yang cukup besar untuk dibagikan kepada kita semua, nyatanya kita berada dalam kenyataan bahwa kita hanya berbagi sepotong kecil kue. Jadi ketika saya mencoba berteori tentang bagaimana membagi sepotong kue dan bagaimana yang lain akan bereaksi terhadap hal itu, saya harus menjadi bagian dari seberapa seberapa besar kue yang akan dibagi dalam kenyataannya dan bukan dari seberapa besar seharusnya potongan yang saya inginkan itu.

Bukan berarti saya bermaksud bahwa isu-isu lingkungan hidup harus diamankan secara umum. Tetapi orang harus menerima bahwa isu-isu lingkungan hidup itu dapat menjadi peristiwa pemicu, seperti pada kasus Darfur, di mana kurangnya sumber daya alam yang cukup merupakan faktor penting yang menimbulkan konflik. Namun demikian hal itu bukan satu-satunya penyebab timbulnya konflik. Kerusakan yang tidak disengaja dan kerusakan yang tidak kekal terhadap sumber daya, secara normal tidak akan menyebabkan masalah yang signifikan di negara kaya dan stabil. Stabilitas politik, manajemen yang baik dalam divisi etnis dan ekonomi yang berkembang merupakan pengaruh yang besar. Tetapi lagi-lagi orang harus memahami bahwa konflik Darfur bukan akibat dari aliran migrasi di beberapa daerah maupun kemungkinannya berkurangnya sumberdaya secara terus menerus di beberapa daerah yang berbeda tanpa mengambil pertimbangan keterbatasan dan kendala akibat desakan dari perubahan lingkungan dan dampaknya terhadap keamanan.

Uni Eropa merupakan ‘hewan yang aneh’ (*‘strange animal’*) di dalam dunia (yang terdiri dari) negara-negara, dan hal ini merupakan sebuah lembaga politik *sui generis*⁶⁷. Apakah menurut Anda Uni Eropa akan sukses?

Eropa berada pada situasi yang sulit saat ini disebabkan oleh banyaknya masalah. Yang pertama adalah kritik Amerika Serikat kepada kita karena bersikap enggan untuk mengambil beberapa komitmen sementara lain pihak hal ini akan menimbulkan ketidakpercayaan dalam kesatuan politik Eropa dengan militernya sendiri. Amerika Serikat menghabiskan dana sekitar US\$ 500 milyar untuk militer, dan Uni Eropa mengeluarkan sekitar US\$ 200 milyar. Dana tersebut diberikan pada militer Eropa dan dikombinasikan dengan ukuran ekonomi Eropa menimbulkan munculnya kompetitor berat, sesuatu yang AS memilih untuk menghindar – inilah mengapa AS mendesak NATO sebagai struktur keamanan Eropa ketimbang Western European Union atau the Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE). Semua ini akan membentuk konsensus baru di dalam NATO.

Hal lain yang terkait dengan isu tersebut, Uni Eropa hidup di bawah aturan bahwa pengaruh internasional berarti menarik-ulur dompetnya setiap kali bernegosiasi, dan berpikir bahwa hal itu mempunyai daya pengaruh (*soft power*) atau daya ‘normatif’. Dan karena jangkauan menyeluruh dari negara-negara lain semakin meningkat kapabilitasnya dalam menarik dompet mereka di meja perundingan, tetapi tanpa syarat dari Eropa (yaitu, ketegasan untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dan hak asasi manusia sebagai persyaratan dalam perdagangan), maka kemampuan Eropa untuk memproyeksikan pengaruhnya pun mengalami penurunan. Hal yang menyedihkan adalah Eropa pada saat ini tidak dapat memantapkan ikatannya dengan lingkungannya yang rumit.

Ketiga, tidak terlalu terkait tetapi merupakan tantangan yang sangat besar adalah transfer pendapatan seperti yang kita saksikan secara global. Dalam hal non-materi, AS mewakili 5% dari penduduk dunia, mengkonsumsi lebih dari 30% dari sumber daya yang dimiliki; di Eropa mengalami keseimbangan antara 20-30. Dalam hal pendapatan dan pekerjaan, bagaimanapun, kita menyaksikan besarnya pergeseran terhadap timur, di antara yang lain kenyataannya populasi di Eropa mengalami penurunan karena letak demografis – dan krisis ini merupakan indikasi yang baik bagi usaha struktur politik dan financial “lama” untuk berhadapan dengan pergeseran itu. Secara tidak langsung hal ini akan menurunkan pentingnya Uni Eropa dalam pembentukan sistem internasional.

Dan keempat, yang merupakan tantangan yang penting bagi Eropa, adalah pengambilan keputusan politik bersama. Bagaimana Anda akan mendapatkan konsesus dengan 27 negara anggota yang masing-masingnya berbeda? Mustahil. Jadi dua dari kecepatan Eropa akan menjadi satu-satunya solusi yang memberi fakta bahwa Eropa sebagai semata-mata area perdagangan bebas akan menggunakan konversinya menjadi aktor internasional yang tidak relevan.

Profesor Antonio Marquina memegang jabatan sebagai kepala keamanan internasional di Complutense University of Madrid dan sebagai direktur UNISCI, seorang think-tank

⁶⁷*sui generis* = dalam keunikannya, tak dapat dibandingkan.(ed.)

dalam keamanan dan kerja sama internasional. Beliau seorang penulis yang menulis lebih dari 50 buku dalam bahasa Spanyol dan diterbitkan dalam bahasa Inggris, di antaranya: *Security and Environment in the Mediterranean: Conceptualising Security and Environmental Conflict* (2003), *Euro-Mediterranean Partnership for the 21st Century* (2000), *Energy Security: Visions from Asia and Europe* (2009).



THEORY TALK #26

JENNIFER MITZEN

TENTANG

KEAMANAN ONTOLOGIS,

DIPLOMASI MULTILATERAL

DAN KETERGANTUNGAN

NEGARA-NEGARA

TERHADAP PERANG

Sumber: Schouten, P. (2009) 'Theory Talk #26: Jennifer Mitzen on Ontological Security, Multilateral Diplomacy, and States' Addiction to War', Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2009/02/theory-talk-26.html> (18-02-2009)

HI adalah semua hal tentang perang. Oleh karena itu, pekerjaan kita harus berdasarkan pada pemahaman bahwa perang harus dihindari. Tetapi apa yang terjadi jika negara-negara membangun ketergantungannya terhadap konflik, bagaimana jika perang menjadi suatu kondisi kecanduan yang serta-merta menentukan *raison d'être* mereka? Dalam perbincangan ini, Jennifer Mizten menunjukkan – antara lain – bagaimana hal yang paling penting bukanlah hubungan negara tetapi lebih pada soal stabilitasnya, dan, sejalan dengan pola pikir ini, dia mencermati hingga ke sejarah diplomasi multilateral untuk menjelaskan bagaimana hal itu memprovokasi perdamaian untuk alasan-alasan yang mengejutkan.

Menurut Anda, apa tantangan terbesar/perdebatan utama dalam HI? Bagaimana posisi Anda atau apa jawaban terhadap tantangan tersebut/dalam perdebatan ini?

Saya tidak akan menduga untuk mengatakan apakah perdebatan besar itu; saya ragu apakah HI masih ditentukan oleh perdebatan besar antar paradigma, sebagaimana seharusnya. Ketika saya terbenam dalam suatu hal saya cenderung untuk berpikir bahwa masalah-masalahnya merupakan perdebatan “besar”. Jadi sekarang, sebagai contoh, saya berpikir bahwa penting untuk memahami dampak dari perbincangan di area publik. Politik dunia penuh dengan pembicaraan publik; Amerika Serikat baru saja memilih seorang presiden (Barack Obama, ed.) yang menekankan untuk berbicara dengan musuh ‘tanpa prasyarat’; dan kita tidak cukup tahu bagaimana berbicara di depan publik bisa belangsung efektif serta dampak yang ditimbulkannya. Jadi bagi saya, perdebatan antara para rasionalis, konstruktivis, sarjana hukum, dan yang lainnya, terhadap

dampak dari pembicaraan dan prospek untuk bermusyawarah dalam politik dunia sangat menantang dan menarik.

Pertanyaan ilmiah tersebut bisa jadi melekat pada Perdebatan Besar, seperti pilihan rasional versus konstruktivisme atau realisme versus idealisme; tetapi mengapa? Perdebatan besar tidak pernah diteliti dan tujuannya tidak untuk menemukan paradigma mana yang benar. Sehingga tidak akan masuk akal untuk mendekati permasalahan itu sebagai seorang partisan dari pihak tertentu. Mengenali perdebatan besar tentu sangat membantu untuk mempelajari bidang ini. Tetapi rasanya untuk melakukan sebuah riset dan menjawab permasalahan dunia nyata, perdebatan kadang kala terlalu menekankan pada perbedaan padahal dapat lebih produktif untuk terbuka atau menyoroti tumpang-tindih dan sinerginya.

Bagaimana Anda tiba pada pemahaman Anda tentang HI saat ini?

Pengaruh kuat saya dapatkan di lingkungan sekolah pascasarjana di Universitas Chicago, di mana saya mendapatkan gelar PhD. Sebagai lulusan sarjana jurusan ekonomi, saya tidak mendapatkan mata kuliah HI. Permagangan jurnalistik di luar perkuliahan menyebabkan saya berpikir untuk mengambil pascasarjana; dan saya mengirimkan lamaran program S2 ke *Chicago's Committee on International Relations*, dan setelah itu PhD untuk Ilmu Politik. Jadi saya lulus sekolah dengan sedikit pengetahuan tentang HI. Dan yang unik tentang lingkungan Universitas Chicago adalah keterbukaan intelektual dan sifat lintas-disiplinnya (*interdisciplinarity*). Di sana terletak kebebasan dan desakan untuk bereksperimen secara intelektual, dan kesempatan untuk menyampaikan atau gagasan-gagasan dan mendapatkan umpan-balik dalam lokakarya yang disusun melintasi jangkauan ilmu pengetahuan, metode, dan pandangan dunia. Di sana terdapat pula budaya saling memberi kritik antara satu gagasan dengan gagasan lainnya. Jadi saya dapat mengatakan bahwa hal itu merupakan interaksi antara orang-orang yang saya selalu dekat dengan mereka di dalam lingkungan intelektual yang menolong saya untuk mempelajari tentang bidang tersebut dan untuk tetap menjaga perbatasannya agar tetap berpori-pori.

Dalam hal pengaruh intelektual untuk gagasan-gagasan tertentu, kuliah pascasarjana dari Hannah Arendt adalah apa yang pada awalnya merupakan himbauan pemikiran tentang apa yang seharusnya negara lakukan untuk menjalankan pemerintahan bersama-sama. Hal ini pada akhirnya diubah ke arah fokus pada Habermas dan ranah publik, dan sekarang menuntun saya untuk literatur tentang kemauan (*intensionality*) kolektif, sebagai wawasan tentang status atau posisidari orang yang menjadi subyek (*subjecthood*) dan tindakan plural. Kebetulan saya membaca *Heinz Kohut and self-psychology* pada saat saya mengerjakan data empirik untuk disertasi saya. Hal itu menuntun pada keamanan ontologis dan spekulasi tentang apakah mungkin untuk menaikkan skala kebutuhan akan keamanan ontologis dari orang-perorang ke negara.

Apa yang diperlukan oleh Mahasiswa untuk menjadi spesialis dalam bidang HI atau untuk memahami dunia secara global?

Untuk memulai dengan gelar PhD yakni seseorang yang ikut serta dalam pelatihan luas teori-teori HI, cakupan luas metode-metode, dan dalam apresiasi untuk semuanya. Dan sangat penting untuk mengatakan bahwa untuk menjadi seorang ahli dalam bidang HI tidak hanya dengan pelatihan. Anda dapat menempuh latihan terbaik di dunia, tetapi hal itu akan mengempis ke, pertama, apakah Anda memiliki sebuah pertanyaan yang bagus dan apakah Anda tertarik tentang

dan/atau Anda merasa mempunyai sesuatu untuk dikatakan tentang politik internasional. Bukan itu yang Anda perlukan untuk memasuki kuliah pascasarjana dengan proposal topik disertasi yang sudah sangat sempurna atau membawa bibit-bibit kontribusi terobosan teoritik. Tetapi yang sangat diperlukan adalah kepedulian terhadap politik dunia dan terhadap gagasan-gagasan yang betul-betul diperlukan di sana. Tanpa hal tersebut, buat apa kalau hanya duduk-duduk setiap hari di depan komputer, bergumul dengan blok-blok pustaka, jalan buntu konseptual, dan bukti empirik yang kacau, dan seterusnya?

Banyak teoretikus HI memilih untuk melihat kembali pada sejarah diplomasi dalam membangun gagasan-gagasan mereka. Mengapa Anda memilih untuk melihat pada Konser Eropa (*the Concert of Europe*)?

Pertama, saya menemukan bahwa *the Concert of Europe* pada hakekatnya sangat menarik – ia merupakan lembaga keamanan yang pertama, eksperimen pertama yang menggunakan diplomasi multilateral untuk mengatur perimbangan kekuatan (*balance of power*). Hal itu juga menarik karena perjanjian ini sering diperlakukan sebagai sebuah model untuk keamanan pemerintahan kontemporer. Setelah era Perang Dingin, Konser Eropa sering kali digunakan sebagai model untuk Eropa baru; setelah unilateralisme Amerika Serikat pada permulaan tahun 2000-an, ilham dari Konser Eropa ini muncul kembali sebagai bagian dari perdebatan tentang sebuah alternatif multilateral. Dengan anjuran beberapa sarjana tentang “a council of democracies” untuk menjadi norma internasional, beberapa pihak lainnya memberikan contoh Konser Eropa yang lebih disukai karena menjadi kurang terlembaga dan lebih plural. Jadi sesungguhnya, mengembangkan pendapat saya dengan menggunakan penyelidikan pada abad ke-19 tidak berarti membuat saya jauh dari perdebatan saat ini.

Akhirnya saya berpikir bahwa kita belum sepenuhnya menyerap pelajaran dari Konser tersebut. Kita sudah tahu bahwa negara-negara dapat menyelesaikan setiap permasalahan hanya dengan duduk bersama, memperdebatkan kebijakan-kebijakan khusus. Tetapi hal ini memperlihatkan bahwa berbicara hanya memiliki salah satu peran dalam pertukaran informasi. Walaupun hal itu penting, berbicara di depan publik memiliki banyak kekuatan.

Untuk mendapatkan makna dari kekuatannya, sangat penting untuk melihat kembali ketika berbicara bersama tidak selamanya dianggap sebagai kemampuan bawaan. Sebelum Konser itu, negara-negara adidaya hanya akan bekerja sama untuk membantu menggulingkan satu sama lain, jadi forum diskusi penuh dengan ancaman/tekanan. Jadi dengan menganalisa kembali fase awal dalam diplomasi multilateral, akan lebih muda untuk melihat bahwa sebelum pertemuan yang akan menjadi sarana bertukar informasi mereka harus melayani fungsi yang lebih dalam, yakni menarik negara-negara bersama-sama dan membantu mereka memecahkan masalah kekerasan.

Apakah fungsi dari argumentasi dan musyawarah dalam politik internasional? Lalu apa pentingnya respon masyarakat internasional jika, sebagai contoh, suatu negara menyatakan niat “baik” mereka sebelum menginvasi negara lainnya?

Perbicangan publik merupakan bentuk dari diplomasi multilateral dan diharapkan dapat menjadi alat yang sangat penting untuk mengesahkan tindakan internasional. Intervensi NATO ke Kosovo tahun 1999 secara umum dianggap sah karena argumennya yang dikembangkan dari diplomasi mengelilingi tindakan itu. Tetapi invasi yang dipimpin oleh Amerika Serikat di Irak

merupakan tindakan yang tidak sah karena setidaknya sebagian ditunjukkan dari cara Amerika Serikat menjalankan diplomasi multilateralnya.

Berbicara tentang kasus Irak, di mana Amerika Serikat datang pada Dewan Keamanan tetapi tindakannya berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa omongan Amerika Serikat itu cuma murahan. Tetapi pikirkan kembali apabila Amerika Serikat *tidak* memberitahukan rencana tindakannya kepada Dewan Keamanan. Sangat mungkin legitimasi Dewan Keamanan sebagai sebuah institusi penting untuk mengelola keamanan global akan rusak, karena hal itu seolah menjadi lisensi bagi negara-negara besar lainnya untuk melakukan hal yang sama. Dan Amerika Serikat telah membayar harga uniteralismenya itu, karena hal itu telah sangat menurunkan 'soft power' (daya pengaruh) Amerika. Dalam masyarakat mana pun selalu terdapat pelanggar peraturan (*rule-breakers*), dan maka dari itu proposisinya bukan persoalan bahwa negara-negara yang melibatkan diri dalam perbincangan publik tidak akan melanggar peraturan internasional. Jadi proposisinya bahwa menjadi munafik dalam konteks di mana suatu negara dapat dikatakan munafik – yaitu, di mana terdapat forum dan wacana untuk pemecahan memecahkan masalah bersama – adalah mahal.

Pekerjaan Anda dalam politik internasional sepertinya akan sangat berkaitan dengan hubungan antarnegara. Apakah HI masih semuanya tentang negara? Artinya, dapatkah lembaga negara memecahkan sejumlah kecil masalah penting di dunia?

Baik, saya harus mengatakan bahwa menurut saya HI tidak segalanya tentang negara. Bagaimanapun saya punya dua alasan untuk fokus pada hal tersebut. Pertama, negara dapat menghalangi pemecahan masalah global atau memfasilitasi hal tersebut. Selama tindakan negara dibutuhkan dalam sebuah masalah, sangat penting untuk memahami dinamika antarnegara. Kedua, negara merupakan aktor penting di dunia sebagai penyedia kebutuhan publik yang sah. Kepada siapa lagi kita dapat berpaling untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan dan keamanan dasar? Tidak kepada tetangga kita atau LSM atau pemangku kepentingan atau perusahaan. Satu-satunya mekanisme melalui mana hal-hal tersebut dapat disediakan secara handal dan memiliki akuntabilitas hanyalah pemerintah. Apa yang kita miliki saat ini adalah situasi di mana kita sepakat bahwa terdapat kebutuhan publik global tetapi tidak sepakat terhadap negara dunia. Selama negara menjadi aktor penting bertanggung jawab terhadap kesejahteraan manusia dalam arti holistik dan kemudian bagaimana mereka bekerja sama untuk menciptakan ranah publik dan menyediakan kebutuhan publik merupakan fokus penting dalam kajian HI.

Dalam artikel Anda tahun 2006 berjudul *Ontological Security in World Politics* (keamanan ontologis dalam politik dunia), Anda berpendapat bahwa negara mungkin ingin membenarkan konflik dalam pencarian mereka terhadap lingkungan yang stabil atau "keamanan ontologis". Dapatkah Anda menjelaskan hal itu dan memberikan sebuah contoh?

Sebuah pertanyaan yang mengagumkan bagi saya adalah: bagaimana mungkin sebuah negara 'mendinginkan' konflik? Kita mengasumsikan bahwa negara ingin menghindari konflik. Tetapi terdapat kasus-kasus seperti Perang Dingin, konflik Israel-Palestina dan lain-lainnya di mana terdapat pihak-pihak yang tampaknya berkaitan secara mendalam terhadap konflik tersebut dan keterkaitan mereka tampaknya menjaga agar konflik tersebut tetap hidup. Kaum realis yang

melihatnya sebagai dilema keamanan dapat menjelaskan anomali ini dengan menggunakan konsep ketidakpastian, tetapi ketidakpastian tentang niatan satu sama lain tampaknya tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana negara dapat menjaga suatu konflik agar terus berlangsung selama lebih dari 50 tahun. Saya mengusulkan bahwa permasalahannya lebih pada kepastian dari pada ketidakpastian. Konflik merupakan hubungan yang terus menerus dan rutinitas memelihara identitas. Premisnya adalah bahwa semua peran agen tata-nilai aktor sosial, kemampuan mereka untuk memilih dan memaksakan tujuan dan bahwa kemampuan tersebut bersandarkan pada pengetahuan akan preferensi dan niatan mereka. Agen bersandarkan pada identitas. Artinya aktor-aktor perlu merasakan bahwa mereka memiliki identitas yang mantap; mereka membutuhkan keamanan ontologis.

Alasan bagi kita harus menekankan identitas stabil yang dicari oleh para aktor, berhubungan dengan ketidakpastian – ketidakpastian yang sangat mendalam – dan hakekat ketakutan kita pada hal tersebut. Kehidupan sosial penuh dengan bahaya dan ini tidak hanya soal mengetahui yang tidak diketahui tetapi juga ketidaktahuan terhadap sesuatu yang tidak diketahui, itulah yang kita khawatirkan. Tetapi apabila kita secara aktif menyadari semua bahyanya sepanjang waktu, maka kegelisahan kita akan terasa sangat intens sehingga akan mustahil untuk melakukan tindakan apa pun. Landasan dari stabilitas yang mereka ciptakan memantu mengilhami para agen untuk mengetahui siapa mereka. Jadi, ketika berhadapan dengan lingkungan baru atau lingkungan yang tidak pasti, para aktor cenderung untuk merutinkan hubungan mereka, untuk menciptakan stabilitas atau kepastian mereka perlu untuk menjadi *agentive*. Kemudian, karena mereka adalah agen tata-nilai, mereka harus terkait dengan rutinitas bahkan jika hubungan yang mereka ciptakan secara fisik berbahaya. Itulah patologi dalam keamanan ontologis.

Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa negara membutuhkan “keamanan ontologis” sebagian didasarkan pada gagasan psikologi. Diberlakukan untuk negara, seberapa jauh analogi psikologi ini dapat bekerja?

Ini merupakan pertanyaan yang sangat bagus. Banyak dari teori tentang negara dengan beberapa cara didasarkan pada sebuah analogi. Dalam HI, kaum realis berasumsi bahwa negara memiliki ‘kepribadian’ egoistik dan dikendalikan oleh sebuah kebutuhan terhadap keamanan material, sedangkan neo-liberalisme berpendapat bahwa kita harus menganalisis negara sebagai suatu pembuat keputusan yang rasional. Keduanya merupakan asumsi psikologis tentang negara. Dalam hal negara, selain membutuhkan keamanan fisik, juga memerlukan keamanan ontologis. Saya hanya mengambil argumen dari realis-rasionalis untuk saya terapkan di tingkat yang lebih umum. Kenyataannya, karena tindakan rasional berasal dari preferensi atau hasrat, negara-negara tidak dapat menjadi aktor rasional tanpa mempunyai kesadaran terhadap identitas yang stabil.

Bagi kaum realis, anarki merupakan karakteristik yang paling struktural dalam sistem internasional. Namun, jika diplomasi publik itu penting, tidak dapatkah seseorang berpendapat bahwa tidak ada anarki di antara negara-negara?

Hal itu tergantung pada apa yang kita maksud dengan anarki. Jika kita berbicara tentang fakta bahwa penggunaan daya paksa masih terdesentralisir dan tidak disatukan ke dalam sebuah negara dunia, maka tentu saja masih ada anarki. Tetapi ketika anarki diartikan sebagai distribusi dari kekuasaan politik, yang disebut sebagai sisi lain dari kedaulatan, di mana kedaulatan dimaksudkan

bahwa semua otoritas/kekuasaan politik berada di dalam negara dan tidak ada yang di antara mereka, lalu apakah ada anarki menjadi sebuah pertanyaan terbuka. Hal ini bukan merupakan wawasan baru – beberapa sarjana telah menantang premis anarki atas dasar ini dalam waktu yang lama. Jadi untuk mengetahui apakah menerima atau menolak premis anarki ini, pertanyaan pertama adalah bagaimana otoritas politik dibentuk? Kemudian, di mana hal itu ditempatkan? Berdasarkan pada teori ranah publik (*public sphere theory*), otoritas politik dibentuk secara diskursif dan kita perlu melihat struktur komunikasi dan bagaimana tindakan itu diputuskan dan dirasionalisasi. Dari sini, apakah ada anarki atau tidak dalam setiap isu tertentu merupakan sebuah pertanyaan empirik. Sekali lagi, banyak sarjana telah mengakui batas anarki sebagai sebuah asumsi tentang struktur politik dunia; apa yang saya tambahkan adalah membahas hal itu melalui dari sudut pandang ranah publik.

Apakah pendekatan Anda terhadap politik dunia bersifat optimistik?

Di satu sisi sebenarnya pendekatan saya cukup pesimistik. Kebutuhan terhadap keamanan ontologis menolong kita melihat bagaimana konflik dapat menjadi sumber identitas, dan dengan begitu tunduk pada dinamika ikutannya yang menjadikan mereka harus bertahan dan sulit melepaskannya. Konflik dapat menjadi jauh lebih penting bagi para aktornya – dan oleh karena itu banyak yang lengket – ketimbang apa yang pernah diakui oleh kaum realis.

Pada sisi yang lebih penuh harapan, saya telah menulis dalam politik dunia, khususnya pada peran publisitas dan diskusi, menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin. Dalam beberapa kondisi, pembicaraan publik dapat membantu negara untuk mengubah cara mereka berinteraksi dalam arah yang positif dan menuju pada kerja sama, tujuan lain yang bertentangan dengan itu akan mustahil. Hal ini tidak berarti bahwa perubahan tidak terhindarkan atau bahkan selalu mungkin. Tetapi hal itu menawarkan sebuah kerangka untuk bagaimana berpikir tentang bergerak maju dalam cara yang dapat mengurangi perasaan bahwa yang kita lakukan hanya selalu mengacau saja.

Jennifer Mitzen adalah seorang asisten profesor Ilmu Politik di the Ohio State University. Professor Mitzen memiliki kepentingan penelitian dan pengajaran dalam teori HI, pemerintahan global, organisasi internasional, dan rekonsiliasi pasca-konflik. Beliau sedang menyelesaikan naskah sebuah buku tentang dampak dari publisitas dan musyawarah dalam kekuatan besar politik, dengan mengutamakan perhatian terhadap evolusi diplomasi konferensi pada abad ke-19 di Eropa. Penelitian yang lainnya meliputi dampak dari kebutuhan terhadap keamanan ontologis dalam politik internasional.



THEORY TALKS #27

CHRISTIAN REUS-SMIT
TENTANG BUDAYA HI,
MEMIKIRKAN KEMBALI HI DAN
MENJEMBATANI KESENJANGAN
ANTARA NORMATIF DAN EMPIRIK

Sumber: Schouten, P. (2009) 'Theory Talk #27: Christian Reus-Smit on IR Cultures, Re-thinking IR and Bridging the Normative-Empirical Divide', *Theory Talks*, <http://www.theorytalks.org/2009/03/theory-talk-27.html> (24-03-2009)

Perdebatan Besar dalam HI telah berakhir tetapi masalah-masalah besar yang mendorong peranan kita masih tetap menantang. Dalam rangka mengatasi tantangan ini, saat ini para sarjana bekerja melalui budaya yang berbeda-beda. Namun, apabila kita ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menjawab kebutuhan untuk membuat arti politik keluar dari dunia kita yang berubah, menurut pendapat Christian Reus-Smit, bahwa kita perlu menjembatani kesenjangan antara wawasan normatif dan wawasan empirik. Dalam pembicaraan ini, Reus-Smit menunjukkan tidak hanya dalam masalah ini melainkan juga di antaranya menyelidiki tentang apa yang membuat HI betul-betul HI, ke arah metode konstruktivis sosial yang baik dan ke arah keperluan untuk sebagian kembali memikirkan ulang tentang teori HI.

Menurut Anda apa yang menjadi perdebatan besar/perdebatan penting dalam HI saat ini? Bagaimanakah posisi Anda atau apakah jawaban Anda terhadap tantangan ini/dalam perdebatan ini?

Sama halnya dengan pendapat beberapa kontributor sebelumnya, kita berada di luar periode perdebatan besar, di mana diskusi hebat terjadi misalnya antara realisme, liberalisme, dan Marxisme yang menjadi bagian penting dalam agenda teori HI. Sekarang kita berada pada situasi di mana perbedaan budaya dalam dalam wawasan HI hidup berdampingan. Anda dapat membuat perbedaan yang sangat luas dari dua jenis budaya yang berbeda: pendekatan rasionalis/positivis di satu sisi dan pendekatan yang lebih sosial/interpretivis di sisi yang lain. Menurut saya, berbicara tentang pendekatan-pendekatan yang berbeda sebagai budaya tersebut cukup berguna, selama masing-masing dari mereka memiliki ontologi sosialnya sendiri yang khas, norma-norma praktik ilmiah, ritual keterlibatan, mode inklusi dan eksklusi, dan lebih kurang prasangka yang mendalam. Namun tidak terdapat batas yang keras dan ketat di antara mereka: mereka cenderung untuk terjalin dalam setiap margin, penelitian dilakukan dalam setiap perbatasan mereka, dan komunikasi serta pembelajaran terjadi di antara mereka di berbagai tingkatan. Seseorang dapat berkata bahwa tidak terjadi kesenjangan geografis antara AS dan selebihnya, di mana akademisi

AS menggunakan pendekatan yang tampak lebih berhaluan rasionalis/positivis, sedangkan di Eropa dan Inggris, misalnya, pendekatan sosial sangatlah kuat, tetapi sekali lagi, seluruh gerakan pascamodern dan konstruktivis berasal dari AS juga.

Dalam hal tantangan terhadap bidang kajian HI, kita harus melihat hal ini kurang sebagai materi yang difokuskan dalam masalah-masalah khas seperti terorisme atau krisis finansial (penting bagi kita untuk mengetahui hal ini), namun tantangan yang lebih dalam adalah menyatukan dua bidang keilmuan yang satu sama lain belum bercakap-cakap dengan baik, dan mereka adalah teori-teori empirik HI dan dan teori-teori normatif HI. Saya telah berfokus pada isu-isu ini dalam beberapa penerbitan saya, tetapi secara mencolok diterangkan pada bagian Pengantar buku yang saya karang bersama Duncan Snidal, *Oxford Handbook of International Relations*, yang telah terbit tahun lalu.⁶⁸ Alasan mengapa kita menjembatani kesenjangan ini karena kebanyakan dari isu-isu yang kita hadapi dalam HI dewasa ini adalah masalah tindakan politik: bagaimana *seharusnya* kita merespon tindakan terorisme? Bagaimana *seharusnya* kita menghadapi krisis keuangan global? Bagaimana *seharusnya* kita menyelesaikan masalah kemiskinan atau perubahan iklim global? Kesemuanya itu merupakan pertanyaan yang sangat penting dalam HI, namun kita tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut semata-mata hanya menggunakan satu perspektif baik dari teori normatif atau teori empirik saja. Kita perlu menggunakan keduanya secara bersama-sama. Jadi tantangan yang sangat penting/krusial bagi teori HI adalah untuk secara sistematis menggabungkan kedua bentuk dari refleksi teoritis tersebut.

Sebagai contoh, dalam sebuah isu konkrit di mana kedua pendekatan tersebut terbelah secara cukup radikal adalah dalam isu intervensi atas nama kemanusiaan (*humanitarian intervention*). Terdapat di dalamnya batang tubuh (*body of work*) subjek yang ditulis itu secara jelas berasal dari perspektif normatif, oleh para sarjana yang sangat peduli tentang prinsip-prinsip yang seharusnya mengatur intervensi kemanusiaan dan ketika hal itu sah untuk melakukan intervensi dengan alasan kemanusiaan dan sebagainya. Selanjutnya terdapat batang tubuh lain yang mempelajari politik intervensi kemanusiaan. Literatur ini terkait dengan kapan suatu intervensi dilakukan atau tidak dilakukan, dengan apakah intervensi dibentuk oleh kepentingan-diri yang bersifat materiil oleh para aktor yang sangat berkuasa atau oleh faktor-faktor lain seperti perubahan dalam norma-norma internasional tentang kedaulatan. Untuk sungguh-sungguh berkontribusi secara substansial pada suatu pemahaman yang berorientasi-tindakan tentang 'intervensi atas nama kemanusiaan', kita memerlukan kedua tipe pengetahuan tersebut. Kita masih berada dalam dunia akademik yang bercirikan pada sebuah pembagian kerja, antara para ahli filsafat atau para ahli teori politik yang menangani pertanyaan-pertanyaan teoritis normatif dan ilmuwan politik yang bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan teoritis empirik.

Bagaimana Anda sampai pada pemahaman Anda saat ini mengenai HI (siapakah yang mengilhami Anda, buku-buku, peristiwa-peristiwa, bagaimana Anda menyusun gagasan-gagasan Anda)?

Pertama-tama, perhatian saya secara umum dalam politik dunia datang dari pendidikan yang tidak lazim saat saya masih duduk di bangku sekolah menengah. Saya menghabiskan dua tahun antara umur 14 dan 16 dalam sebuah mobil dengan keluarga saya saat melakukan perjalanan darat dari

⁶⁸Tahun 2008 (ed.)

Inggris menuju ke India. Saat itu tahun 1975-1977, jadi kami berada di Iran sebelum terjadi revolusi, di Afghanistan sebelum invasi Rusia dan seterusnya. Perjalanan yang luar biasa ini memberi saya pengalaman langsung tentang kompleksitas dan ketidakadilan dalam politik global. Karena pengalaman ini, saya memutuskan untuk belajar mengenai politik internasional saat di Universitas, dan hal itu merupakan alasan yang mungkin ada di balik minat besar saya terhadap isu-isu keadilan internasional.

Selama masa studi PhD saya, saya banyak berkarya mengenai pendekatan-pendekatan filosofis terhadap keadilan internasional, tetapi pada saat bersamaan saya merasa sangat frustrasi terhadap keterbatasan jenis keilmuan ini. Secara intelektual saya yakin dengan logika pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa mereka telah mempertaruhkan segalanya demi keadilan internasional namun disaat bersamaan saya bertanya pada diri saya sendiri mengapa gagasan-gagasan tentang hal tersebut memiliki sangat sedikit perhatian terhadap politik internasional. Maka ketertarikan saya beralih pada etika politik. Sangat jelas bagi saya bahwa prinsip-prinsip etika dilibatkan secara mendalam di dalam politik, dan tidak hanya di dalam lingkup negara saja, tetapi prinsip-prinsip yang mana yang harus dipegang, dan bagaimana prinsip-prinsip itu berdampak terhadap politik dunia, hal ini jauh dari terus-terang. Apa yang menjadi tema dalam pekerjaan saya selama ini merupakan kontinjensi (ketidakpastian) sejarah dan kemasyarakatan serta keberagaman gagasan yang membentuk tindakan politik. Bertentangan dengan apa yang banyak diyakini oleh para sarjana, HI bukanlah dunia kambuhan dan pengulangan; melainkan, sifat alami dari politik internasional telah mengalami bermacam-macam perubahan sepanjang waktu, secara mendalam terkondisikan oleh konteks budaya dan sosial yang berlaku. Memahami bermacam-macam sifat alami dari politik internasional sangatlah penting, Karena hal ini membawa sifat alami kreatif agensi manusia ke permukaan, meskipun selalu dibingkai dan dibentuk oleh konteks struktural. Sekali kita memahami kualitas dari aspek manusia ini, akan menjadi lebih mudah bagi kita untuk berbicara tentang perubahan, semoga perubahan yang positif, dalam politik internasional.

Perkembangan di dalam politik 'dunia nyata' telah sangat mempengaruhi keilmuan saya, tetapi ada pemikir yang karyanya saya baca berulang-kali, yang di dalam karyanya saya menemukan pencerahan: Quentin Skinner, seorang filsuf sejarah; Jurgen Habermas dalam tindakan komunikatif, dan sejarawan seperti Micheal Adas (terutama dalam bukunya tahun 1989 yang berjudul *Machines as the Measure of Men*) dan Euan Cameron (*The European Reformation*). Ada juga beberapa pemikir yang dalam karyanya saya menemukan tantangan secara intelektual dan secara konseptual membuat frustrasi namun sulit untuk melarikan diri. Buku Hedley Bull yang berjudul *The Anarchical Society* 1997 merupakan sebuah contoh yang bagus. Ini adalah sebuah buku yang saya tidak setuju dalam banyak hal, tetapi seperti yang lain, saya menemukan arsitektur konseptual di dalamnya yang sangat sulit untuk diguncang begitu saja.

Apa yang seharusnya diperlukan oleh seorang mahasiswa untuk menjadi seorang spesialis HI atau untuk memahami dunia secara global?

Ada beberapa macam kualitas dan aktivitas yang dapat membentuk atau memberitahu siswa yang baik di bidang HI. Tidak perlu dikatakan bahwa menyerap informasi tentang perkembangan kontemporer melalui media sangatlah penting, seperti halnya memiliki kesadaran dasar tentang sejarah sistem internasional dan pemahaman terhadap teori-teori fundamental yang mengkondisikan bagaimana kita melihat politik dunia.

Tetapi bagi saya, ciri luar biasa bagi seorang mahasiswa yang baik adalah seorang yang kritis dan mempertanyakan alam pikiran (*state of mind*). Para mahasiswa harus menyadari bahwa kita melihat dan memahami dunia melalui berbagai kerangka gagasan dan bahwa gagasan-gagasan tersebut selalu bersifat parsial. Ini benar-benar merupakan sebuah klaim kontroversial: Kenneth Waltz bisa menyetujui hal ini sebanyak teroretikus kritis atau konstruktivis. Namun, itu berarti bahwa kita harus sangat mampu mengaca-diri terhadap gagasan-gagasan yang kita gunakan; kita harus peka terhadap pemikiran bahwa gagasan-gagasan tersebut selalu terbatas, asumsi kita hanyalah semata-mata asumsi. Oleh karena itu, sikap dasar sarjana HI yang baik adalah menjadi selalu siap mengaca-diri terhadap gagasan-gagasan yang digunakan dan selalu mempertanyakan segala sesuatu yang sudah ada dan dianggap benar (*the taken-for-granted*s) dalam bidang ilmu kita.

Hal ini bisa sangat memberdayakan bagi mahasiswa, karena banyak ‘pemberian’ di bidang ini yang dibangun diatas fondasi-fondasi yang lemah. Banyak sekali ilmu pengetahuan yang tumbuh berkembang selama 15 tahun terakhir ini hadir dengan menunjukkan bahwa fondasi-fondasi tersebut rapuh. Ambil sebagai contoh semua literatur tentang sifat dasar dari kedaulatan (*the nature of sovereignty*): ketika saya masih menjadi mahasiswa tingkat sarjana diakhir tahun 1970-an dan diawal 1980-an, kedaulatan merupakan suatu hal yang bersifat bawaan (*taken-for-granted*). Kita sekadar mempelajari bahwa hal itu menunjukkan otoritas tertinggi dan mutlak dari negara – menunjukkan gagasan bahwa terdapat sebuah otoritas tunggal di dalam batas-batas negara, dan negara tersebut mengakui tidak ada otoritas yang lebih tinggi di luar dirinya – dan atas dasar inilah kita berteori dan menganalisis politik internasional. Tetapi sekarang, karena banyak sekali jenis dari karya para sarjana, dari Jens Brtelson hingga Stephen Krasner (*Theory Talk #21*), kita tahu bahwa pada kenyataannya kedaulatan merupakan variabel, bahwa hal itu merupakan sebuah praktik, dan dalam kenyataannya sebagian besar negara-negara menunjukkan penyimpangan dari konsep kedaulatan yang pernah kita pelajari lebih dari sekadar contoh. Dan hal ini membawa kita pada pandangan yang sangat berbeda terhadap politik internasional.

Menurut arahan pemerintahan, kita akan melalui masa-masa yang menarik dalam HI; segala sesuatu pada tahun 2009 menunjukkan kepada kita sebuah perombakan dari hasil tumbukan kartu-kartu HI. Demokrasi melawan perang; multipolaritas kembali; krisis keuangan memicu intervensi dalam bentuk baru, dan kelangkaan sumber daya mengarah kepada politik panik. Seluruh wacana globalisasi tampaknya ditentang. Haruskah kita berpikir kembali tentang bagian besar dari teori HI atau apakah kita masih memiliki perlengkapan teoritis untuk menjelaskan semua perubahan ini?

Jawaban singkatnya adalah bahwa kita *sungguh* perlu memikirkan kembali teori HI – dan itu untuk keduanya, baik teori konvensional maupun inovasi-inovasi yang baru. Bagi saya, sejarah internasional saat ini meliputi campuran yang sangat rumit dari hal-hal tradisional dan yang baru. Hal ini jelas, misalnya, bahwa sistem kedaulatan negara-negara terus berlanjut, sekalipun dalam bentuk yang berkembang. Dan juga jelas bahwa globalisasi melaju sangat cepat – hal itu akan menjadikan mustahil bagi kita untuk, misalnya, menjelaskan krisis finansial global tanpa menggunakan bahasa integrasi ekonomi global. Jadi terdapat dua hal yang saling berdampingan, dan keduanya dilapisi oleh keseluruhan rangkaian fenomena lainnya yang kita hampir tidak dapat mengendalikannya. Salah satu contoh dari fenomena tersebut adalah lembaga transnasional. Ya, terdapat banyak karya terbaik yang dibuat dalam menganalisis hal tersebut seperti misalnya jaringan advokasi transnasional. Namun jauh lebih sedikit karya yang telah dikerjakan untuk

menganalisis sisi-sisi gelap dari proses yang sama, yang mana kita bahkan tidak memiliki kosa kata yang cocok.

Apakah itu berarti bahwa kita harus membuang semuanya dan memulai lagi? Saya pikir jawabannya jelas tidak – banyak teori-teori yang telah kita kembangkan memberi kita sebuah pegangan yang baik pada aspek-aspek yang terjadi. Realisme dengan pengembangan pengetahuannya tentang dilema keamanan (*security dilemma*), misalnya, memberi kita pegangan yang baik untuk memahami salah satu dinamika dalam sistem kedaulatan negara-negara. Tetapi terdapat wilayah yang luas di mana kita belum pernah mengembangkan kerangka analisis yang berguna. Saya pikir terorisme merupakan sebuah contoh yang baik dari hal ini. Selama tahun 1980-an, banyak dari kita berfokus pada pengendalian persenjataan; pada tahun 1990-an soal lingkungan hidup dan orang-orang melengkapi kembali diri mereka sebagai ahli lingkungan; dan sejak tahun 2001 banyak sarjana melengkapi diri sebagai ahli terorisme. Pekerjaan baik telah diselesaikan, tetapi apa yang sebenarnya hilang dari kita adalah cara untuk berbicara tentang di mana kekerasan sejenis ini sesuai dengan konteks sistem internasional yang lebih luas.

Bagi saya permasalahan kuncinya adalah: jenis sistem internasional apa yang menghasilkan kekerasan semacam ini? Salah satu hal yang paling dramatis yang telah terjadi sejak berakhirnya Perang Dunia II (PD II) adalah penurunan peristiwa peperangan antarnegara: hal ini bukanlah sekadar sebuah penurunan dalam angka mutlak dari perang antarnegara, tetapi jika Anda melihat rasio antara jumlah negara di dalam sistem (yang telah bertambah menjadi empat kali lipat sejak 1945) dengan jumlah perang antarnegara, maka Anda akan menemukan penurunan yang dramatis. Namun pada saat yang bersamaan kita menyaksikan peningkatan kekerasan terorganisir dalam bentuk lain. Jenis sistem apa yang menciptakan kecenderungan tersebut dalam pola kekerasan? Sebagai sebuah bidang kajian, saya pikir kita belum cukup jauh untuk bisa menjawab pertanyaan seperti ini. Jadi dapat saya katakan: secara mutlak kita membutuhkan inovasi karena kita hidup di dalam dunia yang secara historis unik saat ini. Tetapi kita tidak perlu membuang apa yang sudah kita capai, dan kita harus terus mengambil pelajaran dari bidang-bidang ilmu yang lain, seperti halnya yang selalu kita lakukan dalam HI.

Apa yang terjadi pada perdebatan besar dalam HI? dan apakah hilangnya mereka menjadi sebuah indikator dari kedewasaan bidang HI atau lebih merupakan sebuah krisis identitas?

Nah, pertanyaan mendasar disini adalah: apa sebenarnya HI? saya adalah ketua jurusan HI, cukup terpisah dari jurusan ilmu politik di ANU.⁶⁹ Namun saya menjadikan diri saya sendiri tegas-tegas menyatakan bahwa HI menjadi termiskinkan sampai menjadikannya terisolasi dari studi politik yang lebih luas. Saya juga menyatakan bahwa kami, di dalam jurusan saya, tidak hanya mempelajari hubungan internasional, tetapi juga politik global, yang berarti kita tidak hanya mengkaji hubungan antarnegara tetapi juga fenomena politik yang melampaui dan membentuk batas-batas negara. Berada di dalam kotak lama dari bagian luar hubungan antara negara-negara akan menghalangi kita untuk dapat menangani isu-isu yang paling menekan dalam politik dunia kontemporer. Tetapi berarti kita harus hidup di dalam bidang yang secara inheren bersifat rancu dan terus berkembang. Hal ini tidak harus dipandang sebagai permasalahan, namun: itu semata-

⁶⁹Australian National University. (ed.)

mata merupakan sebuah refleksi terhadap perubahan dunia yang berusaha kita pahami. Bagi saya, bidang ini ditentukan oleh perdebatan-perdebatan tentang pertanyaan kunci yang harus kita tangani dan karena perdebatan ini menggeser parameter di bidang HI lebih jauh tanpa bisa dihindari, menurut saya hal itu merupakan sebagai tanda kehidupan yang sehat.

Bagaimanapun, jaman perdebatan besar antarparadigma telah berakhir. Tetapi kiranya masih bermanfaat untuk menempatkan teori-teori besar dalam perdebatannya satu sama lain mengenai isu-isu tertentu atau untuk kepentingan penngajaran, karena itu menolong kita memahami cara-cara yang berbeda untuk mengatasi berbagai masalah sebagai sebuah peralatan heuristik. Tetapi masalahnya adalah ketika pemikiran seperti itu menjadi dominan, seperti yang terjadi 15 tahun yang lalu, yang mengarahkanke 'sindroma Cinderella', di mana Anda mencoba dan memeras sebuah dunia yang buruk dan terlalu besar ke dalam sebuah sepatu kaca teoritis yang indah. Hal itu akan membutuhkan kita terhadap kompleksitas dunia.

Karya besar terakhir yang mencoba berteori agung adalah Alexander Wendt dalam *Social Theory of International Politics* (Theory Talk #3). Tetapi kenyataannya sedikit dari para sarjana lain yang terlihat condong untuk terlibat ke dalam refleksi teoritis seperti itu, saya yakin, secara umum karena kurangnya kepercayaan tentang parameter dari dunia internasional/global di mana kita hidup. Ketika Waltz menulis bukunya tentang struktur sistem internasional, sistem yang diterangkannya tersebut nampak lebih *parsimonious*: secara politik dan bahkan secara ekonomi dunia bipolar lebih mudah untuk diteorisasikan dengan semacam cara struktural dibandingkan dengan yang agak sedikit terglobalisasi, agak sedikit multipolar ditandai oleh sejumlah fenomena yang tampaknya baru. Hal itu menjadikan lebih sulit bagi kita untuk percaya diri dalam menyaring dinamika penting dari sistem ini, dan ini telah mendorong kita menjauh dari teorisisberjangkauan-besar (*grand theories*) ke teorisasi berjangkauan-menengah (*middle-range theories*) dalam sejumlah budaya keilmuan yang berbeda-beda. Lebih baik ataupun lebih buruk, karya teori yang besar sekarang ini berada di wilayah formulasi konsep-konsep dan kosakata untuk membantu kita memahami kompleksitas.

Sebagai seorang sosial-konstruktivis, mungkin Anda bisa menjelaskan kepada saya bagaimana kita dapat menunjukkan bahwa 'logika' tertentu meliputi sistem internasional pada waktu yang berbeda, seperti liberalisme yang terbantahkan saat ini. Bagaimanakah seseorang dapat menunjukkan bahwa gagasan-gagasan tersebut memiliki kekuatan menjelaskan dan belum digunakan oleh praktek para aktor 'nyata'?

Terdapat sejumlah peraturan praktis yang harus dipakai seseorang dalam keputusan untuk menyusun argumen konstruktivis. Hal *pertama* adalah bahwa proses yang dilacak sangat penting bagi para sarjana yang ingin membuat sebuah pendapat tentang peran gagasan atau tata-nilai. Bagaimanakah gagasan utama datang membentuk kepentingan-kepentingan dari para aktor? Bagaimanakah mereka membentuk argumen-argumen antaraktor? Dan bagaimanakah gagasan tersebut menjadi lebih penting daripada gagasan yang lain dalam membentuk kepentingan-kepentingan dan argumen-argumen para aktor? Hal yang *kedua* adalah berhadapan dengan argumen-argumen alternatif. Sebagian dari pembuatan argumen tentang gagasan bukan hanya soal memperlihatkan bahwa dan bagaimana norma-norma atau gagasan-gagasan bekerja, melainkan hal itu sama halnya dengan dasar untuk berpikir tentang penjelasan-penjelasan alternatif dan menunjukkan bagaimana mereka berhubungan dengan peran yang dimainkan oleh

gagasan-gagasan (gagasan-gagasan dan penjelasan material tidak harus berkonflik per definisi), ataupun bagaimana mereka dapat menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor atau penjelasan lainnya. Dan yang *ketiga*, hal ini sangat penting untuk berkerja dengan fakta-fakta yang berlawanan: apa yang akan terjadi dalam ketiadaan struktur argumen, ide-ide atau norma-norma yang Anda pegang untuk bertanggung jawab terhadap tindakan atau peristiwa tertentu? Jika Anda memiliki sebuah argumen di mana Anda dapat mencontreng tiga kotak tersebut, mungkin Anda memiliki sebuah argumen yang sangat hebat.

Pertanyaan terakhir. Anda telah menulis sebuah artikel tentang kepingan sejarah melalui sudut pandang kaum konstruktivis. Apakah terdapat sesuatu yang khas tentang hubungan antara sejarah dan konstruktivisme dalam HI?

Baik, sebenarnya, ya. Terdapat kebangkitan kembali yang cukup radikal dalam mempelajari sejarah HI baru-baru ini, dan kaum konstruktivis berada di garis depan dari kecenderungan tersebut. Dalam artikel tersebut, saya berpendapat bahwa kaum konstruktivis menggarisbawahi pada ketidakpastian dan perubahan yang membawanya, hampir tak terelakkan, untuk mempelajari sejarah. Dominasi pendekatan realis struktural dan rasionalis selama tahun 1970-an dan 1980-an cenderung memarjinalkan kajian sejarah. Kaum realis struktural tertarik dalam merumuskan proposisi-proposisi mirip-hukum untuk menjelaskan kesinambungan dalam hubungan internasional, dan kaum rasionalis mencoba untuk menjelaskan hubungan antara negara-negara dengan mengacu pada bentuk-bentuk universal cara-dan-tujuan dari rasionalitas. Kedua kecenderungan tersebut buta terhadap kekhususan dan ketidakpastian dari sejarah internasional, yakni hal-hal yang sangat menarik perhatian kaum konstruktivis.

Chris Reus-Smit adalah guru besar Politik Internasional dan Ketua Jurusan Ilmu HI. Beliau menerima gelah PhD dari Cornell University pada tahun 1995, dan diberi penghargaan beasiswa dan hibah dari MacArthur Foundation, the Mellon Foundation, the Australian Research Council, dan the Social Science Research Council di New York, the Rockefeller Foundation, the European University Institute in Florence, dan the British Academy. Beliau adalah seorang penulis buku *American Power and World Order* (Polity 2004) dan *the Moral Purpose of the State* (Princeton 1999), asisten penulis *Theories of International Relations* (Macmillan/Palgrave 2001, 2005, 2008), editor *The Politics of International Law* (Cambridge 2004), dan asisten editor *The Oxford Handbook of International Relations* (Oxford 2008); *Resolving International Crises of Legitimacy* (Special Issue International Politics 2007), dan *Between Sovereignty and Global Governance* (Macmillan 1998). Artikel-artikelnya telah muncul di sejumlah jurnal, termasuk *International Organization*, *Review of International Studies*, *Millennium*, dan *The European Journal of International Relations*. Karyanya telah dianugerahi penghargaan baik dari BISA Prize (2001) dan the Northedge Prize (1992). Dia saat ini menjadi asisten editor (bersama Nicholas Wheeler) pada serial buku *the Cambridge Studies in International Relations*.



THEORY TALK #28

MARISYA ZALEWSKI

TENTANG MENGGUNCANG ILMU HI, MASKULINITAS DAN MEMBUAT TEORI HI MENARIK (KEMBALI)

Citation: Schouten, P. (2009) 'Theory Talk #28: Marisia Zalewski on Unsettling IR, Masculinity and Making IR Theory Interesting (again)', Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2009/04/theory-talk-28.html> (16-04-2009)

HI mungkin merupakan salah satu bidang yang paling memiliki bias gender dalam ilmu sosial: biasanya, setiap 'ahli' HI, baik itu sarjana atau praktisi, adalah seorang pria kulit putih berusia paruh baya. Dan pada umumnya, hanya sedikit yang mempertanyakan bagaimana hal ini mempengaruhi cara membangun ilmu HI dan bagaimana pula hal ini mempengaruhi kondisi pertanyaan yang kita ajukan. Dalam pembicaraan yang mengguncangkan ini, Marisia Zalewski menunjukkan bagaimana pencarian kita untuk keamanan ontologis membatasi ruang dari jawaban-jawaban yang mungkin, bagaimana mengajarkan HI harus secara mendasar berubah untuk menarik minat para mahasiswa, dan bagaimana fokus arus utama HI cenderung untuk mengusir perempuan keluar dari peta.

Menurut Anda, apakah tantangan terbesar / perdebatan penting dalam HI saat ini? bagaimana tanggapan Anda terhadap tantangan atau perdebatan ini?

Ini merupakan sebuah 'pertanyaan HI' yang khas sejak tujuannya di sini adalah (atau mungkin 'seharusnya') sebagai isu sentral yang kita akan/harus setuju. Saya juga berpikir bahwa terdapat perbedaan besar antara 'tantangan' sentral dan 'perdebatan' penting – sementara yang terakhir (yakni 'perdebatan', ed.) mungkin terbatas di kalangan komunitas ilmiah/cendekiawan yang mempunyai hanya sedikit hubungannya dengan publik maupun dengan isu-isu apa yang oleh para politikus dianggap mendesak, yang pertama (yakni 'tantangan', ed.) mungkin kita pahami menjadi lebih terkait dengan apa yang penting bagi 'orang awam'. Dengan demikian hal ini dapat (sering kali) sangat berbeda. (Memangnya, 'orang awam' menghabiskan banyak waktu untuk berdebat mengenai perbedaan antara realisme dan neo-realisme atau antara konstruktivisme dan pascastrukturalisme?) Saya benar-benar tidak setuju kalau hanya karena kita semua diduga berhadapan dengan lingkup internasional dalam HI, maka harus ada isu sentral atau perdebatan yang kita harus sepakati sebagai pusat. Padahal terdapat berbagai macam isu-isu masif yang mungkin menarik perhatian kita ... yang menjadi masalah bagi saya adalah bahwa hal-hal yang cenderung dinilai tinggi di dalam daftar prioritas ilmu HI (tantangan terbesar) merupakan hal-hal yang cenderung mencerminkan kepentingan dari negara-negara besar di dunia – baik apakah itu pemerintah AS atau negara-negara Barat pada umumnya, yang mana, bagaimanapun (tentu bukan

suatu kebetulan!) masih sangat didominasi oleh laki-laki elit. Nyatanya perang, konflik atau peristiwa kematian akibat kekerasan dapat menjadi ‘semacam’ kesepakatan bahwa hal itu adalah isu-isu sentral dalam HI; mengapa bukan kemiskinan yang menjadi perhatian sentral HI yang masih menghasilkan keterlibatan paling banyak orang?

Saya sendiri mencoba untuk menempatkan gender sebagai isu sentral. Saya tidak menyatakan bahwa hal itu harus menjadi perdebatan pokok dalam HI, tetapi saya mencoba untuk menunjukkan atau menggambarkan bahwa gender sebenarnya merupakan hal yang sangat penting bagi dasar-dasar dan praktek politik internasional. Dan ternyata betul-betul sulit untuk mengajak orang benar-benar memahami hal itu.

Bagaimana Anda tiba pada pemahaman Anda terhadap ilmu HI saat ini?

Saya tahu bahwa keilmuan saya tidak begitu banyak terisi oleh kajian HI, melainkan lebih banyak terisi pengenalan saya terhadap bidang penting dari ide-ide (politik, ed.) dan juga tentang bagaimana struktur bekerja (atau tidak bekerja) di dalam masyarakat; tetapi juga bagaimana diskriminasi terus-menerus menimbulkan kehancuran meskipun kekayaan melawannya. Teori juga sudah lama telah menjadi pusat perhatian saya. Dan cukup mengherankan karena orang pertama yang sesungguhnya mengilhami saya untuk sungguh-sungguh berpikir tentang teori adalah guru kelas malam yang sayangnya saya sama sekali lupa nama beliau! Saya menempuh kelas malam saya tentang sosiologi pada pertengahan tahun delapan puluhan, dan guru saya itu terus-menerus mengkaji dan mengajarkan Marxis dan dia adalah seorang guru yang sangat bergairah dan membangkitkan semangat. Beliau bahkan berhasil membuat perdebatan tentang struktur dan agen menjadi benar-benar sangat menarik! Tetapi ketika saya mencapai bagian tentang feminisme dalam buku ajar yang kami gunakan, saya mendapat secercah momen evangelis: “Oh, Tuhan! Jadi inilah bagaimana caranya (dunia, ed.) bekerja!”

Berikutnya, di tahun-tahun ketika saya kuliah S-1 di University of East Anglia, saya mengenal Steve Smith sebagai salah seorang dosen HI saya, dan beliau cukup banyak mempengaruhi saya, walaupun banyak dari kawan-kawan sekelas kami kemudian mengkaji persenjataan nuklir. Penulis-penulis yang sangat mempengaruhi pemikiran saya tentang ‘HI feminis’, antara lain Cynthia Enloe (dan khususnya buku karangannya pada tahun 1989 yang berjudul *Bananas, Beaches and Bases*), kemudian juga Carol Cohn, Jindy Petmann, Spike Peterson dan Anne Sisson Runyan sebagaimana penulis-penulis feminisme yang lebih ‘umum’ sebagai contoh Mary Hawkesworth dan Wendy Brown. Saya (sampai sekarang) tetap terilhami oleh orang-orang tersebut (baik secara personal maupun intelektual).

Apakah yang diperlukan bagi seorang Mahasiswa untuk menjadi seorang ahli dalam HI atau memahami dunia secara global?

Jangan mempelajari HI dengan cara konvensional! HI konvensional cenderung memitigasi usaha untuk berkarya tentang ‘bola bumi’ dalam hal apa pun secara inklusif. Pergi dan tinggallah di beberapa negara berbeda jika semua itu memungkinkan; lihat disiplin ilmu yang berbeda seperti sosiologi, antropologi, politik, filosofi, sastra... menjadi seorang mahasiswa HI yang baik, secara paradoks, Anda harus keluar dari kategori HI yang baku. Saya tahu memang sulit untuk menggambarkan ke mana harus memandang, khususnya sejak HI arus utama cenderung untuk

menyajikan kategori-kategori yang rapi bagi mahasiswa, tetapi itulah bagian dari petualangan yang menggemirakan bagi penemuan intelektual. Kurikulum pengajaran HI harus benar-benar belajar untuk bekerja untuk ini secara lebih inovatif dan pendekatan interaktif untuk belajar mengaitkan pengetahuan dari bidang-bidang atau ruang lingkup yang berbeda dari pengalaman elektik kita sebagai manusia: menghubungkan teori dengan praktek politik dengan fotografi dengan sastra. Artinya, sumber-sumber pengajarannya tidak selamanya tersedia di dalam lingkup kampus...

Teori sering didekati sebagai suatu bagian homogen dari karya HI, yang dimuat di dalam bab menara-gading yang kabur yang mendahului soal ‘tentang apa sebenarnya buku ini’. Namun lebih jauh, teori agung (*grand theory*), telah membuka jalan bagi teori tingkat menengah untuk menempati panggung pusat dari bidang ini, seperti pendapat dari Christan Reus-Smit dalam Theory Talk #27. Bagaimana homogenitas (HI) merupakan teori?

Gagasan tentang adanya sesuatu seperti ‘teori agung’ (*grand theory*), atau teori yang menjadi bagian ‘buruk’ dari karya HI, adalah memalukan... Banyak mahasiswa saya yang sepertinya ingin melompati teori menuju ke ‘urusan yang nyata’. Saya pikir masalah ini lebih berkaitan dengan cara yang sering kita gunakan untuk mengajarkan teori daripada teori itu sendiri. Biasanya hal ini berjalan seperti ini (atau beberapa versi dari hal tersebut): kita memulai dengan realisme, kemudian dilanjutkan dengan liberalisme, kemudian barangkali strukturalisme, Marxisme atau konstruktivisme atau pasca-konstruktivisme, dan bisa saja dalam seminggu kemudian dilanjutkan tentang lingkungan atau feminisme atau beberapa ‘tambahan yang lain’... dan yang berikutnya makalah atau ujian, seringkali mahasiswa harus mendiskusikan perdebatan besar – atau merasa mereka harus begitu – hal ini lah yang dianggap sebagai ‘yang nyata’. Dengan demikian, karena cara penyajian teori seperti itu, sangat sulit bagi pemikiran lain seperti feminisme dilihat sebagai hal yang relevan. Hal ini menjadi diturunkan kepada sesuatu yang (hanya) berhubungan dengan (hanya) perempuan, bagaikan sesuatu yang datang dari luar perdebatan inti, di mana seseorang akan sangat mudah untuk mengabaikannya.

Saya mengajar sebuah mata kuliah yang disebut “Gender, Sex, and Death in World Politics”, dan saya mengajarkannya sebagai mata kuliah teori – tetapi tidak benar-benar menggunakan (banyak) kata teori. Di dalamnya termasuk ‘isu-isu’ seperti hak asasi manusia, gender, maskulinitas, film dan sebagainya. Saya mencoba menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana teori bukanlah merupakan sesuatu yang kita ‘bangun’ dalam dunia akademik dan kemudian kita menerapkannya di dunia nyata ‘di luar sana’, tetapi lebih pada bahwa teori merupakan sesuatu yang kita lakukan, atau praktekkan, melalui tindakan kita. Jika teori mendapat pemikiran dari cara lain di sekitarnya, dan dengan fokus bahwa apa yang paling terlihat kuat adalah yang paling penting, maka kita mendapatkan teori HI yang merupakan suatu penalaran tak berujung-pangkal yang membuat dunia terus berjalan dalam cara yang mungkin tidak kita inginkan. Teori HI arus utama pada umumnya bekerja untuk memperkuat atau membenarkan keberadaan hubungan-kekuasaan (biasanya apa yang dilakukan oleh elit laki-laki kulit putih). Berpikir tentang teori mendorong kita untuk merefleksikan (dengan ketelitian) tentang cara kita mengisahkan cerita kita. Dan ini benar-benar sangat penting. Satu “isu” apa pun dapat menimbulkan banyak sekali cerita – apa yang penting bagi saya secara teoritis adalah bagaimana beberapa cerita atau narasi teoritis kemudian diperlakukan sebagai hal yang sangat penting untuk dipilih. Contohnya, seperti yang Anda tahu saya berkarya tentang gender. Kadang-kadang saya mengambil ‘isu-isu HI’ semisal perang dan

kemudian mengupasnya dengan perspektif gender. ‘Sudut pandang’ (teoritis) ini memfasilitasi bangunan cerita yang sangat berbeda dari apa yang oleh ‘Kenneth Waltz’ atau ‘Alexander Wendt’ mungkin berikan pada Anda. Teori adalah apa yang kita kerjakan; yang melibatkan keputusan-keputusan berbeda yang kita buat tentang bagaimana kita mendekati isu-isu yang penting bagi kita, apakah sebagai peneliti atau sebagai politisi, atau sebagai (meskipun kadang-kadang secara bersamaan – melalui mana ‘identitas’ menjadi satu-satunya yang ‘penting?’) ibu atau sebagai tentara.

Untuk meningkatnya: kita seharusnya tidak mengajarkan teori (HI) secara konvensional, tetapi lebih kepada penjelasan dan mempertunjukkan bagaimana teori tidak hanya membangun pemahaman kita terhadap dunia, tetapi lebih dari itu, membangun dunia kita.

Jika seseorang mencari di internet tentang materi spesifik masalah-masalah HI, hasilnya kemungkinan mendekati ratusan bahkan ribuan halaman. Semua itu akan masuk pada beberapa ratus publikasi hanya untuk satu masalah, mungkin ditulis dari sejumlah perspektif. Dengan demikian, HI mempunyai paradigma berganda yang masing-masingnya memiliki ‘kondisi kebenarannya’ sendiri. Tetapi seperti pertanyaan-pertanyaan besar tidak mendapatkan jawaban dari salah satu di antara mereka. Apakah itu merupakan tanda bahwa bidang ini sedang berada dalam krisis?

Tidak adanya jawaban pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan besar tersebut bukanlah pertanda bahwa bidang ini sedang mengalami krisis. Itu bisa saja pertanda bahwa penjaga pintu dari bidang tersebut sedang mengalami krisis, yang tentu saja berbeda halnya. Itu kaitannya dengan tanda keterkaitan intelektual, yakni energi intelektual. Masalahnya lebih kepada gagasan yang di dalamnya terdapat pertanyaan besar, yang mana, seperti yang telah saya sampaikan, biasanya mencerminkan kepentingan dari pihak yang (sudah) sangat kuat. Berkaitan dengan asumsi tentang adanya pertanyaan besar, maka harus ada asumsi tentang adanya jawaban besar, dan itulah tugas/tujuan kita untuk mencarinya.

Tetapi bidang ini naik dan turun, tergantung pada kondisi sosial dan budaya, seperti kebanyakan bidang-bidang akademik lainnya; tetapi secara jelas sejak peristiwa 9/11, HI dengan penuh semangat kembali kepada fokus jelas tentang perkiraan ‘pertanyaan-pertanyaan/isu-isu besar’; ‘musuh yang jahat’; baik vs buruk, perang melawan teror, poros kejahatan... kita telah menyaksikan ‘pertanyaan-pertanyaan/masalah-masalah besar’ tersebut secara jelas muncul pada periode pemerintahan Bush, yang telah membelokkan perhatian kita jauh dari sejumlah masalah-masalah lain yang mungkin telah kita perhatikan sebelumnya.

Sejauh ini Theory Talks melakukan 27 wawancara, semuanya dengan laki-laki kulit putih kecuali satu. Populasi dunia terdiri kurang lebih 50% di antaranya perempuan. Apakah fakta demografi sederhana ini cukup diwakili dalam pemikiran tentang HI?

...Saya bertaruh Anda tahu apa yang menjadi jawaban saya untuk hal itu! Hal itu merupakan masalah yang sangat rumit...HI masih sangat terbatas, didominasi oleh agenda AS – secara intelektual dan keilmuan – jadi bagaimana tentang dunia selebihnya? Kebanyakan ‘fakta’ geografis, demografis, atau yang ‘lain-lain’ masih diabaikan oleh HI arus utama; bahwa kemiskinan merupakan pembunuh nomor satu; bahwa (sebenarnya) 51% dari populasi dunia adalah perempuan; bahwa air dan makanan sangat penting bagi kebanyakan orang dibandingkan

dengan persenjataan; bahwa gender dan yang lainnya merupakan kategori-kategori yang sangat berdampak terhadap praktek politik internasional. Meskipun demikian, terdapat kesepakatan besar dari karya para feminis yang tercipta tentang politik internasional, walaupun barangkali Anda tidak mungkin menemukan sebagian besar karya ini dalam HI.

Beberapa pihak mungkin bertanya (begitulah!): “apa kontribusi yang diberikan oleh kaum feminisme terhadap studi HI dalam 20 tahun terakhir ini?” Salah satu jawaban saya adalah mungkin ini bukanlah pertanyaan yang cukup ‘benar’ (atau setidaknya kita harus menyangsikan asumsi-asumsi yang mendorong untuk mempertanyakan hal ini...). Yang saya mau katakan adalah bahwa para sarjana feminis telah membuat terobosan besar dalam membentuk politik internasional di dalam teori/praktek – meskipun tidak (selalu) sebagai sebuah ‘kontribusi’ untuk HI...

Sekarang mungkin sebuah pertanyaan bodoh: bagaimana kita dapat memetakan bidang studi gender atau feminisme? Terdapat beban yang sangat luar biasa dari perbedaan posisi dalam bidang ini, sehubungan dengan seberapa banyak yang ditetapkan secara biologis (seks) dan seberapa banyak secara budaya (gender); jika perbedaan budaya membawa perbedaan gender, maka apakah artinya sebuah dunia yang setara jika benar-benar dilihat dari lensa gender?

Analisis gender secara jelas menyatakan terdapat sebuah perbedaan antara maskulinitas dan femininitas. Tetapi feminis berpendapat bahwa perbedaan ini tidak memiliki sifat alami atau esensial – namun gender lebih merupakan sebuah konstruksi sosial. Tetapi gender menjadi harus memiliki esensi yang terlihat; inilah yang kemudian ditanamkan, dibuat dan diakarkan ke dalam jenis kelamin biologis melalui praktek (kehidupan sosial) kita. Memulai dengan menanyakan perbedaan ini (dan pelaksanaan serta perlawanannya), Anda dapat melakukan banyak hal. Beberapa sarjana secara terbuka terlibat agenda politik secara jelas, sebagai contoh yakni mereka yang berjuang demi keadilan bagi perempuan. Terdapat banyak sekali kejahatan yang sering terjadi karena gender dan tidak dapat dibantah khususnya terhadap perempuan. Ini sangat penting bagi para sarjana feminis untuk tetap menjaga perhatian terhadap perempuan dan untuk menghubungkan karyanya secara ilmiah terhadap, misalnya, kebijakan-kebijakan pemerintah. Feminis tersebut secara jelas menemukan agenda kebijakan yang penting sebagaimana tujuan untuk mencapai perubahan dalam masyarakat. Para sarjana yang lain secara eksplisit lebih fokus pada upaya mendekonstruksi bagaimana bekerjanya gender. Ini mungkin dalam pengajaran atau dalam peraturan negara; atau pekerjaan pengadilan kejahatan perang internasional; atau dalam kebijakan rapat tentang tendensi gender; atau apa yang dipandang penting oleh perempuan di supermarket Timor Leste tentang politik internasional. Bagi kebanyakan sarjana feminis hal ini, seperti Cynthia Enloe katakan, sangat penting untuk memelihara daya tarik soal perempuan ini. Hanya saja sangat mudah bagi perempuan untuk tergelincir dalam signifikansi agenda-agenda politik dan intelektual, khususnya dalam HI.

Secara lebih jelas tentang pertanyaan Anda – bukannya tidak penting untuk memikirkan dan mempelajari tentang perbedaan pendekatan para sarjana feminis dan gender yang digunakan dalam HI; tetapi yang mungkin lebih penting adalah lebih berhati-hati menganalisis apakah pemetaan feminisme di dalam HI adalah untuk feminisme (‘jawaban’-nya = di dalam komitmen

metodologi dan ontologi HI yang ada, feminisme cenderung menghilang dari ‘peta’ signifikansi yang ‘nyata’).

Dan seperti apakah sebuah dunia yang setara itu? Mungkinkah ini berada di luar ruang lingkup imajinasi intelektual kita? Struktur konseptual dan bahasa kita sangat dalam didasari dengan dan oleh gender...

Bersama Jane Parpart, Anda telah bersama-sama menyunting dua buku penting dan berbeda tentang ‘pertanyaan manusia’ dalam HI (‘Pertanyaan Manusia dalam Hubungan Internasional’ – *The Man Question in International Relations* dan ‘memikirkan kembali Pertanyaan Manusia’ – *Rethinking the Man Question* tahun 2008). Anda berpendapat bahwa HI dibangun di sekitar maskulinitas, dan bahwa destabilisasi subjek manusia kemungkinan mendestabiliskan seluruh bidang. Saya telah melihat pemikiran dari beberapa politikus dan sarjana: ‘tetapi apakah itu sebuah gagasan yang baik?’ Bagaimanapun, saya akan menanyakan bagaimana maskulinitas dalam bidang ini mungkin didekonstruksikan dan, yang lebih penting lagi, perubahan apa pun yang dibawa oleh pendekatan kita tidak hanya untuk realitas internasional tetapi juga untuk teori internasional.

Nah, sekali lagi, kita mencari jawaban konkrit untuk pertanyaan konkrit... apa yang dianggap sebagai sesuatu yang konkrit? Mengapa tidak, misalnya, kegiatan belanja perempuan di seluruh dunia menjadi bagian dari Q & A⁷⁰ dalam HI? Saya tidak perlu menunjukkan bahwa ini merupakan pertanyaan kunci yang kita telah lupa untuk menanyakannya (meskipun itu mungkin...); melainkan saya berpendapat bahwa rasa ketegasan dan kepastian yang kita cari (dan sering diasumsikan) dalam HI merupakan keraguan. Saya usulkan kita harus tetap berhati-hati tentang keamanan ontologis – melalui bentuk-bentuk spesifik dari pertanyaan yang diajukan – yang kita coba untuk capai.

Dalam buku ‘*man question*’ – kita tidak berpendapat bahwa HI dikonstruksikan di sekitar maskulinitas – namun lebih pada pendapat bahwa gender seharusnya merupakan sentral. Tetapi karena fokus terhadap gender sering kali diasumsikan menjadi ‘hanya’ soal perempuan, maka menjadi sangat penting untuk memahami bahwa lelaki adalah sebuah ‘gender’ (dan ter-genderkan) juga – dan bahwa maskulinitas, sebagaimana femininitas, sangatlah penting untuk dianalisis. Dengan tetap menatap tajam pada maskulinitas menunjukkan bahwa HI seluruhnya ter-genderkan – sebuah batas yang lebih mudah dihilangkan jika fokusnya tetap terlalu dekat pada soal perempuan.

Sekarang lebih eksplisit menanggapi pertanyaan Anda; maskulinitas secara terus-menerus didestabilkan dalam bidang ini; memang, topangan terhadap maskulinitas secara terus-menerus lah yang mewujudkan sebagian besar dari bidang ini. Untuk memahami secara mendalam tentang hal ini saya bersikeras bahwa kita perlu untuk mempertimbangkan gender secara serius. Mengambil perspektif gender secara serius akan mengubah bagaimana cara berpikir kita tentang apa yang nyata; apa itu kekerasan; di mana letak kekuasaan itu berada; dan tentang apa yang penting. Tetapi menggunakan perspektif gender secara serius telah secara terus-menerus disalahpahami. Sebagai contoh, PBB memberikan banyak sekali perhatian terhadap perkosaan

⁷⁰ Q&A = question and answer, tanya-jawab, ed.

dan kekerasan seksual dalam perang dan konflik. Hal itu tampaknya baik, tetapi kita perlu bertanya apakah semua undang-undang benar-benar mengubah segalanya. Mungkin tidak banyak. Pemerksaan dan kekerasan seksual terlalu banyak berhubungan dengan persepsi tentang apa yang dimaksud dengan menjadi seorang tentara yang 'baik'; seorang manusia yang 'baik'; dan apakah perempuan dari negara atau kelompok sosial lain mewakili dalam setiap bentuk konflik... dan memangnya apa yang dianggap sebagai pemerksaan, atau apa yang dianggap sebagai sex. Hukuman baru-baru ini bagi seorang pria Austria yang bernama Josef Fritzl⁷¹ sangat menarik sekali untuk dipertimbangkan dalam konteks ini. Dia mungkin dapat menjadi perhatian utama dari para sarjana HI yang tertarik meneliti tentang kekerasan, perang dan konflik. Secara umum perlu diketahui bahwa Fritzl itu orang gila – sinting – tidak waras. Namun apakah tindakannya melakukan pemerksaan dan penyanderaan itu sangat jauh keluar dari maskulinitas 'normal'? 'Ya dan tidak' – jawabannya adalah keduanya. Yang saya ajukan di sini memang sebuah pertanyaan yang 'besar' dan provokatif – tetapi dapatkah tindakannya itu dijawab dengan sangat mudah melalui kategori dari kegilaan (yang dikonstruksikan)? Mengambil perspektif gender secara serius mungkin berimplikasi sebuah rekonstruksi terhadap mata kuliah tahun pertama sarjana HI pada umumnya, untuk berfokus tentang perempuan, feminisme, dan gender – dan memulai kuliah pertama dengan studi kasus tentang Josef Fritzl. Hal itu akan menjadi sangat radikal.

Yang tadi Anda pertanyakan adalah jika dekonstruksi dari maskulinitas dalam dunia HI akan menjadi sebuah 'gagasan yang baik', tunjukkan seberapa penting dan mengguncangkan pertanyaannya (seperti maskulinitas), tidak hanya untuk mahasiswa HI arus utama tetapi juga pada umumnya. Kegoncangan ini merupakan hal yang bagus (secara politik/intelektual) karena gender ada di manapun di dalam praktek kehidupan sehari-hari kita; masalahnya 'hanya' secara konvensional terselubung oleh pemahaman umum tentang apa yang seharusnya. Sekali Anda mulai membongkar batasan dari gender, atau benar-benar menunjukkan betapa rapuhnya mereka, hal itu menjadi, ya, mengguncangkan. Dan itulah bagaimana sebenarnya 'mengajarkan gender' yang seharusnya.

Marysia Zalewski adalah direktur dari Center for Gender Studies di Universitas Aberdeen. Dia telah mempublikasikan secara luas tentang teori feminisme, gender dan hubungan internasional. Baru-baru ini beliau menyelesaikan sebuah monograf tentang hubungan antara feminisme dan hubungan internasional.

⁷¹ Joseph Fritzl (73 tahun), seorang warga Austria yang terkuak kejahatannya pada tahun 2008 setelah selama lebih dari 24 tahun melakukan penyekapan terhadap anak-anaknya sendiri di dalam rumahnya dan kemudian melakukan pelecehan seksual serta perkosaan terhadap anak perempuannya Elizabeth hingga melahirkan beberapa anak. Dia akhirnya dihukum penjara seumur hidup. Lihat videonya di <http://www.youtube.com/watch?v=QJR4e5fSXQM> (ed.)



THEORY TALK #29

PETER W. SINGER

TENTANG TENTARA ANAK,
TENTARA SWASTA DAN TENTARA
ROBOT

Sumber: Schouten, P. (2009) 'Theory Talk #29: Peter W. Singer on Child Soldiers, Private Soldiers and Robot Soldiers', Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2009/04/theory-talk-29.html> (29-04-2009)

Biasanya HI membicarakan segala hal tentang konflik antarnegara-bangsa, dipertahankan oleh tentara nasionalnya. Tetapi apa mau dikata bila di dalam realitasnya mayoritas dari para juru tempur tersebut tidak mewakili gambaran sebagai seorang tentara berseragam perang yang bertempur atas nama janji patriotik untuk membela tanah air mereka? Peter W. Singer telah mengemukakan pendapat yang menunjukkan betapa peperangan bukanlah sebuah tempat atau arena eksklusif bagi tentara nasional, tetapi lebih merupakan suatu medan yang beraneka ragam bagi kanak-kanak maupun bagi laki-laki dan perempuan yang bertempur demi berbagai macam motivasi. dalam perbincangan ini, di antaranya dia menjelaskan tentang bagaimana hal ini mempersyaratkan pbingkaian ulang yang mendalam terhadap HI, bagaimana melakukan riset yang menarik membutuhkan keberanian atau keteguhan hati untuk memisahkan diri dari pendapat-pendapat yang dominan, dan bagaimana ilmu robot (*robotics*) akan mengubah sifat peperangan selamanya.

Menurut Anda apakah tantangan terbesar/perdebatan penting dalam HI saat ini?bagaimana posisi Anda atau jawaban Anda terhadap tantangan tersebut/dalam perdebatan ini?

Saya yakin bahwa tantangan terbesar adalah mengapa kita masih terus-menerus memegang teori-teori lama, kerangka pemikiran lama yang sebenarnya tidak berlaku lagi di dalam realitas kita saat ini. Artinya, kita memiliki suatu bidang kajian yang secara terus-menerus membenamkan kepalanya di dalam pasir padahal pasir di bawahnya selalu berubah. Dan karya-karya saya dalam banyak hal saya persembahkan untuk menantang beberapa aspek tersebut. Ambil contoh, konsep bahwa negara adalah satu-satunya aktor dalam hubungan internasional. Ketika saya bersekolah di pascasarjana, hal itu merupakan suatu hal yang sangat dipaksakan kepada kita. Orang-orang yang mencoba mendebat melawan pendapat tersebut hanya mendekati dengan contoh kasus hak asasi manusia atau lingkungan hidup, dan jawaban yang muncul selalu begini: "Oh, baik, tapi itu hanya isu-isu lunak (*soft issues*) – ketika hal itu sampai pada isu keamanan, tentu saja, negara adalah satu-satunya aktor". Itulah apa yang buku *Corporate Warriors* perbincangkan: mereka berpendapat

bahwa dalam bidang keamanan (yang dianggap sebagai inti dari kenegaraan), negara bukanlah satu-satunya pemain. Bahkan negara-negara dapat menjadi bergantung pada perusahaan militer swasta (*PMCs – private military firms*); bahkan negara-negara yang paling kuat sekalipun dalam melaksanakan tugas-tugas militer mereka (bergantung kepada PMCs, ed.). Dan hal ini memiliki beberapa implikasi kebijakan dalam peperangan, seperti halnya pertanyaan tentang siapa yang harus bertindak menghadapi tentara mereka; negara mana sebetulnya yang diperangi oleh AS di Irak atau Afghanistan itu?

Kita terus berpegang pada kategori-kategori tersebut dengan kebingungan, karena mereka membekali kita dengan pola pikir yang semakin tidak perlu untuk memahami apa yang terjadi: dalam hal kebijakan, tanpa ada asumsi peran negara-negara, kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan, yakni bagaimana melakukan campur tangan terhadap dunia di luar sana. Tetapi ketika kita masuk ke dalam masalah sesungguhnya dan kita hanya melihat kepada mereka dengan cara yang kita inginkan seperti apa mereka seharusnya, ketimbang seperti apa mereka sebenarnya, saat itulah kita mulai membuat kesalahan-kesalahan terburuk – dan Irak merupakan contoh yang sangat baik dalam hal itu.

Bagaimana Anda tiba pada pemahaman Anda saat ini dalam HI?

Kita semua dibentuk oleh pengalaman kita sendiri, jadi bagi saya itu semua tentang bagaimana saya tumbuh dewasa (Anda harap tahu bahwa saya dulu sebagai anak kecil banyak bermain dengan boneka tentara dan dengan tokoh-tokoh laga *Star Wars!*). Saya berasal dari sebuah keluarga dengan latar belakang militer yang baik, dan mungkin hal itu juga membentuk pemahaman saya. Ketika saya bersekolah di pascasarjana, banyak sekali terjadi transisi fundamental di dunia ini (Perang Dingin baru saja usai) dan saya memiliki beberapa profesor yang fantastis ketika saya di sana, di antaranya yang paling hebat adalah almarhum Samuel Huntington, seseorang yang mengilhami dalam hal-hal tertentu. Anda bisa saja setuju atau tidak setuju terhadap pendapatnya, tetapi dia adalah seorang raksasa dalam bidangnya karena dia menentukan sendiri kerangka perdebatan untuk bagaimana kita dapat menjelajahi HI. Dan itu betul bila Anda sedang berbicara tentang hubungan sipil-militer atau jika Anda memperhatikan isu-isu budaya dan perang.

Untuk buku baru tentang ilmu robot dan perang ini, lagi-lagi hal ini datang dari pengalaman pribadi saya terhadap tumbuhnya rasa cinta saya akan topik ini, tetapi juga datang dari rasa frustrasi. Sebagaimana yang saya katakan di dalam buku tersebut, saya hendak pergi ke serangkaian konferensi, yang mengumpulkan beberapa orang dan pemain utama dalam bidang kajian keamanan seperti halnya dari Pentagon; di situ mereka hendak berbicara tentang apakah yang baru dan revolusioner dalam perang, dan di situ lah kami katakan, gunakan robot-robot – dan bahkan tidak seorang pun yang pernah menyebutkan hal itu! Biarkan saja orang bergulat memikirkan dampaknya, kecenderungan yang mengikutinya, atau isu-isu etis dan hukum yang akan timbul dari hal itu, bagaimana hal itu akan berdampak pada inisiasi (pencetusan) perang, bagaimana perang dilaksanakan dan diakhiri... tidak satu orang pun bersedia untuk berbicara tentang penggunaan *drone*⁷² dalam perang, karena kata orang: ‘itu hanya fiksi ilmiah belaka’.

⁷² *drone* = pesawat terbang, helikopter, atau kapal tak berawak yang dikendalikan dengan alat pengendali jarak jauh (*remote controller*). (ed.)

Nah, coba tebak: itu bukan hanya fiksi ilmiah belaka: di dalam ketentaraan AS, saat ini kita memiliki lebih dari 7.000 *drones* di udara dan lebih dari 12.000 sistem bumi tak berawak. Untuk operasi militer, kita menggunakan mereka setiap hari. Dan, untuk memberi Anda gambaran di mana kita berada, ini hanya Model kendaraan T Ford Anda, model pesawat Wright Bersaudara – bandingkan dengan apa yang sebenarnya. Jadi itu yang membuat persaaan sedikit frustrasi terhadap bidang yang kita geluti ini. Dan yang membuat saya keluar melakukan perjalanan. Daya tarik yang sama terkait dengan rasa frustrasi telah membentuk kekuatan pendorong di belakang masing-masing dan setiap penyelidikan yang saya lakukan.

Apa yang diperlukan seorang mahasiswa untuk menjadi spesialis dalam HI atau untuk dapat memahami dunia secara global?

Jangan mencemooh atau mengatakan ‘tidak’ sebagai jawaban. Pengalaman saya, karya pribadi saya merupakan sebuah contoh yang menarik dalam hal ini. Sebagai topik disertasi saya, saya ingin melihat persoalan perusahaan militer swasta, dan saya telah diberitahu oleh seorang profesor yang sangat terhormat bahwa saya akan sukses jika saya keluar dari kuliah pascasarjana saya dan bekerja di Hollywood, kalau saya masih memikirkan tentang topik fiksi tentang peran perusahaan militer swasta dalam perang. Tetapi, akhirnya disertasi melahirkan buku *Corporate Warrior*, dan nyatanya kita memiliki lebih banyak kontraktor swasta di Irak sekarang ini daripada tentara AS. Segala kontroversi yang muncul dari kasus Irak, seperti penyiksaan di Abu-Ghraib melibatkan ‘penafsiran’ dari perusahaan keamanan swasta dan penembakan tahun 2004 di Fallujah melibatkan personel Blackwater, artinya, semua berpusat di sekitar kontraktor militer swasta.

Pertama kali saya mempresentasikan topik dari buku kedua saya, tentang tentara kanak-kanak, seorang profesor Harvard memberitahu saya bahwa saya ‘mengada-ada’: beliau tidak percaya bahwa isu tentang tentara anak-anak itu ada, apa lagi penting. Dan itu tentu saja absurd, karena saat ini ada lebih dari 300.000 tentara kanak-kanak yang aktif. Plus, isu-isu yang muncul berkenaan dengan kajian soal tentara kanak-kanak itu meliputi segala sesuatu dari masalah-masalah hukum dan etik hingga tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para tentara di medan perang, seperti misalnya ditembaki oleh anak-anak muda. Korban pertempuran AS yang pertama di Afghanistan adalah seorang anggota Baret Hijau yang telah dubunh oleh seorang penembak jitu yang baru berusia 14 tahun.

Hal yang sama berlaku untuk sebuah buku tentang ilmu robot dan perang: diakui bahwa hal ini mengandung resiko karir yang besar untuk meneliti dan menulis sebuah buku yang serius tentang apa yang oleh banyak orang dianggap sebagai fiksi ilmiah. Saya juga menggandakan faktor resiko dalam buku ini dengan menulisnya dalam cara yang saya inginkan. Isi bukunya bergaya budaya-pop, banyak memuat anekdot, banyak sekali cerita di dalamnya, tetapi juga mengacu pada Hobbes. Teori HI juga ada tetapi juga mendiskusikan segala hal dari Star Wars sampai Gilmore Girls. Diharapkan, buku itu dapat membuat orang tertawa terbahak-bahak di beberapa bagian ketika membacanya. Tetapi, yang penting, buku itu telah menempatkan ilmu robot keluar dari fiksi ilmiah dan tampil sebagai kebijakan politik.

Jadi pelajarannya akan menjadi seperti ini: percayalah pada diri Anda sendiri. Jika Anda pikir Anda telah merasa membawakan topik yang menarik lagi penting meskipun Anda dipelototi oleh

para penjaga pikiran lama, jangan mengatakan “tidak” sebagai jawabannya. Menarik atau tidaknya sebuah subjek bukan karena yang wewenang berpikir begitu.

Khususnya saya berpikir bahwa gagasan lama semacam model magang merupakan salah satu kegiatan yang benar-benar tidak mendorong ke arah karya-karya yang bagus. Namun demikian, hal itu merupakan cara bagaimana sejumlah penelitian dalam bidang kita diselesaikan: kita mengambil apa yang telah dikerjakan oleh beberapa profesor, dan mahasiswa bimbingan hanya mengutak-atik sedikit di sana-sini. Itu tentu bukan cara untuk mendapatkan penelitian yang bagus, dan bukan cara membangun teori yang baik.

Anda telah mendapatkan popularitas dari buku Anda yang berjudul *Corporate Warriors* tentang perusahaan sektor keamanan atau perusahaan militer swasta (PMCs) sebagaimana Anda menyebut mereka. Sejak saat itu, terbitan mengenai persoalan tersebut pun telah menjamur. Tetapi data sulit untuk didapat – karena pemerintah enggan untuk menyingkap informasi dan karena perusahaan-perusahaan terlibat dalam perjanjian rahasia. Bagaimana Anda mengupayakan untuk mendapatkan data bagi Anda?

Penelitian, penelitian, penelitian. Mengumpulkan setiap dan tiap-tiap buku atau artikel yang berhubungan bahkan pun yang samar-samar terhadap topik itu. Saya mengambil dari sejarah, ilmu politik, ekonomi... salah satu tantangan dalam ilmu HI adalah orang hanya membaca tentang HI. Nah, coba tebak: bukankah dunia tidak bekerja seperti dalam pipa gas? Setiap isu dalam bidang HI, termasuk PMCs memiliki aspek itu yang berhubungan, dan dibentuk oleh komunitas epistemis lainnya seperti hukum, sejarah, ekonomi, dan sebagainya. Masing-masing dari mereka membuka jalur penelitian baru.

Pada saat bersamaan, tentu saja, kita hidup dalam sebuah dunia yang tidak semuanya terdapat di dalam buku. Komedian Stephen Colbert berkelakar: ‘saya tidak percaya buku, tidak ada hati di dalamnya’. Makanya, Anda melakukan wawancara, dan tidak hanya dalam bidang Anda sendiri dan tidak hanya dengan sesama akademisi, tetapi dengan semua orang yang penting bagi topik tersebut. Dan jika itu sebuah topik yang masih berlangsung, pasti ada pula sejumlah berita yang berhubungan dengan topik Anda tersebut. Gagasannya di sini adalah bahwa Anda dapat membangun sebuah gambar 365 derajat dari apa yang sedang kita lihat mengenai topik Anda.

Dalam kasus PMCs, saya merasa saya seperti seorang ilmuwan yang berkeinginan untuk memahami apa pun tentang binatang asing ini: bagaimana ia berkelakuan, bagaimana ia terbentuk, tetapi juga konteks bagaimana ia tumbuh dan berinteraksi dengan aktor spesies lain di luar sana.

Hal yang sama dalam kasus *Children of War*: itu tidak hanya soal membaca sejarah atau membaca isu terbaru tentang Kajian Keamanan, tetapi melompat ke lapangan dan mengetahui segala sesuatu yang Anda bisa ketahui. Dalam buku terakhir saya,⁷³ saya berbicara dengan redaktur koran dari Libanon, dengan aktivis Human Right Watch, dengan Jenderal berbintang empat dan pengendali pesawat tak berawak (*drone*) yang baru berusia 19 tahun, tetapi juga berbicara kepada pemberontak dari Irak, untuk mengetahui: apa yang mereka pikirkan tentang hal itu?

⁷³ *Wired for War: the Robotics Revolution and Conflict in the 21st Century* (2009).

Anda berpendapat bahwa privatisasi keamanan jatuh ke dalam celah yuridis atau lubang pembidik: hukum internasional tidak mengantisipasi aktor-aktor militer swasta dan hanya sedikit negara-negara yang telah menerapkan undang-undang domestik dalam hal ini. Apakah ini merupakan masalah struktural, atau apakah Anda meramalkan akan adanya upaya penghapusan aktor-aktor swasta ini secara perlahan-lahan, sejalan dengan undang-undang anti Blackwater di Irak dan Afghanistan?

Pertama datang kesadaran – dan yang sedang dibangun – dan kemudian datang tanggapan. Namun sejauh ini, tanggapan yang ada baru bersifat *ad hoc*, datang pada PMCs boleh dikatakan sambil lalu. Kita masih berada pada fase di mana keberagaman aktor baru diterima secara perlahan-lahan, pertama, tentang keberadaannya, dan kedua, arti pentingnya PMCs, dan kenyataannya peraturan hukum tampak tertinggal di belakang keberadaan mereka.

Pertanyaan yang lebih penting, yang pada dasarnya menempatkan pertanyaan Anda lebih luas, yakni apakah mereka sah atau tidak? Ini bukan tentang tindakan mereka, atau jika mereka melakukan kejahatan (banyak perusahaan atau orang melakukan kejahatan, termasuk perusahaan militer tentunya), tetapi itu adalah secara harfiah: apakah mereka sah atau tidak? Dan pertanyaan yang terkait akan menjadi seperti ini: kapan Anda menyewa mereka, dan kapan Anda tidak menyewa mereka? Ini bukan menanyakan soal “dapatkah para kontraktor melakukan itu?” Namun lebih seperti ini: “haruskah mereka?” Kita sudah memfokuskan pada bagian ‘dapat’, dan kita harus menggeser perhatian kita dari bagian ‘seharusnya’, yang merupakan pertanyaan yang lebih fundamental. Sekarang, Anda melihat ini semacam peraturan tambal-sulam yang dibangun dan dikembangkan pada area yang berbeda-beda, dari AS untuk Irak, dan hal itu menunjukkan bagaimana hukum internasional pada akhirnya dapat dibangun. Tetapi kita tahu di antaranya terdapat senjang ketertinggalan waktu yang begitu lebar.

Pada tahun 1961, Eisenhower memperingatkan kita atas pengaruh yang meresap dari apa yang kemudian beliau juluki ‘kompleks industri militer’, yakni mengarah pada dinamika Amerika Serikat yang esensial. Apakah industri militer swasta secara esensial merupakan produk AS?

Pertanyaan ini diambil dari pola pikir yang sangat abad ke-20: padahal kita saat ini hidup di sebuah dunia global, dan industri tidak disusun sepanjang garis batas negara. Perusahaan *Executive Outcomes*, yang sekarang bubar dulu merupakan perusahaan yang sangat kontroversial, berasal dari Afrika Selatan, jadi industri tidak hanya berasal dari AS atau milik dinamika AS saja. Karena ukuran dan belanja militernya lah, AS tampak seperti seekor gorila dengan bobot 800 pon di pasar, tetapi itu bukan berarti memonopoli.

Tetapi yang menarik, seseorang dapat bertanya apa yang akan dipikirkan oleh Eisenhower tentang perkembangan saat ini. Beliau hanya mengarah kepada perusahaan manufaktur keamanan, padahal kita sekarang sudah bergerak jauh ke layanan pertahanan juga. Saya pikir beliau mungkin akan resah di dalam makamnya jika melihat bahwa secara esensial tugas militer telah diserahkan kepada warga sipil tanpa melalui struktur, peraturan atau perencanaan apa pun.

Dalam buku terakhir Anda, *Wired for War*, Anda menjelaskan bagaimana perubahan teknologi mentransformasi peperangan, dan bagaimana bentuk ‘impersonal’ dari peperangan ini menyebar ke seluruh dunia. Bagaimana kecenderungan ini meluas?

Apakah inovasi teknologi merupakan ‘race to the bottom’⁷⁴ baru yang akan menggantikan persaingan pembuatan senjata nuklir menjadi sumber utama kompetisi dan dengan demikian meningkatkan ketegangan antaraktor yang berkonflik?

Saya pikir salah satu ketegangan yang kita amati adalah ‘fenomena sumber terbuka’ (*open source phenomenon*). Ketegangan dalam soal ini tidak hanya terbatas pada industri perangkat lunak – kita semakin menggunakan teknologi militer yang komersial dan tersedia di rak toko, dan Anda bisa merakitnya sendiri. Sebagai contoh, *Raven drone* adalah pesawat tanpa awak milik tentara AS yang digunakan di Irak dan Afghanistan; meskipun demikian, dengan uang hanya sekitar 1.000 USD Anda akan dapat membuat pesawat tak berawak tersebut menurut versi Anda sendiri.

Sekarang apakah Anda berbicara tentang mesin ini atau beberapa sistem persenjataan berbiaya-murah lainnya seperti AK47, ketegangan umumnya adalah meratanya pasar perang dan penggunaan teknologi di dalamnya: tidak hanya karena rendahnya biaya tetapi juga karena pasar (gelap) menjadi ajang utama dalam pertukaran barang-barang tersebut, maka negara tidak lagi memiliki akses eksklusif terhadap peralatan yang efektif untuk berperang. Di masa lalu, karena diperlukan investasi yang banyak untuk memproduksi mesin perang, hanya negara yang kuat lah yang mampu menguasai senjata dalam jumlah yang lebih besar. Selama abad ke-20, industri berubah secara dramatis, pada satu sisi memproduksi kapital yang sangat tinggi dan sistem teknologi intensif seperti senjata nuklir, tetapi di sisi lain juga memproduksi senjata yang lebih murah dan relatif sederhana seperti AK47 dan beberapa jenis senjata kimia. Jika Anda bertanya-tanya seberapa banyak kemungkinan terjadinya konflik sipil, atau mengapa ‘pangeran perang’ (*warlords*) dan negara-negara brutal tampaknya berkembang-biak, pertanyaannya adalah: apakah mereka dapat bertahan karena persenjataan sangat mudah untuk dibuat atau untuk didapatkan? Ambil contoh situasi seperti yang terjadi pada perang Lebanon beberapa tahun yang lalu, di mana Israel, negara yang barangkali memiliki tentara paling kuat di Timur Tengah, memerangi aktor non-negara, Hizbullah, suatu percampuran yang aneh dari sekelompok teroris, partai politik dan organisasi kemasyarakatan yang memiliki rumah sakit dan sekolah-sekolah sendiri. Hizbullah mungkin bukan sebuah negara atau militer formal, tetapi Hizbullah mampu menerbangkan *drone* bolak-balik melintasi di atas wilayah Israel.

Contoh yang lainnya bisa jadi adalah situs internet radikal yang membolehkan Anda untuk meledakkan sebuah bom di pinggir jalanan Irak dari komputer rumahan Anda di AS.

Supaya dapat memahami apa yang terjadi, Anda dapat melihat pada industri perangkat lunak yang dimulai oleh beberapa pemain besar, yang kemudian semakin menghadapi kompetisi dari peniru yang cerdas dan kompetitor yang meningkatkan pelayanan atau menawarkan jasa mereka dengan harga murah. Maka medan pergumulannya pun menjadi semakin rata.

Baik aktor perusahaan keamanan maupun senjata tak berawak atau berteknologi tinggi hanya tersedia bagi orang-orang yang sanggup membayarnya. Apakah ini berarti prevalensi dari logika-pasar dalam hal kendali negara terhadap kekerasan, dan jika demikian, apakah Anda memperkirakan sesuatu yang buruk akan terjadi?

⁷⁴ *race to the bottom* berasal dari konsep sosial-ekonomi yang merupakan persaingan (biasanya antarnegara) agar suatu produksi dapat tetap berada di pihaknya dengan cara berlomba memberi konsesi yang semakin besar pada produsen. (ed.)

Hanya untuk menunjukkan Anda bagaimana dunia kita menyimpang dari teori, di dalam buku saya menceritakan kisah tentang sekelompok anak sekolahan dari Swartmore yang mengumpulkan uang untuk melakukan sesuatu yang berkenaan dengan genosida di Darfur. Kemudian mereka bernegosiasi dengan sebuah perusahaan militer swasta tentang penyewaan *robotic drones* untuk dikirim ke Sudan. Itu memang kedengarannya seperti sebuah film Hollywood, padahal itu betul-betul terjadi di dunia kita sekarang ini. Tetapi saya tidak memikirkan seseorang yang merencanakan hal ini, juga *drones* maupun kontraktor militer swasta. Saya hanya berpikir bahwa orang sekarang dapat mengambil keputusan dalam konteks keterbatasan dan berfokus terhadap pemecahan masalah dalam keterbatasan agenda mereka sendiri. Dan semakin hari semakin sulit bagi kita sebagai individu untuk mengawasi hasil dari tindakan-tindakan dan pilihan-pilihan kita sendiri, dan begitu pula kiranya bagi negara-negara.

Teori yang ada yang kita punyai tidak dapat lagi berhadapan dengan kecacakan atau hal-hal tak terprediksi seperti yang Anda mau. Secara umum teori dan pemahaman tertinggal di belakang dari perubahan aktual ‘di luar sana’. Sebuah contoh, yakni pemikiran terkini tentang hubungan militer-sipil, yang sebagian besar masih didasarkan pada buku Samuel Huntington tahun 1959 yang berjudul *The Soldier and the State*. Saya pikir kita tidak memerlukan teori yang sama sekali baru melainkan memperbaharui karya yang sudah ada. Masalah itu sekarang tidak sepenuhnya hanya antara tentara dan negara seperti yang Huntington katakan, tetapi sekarang juga masalah pasar, yang juga sangat mempengaruhi hubungan antara tentara dan negara-negara.

Pertanyaan terakhir. Anda telah menulis tentang tentara kanak-kanak, tentara swasta, dan tentara robot. Mengapa tentara, dan tentang apa proyek Anda selanjutnya?

Pertama-tama, benang yang menghubungkan semua itu adalah kita mempunyai asumsi-asumsi mengenai perang dan prajurit yang tidak selamanya berada pada kendali monopoli negara-negara. Ketika saya menyebutkan kata ‘perang’ mungkin sebuah gambaran akan muncul di benak Anda. Gambarnya mungkin seorang tentara laki-laki yang memakai seragam. Jika laki-laki tersebut memakai seragam, itu berarti, tentu saja, dia mewakili militer sebuah negara-bangsa. Hal itu akan menginspirasi Anda untuk mengasumsikan bahwa tentara ini kemungkinannya diilhami oleh patriotisme, dan ia pergi berperang karena keputusan politik.

Tetapi monopoli tersebut tidak dapat selamanya benar. Perang dilakukan oleh laki-laki, perempuan, maupun kanak-kanak (sebagian dari setiap kelompok juru tempur di dunia saat ini adalah kanak-kanak), dan kita melihat meningkatnya monopoli manusia untuk memulai perang dan dilengkapi dengan robot-robot. Aktor-aktor organisasi yang berperang tidak lagi hanya kalangan militer, namun mereka adalah juga, kelompok teroris, pemberontak, ‘pangeran perang’, bajak laut, perusahaan militer swasta, dan mafia. Dan faktor yang mendorong tidak hanya politik: coba saja cari satu perang yang secara eksklusif disebabkan oleh politik... hal itu juga berlaku bagi pemain individual di dalamnya. Dijamin, bagi beberapa tentara, perang itu merupakan patriotisme, bagi yang lain itu merupakan keuntungan pribadi; dan bagi yang lain itu merupakan agama – sebut saja begitu. Ketika kita “berasumsi” (*ass-u-me*), asumsi kita itu akan membawa kita pada kegagalan, karena membuat “kebodohan” (*ass*) muncul dari “kamu” (*u*) dan “saya” (*me*).

Yang kedua, saya sebenarnya sedang mengerjakan buku saat ini yang melihat sebuah perubahan besar lainnya yang kita harapkan: generasi *millenial*. Millenial adalah orang-orang yang lahir antara

tahun 1980 dan 2005; secara kasar, jumlah mereka sekitar satu-seperempat kali dari *baby boomer* dan tiga kali jumlah generasi X. Seperti halnya *Baby Boomer* yang memiliki dampak besar terhadap dunia dan terhadap segala hal dari politik sampai ekonomi dan masyarakat akibat dari jumlah besar mereka, generasi Millennial ini pun demikian, menurut saya, telah meninggalkan jejaknya di atas dunia kita. Anda tidak dapat menuliskan sejarah tahun 1960-an tanpa menulis tentang *baby boomer*, dan Anda tidak akan mampu menulis tentang masa sekarang dan masa depan tanpa menyebut generasi Millennial.

Peter W. Singer adalah direktur dari 21st Century Defense Initiative dan seorang anggota senior dalam Foreign Policy di Brookings. Penelitian Singer fokus tentang tiga isu penting: masa depan perang, kebutuhan pertahanan AS saat ini dan prioritas masa depan, dan masa depan sistem pertahanan AS. Singer sering memberi kuliah kepada para pendengar militer AS dan merupakan penulis dari beberapa buku-buku dan artikel-artikel, termasuk *Corporate Warriors* (2004) dan *Wired for War: the Robotics Revolution and Conflict in the 21st Century* (2009).



THEORY TALK #30

MARY KALDOR

TENTANG MEMBINGKAI

PERANG, KOMPLEKS

INDUSTRI-MILITER, DAN

KEAMANAN MANUSIA

Sumber: Schouten, P. (2009) 'Theory Talk #30: Mary Kaldor on Framing War, the Military-Industrial Complex, and Human Security', Theory Talks, <http://www.theory-talks.org/2009/05/theory-talk-30.html> (16-05-2009)

Berakhirnya Perang Dingin telah memberi gelombang kejut melalui praktek politik international dan kajian atasnya. Kita bergerak dari Perang Dingin dan perang-perang lama menuju dunia peperangan baru, di mana, dalam konteks globalisasi dan balkanisasi, hubungan sosial dari konflik kekerasan telah sangat berubah. Sementara hal ini telah diterima sebagian, hal tersebut juga menyebabkan sedikit banyaknya kebuntuan dalam studi HI. Dalam perbincangan yang orisinal ini, Mary Kaldor membantu untuk menalar perubahan dunia kita yang begitu cepat, dengan menunjukkan bahwa dunia masih sangat banyak diatur berdasarkan pada logika-logika yang jelas. Dia – antara lain – menunjukkan betapa perang sangat banyak mengenai pemingkai; beliau menantang kita untuk melihat pemerintahan sebagai sebuah kesesuaian antara organisasi kapital dan kekerasan; dan dia berpendapat bahwa jika Uni Eropa ingin menjadi aktor internasional, maka harus memusatkan agenda kebijakannya pada keamanan manusia (*human security*).

Menurut Anda apa tantangan terbesar/perdebatan penting dalam kajian HI saat ini? dan di mana posisi Anda atau apa jawaban Anda terhadap tantangan/perdebatan ini?

Segalanya berubah begitu dramatis hingga saya berpikir bahwa tantangan utamanya adalah apakah Hubungan Internasional masih dapat menjadi subjek, jujur saja. Kita tengah menyaksikan pergeseran dari hubungan internasional ke politik global. Dengan itu, saya bermaksud bahwa ketimbang memahami segala sesuatu berdasarkan cara tradisional, yang didasarkan atas konvensi “dalam negeri – luar negeri” yang begitu khas di dalam hubungan internasional sebagai disiplin keilmuan, di mana bagian dalam negeri merupakan politik dan bagian luar negeri adalah strategi dan diplomasi, kemudian apa yang dianggap sebagai bagian luar negeri semakin menjadi politik dan semakin melibatkan di dalamnya tidak hanya negara-negara, tetapi juga aktor-aktor non-negara, kelompok-kelompok masyarakat sipil dan lain sebagainya. Di sisi lain, apa yang terjadi di dalam batas-batas negara kita semakin dipengaruhi oleh kementerian luar negeri dan tentara. Kita

berada pada pusran perubahan yang sangat luar biasa di mana banyak gagasan kritis yang sepuluh tahun lampau ditentang habis-habisan, saat ini dapat diterima secara luas.

Apakah itu adalah pendekatan keamanan kritis, atau apakah itu arti pentingnya multilateralisme... semua hal tersebut tampak diterima secara lebih luas dibandingkan, katakanlah sepuluh tahun yang lampau: terdapat penerimaan yang semakin baik yang membuat kita bergerak menuju sebuah dunia politik global, namun demikian, cukup aneh, karena ini merupakan cara disiplin ini diajarkan – khususnya di Amerika Serikat – banyak orang dalam bidang ini tetap menggunakan asumsi realis dan cara-cara realis dalam melakukan hal tersebut. Jadi sementara dalam caranya hal itu bukanlah sebuah perdebatan, namun ternyata masih menjadi tantangan untuk mulai berkarya dengan apa yang sekarang diterima sebagai konsep-konsep baru. Contohnya pengalaman pribadi saya: saya menemukan banyak sekali orang yang sekalipun mereka bersedia menerima bahwa konflik-konflik kontemporer telah mengalami perubahan dan konflik utama yang mereka perhatikan adalah apa yang saya sebut sebagai perang-perang baru, namun mereka tidak bersedia menerima bahwa hal ini memerlukan pendekatan baru. Saya telah membaca banyak sekali literatur Amerika dan mereka menganggap perang-perang baru yang dapat didekati dengan literatur tradisional mengenai kontra-pemberontakan pada kemerdekaan nasional. Mereka masih memikirkan adanya dunia geopolitik tradisional dan saya berpikir mungkin hal itu merupakan perdebatan yang paling besar, atau gagasan terbesar yang menjadi tantangan.

Tantangan besar lainnya, saya rasa, adalah untuk berpikir secara diskursif – dan dengan demikian saya menunjukkan bahwa perdebatan terbesar yang sesungguhnya adalah atau seharusnya tentang konstruktivisme. Terdapat perdebatan penting antara orang-orang yang mempunyai interpretasi berbeda tentang ilmu sosial dan orang-orang yang memiliki pemahaman eksplanatoris. Gagasan penting yang telah ditambahkan oleh pendekatan konstruktivis adalah bagaimana Anda membongkai hal-hal yang membentuk cara Anda menemukan solusi dalam ilmu-ilmu sosial. Banyak sekali dalam ilmu-ilmu tersebut mengenai identifikasi motivasi manusia dan tidak mungkin untuk membangun obyektivitas dalam hal ini. Apa yang *dapat* Anda lakukan adalah mencoba untuk menemukan penafsiran yang memungkinkan Anda untuk bertindak dan mencerminkan tindakan Anda, untuk melihat seberapa bermanfaat penafsiran Anda tersebut.

Bagaimana Anda tiba pada pemahaman Anda tentang HI saat ini?

Banyak dari hal tersebut sangat bersifat pribadi. Saya harus kembali ke masa kecil saya: saya memiliki latar belakang sebagai orang separuh Hungaria dan bahwa paman saya adalah seorang pembangkang di Hungaria yang dipenjara selama tahun 1950-an. Tetapi pada waktu yang bersamaan, ibu saya adalah seorang anggota aktif Partai Buruh dan seorang aktivis perdamaian, dan entah bagaimana saya harus mencari cara untuk mendamaikan kedua belah pihak keluarga saya itu. Dari usia yang sangat dini saya kemudian telah melakukan perlawanan terhadap senjata nuklir dan mempunyai minat aktif dalam tradisi perdamaian. Pada saat bersamaan, saya merasa sangat gelisah karena orang yang terlibat dalam aktivisme perdamaian tidaklah begitu benar-benar peduli tentang isu-isu seperti hak asasi manusia dan problem komunisme di Eropa Timur. Jadi entah bagaimana saya ingin membawa dua hal tersebut secara bersamaan.

Kemudian, saya sendiri sangat terlibat dalam aktivisme perdamaian, dan ketika saya meninggalkan universitas, saya mendapatkan pekerjaan di SIPRI (*the Swedish International Peace*

Research Institute) dan pekerjaan saya adalah (karena saya lulusan sarjana ilmu ekonomi) untuk membuat Statistik Perdagangan Senjata – dan cukup aneh, ketika saya menengok kembali pada karir saya, satu hal yang membuat saya sangat bangga adalah karena hal tersebut masih digunakan hingga saat ini. Dan karena hal itu, saya sangat tertarik pada industri pertahanan, perdagangan senjata, teknologi militer, yang berlangsung selama sekitar sepuluh tahun. Pada tahun 1980-an pergerakan perdamaian melanda Eropa, yang mana pada saat itu saya benar-benar terlibat. Saya sangat terinspirasi oleh dua orang dalam konteks tersebut: salah satunya adalah seorang sejarawan, E.P Thomson, yang berbicara banyak tentang “sejarah dari bawah”, dan yang lainnya adalah Mient Jan Faber, seorang aktivis perdamaian dari Belanda yang mempunyai banyak karya tentang aspek-aspek Eropa Timur yang sangat menarik perhatian saya.

Hasilnya, beberapa dari kami memulai the *Helsinki Citizen Assembly* (hCa) gagasan yang sudah digunakan untuk menolong penduduk sipil di tempat-tempat terpencil dan untuk bekerja bersama melampui pembagian timur-barat. Saya luar biasa terlibat dalam kasus Yugoslavia dan Bosnia, karena cabang-cabang hCa sedang mulai aktif, dan berada di sana mendorong semua karya saya tentang perang-perang baru.

Jadi pada akhirnya bahan yang paling penting untuk hidangan ini bahwa saya terbentuk dari pengalaman keluarga; beberapa orang penting seperti Edward Thomson; dan pengalaman menjadi seorang aktivis perdamaian dan hak asasi manusia.

Apakah yang diperlukan oleh seorang mahasiswa untuk menjadi seorang spesialis HI atau untuk memahami dunia secara global?

Saya pikir, seperti yang Anda lihat dari pengalaman pribadi saya, aktivisme tersebut sangat penting. Dan kemudian sangat penting juga apakah jenis dari aktivisme tersebut. Cukup bertentangan dengan pandangan akademik umum yang memegang bahwa jika Anda terlalu politik Anda akan menjadi kurang objektif, saya pikir aktivisme memaksa Anda untuk menjadi lebih objektif karena Anda harus memiliki kebenaran argument Anda dan Anda tidak dapat memutar mereka untuk dapat cocok dengan Anda. Anda akan selalu secara terbuka ditantang. Tetapi terkait pada aktivisme adalah kemampuan untuk menjadi reflektif dan untuk mencerminkan tentang apa yang Anda lakukan dan apa yang keliru Anda lakukan, singkatnya, untuk berpikir tentang tindakan Anda sendiri dan gagasan dengan sangat kritis. Bayangkan Anda sendiri memakai sepatu orang lain. Itu terkait dengan apa yang didenotasikan sebagai tantangan konstruktivis terhadap HI: bagaimana orang mengambil keputusan? Di manakah perubahan yang sebenarnya datang? Di manakah lembaga berada?

Ada pandangan kuno tentang perubahan datang dari bawah, bahwa pemimpin yang mengambil keputusan-keputusan, mengubah kebijakan-kebijakan, dan bahwa pandangan yang memegang bahwa pemimpin yang memutuskan berakhirnya Perang Dingin. Saya berpikir perubahan sebenarnya semacam gelembung melalui praktek diskursif, melalui dialog, diskursus, dan berbagai cara orang membicarakan tentang sesuatu. Pemimpin-pemimpin tidak dapat menegakkan Perang Dingin atau Perang melawan Teror jika tidak seorang pun percaya pada diskursus mereka – seperti gagasan harus ditegakkan oleh seluruh masyarakat. Lihat, misalnya bagaimana setiap orang mengubah pandangan mereka terhadap perubahan iklim. Hal itu tidak datang karena

beberapa politikus memutuskan demikian; hal itu lebih kepada politikus yang telah terseret ke dalam hal tersebut.

Dan untuk seorang mahasiswa sangat penting untuk tidak terjebak dalam narasi menarik yang diproyeksikan pada politik global setelah itu, tetapi untuk mencoba dan meneliti apa yang terjadi sedekat mungkin. Melihat aktor dalam praktek memaksa Anda untuk menempatkan diri Anda pada tempat mereka, dan hal ini, pada gilirannya, menciptakan pemahaman mendalam tentang realitas politik dan sosial.

Anda telah menulis tentang perubahan sifat pada hubungan peperangan yang telah terlewati sejak berakhirnya Perang Dingin, muncul dengan buku Anda yang terkenal *New and Old Wars* (Perang-perang Baru dan Kuno), hal yang telah bergejolak dan, sejak, misalnya, aktor-aktor keamanan pribadi meluas. Apakah Perang Kuno pudar selamanya?

Yah, saya pastikan bahwa “perang lama” telah memudar, tetapi saya tidak yakin memudar *selamanya* – biarkan saya menerangkan hal itu. Banyak orang melihat pergeseran dari peperangan tradisional, yang melibatkan tentara ke arah peperangan yang jenisnya berbeda yang muncul pada akhir era Perang Dingin, tetapi apabila seseorang mengamati dengan cermat, sebenarnya setelah Perang Dunia II perang lama telah menjadi sangat jarang sekali. Dan saya pikir terdapat alasan jelas untuk hal itu. Salah satu alasannya adalah apa yang kita alami dalam Perang Dunia II, ketika teknologi militer bersifat sudah menjadi terlalu menghancurkan untuk digunakan dalam cara-cara yang simetris. Saya pikir, perang nuklir merupakan sebuah metafora untuk kehancuran akibat perang secara umum.

Alasan yang lain, yang menurut saya adalah sesuatu yang seringkali tidak kita sadari, adalah bahwa globalisasi (yang saya pikir merupakan kesadaran manusia yang lebih besar) telah sangat membatasi kemungkinan terjadinya kekejaman dan perang. Hal ini berkaitan dengan keseluruhan masalah konstruksi sosial dan persepsi terhadap politik yang saya maksud. Sekadar contoh: ketika Israel menyerang Gaza kebanyakan orang benar-benar terkejut. Saya ingat salah satu teman saya menelpon saya dan berkata: ‘tidakkah mereka berpikir bahwa orang-orang Palestina itu manusia juga?’ dan saya berkata: ‘tidak, tentu saja tidak, ini adalah perang’. Anda tidak memikirkan sisi lain manusia dalam perang. Tetapi teman saya berkata: ‘tetapi kita berpikir secara pasti bahwa orang-orang Jerman adalah manusia dalam Perang Dunia II...’ saya kembali menjawab: ‘tidak, kita tidak begitu, kita telah membunuh sekitar satu atau dua ratus ribu orang dalam semalam di Hamburg dan Dresden!’ jadi apa yang kita lakukan pada Perang Dunia II sesungguhnya jauh lebih buruk daripada apa yang dilakukan Israel di Gaza. *Namun* kini konteksnya diubah oleh kesadaran yang sangat berubah (sebagai efek atau elemen penting dari globalisasi) – saat ini sangat tidak dapat diterima melakukan sesuatu seperti membunuh 200.000 orang dalam waktu semalam. Sekarang, tentu saja, bahwa kondisi kontemporer berkaitan dengan kesadaran manusia, menunjukkan bahwa situasi ini dapat berubah lagi, sebagian besar tergantung pada cara kita membingkai suatu hal – sama seperti halnya kemungkinan bagi Hitler untuk menemukan kembali perbudakan setelah hal itu dihapuskan. Saya berharap, tentu saja, konflik dan praktek seperti itu merupakan bagian dari masa lampau, dan saya berharap terutama dengan teknologi baru bahwa kita akan selalu memiliki kepekaan ini. Namun demikian Anda tidak akan pernah mampu untuk menyingkirkan kemungkinan.

Hal ini menuntun saya untuk menanyakan Anda sebuah pertanyaan yang lebih mendasar: apakah pada dasarnya Anda optimis atau pesimis tentang sifat dasar manusia dan/atau sifat alami dari interaksi sosial dalam skala besar (seperti, misalnya, tingkat politik global?) apakah politik bertarung untuk mengekang kecenderungan negatif dalam sifat dasar manusia atau kita memberdayakan kebaikan yang secara inheren orang-orang lakukan?

Nah, apakah Anda tahu ungkapan terkenal dari Antonio Gramsci, yang menyerukan ‘pesimisme dari ilmuwan, optimisme dari kehendak?’ Saya pikir hal ini merupakan deskripsi yang sangat bagus tentang bagaimana seorang harus merasa. Seseorang harus sangat jelas tentang sisi negatif dari hubungan manusia, dan kesulitan terbesar dalam mengubah hubungan antarmanusia. Tetapi saya juga berpikir seseorang harus menjadi positif tentang apa yang akan manusia lakukan dalam kondisi yang tepat dan mencoba untuk membuat suatu kondisi di mana manusia dapat memecahkan masalah-masalah melalui perdebatan dan pertimbangan yang sehat daripada melalui kekerasan dan perebutan. Itu tampaknya bagi saya merupakan kunci. Jadi dalam satu hal saya optimis: jika Anda dapat menciptakan kondisi-kondisi di mana orang dapat melakukan perdebatan bebas kemudian mereka akan memunculkan solusi-solusi yang pantas. Namun menciptakan kondisi-kondisi tersebut sangatlah sulit.

Apakah perang baru masih merupakan perang? Karena jika tidak, maka menanggapi hal itu dengan cara-cara militer mungkin bukan merupakan jawaban yang benar.

Saya pikir itu merupakan sebuah pertanyaan yang sangat bagus dan sangat sulit untuk dijawab. Dalam buku saya tentang perang-perang lama dan perang-perang baru, saya mengatakan bahwa perang-perang baru secara esensi merupakan campuran antara *perang* (yang saya maksud dengan konflik politik, konflik antara dua kelompok politik yang terorganisir, untuk sebuah tujuan politik), *kejahatan* (yang saya maksud dengan penggunaan kekerasan untuk alasan-alasan pribadi) dan *pelanggaran hak asasi manusia* (yang dimaksud dengan perlawanan melawan perseorangan). Perang baru kemudian merupakan semacam campuran dari bidang-bidang yang sebelumnya dipisahkan menurut penelitian, tetapi, yang utama, selalu ada sebuah dimensi politik dalam arti bahwa pihak yang terlibat dalam konflik sangat sering membingkai apa yang mereka lakukan dalam istilah-istilah politik. Dan sejauh yang mereka lakukan itu, mereka melihat diri mereka sedang melakukan sebuah perang, yang pada gilirannya melegitimasi apa yang mereka lakukan (karena, ingat, perang merupakan ‘pembunuhan yang disahkan’). Jika Anda mengatakan “saya melakukan hal ini untuk kemerdekaan bangsa” daripada “saya melakukan ini karena saya ingin uang atau kekuasaan”, hal ini bagaimanapun kedengaran sedikit lebih baik. Anda dapat mengamati hal ini pada pembom bunuh diri di Inggris: ketika mereka memberikan penjelasan mereka di video, bahwa mereka mendefinisikan diri mereka sebagai tentara. Mereka menggambarkan situasi di mana lembaga mereka harus dipahami sebagai perang, mereka membingkai hal ini dalam sebuah cara politik, karena politik merupakan motif yang pada umumnya diterima untuk melakukan kekerasan.

Perbedaan cara membingkai tipe-tipe kekerasan yang berbeda menyiratkan solusi-solusi yang berbeda atau cara-cara yang berbeda dalam mengatasinya. Jika kita membingkai kekerasan sebagai perang, hal itu harus dibahas dalam istilah-istilah hubungan internasional dan jawaban militer. Pilihan lainnya akan menjadi membingkai terorisme dan perang baru lainnya sebagai

sebuah kejahatan atau bandit. Implikasi dari pilihan terakhir adalah fenomena tersebut harus ditangani dengan melalui penegakan hukum dan kepolisian.

Sekarang 'sedikit' perbedaan dalam pembingkai mengubah segalanya: ini merupakan perbedaan antara *high politics* dan *low politics*, antara apa yang pada umumnya diartikan sebagai ancaman terhadap negara-bangsa atau lebih merupakan ancaman terhadap keamanan publik, dan, akhirnya, perbedaan antara yang 'di dalam' dan 'di luar' negara. Jika kita memutuskan untuk menyebut terorisme atau konflik etnis sebagai perang, maka sebenarnya hal itu melegitimasi teroris atau pemusnah etnik (*ethnic cleanser*) sebagai musuh atau pihak penantang perang dan dapat menyebabkan penggunaan kekerasan yang menghancurkan, dan seringkali kontra-produktif. Itulah mengapa lebih baik menekankan pada aturan hukum dan penegakan hukum dan memperlakukan orang-orang seperti itu sebagai penjahat.

Pada waktu bersamaan, membingkai sesuatu yang non-politik dan dengan demikian sebagai sebuah penegakan hukum terkadang membuat masalah juga: di Irlandia Utara, Inggris mengatakan 'kita sedang melakukan penegakan hukum', jadi mereka memperlakukan tawanan IRA seperti layaknya penjahat biasa. Hal itu menimbulkan permasalahan seperti mogok makan di blok H, dan pada akhirnya Inggris harus menyerah dan mengizinkan tawanan IRA diperlakukan sebagai tawanan politik, dan akhirnya mereka kemudian harus berurusan dengan konflik melalui pembicaraan *seolah-olah* mereka merupakan permasalahan politik yang serius untuk diperdebatan.

Bagaimanapun saya berpikir bahwa politik merupakan bagian dari solusi: politik berarti perundingan dan pertandingan, tetapi juga pengembangan kerangka politik alternatif berdasarkan pada gagasan-gagasan inklusif sebagai pengganti dari label-label eksklusif.

Sebuah pertanyaan tentang Perang Dingin. Dalam buku Anda yang berjudul *the Imaginary War*, Anda berpendapat bahwa keamanan elit-elit di Timur dan Barat membingkai yang lain sebagai ancaman, bukan karena mereka yakin terhadap ancaman dari yang lain, tetapi lebih untuk mengelola konflik di dalam lingkungan mereka sendiri. Dapatkah Anda menjelaskan hal itu?

Jawaban singkatnya: ya. Buku baru David Keen yang berjudul *Endless War: Hidden Functions of the War on Terror* (2006) menggambarkan hal ini dengan baik. Pendapat saya adalah bahwa Perang Dingin merupakan perang imajiner. Dengan kata lain, itu bukanlah perdamaian, hal itu seolah-olah merupakan Perang Dunia II yang belum berakhir, dan dalam imajinasi saya kita memperjuangkan sesuatu seperti Perang Dunia II yang berakhir dan lagi, dengan penyerangan imajiner melewati dataran Jerman, dan dengan semua elemen-elemen perang namun tanpa pertempuran yang sesungguhnya.

Bagaimanapun juga, selama Perang Dunia II, kedua belah pihak, baik Barat maupun Uni Soviet tahu dan telah menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi pada periode sebelumnya. Barat mengetahui keuntungan dari pemerintahan yang besar dan bagaimana memecahkan masalah pengangguran, dan Uni Soviet mengetahui bagaimana menjadi lebih efisien, karena perencanaan terpusat ternyata tidak efisien. Dan faktanya sistem sosialis, menurut saya, bukanlah sebuah sistem sosialis namun lebih kepada sebuah sistem ekonomi-perang. Dan kompleks industri militer yang membentuk inti dari pertumbuhan ekonomi pasca perang di AS, merupakan mikrokosmos dari ekonomi-perang. Dengan demikian, pada dasarnya kedua sistem tersebut

bermanfaat dalam cara mereka sendiri dari penyelerasan ulang ini, yang membolehkan rekonstruksi tertentu dalam masyarakat, pemerintahan dan ekonomi internal terhadap ruang lingkup pengaruh mereka. Perang Dingin pada dasarnya merupakan usaha bersama di dalam mana kedua belah pihak saling menjaga pergerakannya. Dan hal ini berjalan cukup baik, mempertimbangkan tahapan dari pembangunan ekonomi yang kemudian kita capai, dengan sebuah sistem berdasarkan produksi massal Fordis⁷⁵ yang menimbulkan konsumsi massal di Barat dan persenjataan massal di Timur.

Semua itu berjalan dengan baik sampai terjadinya perang Vietnam – perang yang muncul untuk menantang cerita perang imajiner, tetapi hal itu juga merupakan jenis dari momentum ketika Perang Dingin berhenti memproduksi pertumbuhan ekonomi seperti yang telah terjadi pada tahun 1950-an dan 1960-an. Jadi Perang Dingin mulai goyah dan Anda mendapatkan détente (peredaan ketegangan, ed.) dan hal itu pun tidak lagi berjalan karena tidak satu orang pun yang percaya lagi terhadap alasan-alasan untuk melanjutkan perlombaan senjata ketika mereka melihat pemimpin-pemimpin mereka saling berciuman. Dengan demikian maka Anda memiliki Perang Dingin baru, dan secara bertahap semua hal mulai hancur. Jadi pandangan saya terhadap Perang Dingin, seperti yang saya coba untuk sampaikan dalam buku tersebut, menggabungkan sangat banyak potongan argumen konstruktivis tentang hubungan antara apa yang kemudian hanya dilihat sebagai sebuah pembagian politik yang mengarah kepada pembagian wilayah dunia menjadi dua zona yang dijaga oleh militer dan organisasi sosial, politik dan ekonomi internal yang terkait dengan militer tersebut.

Menarik, jadi ada pemerintahan teritorial yang ‘cocok’ antara organisasi kapital dan kekerasan militer selama Perang Dingin. Tampaknya kesesuaian itu ada juga selama abad ke-19: perang sebagian besar digunakan untuk tujuan teritorial nasional, berkaitan dengan keamanan nasional, dan ekonomi juga dikonsolidasikan dan diorganisir dalam konteks nasional. Kemudian, selama Perang Dingin, dunia terorganisir menjadi bipolar, baik secara ekonomi dan militer seperti pendapat Anda. Setelah Perang Dingin, penekanan bergeser pada soal keamanan manusia, ancaman-ancaman non-teritorial dan intervensi-intervensi menggunakan daya paksa ekspedisioner. Apakah saat ini juga terdapat kecocokan antara kapital dan kekerasan?

Belum, seperti yang telah saya sampaikan dalam kepingan terakhir, *Old Wars, Cold Wars, New Wars and the War on Terror*, Bush telah mencoba sangat keras untuk membentuk lagi sebuah Perang Dingin – dan Perang melawan Teror merupakan sebuah cara untuk menemukan kembali Perang Dingin. Dan Bush memerlukan hal itu, karena cerita AS telah menemukan dirinya sendiri berarti bahwa AS bisa menggunakan teknologi unggulnya untuk membawakan demokrasi ke seluruh dunia dan untuk berjuang melawan musuh, yang berarti tidak hanya mempertahankan kompleks industri militer tetapi juga bekerja sebagai cerita yang dapat dipercaya orang sehingga didukung, yang menciptakan legitimasi bagi pemerintah berikut kebijakannya. Jadi entah bagaimana mereka harus memperbaharui cerita tersebut dan Perang melawan Teror memberi mereka kesempatan yang luar biasa untuk mencoba menciptakan sebuah dunia yang berjalan (menurut kehendak mereka, ed.). Rasanya, menemukan musuh bersama, bagi AS adalah merupakan kegiatan politik biasa.

⁷⁵ Fordist = a’la presiden AS Henry Ford (ed.)

Dan menurut saya, apa yang Anda tunjukkan di sini adalah poin utama dari krisis global yang belum kita ketahui betul persoalannya: mungkin saja saat ini belum ada kesesuaian antara organisasi kapital dan kekerasan di luar imajinasi dari pemerintahan AS sebelumnya, atau, terdapat 'kesesuaian' tetapi itu bukanlah hanya satu-satunya yang telah dijual kepada kita dalam keseluruhan wacana Perang melawan Teror. Untuk memahami seperti apa kesesuaian itu *tampaknya*, saya pikir sangat penting untuk memahami bahwa uang sebenarnya merupakan sebuah konstruksi, dan itu merupakan sebuah ekspresi dari hubungan kekuasaan. Faktanya bahwa dolar merupakan mata uang internasional yang sangat penting sangat terkait terhadap kekuatan militer Amerika dan kekuasaan Amerika untuk mengatur sistem bipolar. AS dalam perjalanannya menggunakan militer dan kekuatan moneterinya lebih untuk menghalangi ketimbang untuk memfasilitasi fungsi perekonomian dunia. Pada dasarnya AS memiliki hutang yang sangat besar dan menghisap uang dari seluruh dunia. Jadi menurut saya ini adalah semua hal tentang krisis, dan saya pikir memecahkan krisis sesungguhnya melibatkan perubahan dalam organisasi keamanan seperti halnya perubahan dalam keuangan internasional dan penggunaan mata uang. China sedang membuat langkah yang sama ketika dipanggil untuk mentransfer uang kepada IMF dan membentuk sebuah mata uang internasional yang nyata daripada menggunakan dolar atau mata uang nasional lainnya, yang terlalu banyak memberdayakan satu kesatuan politik tunggal, dan dengan begitu juga menyimpangkan hubungan politik dan militer. Tapi memang, sejak organisasi kapital dan kekerasan terhubung, pembentukan dari mata uang internasional berarti penurunan secara signifikan kapasitas AS terhadap proyek kekuasaan militer di luar negeri.

Saya ingin bertanya sesuatu kepada Anda lebih jauh tentang “kompleks industri militer” yang Anda sebut sebelumnya. Pada tahun 1959, Samuel Huntington menulis tentang bagaimana industri militer muncul setelah Perang Dunia Kedua; pada tahun 1961, Eisenhower memperingatkan kita tentang hal itu, dan orang dapat mengatakan bahwa hal itu semacam ‘industri muda’ yang dilindungi sampai sekitar 1970-an ketika ekonomi dunia direkonstruksi dan pasar semakin menjadi forum untuk pertukaran dari teknologi militer (Amerika).

Seringkali, teknologi militer diberi label sebagai sumber inovasi bagi masyarakat – benda-benda seperti ponsel dan internet dikatakan sebagai teknologi militer yang telah tumpah ke masyarakat. Selama waktu perang, teknologi militer juga dapat memiliki dampak-dampak inovatif bagi pihak yang bertikai, karena dalam perang teknologi tersebut dapat diuji coba. Hal itu apa yang pasar lakukan di waktu damai. Namun, teknologi militer memiliki aspek lain terhadap hal itu, seperti: pada saat damai, Anda tidak memiliki cara untuk menguji jenis teknologi apa yang efisien. Dalam perang, Anda mengalami kekalahan jika teknologi Anda tidak efektif; dalam damai, dan terutama sekali dalam Perang Dingin, yang penting adalah Anda dapat *membayangkan* bahwa Anda sedang berperang, tetapi pertikaian yang sesungguhnya sangat sulit untuk terjadi, jadi inovasi tidak dapat diuji. Namun kedua belah pihak yang berkonflik terus menekankan inovasi dan merasakan dorongan untuk mencocokkan ancaman inovasi yang seringkali dirasa dalam cara yang sangat rumit. Saya berpendapat bahwa jika Anda melacak inovasi dari kedua sisi itu seolah-olah keduanya mempersenjatai diri tidak untuk melawan satu sama lain melainkan melawan balatentara Jerman yang semu. Jadi teknologi militer menjadi semakin rumit, dan semakin terpisah dari teknologi sipil. Itulah salah satu alasan mengapa, walaupun produksi AS tidak berkembang karena rangsangan pengeluaran militer, hal itu tidak menjadi peningkatan produksi,

dan hal ini secara esensi mengapa banyak produksi AS masih tidak kompetitif. Teknologi militer baru, berdasarkan pada inovasi yang tidak benar-benar diuji dalam situasi perang, menciptakan hambatan terhadap ekonomi Amerika dan Inggris, menyerap kemampuan penting dan menarik teknologi sepanjang apa yang mungkin orang sebut evolusi merosot. Saya telah memberi label teknologi tersebut sebagai *baroque*⁷⁶, yang semakin mahal dan rumit tapi semakin kurang berguna, dalam *Baroque Arsenal*, sebuah buku yang saya terbitkan pada tahun 1981.

Tapi itu bukan berarti bahwa kompleks industri militer belum menjadi sangat kuat pada segi politik... ambil contoh lobi Israel, yang cukup baik untuk memahami segi-segi kompleks industri militer, yang semakin sangat menginternasional dan baik Israel maupun Inggris sangat dalam tergabung pada kompleks industri militer AS. Tetapi aspek yang lebih mengkhawatirkan adalah saat ini Anda memiliki dimensi tambahan berupa perusahaan militer swasta. Kompleks industri militer lama sangat tertarik dalam pembuatan persenjataan dan secara esensi tidak tertarik pada perang tetapi lebih kepada perlombaan persenjataan permanen untuk menciptakan sebuah kekekalan dan pasar yang stabil; dalam kenyataannya perang lebih buruk daripada hal itu, karena dalam perang klien mereka dapat dikalahkan – dan hal itu apa yang sebenarnya terjadi di Irak dan Afghanistan – bahwa teknologi merupakan *baroque*: sangat mahal dan sangat rumit untuk sungguh-sungguh digunakan. Sebenarnya saat ini terdapat rekonstruksi besar yang sedang berlangsung di kalangan militer AS, dan banyak dari sistem kompleks tersebut yang menjaga kompleks industri militer yang masih berjalan dibatalkan, yang memiliki dampak besar terhadap keberadaan kontraktor pertahanan tradisional AS. Tapi saat ini Anda menemukan hal ini pada dimensi lain dari jaringan yang baru muncul yang juga terdiri dari penyedia pelayanan keamanan swasta, yang mendapatkan keuntungan dari perang-perang di Irak dan Afghanistan. Di satu sisi, Anda memiliki perusahaan tradisional dari kompleks industri militer dengan sistem persenjataan mereka yang sangat kompleks yang tertarik memproduksi sistem persenjataan yang tidak berguna tetapi tidak tertarik pada perang. Di sisi lain, Anda memiliki perusahaan baru yang pendapatannya secara esensi tergantung pada perang yang berlangsung. Hal itu sangat mengkhawatirkan bagi saya.

Anda telah terlibat dalam refleksi tentang doktrin keamanan manusia Eropa. Apakah penekanan Eropa tentang keamanan manusia tidak menghalangi sebagai aktor internasional yang independen (hal itu kemungkinan dapat memperkuat posisi politiknya dengan militer), dan demikian sebenarnya mencerminkan ketergantungannya tentang kepentingan eksternal melalui NATO?

Saya justru berpikir sebaliknya. Saya pikir bahwa satu-satunya cara Eropa dapat menjadi aktor internasional adalah jika ia memiliki agenda tentang keamanan manusia. Saya berpikir begitu karena beberapa alasan. Yang pertama, seperti yang kita tahu dari AS di Irak dan Afghanistan, Anda tidak dapat bertahan lama mempertahankan kepentingan Anda melalui kekuatan militer konvensional. Kedua, Uni Eropa merupakan semacam aktor baru. EU bukanlah semacam negara-bangsa tradisional, tetapi lebih merupakan *polity* jenis baru, dan kebijakan keamanannya harus mencerminkan sifat kekhasannya. Uni Eropa tentu saja memulai sebagai proyek perdamaian, sebagai cara untuk menyatukan negara-negara Eropa, dan caranya bertindak secara bebas dalam dunia kita harus mencoba dan memperluas proyek perdamaian. Dan cara Anda

⁷⁶ Gaya hiasan / seni pada abad ke-17 (ed.)

untuk memperluas proyek perdamaian adalah melalui keamanan manusia – yang mungkin berarti bahwa Anda membutuhkan kekuatan militer, karena kadang-kadang terdapat kasus ketika melindungi individu dibutuhkan agresi pengusiran. Tapi itu berarti Anda menggunakan kekuatan militer dalam cara yang sama sekali berbeda. Tidak untuk mempertahankan kepentingan UE, kecuali sepanjang sebagai kepentingan Eropa dalam konteks keamanan global, tetapi lebih untuk mempertahankan orang-orang biasa di tempat itu. Dan biasanya kekuatan militer tersebut akan digunakan bersama dengan polisi dan masyarakat sipil lainnya. Kita menyebut hal itu sebuah kekuatan keamanan manusia dalam doktrin kita daripada sebuah kekuatan militer. Dan kemudian terdapat argumen ketiga, yang saya pikir proyek Eropa tidak akan pernah populer apabila hal itu dilihat sebagai sebuah adidaya militer baru. Itulah apa yang kita lihat sebagai kata ‘tidak’-nya Prancis: Kaum kiri Prancis digabungkan dengan kaum kanan *xenophobic* mau mengalahkan proyek Eropa karena mereka berpikir bahwa hal itu dilandasi semangat neoliberal dan militeristik, dan menurut saya sama halnya dengan kasus Irlandia, dan saya pikir hanya jika Anda dapat menyakinkan mereka bahwa apa yang dilakukan Eropa merupakan keamanan manusia dan bukan militeristik, maka Anda akan mendapatkan penerimaan dari kaum kiri.

Namun kemudian orang dapat berpendapat bahwa ‘keamanan manusia’ yang dihubungkan dengan intervensi merupakan sebuah cara baru dalam memainkan permainan sebagai pemerintahan, di dalam mana dunia harus mengkonfirmasi tentang konsepsi kita mengenai keamanan Eropa, seperti misalnya yang dilakukan oleh Mark Duffield.

Walaupun saya benar-benar menikmati buku Mark Duffield yang berjudul *Security, Development and Unending War*, saya pikir itu terlalu negatif. Terdapat sesuatu yang sangat menggairahkan tentang pendapatnya bahwa kita memiliki hak asasi manusia di tanah air kita dan ke(tidak)amanan manusia di luar negeri, yang mana pendekatan-pendekatan keamanan manusia tampaknya sebagai sebuah cara untuk mengurangi konsekuensi yang buruk dari konsumerisme eksklusif kita dan kebijakan asuransi sosial. Namun kemudian Anda menanyakan: apakah ada alternatifnya, dan saya pikir masalah yang sebenarnya adalah bahwa bagi Duffield, tidak ada posisi tengah antara intervensi kekaisaran dan revolusi global. Ketika Anda melihat pada alternatif ini, dia berbicara samar-samar tentang solidaritas dan saya pikir itu hanya harus ada sebuah posisi tengah, atau setidaknya kita harus *percaya* pada eksistensi dari posisi tengah, yang bagi saya itu dicerminkan dalam agenda keamanan manusia, yang menurut pendapat saya hal itu bukanlah imperialis karena itu harus dieksekusi dalam kerangka multilateralis berdasarkan kesetaraan manusia. Dan kita tidak bisa begitu saja menggunakan perang konvensional, tindakan kita harus berbeda, dan itulah bagaimana saya memahami posisi tengah.

Tetapi kemudian ada ketidakmampuan dari ‘komunitas internasional’ untuk campur tangan ketika itu sangat diperlukan, atau, seperti yang Anda sebut dalam buku Anda *Reflection on globalization and human security*, ‘kesenjangan keamanan’ yang mengalir dari konsepsi kita tentang kemanan manusia dan ketakutan sehari-hari terhadap jutaan kekerasan di seluruh dunia. Dan satu cara untuk menutup kesenjangan ini adalah cara Mark Duffield mengkritisi, yaitu dengan membiarkan tangan tak terlihat (invisible hand) dari bantuan ‘pasar’ mengatasi kesenjangan. Bagaimana Anda melihat peran dari peningkatan bantuan non-negara, pembangunan dan ‘industri’ keamanan?

Saya pikir hal itu cukup mengkhawatirkan sebenarnya. Mungkin saya agak sedikit kuna, tetapi saya pikir ada hal penting yang tidak dapat Anda tinggalkan begitu saja untuk diatur oleh pasar, dan khususnya keamanan salah satu di antaranya. Saya pikir terdapat permasalahan besar dengan perusahaan keamanan swasta dan dengan LSM: terdapat kultur kontrak yang mengerikan yang dibangun di sekitar misi-misi internasional, yang menghamburkan jumlah uang yang sangat besar melalui lapisan demi lapisan demi lapisan dari kontrak. Jika seseorang dikontrak untuk membangun sebuah sekolah, dan mereka melakukan subkontrak, dan setiap pemborong mengambil bagian mereka, dan dengan berjalannya waktu ketika kita sampai ke sekolah itu, tidak ada lagi uang yang tersisa. LSM, selanjutnya, lebih sering khawatir tentang donor daripada tentang mereka yang sedang membangun sekolah. Jadi terdapat semua jenis masalah yang berkaitan dengan budaya privatisasi. Di satu sisi, saya tidak berpikir bahwa dalam hal ini Anda dapat melakukannya tanpa entitas ini, karena secara mudahnya tidak adanya kapasitas dalam skala nasional atau global untuk terlibat dalam proyek-proyek tersebut, seperti yang Anda tunjukkan. Maksud saya, bahkan bagian dari PBB, seperti UNDP, dipaksa untuk mendapatkan uang mereka tidak dari negara-negara melainkan dari yayasan dan donor lainnya, yang membuat mereka seperti halnya LSM yang khawatir terhadap donor mereka, dan menghambat pemecahan masalah yang efektif. Tetapi saya pikir masalah keamanan yang keras, segala sesuatu yang berhubungan dengan peperangan, segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan senjata, harus dijauhkan dari wilayah swasta, yang tidak dilakukan oleh AS di Irak dan Afghanistan, seperti yang ditunjukkan Peter Singer dalam Theory Talk #29.

Mary Kaldor adalah guru besar dan direktur dari Center for the Study of Global Governance, London School of Economics and Political Sciences, sebelumnya beliau bekerja di Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), dan the Science Policy Research Unit and the Sussex European Institute at the University of Sussex. Buku-bukunya yakni *The Baroque Arsenal* (1982), *The Imaginary War* (1990), *New and Old Wars: Organised Violence in a Global Era* (1999), dan *Global Civil Society: An Answer to War* (2003). Beliau adalah anggota pendiri dari European Nuclear Disarmament (END), pendiri dan wakil ketua dari the Helsinki Citizen's Assembly (hCa), dan seorang anggota dari the International Independent Commission untuk menginvestigasi krisis di Kosovo, didirikan oleh Perdana Menteri Swedia dan diketuai oleh Richard Goldstone, yang menerbitkan *the Kosovo Report* (Oxford: OUP) di musim gugur tahun 2000. Mary Kaldor juga merupakan konvenor dari kelompok kajian tentang European Security Capabilities yang didirikan atas permintaan Javier Solana, yang menghasilkan *the Barcelona Report*, 'A Human Security Doctrine for Europe' dan di tahun 2007 dilanjutkan dengan laporan, *A European Way of Security: The Madrid Report of the Human Security Study Group*.